



RENJANA



the  
wattys  
2020

WINNER

ELALICIA

**RENJANA** ✨ ✓

**Elizabeth Alicia**

**Published:** 2021

**Source:** <https://www.wattpad.com>

# **SALAM PEMBUKA**

## **MOHON DIBACA, INI PENTING!**

Novel ini mungkin akan menjadi karya yang paling rumit yang pernah aku buat. Aku sudah merencanakan jalan cerita novel ini sekitar dua tahun yang lalu. Aku berusaha menyusunnya dengan matang matang sebab sekali lagi ini novel ini memadukan tiga unsur sekaligus yaitu fantasi, romansa dan juga horor. Fantasi yang aku angkat dalam novel ini pun berdasarkan kebudayaan Indonesia, terutama Jawa. Nah, ini menurut aku yang paling sulit. Aku harus melakukan beberapa penelitian dulu untuk kebudayaan termasuk makhluk dongeng ataupun mistis di Indonesia dan tempat tempatnya terutama tanah Jawa.

Sekali lagi, semua penelitian yang aku buat untuk novel ini hanya berdasarkan *Google* dan informasi umum yang aku campurkan dengan imajinasiku sendiri. Jadi, jika nantinya ada ketidaksejajaran antara budaya yang sebenarnya dengan apa yang aku paparkan di novel ini, itu sama sekali bukan bentuk penghinaan atau pun merendahkan.

Novel ini aku buat hanya untuk bersenang senang, jadi tidak ada unsur singgungan ataupun penghinaan, sekali lagi. Kesamaan jalan cerita atau pun nama tidak disengaja oleh penulis.

Terima kasih perhatiannya,  
Elizabeth Alicia :)

# TENTANG RENJANA

Halo, semuanya, nggak sadar Renjana udah 1 juta pembaca👀. Ada sesuatu yang ingin aku kasitahu dan semoga kalian sama excitednya dengan aku. Dulu, aku sempat kepikiran untuk menjadikan Renjana sebagai webtoon dan tiba-tiba ditawari dong sama Ristha (ig: ristha\_art). Dan... akhirnya Renjana bisa jadi webtoon guys🤔🤔🤔🤔, mimpi apa aku semalam🤔🤔

Silahkan dicek yaa, gambarnya Ristha keren parah. Keyword di webtoonnya sendiri adalah Renjana dan yang gambar adalah risthaart dengan aku sebagai penulisnya.

Dan ini adalah sekilas tentang gambarnya

Silahkan dicek guys dan jangan lupa mengapresiasi Ristha juga ya♥

Instagram: ristha\_art

## PROLOG

Aku melebarkan mataku berbinar binar ketika menapakkan kakiku di Museum Trowulan. Kami dipandu oleh seorang pria muda yang memakai atribut kepala selayaknya bangsawan Majapahit agar menambah kesan *study tour* ini lebih nyata. Di sebelahnya terdapat pemandu wanita yang juga memakai atribut Majapahitnya, namun lebih totalitas.

Totalitas artinya wanita itu memakai kemben dan kain bercorak zaman Majapahit, tidak lupa aksesoris kalung dan gelang. Wanita itu begitu cantik dan lemah lembut termasuk dalam gayanya berjalan dan menemani sang pemandu pria. Kecantikan natural khas Nusantara, tanpa adanya *make-up* yang berlebihan.

"Jadi, adek-adek ini namanya patung Samudramantana. Dikisahkan para dewa dan raksasa melakukan pengadukan samudera hanya untuk mencari air suci," jelas pemandu pria itu sambil menunjukkan sebuah patung tinggi yang sudah tua namun masih tetap kokoh. Aku hanya menatap patung itu dengan tatapan tidak tertarik dan memilih untuk mengedarkan pandanganku ke sekeliling museum. Entah mengapa perasaan familiar aneh merasuki dadaku saat aku melihat beberapa benda yang terpatris dalam museum itu.

Tidak jauh dari patung Samudramantana itu, terdapat batu tua yang aku yakini sebagai prasasti Majapahit. Aku berjalan ke arah batu itu tanpa mempedulikan apa yang akan menunggu jika nantinya aku berpisah dari gerombolan. Lagipula, sampai saat ini tidak ada yang meneriakkan namaku. Karena itu, aku semakin berani berjalan mendekati batu batu yang disejajarkan itu. Batu batu itu dikelilingi dan dipisah oleh tali merah yang besar. Di tengah tali itu terdapat sebuah batu berisi penjelasan yang tertera dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Aku semakin nekat melewati tali merah itu dan berjalan menghampiri batu prasasti tersebut. Tulisan Pallawa yang lebih rumit dari sekedar aksara Jawa terpampang jelas di sana. Namun, entah mengapa aku mengerti dengan apa yang dituliskan di batu itu, tanpa membaca penjelasan sebelumnya.

Aku bersumpah benar benar mengerti tulisan itu! Setiap goresan tulisan Pallawa itu seolah terlihat seperti huruf pada biasanya. Aku membaca prasasti itu dengan lancar seolah-olah aku memang pernah hidup di zaman Majapahit. Bahkan aku lebih mengerti tulisan dan bahasa yang tertera dalam batu itu daripada bahasa Inggris yang notabenenya telah aku pelajari sejak lama.

"Apa yang kamu baca?" Suara lembut itu membuatku terlonjak kaget. Aku menoleh dan mendapati wanita pemandu itu berada di sebelahku. Aku langsung mundur dari tempatku berdiri sambil meminta maaf.

Namun, wanita itu menahan pundakku dengan lembut lalu berkata lagi, "Tidak apa-apa. Saya hanya penasaran apa yang kamu baca di sana."

Kelembutan wanita dan ucapannya yang sopan membuat bulu kudukku berdiri. Aku yakin seratus persen, keanggunan wanita itu bukan berasal dari masa modern ini. Perawakannya sungguh melambangkan seorang wanita jelita yang dengan keanggunan klasik.

"Umm... itu, di sini dituliskan mengenai aturan di berbagai tempat penyeberangan di sekitar sungai Bengawan Solo dan Brantas. Ini dikeluarkan sendiri oleh Maharaja Sri Rajasanegara yang ia tuliskan dengan nama Canggal," jelasku dengan lancar sambil memindai batu itu. Kemudian, aku mengalihkan tatapanku pada wanita itu.

Wanita pemandu itu tersenyum sabar lalu mengangguk pelan, "Tepat sekali."

Aku melebarkan mataku terkejut. Apakah wanita ini mempermainkanku atau ia memang dianugerahi suatu kemampuan untuk membaca huruf Pallawa? Aku tergagap kemudian membalas lagi. "Saya nggak pernah baca ini di internet sebelumnya. Suwer!"

Wanita itu tertawa merdu lalu mengusap puncak kepalaku pelan. "Saya percaya," ucapnya pelan. "Kamu tahu siapa itu Maharaja Sri Rajasanegara?"

Aku menggeleng pelan. Melihat ekspresi bodohku, wanita itu melanjutkan perkataannya, "Itu adalah gelar dari Raja Hayam Wuruk. Kamu tahu kan Raja Hayam Wuruk?"

Aku menggangukkan kepalaku bersemangat. Siapa yang tidak tahu Hayam Wuruk? Pria itu menjadi legenda dalam kertas ulangan sejarah kami. Di mana ada nama Hayam Wuruk pasti di sebelahnya ada kata 'Majapahit berada pada puncak kejayaannya'.

"Mau mengetahui rahasia Majapahit?" tanya wanita itu lagi padaku. Aku tampak bingung, namun kemudian menganggukkan kepalaku pelan.

Wanita itu tersenyum hangat lalu mengajakku keluar dari lingkaran merah itu. "Ikut saya," ajaknya bersemangat.

Aku seolah-olah terpesona dengan keanggunan klasik dan kecantikan khas Nusantara itu hingga tidak peduli dengan kemungkinan jika ia adalah orang jahat. Kalau pun orang jahat, aku rela dijahati oleh wanita secantik dia. Sungguh!

Wanita itu membawaku ke belakang Museum Trowulan di mana terdapat hamparan taman kecil dan bunga bunga. Ada jalan setapak di sana yang menghubungkan alun alun museum dengan sebuah pintu bercorak persis seperti di Bali, termasuk ukiran, patung dan warnanya.

Wanita itu membuka pintu tersebut dan menyuruhku masuk ke dalamnya. Ruangan yang aku masuki hanya berupa ruangan kosong dengan lantai kayu yang berderit. Ruangan itu remang-remang, sebab pencahayaannya yang minim. Aku berusaha beradaptasi dengan cahaya di ruangan itu sambil mengikuti wanita cantik itu. Mengikuti ke mana pun dia membawaku pergi.

"Nama saya Bestari. Nama kamu siapa?" tanya wanita itu dengan suaranya yang gemulai.

"Nama saya Gentala Sosrokartono," jawabku pelan.

"Nama yang bagus." Dia menoleh ke arahku kemudian tersenyum. Aku memang bukan lesbian, tetapi sepertinya aku akan menjadi salah satunya sebentar lagi, karena kecantikan wanita itu.

Bestari berhenti tepat di depan sebuah batu berbentuk matahari yang teramat besar dengan ukiran-ukiran rumit seperti orang yang mengelilingi lingkaran di dalamnya. Aku pernah melihat ukiran itu sebelumnya. Aku melihatnya di buku sejarahku! Itu adalah logo dari Kerajaan Majapahit. Wanita itu mengutak-atik benda tersebut, sebelum mendorong lingkaran polos di tengah ukiran itu. Lingkaran itu bergeser dan menampilkan sebuah ruangan yang jauh lebih terang dan besar daripada yang aku pijak sekarang.

Aku masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah terbungong-bungong. Singgasana kerajaan klasik khas Tutur Tinular masih berada kokoh di ujung ruangan. Segala arsitektur di ruangan itu benar-benar klasik dan kental akan budaya Jawa kuno, termasuk karpet, jendela, pintu dan penataan dekorasi.

"Apakah kamu tahu Gentala, jika ada seorang raja Majapahit yang dihapus dari sejarah?" tanya Bestari yang tersenyum anggun melihat wajah bodohku.

Aku menatapnya dengan rahang terbuka lebar. "A-apa?"

"Namanya adalah Lingga dan bergelar Maheswara Jayawardhana. Dia naik takhta pada umurnya yang ke-20 tahun dan memerintah selama 15 tahun," jelas wanita itu perlahan-lahan, lalu mengajakku ke sebuah batu tulis yang tergeletak rapi tanpa pengamanan tali merah. Aku mengamati batu itu dan lagi-lagi aku mengerti tulisan yang ada di dalamnya.

"Apakah kamu tahu kalau puncak kemakmuran Majapahit yang sebenarnya berada di masa pemerintahan Maheswara Jayawardhana bukannya Hayam Wuruk?" Wanita itu berucap lagi dan masih membuatku kehilangan kata.

Aku memindai satu per satu huruf Pallawa yang ada di sana. Nama prasasti itu adalah Pandya dan ditulis oleh Hayam Wuruk sendiri tanpa menggunakan gelar rajanya. Pandya artinya seseorang yang bijak. Prasasti itu menceritakan kehidupan seorang Maheswara Jayawardhana yang menjadi raja paling bijaksana sepanjang sejarah Majapahit. Kebijakan demi kebijakan dan dobrakannya pun dituliskan oleh sang Hayam Wuruk untuk mengenang sang ayah. Lingga itu juga yang pertama kali mengangkat Gajah Mada sebagai orang kepercayaan kerajaan Majapahitnya.

Aku terkejut dengan apa yang aku temui hari ini. Aku menoleh pada Bestari dengan tatapan kagetku. Lagi-lagi ia hanya tersenyum maklum lalu menjelaskan, "Namun, Lingga juga diingat oleh masyarakat Majapahit sebagai raja paling kejam dan berdarah. Kekejaman itu sebagai akibat dari istrinya meninggal di saat Hayam Wuruk masih berumur enam tahun. Lingga pun menyesal dan bertapa di Gunung Kediri berharap Dewa mengembalikan istrinya."

Tiba-tiba saja kepalaku terasa begitu penat dan pusing ketika mendengar penjelasan wanita itu. Aku memegang kepalaku sambil mengerang kesakitan. Wanita itu tidak menanyakan keadaan atau pun berteriak panik melihat keadaanku. Ia hanya menahan pundakku sebentar, lalu berbisik, "Maheswara Jayawardhana masih hidup. Sang Hyang Karsa telah menganugerahinya kehidupan abadi agar ia bisa membalas penyesalannya pada istrinya yang tercinta."

Lalu, wanita itu tiba-tiba saja menghilang dan membuatku semakin sakit saja. Pandanganku kabur secara perlahan-lahan, lalu menggelap.

**TBC...**



## SATU - SANG DOSEN

Gentala Sosrokartono membalikkan tubuhnya sambil mengerutkan kening bingung ketika mendengar seseorang memanggilnya dengan lantang. Matanya langsung menangkap seorang wanita pendek berwajah familiar tengah kehabisan nafas di hadapannya. Wajahnya familiar, tetapi Gen tidak tahu siapa namanya. Gen hanya ingat jika wanita ini sering berada di kelas yang sama dengannya saat pelajaran filsafat. Selebihnya, Gen tidak ingat lagi pernah bertemu di mana. Percayalah di kampus sebesar ini, sangat sulit untuk menghafal nama orang beserta wajahnya, bahkan ia sering salah menyebut nama.

"Kenapa?" tanya Gen bingung.

"Kamu dipanggil Pak Pram," jawabnya sambil berusaha menetralkan nafasnya.

Bulu kuduk Gen langsung berdiri seketika saat mendengar sang dosen super galak memanggilnya. Ia baru mengikuti kelas Pak Pram selama beberapa kali dan selama itu pula ia bisa merasakan adrenalinnya berpacu dengan cepat. Bagi yang penasaran seperti apa Pak Pram, biar Gen jelaskan secara mendetail. Nama panjang manusia *killer* satu itu adalah Pramoedya Kartanegara Rajendra. Namanya panjang *banget*, sampai Gen selalu bertanya tanya bagaimana pria itu menuliskan namanya ketika Ujian Nasional. Setelah dipikir-pikir lagi, nama pria itu sebelas dua belas dengan gelar raja zaman *baheula*.

Kedua, si Pak Pram ini memiliki pola pakaian yang cukup aneh, bahkan mahasiswanya saja sampai hafal. Senin, kemeja yang dia pakai pasti kuning gading. Selasa, abu-abu tua. Rabu, biru dongker. Kamis, hitam pekat. Jumat, putih. Informasi pakaian ini sudah menyebar di kalangan mahasiswa prodi filsafat. Jadi, kalau bingung hari ini hari apa, cukup melihat warna pakaian Pak Pram saja sudah tahu jawabannya.

Ketiga, Pak Pram itu sukanya mengintimidasi orang dan dia kalau ngomong suka benar. Selain itu, yang paling seram menurut Gen adalah pria itu tidak pernah main-main dengan perkataannya. Kalau si Maharaja Pram ngomong A, maka yang terjadi juga seperti itu. Makanya, banyak

mahasiswa yang tidak berani 'nakal' seperti titip absen lah, atau mencari gara gara di kelasnya si Maharaja Pram ini.

Keempat, untuk menyelamatkan semua keburukan yang tiada duanya itu, Tuhan menganugerahkan Maharaja Pram fisik dan aura yang sangat memikat.

Pak PMS itu emang ganteng plus-plus. Kulitnya agak kecoklatan eksotis *gimana gitu*. Wajahnya itu tipikal orang Indonesia pada umumnya. Hanya yang membuat si Pak PMS ini menang banyak adalah perawakannya yang berkelas dan mempunyai wibawa. Tubuhnya yang tinggi dan kokoh juga seolah mendukung perawakannya yang sempurna. Setiap langkah kaki Pak Pram, tatapan tajamnya, caranya berbicara bisa menarik perhatian orang di sekitarnya tanpa perlu diminta. Pria itu mempunyai karismanya sendiri yang jarang ditemui di mana pun. Inilah yang membuat Pak Pram digilai oleh mahasiswi lurus dan mahasiswa *belok*.

Jantung Gen berpacu dengan cepat ketika ia berlari menghampiri kelas yang tadi ia tempati. Kelas itu sudah kosong, tinggal Pak Pram yang masih duduk di mejanya sambil membaca kertas kertas putih. Gen mengetuk pintu kelas tersebut sehingga Pak Pram mendongakkan kepalanya dan mata mereka bertemu. Aduh, mana kuat Gen kalau ditatapi oleh dosen ganteng seperti ini. Pak Pram kembali menatap kertasnya dan mengizinkan Gen masuk.

"Kenapa ya, Pak?" tanya Gen sopan.

"Gentala Sosrokartono," ucap Pak Pram dengan nada yang berat. "Saya kecewa dengan tugas yang kamu kumpulkan."

Terendus bau-bau revisi *segaban* ini. Oh iya, si Maharaja Pram ini juga orangnya super perfeksionis. Maunya yang sempurna, dikira mahasiswanya Tuhan apa ya. Mintanya seenak jidat.

"Maaf, Pak."

"Ketika saya menyuruh kamu mengembangkan teori filsafat yang udah ada, kamu hanya menguraikannya," jelas Pak Pram sambil menunjuk kertas pekerjaan Gen.

Gen menipiskan bibirnya gugup. Ya, mau bagaimana lagi, Gen adalah mahasiswa penganut sekte SKS a.k.a Sistem Kebut Semalam, jadilah tugasnya awut-awutan.

"Saya tidak suka dengan cara kamu menulis. Setiap kata tidak kamu tata dengan rapi. Teori yang kamu uraikan pasti berujung pada sesuatu yang

tidak masuk akal," jelas Pak Pram dengan nada yang menyiratkan ketidaksukaan.

Gen tahu dia berada dalam masalah besar. Ketika Pak Pram mengatakan, "Saya tidak suka..." itu bukanlah pertanda yang baik bagi mahasiswi tidak niat sepertinya. Bisa-bisa ia dimakan hidup-hidup oleh pria itu.

Gen menundukkan kepala berusaha terlihat memelas. Kata anak-anak kampus sih, si Pak Pram ini memang jarang meloloskan tugas yang sekiranya tidak berkenan di hatinya. Sekalinya tidak suka dari halaman depan saja langsung ia minta revisi ulang. Perfeksionis parah si manusia satu ini. Sebentar lagi mengarah ke OCD.

"Saya ingin kamu revisi. Sudah saya lingkari mana saja yang perlu kamu perbaiki," jelas Pak Pram datar kemudian berdiri dari kursinya duduk, lalu bersiap-siap pergi dari kelas itu.

Gen masih berdiri si samping Pak Pram sambil meneliti tugasnya lebih mendetail terutama yang dilingkari Pak Pram. Ia mengernyitkan kening dalam-dalam kemudian melayangkan tatapannya ke arah Pak Pram.

"Serius, Pak, saya harus revisi sebanyak ini? Ini namanya saya kerja ulang," tanya Gen dengan nada yang terkejut. Untuk sekedar informasi si Maharaja Pram ini tidak mempan dengan segala rayuan manis apalagi *puppy eyes*. Pria itu benar benar punya prinsip sekuat baja.

Pak Pram hanya menatapnya singkat seolah-olah mengatakan, "*Sejak kapan saya tidak serius?*"

Pria itu memasang ranselnya di tubuhnya kemudian berjalan meninggalkan kelas itu. Gen yang masih agak-agak kesal linglung langsung mengejar si Maharaja Pram ini berusaha untuk meluluhkan hatinya, agar tidak jahat-jahat *amat* sama tugasnya.

"Saya ingin kamu kumpulkan itu sebelum liburan ini," ucap Pak Pram lagi santai. Mahasiswa yang berada di sekitar situ, langsung menatap Gen dengan tatapan kasihan. Bagaimana tidak kasihan, berurusan dengan Pak Pram itu seperti berurusan dengan kiamat dunia.

Gen berusaha menyamakan langkah kakinya dengan langkah Pak Pram, namun tentu saja ia akan ketinggalan karena kaki pria itu jauh lebih panjang darinya. Pak Pram tersenyum tipis sambil mengangguk pada setiap mahasiswa yang menyapanya sopan. Sebenarnya Pak Pram ini baik dan ramah kalau situasinya sedang tidak di kelas atau pun membahas tugas. Pria itu berubah menjadi setan alas ketika dirinya mulai bersentuhan dengan

yang namanya kelas, tugas, revisi dan ketidaksempurnaan mahasiswa jurusan filsafat.

"Pak, tolonglah, Pak. Masa saya harus revisi dalam waktu yang singkat?" ucap Gen agak sedikit berlari agar sejajar dengan Pak Pram.

"Gentala Sosrokartono," ucap Pak Pram tegas kemudian membalikan tubuhnya secara tiba-tiba hingga membuat Gen menabrak dada dosennya. Hal itu membuat Gen agak oleng hingga Pak Pram menahan sikutnya mencegah agar ia jatuh.

Gen tidak begitu mepedulikan seberapa kokohnya otot Pak Pram hingga hari ini. Ia bisa merasakan langsung seperti apa disentuh dan menyentuh dosennya ini. Bisa jadi, Gen adalah mahasiswa pertama yang disentuh oleh Pak Pram. Selama ini manusia itu jarang sekali mau menyentuh orang lain, bahkan berjabat tangan pun tidak mau. Kalau pun wajib, dia melakukan seadanya saja. Rumor yang beredar mengatakan jika manusia killer itu mengidap OCD. Untuk sesaat, mungkin benar juga.

Pak Pram melepaskan tangannya dari sikut Gen setelah wanita itu berdiri tegak. Ia menghela nafas kasar. Pertanda yang tidak bagus ini.

"Intinya saya tidak ingin memanjakan kamu," ucap Pak Pram kemudian membalikkan tubuhnya lagi dan berjalan.

"Kalau begitu bantu saya revisi, Pak. Saya mohon. Saya masih sulit mengembangkan teorinya," mohon Gen dengan nada putus asa. Ia sedang tidak modus sekarang, apalagi biar berdua sama dosgan -dosen ganteng- di sebelahnya. Gen benar-benar putus asa, apalagi mengingat mengembangkan teori sama sekali tidak mudah. Mentalnya kan selama ini terima jadi saja bukan mengembangkan.

"Saya rasa sudah menjelaskan sejelas-jelasnya di kelas waktu itu," balas dosgan itu tanpa ada nada kasihan.

Gen kembali tertinggal karena kakinya tidak mampu menyamai langkah kaki Pak Pram yang super tidak manusiawi itu. Karena putus asa dan nafasnya yang mulai habis, Gen langsung menggenggam jemari Pak Pram, memintanya berhenti. Pak Pram tampak terkejut ketika merasakan tangannya disentuh. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Gen sedang *bengek* di belakangnya. Gen melepaskan jemarinya di tangan Pak Pram dengan perlahan. Tiba-tiba saja Pak Pram kembali menggenggam tangan Gen untuk sesaat sambil mengusapkan jarinya dengan lembut.

Itu terjadi dalam waktu singkat sebelum Pak Pram melepaskannya dengan agak kasar sambil berkata, "Akan saya pikirkan lagi."

Setelah berkata demikian Pak Pram langsung berjalan meninggalkan Gen yang berdiri mematung di tempatnya.

*Apa-apaan?!*

**TBC...**

**Hai aku bukan mahasiswa jurusan filsafat, jadi jika ada kesalahan segera beritahu yaa...**

**Terima kasih...**

## DUA - SANG MIMPI

*Saat itu umurnya masih 17 tahun, namun ia sudah dijodohkan dengan seorang wiyasa yang umurnya jauh di atasnya. Sialnya lagi, sang wiyasa meminangnya sebagai istri kedua. Saat itu umurnya masih sangat muda dan begitu hijau hanya untuk mengerti arti pernikahan yang sebenarnya dan bukannya memuaskan hawa nafsu semata.*

*Ayah dan ibunya pun hanya ingin yang terbaik untuk anak perempuan satu-satunya itu. Materi yang berlimpah, kesejahteraan yang cukup artinya yang terbaik. Di sisi lain, ia tidak lagi mempertanyakan keputusan ayah-ibunya sebab ia tahu itu yang terbaik untuknya. Maka, tanpa pikir panjang, pinangan pun diterima. Minggu depan, para pelayan setia dan jongos sang wiyasa, akan menjemputnya dan mengantarkannya pada calon mempelainya. Tak boleh mempertanyakan mengapa, tak boleh menolak.*

*Ini yang terbaik, meskipun jauh di dalam sana, hati nuraninya terus merongrongnya dengan pertanyaan, "Mengapa?"*

*Kemudian sang akal sehat menjawab, "Sebagai wanita tidak boleh mempertanyakan keputusan suami ataupun ayah-ibu. Harus patuh dan pengertian, meskipun hati menolak. Kita adalah wanita, makhluk tanpa suara."*

*Ia pun kembali menjadi dirinya yang patuh dan tidak lagi berusaha memusingkan perjodohan itu. Sekeras apa pun ia menolaknya, perjodohan itu terus berputar dalam kepalanya. Karena itu, ia memilih untuk meredam semua pikiran itu dengan mencuci pakaiannya di sungai yang berjarak cukup jauh dari rumah. Dirinya harus melewati jalan setapak pematang sawah kemudian melintasi daerah pepohonan rimbun yang berakhir di hilir sungai yang cukup jernih dengan bebatuan besar.*

*Dari arah pepohonan saja, ia sudah bisa mendengar bunyi gemericik air yang menghantam bebatuan. Ia mengikuti rutenya dalam diam, menikmati keheningan hutan yang ditemani burung dan gesekan daun. Tidak lama kemudian, kakinya menapak batuan sungai yang cukup licin untuk dipijak. Ia melangkah dengan hati-hati di setiap batumannya untuk menghampiri pinggir sungai. Ia meletakkan keranjang bajunya di sebuah batuan yang*

cukup datar di permukaan. Dirinya duduk di salah satu batuan dan berniat untuk mencuci kain tersebut sampai tiba-tiba saja gerakan ceroboh membuat keranjang itu terbalik seketika. Pakaianya berhamburan dan mengalir mengikuti alur sungai yang cukup tenang namun juga cepat.

Dirinya agak kesulitan mengumpulkan pakaian itu satu per satu sebab arus air membuat kain itu tercerai-berai di tengah sungai. Ia mengumpulkan kain sebisanya sambil meratap kepergian sisanya yang berujung entah ke mana. Lama ia menatap, berharap kain itu mengerti dan melawan arus air untuk kembali ke keranjangnya.

"Itu hanyalah sepotong kain." Suara itu membuyarkan lamunannya seketika. Ia menoleh dan mendapati seorang pria bertubuh tegap dengan pakaian berburunya yang lengkap.

"Apakah ada yang bisa hamba bantu, Tuan?" balasnya lembut sambil menundukkan kepala dalam-dalam. Kata ibu, tidak sopan menatap orang asing secara terang-terangan tepat di matanya.

"Seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu," jawab pria itu dengan nadanya yang berwibawa namun tetap lembut, "Katakan padaku, siapa namamu."

"Nama hamba Bestari."

"Bestari," ulang pria itu pelan dengan nada ramahnya, "Apa gerakan yang membuat dirimu begitu gelisah hingga ceroboh, Bestari?"

Ia menaikkan pandangannya pada pria itu lalu menyadari jika tatapan mereka bertabrakan. Pria itu memiliki wajah yang rupawan dengan kulit kecoklatannya yang sesuai dengan postur tubuh tegapnya. Tatapannya juga setajam elang namun tetap menampilkan keramahan. Setiap suara dan gerak-gerik pria itu begitu berkelas dan memiliki wibawa sendiri. Ia curiga jika pria di depannya adalah salah satu dari kalangan prabu tanah Jawa.

Wajahnya yang merona malu. Pria itu tersenyum maklum. Ia tertangkap basah tengah menganggumi gerak-gerik berkelas Sang Prabu itu. Ia menundukkan kepalanya lagi dalam-dalam.

"Maafkan, Hamba, Tuanku," ucapnya spontan.

"Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa ditatapi seperti itu," balas pria itu tenang, "Kau belum menjawab pertanyaanku, Bestari."

Ia menghela nafas panjang lalu menjawab pelan, "Hamba dijodohkan dengan seorang bangsawan yang tidak Hamba kenali sama sekali. Hamba akan dijadikan istri kedua, Tuan. Hamba begitu khawatir dan tidak siap menikah. Namun, Hamba sadar jika pilihan orangtua selalu yang terbaik."

Matanya menatap kakinya yang tengah menginjak bebatuan sungai dibalik jernihnya air. Menceritakan kisahnya memang sesuatu yang tidak sopan, namun lebih tidak sopan lagi jika menolak perintah pria asing di depannya ini. Ia menutup matanya lagi berusaha untuk meredam berbagai emosi yang berkelebat dalam benaknya. Ia tahu ia tidak boleh memberikan tempat sekecil apa pun pada penolakan tersebut. Namun, kata hati nyatanya lebih jujur daripada sang logika.

Samar-samar, ia mendengar suara gemericik air seperti ada yang tengah berjalan di atasnya. Suara itu terus mendekat kemudian berhenti. Ia membuka matanya dan mendapati kini kakinya tidak menapak sendiri di dasar sungai itu, melainkan ada kaki lain yang hanya berjarak beberapa sentimeter saja. Ia tidak berani mendongak, meskipun ia begitu penasaran untuk melihat pria itu dari dekat.

"Bestari." Suara manis itu kembali terdengar, disertai dengan rayuan lembut jemari kasar di dagunya. Jemari itu menyuruhnya mendongak namun tidak memaksanya sama sekali. Mau tidak mau, ia mendongak dan tatapannya kembali bertemu dengan pria yang menawan hatinya itu. Begitu rupawan dan berwibawa.

Jemari itu kembali menelusuri setiap senti kulitnya dan meninggalkan efek geli yang berdebar. Ia melihat pria asing itu tersenyum tipis ke arahnya kemudian berkata pelan, "Jika kau tidak ingin menikahi bangsawan itu, datanglah kepadaku."

"Ba-bagaimana bisa, Tuan? Hamba bahkan tidak mengenal Anda sama sekali," jawabnya gugup.

Pria itu kembali tersenyum geli. "Namaku Lingga. Sekarang kau mengenalku."

Ia masih begitu bingung dan syok. Apakah ini semacam jin yang diutus untuk menguji imannya? Kalau memang seperti itu, maka iman harus lebih kuat dari sebuah godaan remeh. "Jika Tuan bukanlah manusia, Hamba mohon untuk tidak mengganggu Hamba. Hamba hanya ingin menjalankan rutinitas seperti biasanya," jawabnya lagi.

Pria itu tertawa keras. "Aku manusia. Sama sepertimu. Jangan takut padaku."

"Cukup sebut namaku, orang akan mengantarkanmu pada kediamanku, Bestari," lanjut pria itu lagi, "Pikirkan baik-baik keputusanmu."

"Kediaman Tuan?" tanyanya dengan mata melebar kaget.



*"Ya, kediamanku. Kediaman Lingga," jawab pria itu dengan sabar, "Jangan takut. Aku tidak akan mengambil kesempatan darimu. Aku hanya ingin menolongmu."*

*"Terima kasih bantuannya," ucapnya dengan nada ragu.*

*"Senang bisa mengenalmu, Bestari."*

Sontak Gen langsung membuka matanya kaget. Keringat dingin mengalir di pelipisnya, padahal pendingin ruangan sudah berada pada suhu yang paling rendah. Gen beranjak duduk sambil mengusap keningnya yang berkerings. Ia menoleh ke jam weker di sebelah nakasnya dan mendapati waktu menunjukkan pukul empat lewat 12 subuh. Gen mengusap seluruh wajahnya dengan resah. Gejala ini kembali terulang padahal mata batinnya sudah ia tutup saat umurnya menginjak 13 tahun.

Mimpi-mimpi aneh terus bermunculan sejak ia masih kecil. Tidak tahu pastinya kapan, namun mimpi itu terus datang walaupun waktunya tidak menentu. Kadang sebulan sekali atau bahkan tiga bulan sekali. Yang pasti adalah ia selalu terbangun pada pukul 4 lewat 12 subuh setelah mendapat mimpi aneh itu. Lebih parahnya lagi, mimpinya begitu jelas, seolah jiwanya terbang ke dimensi lain. Hanya saja, setiap kali ia bangun, Gen hanya bisa mengingat apa yang ditemuinya di sekelilingnya. Ia tidak bisa mengingat wajah pria bernama Lingga itu, meskipun gambarannya begitu jelas saat bermimpi. Satu hal yang ditangkap oleh Gen hanyalah pria itu memiliki kulit kecoklatan yang eksotis serta badan tegap yang begitu menawan hati para wanita.

"Kak..." panggil Gen sambil menggoyangkan tubuh kakaknya yang berada di sebelahnya.

Gea mengerang pelan lalu kembali melanjutkan tidur. Gen kembali menggoyangkan tubuh kakaknya. "Kak..."

"Ngantuk..." erang Gea kesal.

"Kak, Gen mimpi yang aneh lagi," ucap Gen pelan.

Gea membuka matanya dan langsung menatap Gen dalam diam. Kakaknya itu kemudian beranjak duduk sambil menatap Gen kaget. Ia menoleh ke arah jam weker dan mendapati waktu menunjukkan pukul 4 lewat 12 subuh.

"Kamu bangun jam 4 lewat 12 lagi?" tanya Gea dengan nada agak khawatir.

Gen mengangguk.

"Tentang Lingga sama Bestari lagi?"

Gen mengangguk.

"Untungnya kamu nggak mimpi berjalan." Gea menghela nafas panjang lebih lega. "Susah nyari kamu."

"Oh iya ya ... " gumam Gen pelan. Ia baru menyadari jika dirinya kali ini tidak tidur berjalan.

"Dulu kan kamu kalau habis mimpi aneh sering banget nyasar ke pinggir Pantai Parangkusumo," jelas Gea lagi.

"Kayaknya aku ketempelan lagi deh," ucap Gen.

"Yawis, nanti liburan ini kita pulang ke Jogja. Terus cerita ke *rama* sama ibu. Mereka pasti ngerti jalan keluar untuk kamu," jelas Gea lagi.

Gea benar benar *gopoh*, alias panik ketika mendengar adiknya mengalami kejadian supranatural lagi. Seumur-umur hidup Gea, ia paling takut dengan yang namanya hantu, jin atau berbagai hal berbau mistis lainnya. Begitu mendapati adik satu satunya mengalami hal semacam itu, membuat Gea sangat takut pada Gen. Gea mana mengerti kalau disuruh mengurus sisi mistis dari adiknya. Dikira paranormal apa?!

"Kak ... " panggil Gen dengan wajah pucat pasinya.

"Kenapa?" tanya Gea yang mulai dag dig dug tidak karuan dalam dadanya.

"Kayaknya mata batin Gen mulai terbuka sedikit deh," ucap Gen lagi.

"Hah? Kenapa Gen? Kamu nggak apa-apa?" tanya Gea khawatir.

"Ada perempuan ngintip di sela gorden, Kak," jawab Gen kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam karena wanita itu menatap tepat ke arahnya di celah gorden jendela.

Gen semakin merinding saja. Mana kosan itu memang terkenal berhantu lagi.

*Boleh misuh nggak?*

**Bersambung...**

**\*Wiyasa adalah pemimpin daerah Watek. Watek adalah tingkatan birokrasi dalam kerajaan Majapahit.**

**\*Prabu = Tuan**

**\*Misuh = Kata kasar**

**\*Rama = Bapak**

## TIGA - JANTUNG

"Gen, lo ke mana liburan semester nanti?" tanya Yesi sambil menepuk pundak Gen secara tiba-tiba.

Kagetlah sang empunya pundak, sebab ia sedang berada dalam tahap menghindari tatapan mbak kunti penghuni pohon di depan kantin. Mahkluk tidak tahu malu satu itu terus menatapnya dari atas pohon dengan rambut yang tergerai hingga ke pinggang dan jubah putih legendarisnya. Padahal ini siang loh, masih aja nangkring seenak jidat. Lagian kenapa sih, yang ditatap harus Gen. Ada apa sih dengan Gen sebenarnya? Kenapa harus mahkluk halus ini yang mengejanya, kenapa bukan mahkluk buaya darat alias para lelaki.

"Pulang," jawab Gen sambil menatap Yesi yang mengambil tempat di depannya. Untung saja keberadaan Yesi setidaknya membuat fokus Gen terpecah dari Mbak itu.

"Jogja ya?" tebak Yesi.

Gen mengangguk lemas sambil memasukkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Yesi melihat wajah Gen yang tidak bersemangat seolah nyawanya sedang mengawang entah ke mana, apalagi yang menarik perhatiannya adalah mata wanita itu yang terlihat lelah.

"Lo kenapa?" tanya Yesi blak-blakan.

Mendengar pertanyaan itu, sontak Gen mengerang. Ia mengacak rambutnya sendiri kemudian mendorong piringnya menjauh dengan wajah tidak bernaftu. "Duh, gue nggak ngerti lagi sama hidup gue."

"Lha..." Yesi menaikkan sebelah alisnya.

"Gue itu manusia berkelainan. Nggak tahu kapan pastinya, gue tiba-tiba saja selalu mimpiin cowok namanya Lingga dan dia manggil gue Bestari. Pakaian mereka itu kayak ala-ala Tuter Tinular," keluh Gen sambil menghela nafas kasar.

"Emang rutin?" tanya Yesi lagi.

"Iya, kadang sebulan dua sampai tiga kali. Dan yang gue nggak ngerti, setiap kali gue mimpiin Lingga, gue selalu berakhir di bibir pantai Parangkusumo."

"Lha anjir lo tidur berjalan."

"Itu bukan berjalan lagi, tapi udah teleportasi. Coba bayangkan bagaimana bisa dari Jogjakarta tiba-tiba langsung teleportasi ke bibir pantai Parangkusumo malam itu juga."

"Lo halusinasi?" Satu perkataan itu langsung membuat amarah Gen mengumpul jadi satu. Ia memutar bola matanya malas kemudian mendengus kesal.

"Buang-buang waktu ngomong sama lo."

"Berarti lo nggak bercanda sekarang?" tanya Yesi lagi memastikan.

"Gue nggak sepintar itu membuat karangan lisan," sindir Gen sensi.

"Ya gue kaget aja. Tapi lo pernah ke orang pintar?"

Gen mengangguk lagi. "Katanya gue ditempelin, terus gue dikasih mantra. Eh tahunya sembuh. Tiba-tiba baru dua hari yang lalu, gue mimpiin mereka lagi."

"Ya gue bukan orang pintar sih. Tapi itu kayaknya bukan ketempelan deh. Lebih tepatnya lo itu reinkarnasinya si Bestari itu," jelas Yesi sambil mencomot sesuap nasi dari Gen. "Pernah kepikiran nggak sih lo?"

"Ya nggaklah. Ngapain juga mikirin hal seperti itu," balas Gen sewot.

"Kalau lo udah diteror dan dimimpiin seperti itu, artinya lo bakalan mengalami sesuatu atau mungkin, ada sesuatu yang harus lo lakuin. Emang gimana ciri-ciri si Lingga itu di mimpi lo? Siapa tahu dia orang yang pernah lo temui di kehidupan sekarang," jelas Yesi lagi, mengasah jiwa jiwa detektifnya sebagai hasil hobinya menonton NCIS.

"Waktu gue mimpiin Lingga, wajah dan tubuhnya jelas banget seperti orang nyata, tapi begitu gue bangun, gue langsung tiba-tiba lupa wajah dan tubuhnya kayak gimana. Benar-benar ngeblank, padahal gue ingat jelas alur mimpi gue kayak apa," jelas Gen panik dengan nada putus asa di dalamnya. "Kenapa juga sih harus dimimpiin yang aneh-aneh? Kenapa sih nggak bisa blak-blakan ngomong di mimpi, mereka maunya gue melakukan apa?!" Nada Gen semakin meningkat setiap oktafnya.

"Dari mimpi-mimpi itu mereka udah menyelipkan pesan lo harus ngelakuin apa. Mimpi itu yang seharusnya lo susun untuk nyelesaiin masalah lo!" Yesi semakin gregetan saja dengan seorang Gentala. "Kalau lo terus lari dari mimpi itu, ya lo akan tetap diteror. Seharusnya lo cari akar masalahnya dari mimpi-mimpi itu."

Oke, fix, Gen yang bodoh. Ide yang diberikan Yesi tidak pernah terlintas selama beberapa tahun ia hidup di dunia ini. Pernyataan Yesi sangat tepat

sasaran dan memang harusnya itulah yang dia lakukan sejak dahulu kala. Kenapa juga dia bersembunyi dan melarikan diri dari masalahnya itu?

"Iya, ya..." ucap Gen sambil mengangguk perlahan. "Benar juga."

\*\*\*\*

Gen menyerahkan revisinya pada Sang Maharaja Pram dengan wajah yang teramat letih dan lesu. Energinya seolah-olah terserap belakangan ini karena harus mengerjakan tugas setan -persis seperti sang pemberi. Mana, akhir-akhir ini, matanya mulai menangkap sekelebat bayangan-bayangan aneh yang lewat dalam tampilan berbagai wujud. Duh, indigo gini amat sih! Karena tidak terbiasa melihat begituan, ya perasaan takut Gen terus merayapi hari-harinya yang mulai hitam-putih itu. Saking ketakutannya, ia tidak bisa tidur sendiri.

Pram menoleh sebentar ke arah Gen kemudian mengambil tugas itu dari tangan mahasiswinya itu. Tidak biasanya, mahasiswi barbarnya itu terlihat begitu letoy, tanpa energi seperti ini. Biasanya, si Gen ini biang kerok keributan dan bahan tertawaan di kelasnya.

Hari ini, malah Gen terlihat begitu lelah dan sempat kedapatan tertidur dengan suara mengorok yang cukup keras. Sejujurnya Pram tidak tega membangunkan Gen di kelasnya, namun apalah daya, predikat dosen killernya tidak boleh terlepas begitu saja. Ia harus dikenang sebagai dosen killer sepanjang abad yang pernah dimiliki mahasiswa jurusan filsafat.

Tanpa sengaja, kulit mereka bersentuhan singkat, hingga membuat Pram dialiri sesuatu yang asing dan magis. Dengan blak-blakan, Pram langsung menyentak Gen, "Kamu kenapa sih?"

Gen menatap Pram kaget. *Eh gimana, gimana?* Memang tugasnya seburuk itu ya? Padahal si Maharaja belum membukanya sama sekali, tapi sudah disentak duluan. Ya Allah, bagaimana bisa manusia di depannya tahu kesalahan di dalam tugas revisinya, bahkan tanpa membukanya sekali pun. Indigo kelas kakap yang paling ditakuti mahasiswa ya Maharaja Pram ini.

"Bapak belum buka tugas saya padahal..." jawab Gen bingung.

"Bukan tugas. Kamunya yang kenapa?" tanya Pram lagi.

Gen mengerti maksud Pram. Dosennya itu pasti bingung melihat energinya yang habis secara tiba-tiba. Ya iyalah, seorang Gentala Sosrokartono sudah terkenal seantero jurusan sebagai mahasiswa suku barbar alias energinya selalu full kayak *snack blasto*. Gen berdeham pelan kemudian melanjutkan perkataannya, "Jadi, begini, Pak..."

"Nggak boleh pakai jadi di awal," potong dosennya itu.

Ya Allah, masa pakai jadi di awal kalimat saja nggak boleh? Lagian kan ini bukan presentasi, cuma bincang biasa. Masa masih tetap nggak boleh?

*Duh.*

Gen berdeham lagi lalu berkata, "Saya itu nggak tidur sehari-hari karena saya..."

"Jangan konseling di saya. Saya nggak terima curhatan mahasiswa," potong Pram lagi hingga membuat Gen greget.

*Gregetan jadinya, gregetan, apa yang harus kulakukan?*

"Bapak tanya saya kenapa, ya saya jawab," balas Gen tetap sopan padahal segala julid-an dan kata-kata mutiara ala-ala YongLex sudah berada di ujung papila lidahnya.

"Maksud saya, kamu sama saya itu kenapa sih?" tanya Pram lagi yang mulai agak kebingungan dengan percakapan keduanya. Ngomong sama orang teler, memang susah juga ternyata. Pram yang sekelas profesor saja tidak paham ke mana arah pembicaraan mereka.

"Saya sama Bapak? Memangnya kita ada apa-apanya?" Kalau Pram saja bingung, apalagi Gen. Ngomong sama orang pintar sekelas Albert Einstein versi *update* terbaru, nyatanya memakan hampir 99,99% energinya. 00,01% sengaja disisakan Gen untuk menjaga emosi tetap stabil bersama si dosen killer satu ini.

Pram menatap Gen untuk sesaat sebelum menghela nafas panjang kemudian berkata lagi, "Kamu membuang-buang waktu saya saja."

Untuk sesaat, logikanya menyuruhnya tetap tenang dan menjaga kesehatan emosional. Namun, di sisi lain, hati nuraninya terus mengajak si Pram untuk tawuran detik ini juga. Tawuran dengan tangan kosong saja sudah sangat cukup bagi Gen. Pram berbalik dan pergi dari situ tanpa berkata sepatah kata pun lagi meninggalkan Gen yang mamatung bodoh. Pada akhirnya, sang hati nurani menyerah dan membiarkan logika memimpin.

Gen berbalik meninggalkan tempat itu dan berjalan ke lobi kampusnya. Beberapa mahasiswa terlihat berlalu-lalang di lorong itu sebab memang masih terdapat kelas. Di tengah perjalanannya, tiba-tiba saja pergelangan tangannya dicekal oleh seseorang. Gen melihat bingung ke arah sang pemegang tangannya dan tatapannya beralih ke atas.

*Lho?*

"Masa kamu tidak merasakan apa yang saya rasakan?" tanya Pak Pram sambil memegang tangan Gen dan mencengkeramnya sedikit.

"Maksud Bapak?" Gen semakin canggung saja, apalagi banyak mahasiswa yang berlalu-lalang di sana melihat adegan roman keduanya.

Pram membuka telapak tangan Gen kemudian menyentuhnya lagi dan bahkan mengaitkan jemari mereka. Jantung Gen langsung melompat ke sana ke mari melihat adegan itu di depan mata. *Apa-apaan ini?*

Gen berusaha menarik tangannya dari genggamannya Pak Pram, namun pria itu tidak mengizinkannya dan malah menariknya semakin mendekat. Mahasiswa di sana mulai berbisik-bisik satu sama lain sambil melihat ke arah Gen. Waduh, tercoreng sudah mukanya. Sudah muka pas-pasan, tercoreng lagi. Katakan *sayonara* pada jodoh hidup.

"Pak..." panggil Gen pelan.

"Tunggu, Gentala. Jangan banyak gerak," pinta Pak Pram dengan nada galaknya lalu kembali meraba-raba tangan Gen. "Kamu yakin tidak merasakan sesuatu sama sekali?"

"Ada," jawab Gen yang membuat tatapan Pram menoleh ke arahnya dengan kaget.

"Apa itu?"

"Tangannya Bapak dingin."

Pram mengerutkan kening tidak puas lalu kembali menarik sebelah tangan Gen yang terbebas. Pria itu menautkan jemari mereka dengan erat, seolah takut kehilangan Gen. Gen semakin bingung saja melihat tingkah dosen absurdnya ini.

"Kalau begini? Kamu merasakan sesuatu?" tanya Pram lagi.

"Bapak mau saya merasakan apa?"

"Apa saja yang kamu rasakan beritahu saya," jawab Pak Pram lancar dan agak sedikit panik.

"Tidak ada," jawab Gen pelan, "Memangnya Bapak merasakan apa?"

Pram terdiam sebentar lalu menatap pertautan jemari keduanya. Nafas pria itu masih terengah-engah seolah dikejar sesuatu yang tak kasat mata. Pram terlihat begitu kebingungan, padahal biasanya ia selalu terlihat tenang dan kalem. Namun, kali ini sesuatu telah mengubah dosennya menjadi lebih manusiawi. Pram menempelkan tangannya yang menggenggam tangan Gen di depan dada kirinya.

"Jantung saya berdebar-debar," jawab Pram pelan lalu menatap Gen untuk sepersekian detik. Gen mengakui itu. Jantung dosennya memang berdegup sangat kencang.

*Gombalan maut macam apa ini.*

**TBC...**



## EMPAT - TENTANG PRAM

Pramoedya adalah orang paling sederhana yang pernah Gen tahu. Kesederhanaan pria itu sudah tersebar satu fakultas. Setiap hari, Pram selalu mengayuh sepeda dari rumahnya ke gedung kampus. Dekat sih *ora*, jauh juga relatif. Yang paling membuat Gen tercengang dan salut pada si dosgannya itu adalah sepeda yang ditumpangi Pramoedya masih berupa sepeda ontel alias sepeda masa revolusi. Sepeda itu sudah tua sekali, namun tetap dirawat dengan baik oleh Pramoedya.

Keadaannya dibilang sangat baik dan sederhana walaupun terdapat beberapa bagian yang karatan. Tapi ya, yang membuat Gen bingung adalah meskipun mengontel sebegitu jauhnya di bawah terik matahari dan polusi udara, Pramoedya baunya tetap wangi dan tidak asem sama sekali. Wanginya itu segar segar persis seperti bau semanggi. Kalau keringat sih okelah, kan si Pram juga manusia yang punya kelenjar keringatnya. Hanya keringatnya itu tidak berbau sama sekali.

Banyak sih yang bilang kalau Pak Pram itu miskin dan dililit utang makanya tidak bisa menyicil mobil. Banyak juga yang bilang kalau Bapaknya hanya ingin hidup sehat. Hidup sehat secara fisik sih iya, tetapi paru-paru sudah *au revoir*. Polusinya saja sudah sebrengsek apa, ditambah debu dan kotoran lagi. Tetapi sekali lagi, kehidupan Pram masih menjadi misteri hingga sekarang.

Semua tentang pria itu seperti kotak pandora. Tidak ada satu pun yang memiliki relasi akrab dengan dosen tersebut. Bergenit ria sih banyak. Tetapi yang benar benar nyantol dan akrab tidak ada. Sama sekali. Gen curiga pria itu pakai *pengasihan* dan *susuk*.

Pramoedya sendiri mengontel sepedanya dengan santai, tidak peduli dengan tatapan dari mahasiswanya termasuk Gen yang kini tengah menginspeksi dirinya diam-diam. Setelah kejadian jantung berdebar-debar itu, Pram memutuskan untuk menjauh dan menghindar sebisa mungkin dari Gen. Wanita itu membawa petaka untuknya. Instingnya tidak pernah salah. Pram tahu jika Gen bukanlah orang biasa sejak pertama kali melihat wanita

itu. Auranya tidak jelas --apakah dia orang baik atau tidak-- seolah dikaburkan oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Aura kabur Gen berbeda dengan aura mahasiswinya yang memakai susuk. Pram tahu mana-mana saja mahasiswanya yang memakai susuk dan bermain ilmu hitam semacamnya. Mereka memiliki aura yang lebih gelap dan negatif, namun Gen berbeda. Aura wanita itu tidak negatif juga tidak positif. Tidak dapat didefinisikan. Malah orang semacam itu yang membuat Pram sangat was-was.

Setelah mengontel sepedanya dalam diam selama 12 menit, Pram turun dari sepedanya. Ia berhenti di rumahnya yang bergapura tradisional seperti di Bali dengan berbagai ukiran khas di pintunya. Ia menapakkan kakinya di undakan semen yang mengantarnya pada pintu gapura tersebut. Dengan perlahan, Pram menaikkan sepedanya kemudian membuka pintu gapura itu.

Pemandangan taman kecil yang disertai kolam ikan dan bunga melati menyambut kedatangannya. Rumahnya masih bergaya Jawa-Bali tradisional dan berbentuk seperti rumah panggung pada umumnya. Di sebelah kanan, ditempatkan untuk menyimpan sepeda kesayangan Pram dan tempatnya untuk berkarya ukir maupun lukis. Di sayap kiri, terdapat gazebo kecil yang ditemani dengan sangkar burung dan pohon melati yang asri. Tepat di depan taman sederhana yang cukup luas itu, terdapat rumah panggung dengan arsitektur tradisionalnya khas Jawa.

Setelah menempatkan sepeda kesayangannya di tempat yang seharusnya, Pram menapakkan kakinya di rerumputan hijau yang mengantarnya pada rumah utama. Dari sana, matanya menangkap seorang wanita tua berpakaian kebaya coklat tengah membersihkan halaman rumah panggungnya.

"Mbok..." sapa Pram sopan. Meskipun bawahan, tetap saja etika kesopanan harus tetap dijunjung tinggi oleh Pramoe-dya.

"Ealah, Raden Mas uwis pulang toh..." ucap Mbok Dewi dengan senyuman senangnya.

"Nggih, Mbok," jawab Pram sambil tersenyum hangat.

"Tadi ada utusan dari Ngarsa Dalem ke sini nyariin Raden Mas," ucap wanita renta itu.

"Utusan? Wonten pesan punapa, Mbok?" tanya Pram mengharapkan ada pesan baru yang mungkin saja berbeda dari pesan-pesan lain yang ia dapat.

**(Ada pesan apa, Mbok?)**

Mbok Dewi hanya tertawa segar ketika menjawab, "Mbok yo nggak ngerti. Tadi hanya dititipi surat, katanya hanya Raden Mas saja yang boleh buka. Paling isinya sama, Den."

"Suratnya di mana, Mbok?" tanya Pram dengan kalem, meskipun rasa penasaran dalam dadanya sudah menggelegar.

"Mbok taruh di meja ruang tamu, Den," jawab Mbok Dewi pelan.

Pram langsung melangkah masuk ke dalam rumah panggungnya, tidak sabar melihat pesan apa yang ingin disampaikan oleh pihak Keraton padanya. Ketika sampai di ruang tamu, matanya menangkap amplop coklat yang disertai cap Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan segera, Pram langsung merobek segel surat tersebut kemudian mengeluarkan secarik kertas sederhana yang digoresi tulisan tangan khas *Ngarsa Dalem* sendiri.

Pram memiliki relasi yang sangat dekat dengan keluarga bangsawan keraton dan para abdi dalemnya, namun itu dulu. Sekitar enam tahun yang lalu, di mana ia sering menghabiskan waktu liburan di Jogjakarta. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi pulang ke Jogjakarta sama sekali. Ada berbagai hal yang membuatnya tidak ingin kembali ke tempat itu.

Sebenarnya ini bukan pertama kalinya *Ngarsa Dalem* mengirimkan surat kepadanya. Sudah berkali-kali dan hampir semuanya memintanya untuk kembali pulang dan berlibur di Jogjakarta. Pram juga berkali-kali menuliskan surat permintaan maafnya secara tulus dan sesopan mungkin menolak tawaran *Ngarsa Dalem*.

Pram yakin seratus persen, kali ini suratnya tidak berbeda jauh dari apa yang biasanya ia terima selama ini. Dan memang benar saja kali ini, *Ngarsa Dalem* kembali memintanya untuk balik ke Jogjakarta. Yang berbeda dari surat itu adalah *Ngarsa Dalem* menyertakan bukti yang sangat kuat untuk memintanya pulang yaitu karena Raden Ajeng Candrawati akan merayakan prosesi Tarapan.

Raden Ajeng Candrawati adalah putri bungsu dari adik *Ngarsa Dalem* sendiri yang bernama GBPH Yudhadiningrat. Raden Ajeng Candrawati cukup populer di kalangan keluarga dan abdi dalem keraton, karena ia memang sering menghabiskan waktunya bermain di sana. Saking seringnya bermain di sekitar keraton, Raden Ajeng Candrawati sering disalahartikan sebagai anak dari *Ngarsa Dalem* itu sendiri.

Pram dan Candrawati memang cukup dekat. Gadis itu memang selalu lengket dengannya saat ia berada di Jogjakarta. Dan kini, gadis itu sangat

mengharapkan kedatangannya di prosesi Tarapan, yang mana sebuah syukuran karena Candrawati mendapatkan mens pertamanya. Menstruasi pertama gadis itu bisa dibilang terlambat daripada gadis-gadis seumurannya. Candrawati sudah menginjak usia 16 tahun dan dia baru mendapatkan menstruasi pertamanya. Entah itu wajar atau tidak.

Di akhir surat, terdapat goresan yang lebih halus daripada tulisan sebelumnya.

***Semua menunggu kepulanganmu.***

***Salam,***

***Ganendra.***

"Pasti *Ngarsa Dalem* meminta Raden Mas balik ke Jogjakarta lagi," ucap Mbok Dewi yang tiba-tiba saja sudah bertengger di depan pintu utama.

Pram tersenyum tipis kemudian mengangguk.

"*Punapa Raden Mas boten kondur kemawon?*" tanya Mbok Dewi dengan senyuman keibuannya.

**(Kenapa tidak balik saja?)**

"Nggak, *Mbok*. Saya sibuk," tolak Pram seadanya.

"Kenapa selalu menghindari Jogja, Den? Kenangan nggak enak pasti selalu menghantui di mana pun Raden berada, meskipun Raden berusaha sebisa mungkin menjauhi Jogja," jelas Mbok Dewi lagi sambil tersenyum maklum.

"Dengar-dengar, Raden Ajeng Candrawati akan ikut Prosesi Tarapan dalam waktu dekat ini," lanjut Mbok Dewi lagi berusaha mencari topik baru.

"*Nggih*, *Mbok*," jawab Pram berusaha tetap santai walaupun matanya seolah merenung.

"Dipikirkan dulu matang-matang," ucap wanita lagi.

"*Nggih*, *Mbok*. Besok kalau tukang posnya ke sini lagi, tolong berikan surat saya ya, *Mbok*."

"Jogja akan selalu menunggu kepulangannya Raden Mas," balas Mbok Dewi sebelum meninggalkan pintu utama tersebut, berniat untuk memberi makan ikan di kolam.

Pram termenung untuk beberapa saat sebelum kembali melipat surat itu dan memasukkannya dengan rapi ke dalam amplop coklat. Ia berjalan ke arah ruang kerjanya yang terletak di sebelah kamar tidurnya. Disimpannya amplop tersebut ke dalam sebuah laci yang memang dikhususkan untuk surat-surat yang diterimanya.

Dengan hati-hati, ia menulis surat balasan kepada sang *Ngarsa Dalem*. Jogjakarta memang selalu hangat pada dirinya. Kepulangannya mungkin menjadi berita yang sangat menyenangkan. Mungkin kali ini saja, Pram harus berhenti berpikir negatif dan mencoba untuk mengalahkan kekhawatirannya.

*Kali ini saja...*

**TBC...**

**Sekali lagi, jika memang ada yang salah dan tidak sesuai dengan budaya Jogja ataupun bahasa jawanya tolong beritahu ya.**

**Aku bukan orang Jogja soalnya, hanya tertarik dengan kebudayaannya□**

## LIMA - JOGJAKARTA

"Dengar-dengar, Raden Ajeng Candrawati bakal ikut prosesi Tarapan lusa. Benar, *Rama*?" ucap Gea di tengah makan malam keluarganya.

Gen melirik Gea sebentar lalu melirik ayahnya yang merupakan seorang Bupati Anom. Kanjeng Raden Temenggung Sosrokartono Jayadiningrat hanya bisa tersenyum simpul sambil mengangguk mengiyakan. Wajah ayahnya masih tetap ramah walaupun telah digerus oleh waktu. Perawakannya tidak melambangkan ketegasan sama sekali, apalagi berwibawa, namun Sosrokartono terkenal akan keramahan dan kejujurannya. Di sisi lain, Sosrokartono juga menjadi pejabat kepercayaan Keraton karena sifat pekerja kerasnya dan tulus mengabdikan pada Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keriput halus menghiasi sudut mata Sosrokartono, sebagai tanda bahwa pria itu sangat sering tersenyum. Aura pria itu segar dan cerah sehingga mudah disukai orang-orang.

"Baru prosesi Tarapan?" tanya Gen kaget. Ya iyalah kaget, udah umur berapa bocah satu itu baru mens. Terlambatnya tidak main-main.

"Hush, nggak boleh," sergah ibunya, Astri, sambil menggelengkan kepalanya sebagai pertanda Gen tidak boleh melanjutkan perkataannya.

"*Ngapunten, Raden Astri*," ucap Gen sambil menyatukan kedua telapak tangannya di depan kening kemudian menunduk ke arah ibunya dengan gerakan yang terkesan seperti mengejek. Gea hanya bisa tertawa kecil menanggapi tingkah Gen yang memang selalu di luar batas sopan santun. Ya dosa sih, tetapi lucu. Tahan ketawa tidak sehat, tertawa nanti dimarahi sama ibunya. Pada akhirnya, Gea mendengus kecil untuk menutupi tawanya yang hampir menggelegar.

"Mas, Mas, anakmu," ucap Astri sambil menggelengkan kepalanya, tidak percaya jika ia memiliki anak menyerupai dedemit seperti Gen.

Sejak kecil, Gen memang selalu berulah. Tidak di rumah, tidak di sekolah, bahkan sampai di keraton pun juga. Terkadang, Astri merasa malu sendiri melihat tingkah anaknya yang terlihat seperti kambing lepas dari kandang. Pada akhirnya, sebagai orang tua yang sayang pada anaknya, Astri hanya bisa mengelus dada berulang kali. Ya tetapi mungkin banyak tingkah

Gen juga yang membuat anak itu cukup populer di kalangan abdi dalem dan keluarga *Ngarsa Dalem*. Saking hiperaktifnya dulu dari antara anak-anak seumurannya.

Sosrokartono hanya tertawa kecil menanggapi perkataan istrinya. "*Uwis toh*. Udah besar juga, masih bertengkar."

"Kalau nggak bertengkar, tanda tak sayang, *Rama*," canda Gen yang mengundang senyuman dari ibunya.

Sudah lama, Gen tidak merasakan hangatnya kekeluargaan di Jogjakarta seperti ini. Pada akhirnya, setelah selang beberapa tahun berlalu, ia bisa pulang ke Jogjakarta dan bertemu dengan orangtuanya. Gen merindukan masa-masa di mana ia bermain di Keraton bersama anak-anak para abdi dalem atau bahkan keluarga dari *Ngarsa Dalem* sendiri.

Semua masa bahagia itu sempat pupus sejak ia mulai mengalami hal-hal mistis yang mana ia selalu terdampar di pinggir Pantai Parangkusumo setelah memimpikan Lingga-Bestari. Gen tidak ingat pastinya kapan, namun sejak mimpi-mimpi itu membuatnya tiba-tiba saja punya kekuatan teleportasi, orangtuanya langsung mengungsikan dirinya ke Bantul.

Pada akhirnya, Gen tinggal di Bantul bersama neneknya dan menghabiskan masa SMP-nya di sana. Barulah ketika mimpi-mimpi itu berhenti, Gen baru kembali lagi ke Jogjakarta dan melanjutkan SMA-nya di sana.

"Besok bantu ibu siapin prosesi Tarapan Raden Ajeng Candrawati ya," pinta ibunya sambil menyendokkan *gudeg* yang banyak pada piring suaminya.

"Jam berapa, Bu?" tanya Gen dengan jantung yang agak dag-dig-dug serr. Tercium bau-bau ia akan disuruh bangun pagi besok.

"Jam enam."

"Pagi, Bu?" tanya Gen memastikan.

"Ya masa petang, Neng Ayu," jawab Astri agak greget juga.

"Capek, Bu," keluh Gen dengan wajah memelasnya.

"Ikut Ibumu sana ke Keraton besok. *Ngarsa Dalem* juga ingin ketemu kamu," ucap Sosrokartono lagi.

Wajah Gen langsung tegang seketika. "*Punapa niki, Rama?*"

"*Yo Rama ora ngerti*," jawab Sosrokartono sambil menggidikkan bahunya seolah hal itu bukanlah hal besar.

Di sisi lain, Gen terdiam sambil menatap ayahnya untuk beberapa detik. Gea juga ikut terdiam syok sambil melihat Gen. Seumur-umur hidupnya, ia

tidak pernah sekali pun dipanggil secara privasi oleh sang *Ngarsa Dalem*. Bertemu saja jarang, bertukar sapa seadanya, terus tiba tiba sang sultan ingin menemuinya. Kan pasti ada apa-apanya ini! Gen berusaha untuk tetap berpikir positif, namun tetap saja ia merasa ganjil. Tidak mungkin orang sebesar sultan ingin menemuinya.

"Kakak nggak ikut dipanggil?" tanya Gen lagi.

"Kakak ikut *Rama* besok," jawab Sosrokartono lagi. "Sore baru menyapa *Ngarsa Dalem*."

"Lha, berarti aku *dhewean* besok, *Rama*?" tanya Gen masih dengan sikap defensifnya yang bersikeras tidak terima kenapa kakaknya ditemani menemui *Ngarsa Dalem* sedangkan ia tidak.

"*Uwis gedhe toh*, masa masih mau ditemani?" ucap Astri sambil tersenyum geli.

"Masa kakak ditemani, aku nggak," protes Gen lagi.

Sosrokartono menatap istrinya seolah menyampaikan pesan yang hanya dimengerti keduanya. Pada akhirnya, tidak ada yang menjawab protes Gen. Kedua orangtuanya terdiam sambil memakan *gudeg homemade* ala-ala sang Raden Astri Sosrokartono. Gen menatap Gea dengan tatapan tidak terimanya. Kakaknya hanya menggidikkan bahunya tidak mengerti.

*Ratapan anak bungsu.*

\*\*\*

Bahkan matahari saja baru muncul, ibunya sudah menyuruhnya untuk bersiap-siap. Gen ingin menangis darah rasanya. Ia masih ingin memadu kasih dengan ranjang masa kecilnya, tetapi sang ibunda sudah menyuruhnya untuk menyiapkan diri. Seruan yang dikeluarkan ibunya selalu sama dari tahun ke tahun seperti contohnya adalah 'Anak gadis tidak boleh bangun terlalu siang', 'Anak gadis tidak boleh malas', dan berbagai ocehan yang selalu mengatasnamakan anak gadis. Ada apa sih dengan anak gadis ini? Memangnyanya kalau anak gadis bangun siang, dunia akan runtuh? Terus, anak laki bagaimana? Berarti mereka boleh bangun siang dong! Diskriminasi gender macam apa ini!

Gen mengangkat tubuhnya dengan susah payah sambil membersihkan dirinya dengan setengah hati. Membasuh muka sebisanya, mandi seadanya, tidak peduli masih ada sabun yang tersisa, Gen langsung mengelapnya dengan handuk. Ketika memasuki kamarnya lagi, sebuah kebaya ala-ala kartini berwarna hitam terbentang di ranjangnya.



Keluarga Gen masih termasuk dalam golongan ningrat, karena itu meskipun abdi dalem estri, ia tetap mengenakan kebaya hitam bernama tangkeban lengkap dengan atribut penunjang kedudukan lainnya. Abdi dalem estri yang berasal dari kalangan masyarakat biasa, hanya memakai kemben batik dan jarik serta beberapa atribut lainnya. Sebenarnya, Gen tidak dapat dikatakan sebagai abdi dalem, sebab ia hanya mengabdikan pada keraton setiap beberapa bulan sekali alias setiap kepulangannya ke Jogjakarta. Namun, atas permintaan rama dan niat tulus Gen, sang sultan mengizinkan Gen untuk menjadi abdi dalem musiman. Atau yah seperti itulah julukannya.

Diraihnya pakaian itu lalu dikenakannya. Setelah itu, ibunya mulai menyanggul rambut panjangnya agar tetap rapi dan sopan ketika akan bertemu dengan sang *Ngarsa Dalem*. Transportasinya ke Keraton pun tidak muluk banget yaitu sepeda ontel. Iya sepeda tua. Jadilah ia harus mengayuh benda itu di saat nyawanya belum sepenuhnya terkumpul.

Dan begitulah, hari pertamanya di Jogja dimulai. Kembali sederhana dan merakyat setelah merasakan glamornya Jakarta.

**TBC...**

## ENAM - KERATON

Pram menepikan sepedanya dengan rapi bersama barisan sepeda lainnya. Ia mengambil blangkon yang tergantung di stang sepeda. Dengan tenang dipakainya benda itu di atas kepalanya. Pram membersihkan debu dari ageman rapinya sebelum melangkahakan kakinya memasuki area keraton. Area depan keraton memang dikhususkan dengan tujuan pariwisata, namun jam segini memang belum dibuka untuk umum. Jarum pendek di jam tangan Pram masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Bagi sebagian orang, jam tujuh pagi masih dianggap terlalu dini, namun untuk para abdi dalem ataupun kerabat keraton itu sudah termasuk siang.

Pram melangkahakan kakinya ke dalam keraton dengan langkah yang tenang dan stabil. Pasir Parangkusumo yang diinjaknya kembali memutar berbagai memori yang pernah ia tinggalkan di tempat itu. Pasir yang tersebar di seluruh kompleks keraton berwarna putih bersih dan terasa halus di indera perabanya. Beberapa abdi dalem mondar-mandir di kompleks keraton, sibuk mempersiapkan prosesi Tarapan yang akan dilewati oleh Raden Ajeng Candrawati besok.

"Raden Mas Pram!" Seruan itu sontak membuat Pram membalikkan tubuhnya.

Seorang wanita paruh baya mendatangnya dengan senyuman lebar. Keriput menghiasi wajahnya yang mulai tergerus oleh waktu. Abdi dalem estri itu tampak sangat bahagia melihat kehadiran Pram di keraton. Kaki tanpa sepatu tak ayal membuat wanita itu tetap berlari dengan semangat sambil memeluk keranjang dengan daun pandan.

"Mbok, Astri," sapa Pram sopan.

"*Raden Mas, datheng pundi kemawon?*" tanyanya dengan sinar berbinar yang terlihat jelas.

**(Raden Mas, dari mana saja?)**

"*Kathah padamelan ingkang kedah kawula rampungaken,*" jawab Pram sambil tersenyum hangat. "*Kawula rumiyenan, ya Mbok. Ngarsa Dalem sampun nengga.*"

**(Ada yang harus saya selesaikan. Saya pergi dulu ya, Mbok. Ngarsa Dalem sudah menunggu saya.)**

"Nggih, Raden Mas," ucap Mbok Astri lalu menunduk memberi hormat pada Pram.

Pram menganggukkan kepalanya dengan sopan untuk memenuhi etika keraton. Sedekat apapun, dirinya dengan para abdi dalem, namun pangkat dan status masih harus tetap dijalankan. Meskipun abdi dalem adalah bagian dari keluarga Ngarsa Dalem, terdapat beberapa etika yang memang masih harus dipenuhi, seperti memberi salam dengan cara mengatupkan kedua tangan di depan hidung pada orang yang memiliki pangkat lebih tinggi.

Nyatanya, sepanjang perjalanannya menuju ruang kerja Ngarsa Dalem, banyak abdi dalem yang menyapanya dengan mata berbinar kaget sekaligus bersemangat. Pram merasa sangat diterima di Jogjakarta apalagi sambutan yang ia rasakan begitu hangat di hari yang mendung itu. Pram melepas sandal kulitnya sebelum menginjak undakan keramik yang mengantarnya pada gedhong, tempat ruang kerja Ngarsa Dalem. Pram berhenti di undakan pertama kemudian menatap abdi dalem pria yang duduk di depan pintu masuk menuju ke lorong. Ruang kerja Ngarsa Dalem berada di ujung lorong.

"Ngarsa Dalem ada di dalam?" tanya Pram.

Abdi dalem punakawan yang tampaknya masih baru itu memberi hormat pada Pram kemudian menjawab dengan nada yang teramat santun, "Ngarsa Dalem masih ada tamu, Raden."

Pram menganggukkan kepalanya mengerti kemudian menginjakkan kakinya di undakan yang kedua. Tiba-tiba saja pintu terbuka dengan brutal dan tampaklah seorang gadis yang berlari kencang hingga melompati dua undakan tangga teratas. Kelakuan brutal yang jauh dari kata santun itu membuatnya menabrak Pram dengan cukup keras. Keduanya jatuh dan mendarat di semen yang beralaskan pasir Parangkusumo. Pram melingkarkan tangannya dengan erat di tubuh mungil gadis itu, berusaha melindunginya, tanpa memikirkan tubuhnya yang menghantam semen dengan sangat keras. Bunyi gedebuk nyaring membuat abdi dalem tadi langsung berdiri dan menghampiri mereka dengan panik. Pram meringis kesakitan ketika merasakan tulang punggungnya seolah berderak pelan.

Keduanya terdiam untuk sesaat, saling mencerna apa yang baru saja terjadi. Pram berusaha mencerna rasa sakit di tubuhnya sedangkan gadis itu

tengah memulihkan dirinya dari perasaan syoknya. Pram menundukkan kepalanya ke arah gadis itu untuk melihat apakah gadis itu terluka atau kesakitan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Pram lagi.

Gadis itu mengangkat kepalanya, namun tatapannya masih linglung. Pram mengerutkan kening tidak percaya.

"Ngapunten, Mas, kawula... HAACIHH!" Gadis itu bersin di depan wajahnya. Bersin ganas di depan wajah Pram yang baru tadi pagi dibersihkan dengan air kembang. Padahal baru saja tadi pagi suasana hatinya begitu baik dan hangat di bawah langit yang mendung, eh ketemu lagi sama dedemit satu ini yang tiba-tiba saja jatuh entah dari mana. Bisa dipulangkan saja tidak, manusia ini? Dipulangkan ke rahim ibunya lagi, biar tidak bikin repot.

"Gusti, Lestari!" ucap salah satu abdi dalem punakawan yang menghampiri mereka. "Hati-hati, toh. Kasihan Raden Mas-nya sudah kamu tabrak begitu."

"Raden Mas, nggak kenapa-apa?" tanya abdi dalem itu khawatir.

"Saya baik-baik saja," jawab Pram tenang, padahal punggungnya begitu nyeri sekarang.

"Mas, saya nggak bermaksud... HAACIH!" Gadis itu kembali bersin di depan wajahnya. "Pasirnya ini lho, Mas, masuk hidung... HAACIHH!"

Pram sudah berbaring pasrah di atas pasir Parangkusumo sambil menutup matanya. Wajahnya sudah dipenuhi ingus dan liur mahasiswa dedemit satunya ini. Bersin saja terus biar puas di wajahnya.

"Gusti... Lestari, daripada bersin terus di depan muka Raden Mas, mending berhenti bicara. Ayo, berdiri," ucap abdi dalem itu yang kasihan pada Pram yang sudah terbaring pasrah di atas pasir Parangkusumo. Abdi dalem itu menarik sikut gadis itu membantunya berdiri.

Gadis itu mengelap ingusnya dengan menggunakan lengan kebaya. Pram malu sekali mengakui manusia satu ini sebagai mahasiswanya. Ingin sekali ia mencoret nama Gentala dari daftar nama mahasiswanya.

"Lho, Pak Pram?" ucap Gen kaget setelah ia bisa mengumpulkan dirinya lagi dari kejadian yang mengejutkan itu. Sebelumnya, ia tidak dapat mengenali Pram karena dirinya masih mengawang dan juga akibat bersin tiada habisnya itu.

Pram berusaha bangkit berdiri dalam keadaan tulang yang sudah bergeser sana-sini. Ia meringis pelan hingga membuat abdi dalem itu khawatir.

"Bisa, Den?" tanya abdi dalem itu.

"Agak sakit, Mas," ucap Pram dengan nafas yang agak tersengal-sengal. Sepertinya ada tulang yang bergeser di punggung dan pergelangan kaki kirinya. Kaki yang sempat diinjak juga oleh Gen.

"Lestari, kamu jaga Raden Mas ya, sebentar," ucap abdi dalem itu lalu melenggang pergi dengan langkah yang tergesa-gesa.

Gen berlutut di hadapan Pram dengan wajah bersalahnya. "Sakit, Pak?"

Pram menatap Gen dengan tatapan yang seolah-olah mengatakan, "Perlu dijawab?"

"Maaf, Pak," ringis Gen menyesal.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Pram dengan nada menuduh.

"Bapak bilang kalau Ngarsa Dalem mau ketemu saya," ucap Gen lagi dengan aksen Jawa Tengahnya yang samar-samar mulai terdengar.

"Kamu ada hubungan apa sama Ngarsa Dalem?" tanya Pram agak kaget. Selama Pram di keraton, ia tidak pernah sekali pun melihat keberadaan Gen, terus tiba-tiba wanita itu dipanggil sultan. Tidak mungkin Gen rakyat biasa. Pasti wanita itu memiliki kerabat yang masih berada dalam lingkaran keraton.

"Saya nggak ngerti, Pak. Ketemu saja jarang, tetapi tiba-tiba saya dipanggil," jawab Gen sambil menggidikkan bahunya.

"Kamu ada kerabat di keraton?" tanya Pram dengan nada penasarannya yang kental.

Gen menganggukkan kepalanya polos.

"Siapa?"

"Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokartono," jawab Gen lancar.

Pram terdiam lama. Ia mengedipkan matanya berkali-kali sambil memindai Gen dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kamu anaknya Sosrokartono?" tanya Pram kaget, Gen mengangguk.

Ya iyalah kaget, Sosrokartono terkenal akan kesantunan dan keramahannya. Figur santun dan taat norma melekat erat pada sosok Sosrokartono. Tidak hanya itu, istrinya yaitu Astri Sosrokartono juga tidak kalah baik dan santunnya. Istrinya yang berposisi sebagai abdi dalem estri itu sangat tulus dan taat mengabdikan pada Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pram juga sempat mengenal anak pertama mereka, Geanina Sosrokartono. Semuanya normal. Selayaknya manusia yang santun dan berbudi. Bagaimana bisa makhluk satu ini terselip di antara keluarga terhormat itu?! Kelakannya saja seperti apa?

"Ibu kamu Astri, benar?" tanya Pram lagi.

Gen mengangguk pelan.

"Kenapa saya nggak pernah lihat kamu?" tanya Pram blak-blakan.

"Saya jarang ke sini. Bapak sama ibu seringnya bawa kakak saya." Ya tidak heran juga, kenapa kakaknya yang lebih sering dibawa.

"Kenapa mereka memanggil kamu Lestari?" Hal itu juga yang menjadi pertanyaan sejak tadi di benak Pram.

"Itu nama baru saya. Lestari," jawab Gen lagi. "Diberikan oleh *Ngarsa Dalem* sendiri."

**TBC...**

**Sebenarnya aku khawatir berat dengan cerita ini. Aku takut salah informasi karena bisa berakibat fatal bagi para pembaca juga.**

**Percayalah ges, aku sama sekali belum pernah menginjak Jogja tetapi sudah berani tulis beginian.**

**Semua informasi di sini benar benar hanya berlandaskan google saja. Jika ada orang Jogja asli yang mengerti dan memang keberatan, tolong diberitahukan segera ya. Tolong kasih pencerahan juga pada saya.**

**Terima kasih.**

**Maafkan, maafkan, jangan hujat aku. Aku tahu banyak cerita yang belum diselesaikan, tetapi cerita ini sudah double update saja, maafkan, maafkan 😊😊**

**Terima kasih bagi pembaca yang sudah setia membaca ini. Kalian yang terbaik!!**

## TUJUH - RANTANG

"Gusti... Anakmu, Mas... Lestari, kamu apain Raden Mas Pramoedya tadi?" ucap Astri sambil meletakkan sepiring lauk di atas meja makan.

Satu pertanyaan itu sontak membuat seluruh anggota keluarga mengalihkan pandangannya pada Gentala. Gen menaikkan sebelah alisnya tidak bersalah sambil menatap ayah, ibu dan kakaknya. Ia menggidikkan bahunya, bersikap seolah itu bukanlah salahnya.

"Tadi aku panik waktu tahu lupa bawa bingkisan untuk Ngarsa Dalem, terus aku lari sekencang mungkin. Eh tahunya Pak Pram sudah di depan mata, ya ditabraklah," jelas Gen dengan raut yang defensif seolah membuktikan dirinya tidak sepenuhnya bersalah dalam kasus ini. Sifat egonya nyatanya jauh melebihi perasaan bersalahnya.

"Terus keadaanya bagaimana?" tanya Sosrokartono dengan prihatin.

"Tadi Raden Mas Pram sudah mau dibawa ke rumah sakit sama Mas Kuncoro tapi dianya nolak, bilangnya mau dipijat saja," jelas Astri lagi sambil menggelengkan kepalanya menatap anak perempuannya yang begitu manis namun kelakuannya... Masya ampun, Gusti, cobaan apa ini?

"Ada yang luka?" tanya Sosrokartono lagi. Ya bagaimana tidak prihatin, Raden Mas Pramoedya baru saja datang ke Jogjakarta, eh tiba-tiba saja musibah sudah di depan mata, mana anaknya lagi penyebabnya.

"Kaki kirinya terkilir, Mas, terus punggungnya membiru, apalagi di bagian pinggang ke atas," jelas Astri lagi sambil menghela nafas panjang. Berita kecelakaan tragis Raden Mas Prameoedya adalah berita panas yang tersebar di kalangan keraton hari itu, bahkan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri sampai panik sekaligus khawatir. Selamat tinggal reputasi keluarga Sosorkartono, sampai bertemu di kehidupan selanjutnya.

"Kamu nabrak atau tawuran, Gen?" canda kakaknya, Gea, yang disambut dengan tawa dari Gen.

"Lestari bukan Gen," balas ibunya memperingati Gea.

Gea mengangguk lupa kemudian melirik Gen, seolah menyampaikan pesan yang hanya dimengerti keduanya. Gen meneguk segelas air putih untuk menetralsir perasaan lelahnya, baik secara jasmani dan rohani

selama di Jogjakarta ini. Sejak ayahnya mengatakan kalau ia dipanggil Ngarsa Dalem, saat itu juga Gen mencium bau-bau yang tidak beres. Bagaimana tidak curiga, bertegur sapa saja jarang, eh tiba-tiba saja Ngarsa Dalem memanggilnya ke keraton dan berbasa-basi dengannya. Orang sekelas sultan mustahil ingin berbasa-basi dengan seorang anak abdi dalem. Gen hanyalah 1 dari seribu orang terpilih yang mendapatkan kesempatan bisa berbicara berdua dengan sang sultan.

"Besok antarin rantang ke rumah Raden Mas Pramoedya," pinta ibunya seolah tidak ingin dibantah.

"Siapa yang nganter, Bu?" tanya Gen, bersikap seolah itu bukanlah dirinya.

"Rantangnya yang jalan sendiri ke rumah Raden Mas Pram," balas ibunya sewot.

Gen tertawa dan hal itu memancing tawa dari kakaknya juga ayahnya. "Pakai sepeda?" tanya Gen lagi berusaha memastikan.

"Nggak, terbang," jawab ibunya gregetan.

"Kan ada vespa tua, Bu. Kenapa nggak pakai itu saja?" keluh Gen.

"Anak perempuan nggak boleh malas, Lestari," tutur ibunya tidak mau kalah.

Gen menghela nafas kasar. Duh, besok harus mengayuh sepeda lagi ke rumah si Raden Mas Pram ini, padahal ada teknologi terbaru yang lebih canggih dari sepeda yaitu vespa. Masa nggak boleh dipakai, kan nanti mubadzir dong!

"Gen..."

"Lestari," potong ayahnya mengingatkan.

Gen tersenyum meminta maaf kemudian menghela nafas panjang. "Lestari pergi sendirian, Bu?"

"Yang tabrak Raden Mas Pramoedya tadi kamu sendiri atau sama Gea?" Nada sarkasme terdengar dengan jelas dari perkataan Astri.

Gen kembali mengangguk pelan mengiyakan permintaan sang *Ndoro Ayu* ini.

"Mulai sekarang, kamu harus antar rantang tiap pagi ke rumah Raden Mas Pram. Bila perlu jadi abdi dalem pribadinya juga nggak apa-apa," ucap ibunya lagi kemudian menyendokkan nasi ke piring suaminya.

"Udah toh, kan anakmu ya tadi jatuh," bela ayahnya dengan nada yang lebih pelan pada istrinya.



"Kita itu berhutang banyak sama Raden Mas Prameodya, apalagi dia sangat disegani di kalangan keraton. Ya wajar, kalau ibu kamu sungkannya minta ampun sama Raden Mas Pramoedya," jelas ayahnya dengan nada yang lebih persuasif dan dapat diterima.

"Tadi Ngarsa Dalem ngomong apa ke kamu?" tanya Gea berusaha mengganti topik pembicaraan sebab dirinya kasihan melihat adiknya yang terus menerus disudutkan hanya karena pria terhormat satu itu.

Gen tampak berpikir sejenak kemudian menjawab, "Ngarsa Dalem hanya tanya kabar Lestari bagaimana dan... tadi ditanyain juga soal Lingga-Bestari."

Tiba-tiba saja semuanya hening sambil menatap Gen. Ayahnya tampak kaget namun juga ada perasaan takut yang menguar begitu jelas dari tubuhnya. Hal yang sama juga dirasakan ibunya namun lebih kental dan ekspresif. Ayahnya melirik ibunya untuk sepersekian detik, namun keduanya tidak mengatakan apa-apa.

"Kenapa tiba-tiba, Ngarsa Dalem..." Ucapan Gea menggantung di akhir kalimatnya.

"Kamu mimpiin Lingga lagi?" tebak ayahnya dengan nada menuduh.

Gen mengangguk pelan kemudian berucap lagi, "Gen juga sudah bisa melihat makhluk halus lagi."

\*\*\*

Matahari baru muncul di kaki langit, namun Gen sudah mengayuh sepedanya ke rumah dosennya yang kini merangkap sebagai radennya juga. Kenapa sih dia harus berurusan dengan dosen killernya lagi? Kapan begitu kan, ia bisa menjalani hidup bagai di surga, tanpa perlu bertemu dengan penjaga gerbang neraka seperti Pram. Sudah jutek di kampus, masih juga jutek di keraton. Apa salahnya sih, bersikap manis begitu pada Gen, kan mudah.

Gen memberhentikan rumahnya tepat di depan sebuah rumah tua yang dicurigainya adalah milik Pram. Kata ibunya sih, pintunya berwarna coklat muda dan tidak ada pagar sama sekali, hanya semak-semak yang tingginya sedada dan sudah dipangkas rapi. Gen turun dari sepedanya kemudian menuntun benda itu memasuki pelataran rumah panggung tersebut. Ia menurunkan penyangga sepedanya, lalu mengambil rantang dari keranjang. Rumah itu bergaya rumah belanda dan kental akan perpaduan mode revolusi dengan jawa. Gen menaiki undakan demi undakan hingga sampai

di depan pintu kayu yang terbuka lebar itu, seolah tidak takut dimasuki orang.

"Permisi," sapa Gen pelan.

Seorang pria tua mendatangi Gen dengan tatapan bingung. "Cari siapa ya?"

"Raden Mas Pramoedya-nya ada?" tanya Gen sopan.

"Siapa itu, Mas?" Suara rendah itu diikuti dengan kedatangan seorang pria familiar yang tak memakai pakaian yang menutupi tubuh atasnya.

Mata keduanya bertabrakan untuk sepersekian detik. Gen melebarkan matanya kaget, kemudian tanpa disadarinya, tatapannya bergerak turun perlahan-lahan mulai dari jakun, pundak yang tegap dan kokoh kemudian terus turun dan turun. Dada yang bidang dan *sandarable* serta perut yang susah untuk didekripsikan. Yang paling membuat jantung Gen berdebar kencang adalah tangan dosennya yang kasar nan kokoh, cocok untuk digenggam. Tatapannya terhenti sampai ke celana katun batik pria itu.

Gen mengerutkan kening agak keberatan ketika melihat tubuh dosennya itu dipenuhi bekas luka yang mulai tersamarkan namun tetap ada. "Gentala," panggil dosennya itu dengan nada yang agak naik.

Gen refleks langsung menatap mata Pram yang menatapnya tajam. "Hah? Oh iya, iya, maaf," balasnya dengan pipi yang bersemu merah.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Pram lagi dengan nada yang terdengar seperti mengusir, bahkan pria tua di depan Gen saja merasa aneh melihat tuannya begitu galak.

"Itu... apa..." Gen menggaruk tengkuknya, lupa dengan tujuan kedatangannya ke sini karena terpesona dengan kulit kecoklatan Pram yang membuat kesan pria itu semakin tegap dan berwibawa.

"Saya ngapain ke sini?" okeh Gen kebingungan.

"Saya tidak punya waktu untuk menunggu kamu," ucap Pram tajam.

"Oh iya, Pak, ini..." Gen langsung menatap rantangnya namun lagi-lagi matanya mendarat di jakun Pram.

"Fokus, Gentala!" bentak Pram hingga membuat pria tua di depannya bergidik ketakutan.

Gen sendiri kaget dengan desakan Pram yang terdengar begitu galak. "Rantang untuk Mas Pram," ucap Gen dengan kecepatan seribu kali lipat karena ketakutan.

"Mas?" tanya Pram dengan nada sarkastiknya. "Tetap panggil saya 'Pak'."

"Oh iya, maaf, Pak," ucap Gen lagi.

Pagi-pagi udah disemprot sama Maharaja Pram ini, padahal masih musim liburan. Rasanya nasib Gen kejam banget sampai dia bisa setragis ini. Pria tua itu mengambil rantang tersebut dari tangan Gen kemudian lari terbirit-birit dari tempat itu, sebab aura Pram tidak menyenangkan. Tinggalah Gen dan Pram yang masih tidak ada niatan ingin memakai bajunya.

"Sudah baikan, Pak?" tanya Gen berbasa-basi.

"Tidak juga. Kaki saya masih agak sakit, punggung saya juga." Karena kasihan melihat Gen yang ketakutan seperti itu, pada akhirnya Pram memperlembut nada bicaranya. Lagipula, namanya mata juga tidak dapat dikontrol, apalagi saat melihat sesuatu yang mungkin membuatnya syok ataupun kaget.

"Maaf saya tidak memakai baju, tadi baru habis dipijat," ucap Pram lagi dengan rasa bersalah yang semakin menjadi-jadi karena sudah membentak Gen di pagi hari. Karena bentakannya, Pram bisa melihat sikap antisipasi Gen dan bahkan ketakutan gadis itu padanya. Pipi gadis itu bersemu merah, ditambah lagi sikap salah tingkahnya yang terkesan aneh bagi Pram karena melihat mahasiswa barbarnya bisa malu-malu meong juga.

"Iya, gapapa, Pak," ucap Gen lagi dengan kikuk. "Kalau begitu saya pulang dulu ya, Pak."

Baru saja ingin membalikkan tubuhnya, tiba-tiba saja Gen kembali menghadap Pram kemudian berkata lagi, "Oh iya Mas- eh Pak, tadi ibu titip pesan, katanya kalau perlu apa-apa, kasitahu saya saja. Saya siap membantu Pak Pram mulai hari ini."

"Oh iya, terima kasih Gentala," balas Pram dengan sungkan luar biasa.

Rasa bersalah itu kini menjadi penyakit hati Pram. Perasaan itu mulai menjalar hingga pada bagian di mana ia melarang gadis itu memanggilnya 'Mas'. Kesannya kok dia sombong sekali. Pram merasa dirinya terlalu galak pada Gen, lagipula kenapa juga ia harus segalak ini. Padahal Gen tidak melakukan apa-apa yang membuatnya naik pitam pagi hari, yah kecuali karena wanita itu tidak fokus. Pram sangat membenci orang yang tidak fokus, sebab menurutnya berbicara dengan orang seperti itu hanya membuang waktu saja.

Gen kembali membalikkan tubuhnya kemudian berjalan menuruni tangga. Ketika sampai di undakan ketiga, ia mendengar namanya dipanggil dengan nada yang lebih lembut dan pelan. Gen menoleh dan mendapati Pram sudah bersandar di kusen pintu coklat tersebut.

"Terima kasih untuk rantang dan tawarannya," ucap Pram, berusaha memaksakan senyuman tipisnya pada Gen. Hal yang dipaksakan tersebut malah terkesan aneh dan pedofil.

Gen hanya tersenyum canggung lalu mengangguk. "Iya, sama-sama, Pak."

"Maaf saya sudah membentak kamu secara tiba-tiba," lanjut Pram lagi dengan nada menyesal.

Gen menatap Pram tanpa berkedip sedikit pun. Ia mengangguk lagi kemudian menjawab Pram, "Nggak apa-apa, Pak. Sudah biasa."

Sindiran tajam, Mas Bro!

"Hati-hati di jalan ya," tutur Pram. Kali ini senyuman tenangnya lebih tulus dari yang tadi.

Gen mengangguk kemudian tersenyum sopan lalu berlalu dari tempat itu secepat yang ia bisa. Aura canggung di antara mereka berdua benar benar tidak dapat dihindari lagi. Dari semua orang yang pernah ditemui Gentala, Pram adalah satu-satunya manusia yang begitu kaku dan sulit untuk diajak bercanda saking galaknya.

*Sopan sih iya, tapi kalau galak kan sama saja.*

**TBC...**

**Terima kasih yang menunggu cerita ini. Kalian yang terbaik!!**

## DELAPAN - TAJAM

Sudah hari ketiga, Gen bernaung di bawah langit kota Jogjakarta. Di pagi hari yang berawan ini, Gen mengayuh sepeda ontelnya dari rumah ke keraton. Sejak pagi buta, ayah, ibu dan kakaknya sudah berangkat mengerjakan tugas mereka masing-masing meninggalkan Gen yang masih mengantarkan rantang pada si Maharaja Pram. Ibunya memberikan pesan pada Gen bahwa ia tidak boleh datang ke keraton melebihi jam tujuh pagi. Pada akhirnya, Gen harus memaksakan dirinya yang mana adalah spesies nokturnal menjadi manusia pagi yang cerah. Gen semakin sehat saja rasanya di Jogjakarta ini. Ke mana-mana pakainya sepeda. Pagi dan sore harus menunaikan pekerjaannya sebagai Go-Jek pribadi Maharaja Pram dan siangnyanya membantu ibunya di keraton.

Mata Gen mendapati Pram yang juga mengayuh sepedanya dengan santai memasuki pelataran keraton. Pram menepikan sepedanya di tempat khusus untuk sepeda para abdi dalem. Tidak lama setelah Pram menepikan sepedanya, Gen juga melakukan hal yang sama. Sepeda keduanya saling berdampungan satu sama lain. Sebenarnya Gen malas sekali kalau harus bertemu si Maharaja Pram di pagi yang cerah ini. Mana tambah dingin saja manusia satu ini padanya.

"Pagi, Pak," sapa Gentala sambil memaksakan senyumannya.

Pram yang memakai blangkonnya hanya tersenyum singkat sambil menjawab, "Pagi."

Setelah berkata demikian, Pram langsung henggang begitu saja tanpa ingin berbasa-basi lebih lama lagi dengan Gen. Gen menolehkan kepalanya menatap punggung Pram dengan perasaan dongkol luar biasa. Jaga jarak terus saja! Bila perlu pakai garis khatulistiwa saja untuk membatasi keduanya. Tanpa disengaja, mata Gen menangkap noda kecil di kain batik Pram yang melingkari tubuh bawahnya. Gen menyipitkan matanya dan mendapati noda itu berwarna kecoklatan seperti darah kering.

PRAM DATANG BULAN? EH MASA...

Gen langsung bergerak menyusul Pram berusaha memastikan penglihatannya. Ia menunduk sedikit agar wajahnya sejajar dengan bokong

Pram sambil berusaha meneliti lebih dalam lagi. Tanpa sadar, Gen menggerakkan tangannya berniat ingin menyentuh noda itu. Pram sendiri juga tidak menyadari jika langkahnya diikuti sedemikian rupa.

"GUSTI, LESTARI!" seru seorang abdi dalem estri yang syok melihat tingkah Gen yang terlihat seperti penjahat kelamin.

Mendengar suara melengking itu, Gen menolehkan kepalanya kaget ke arah sumber suara, begitu juga dengan Pram. Kemudian Gen tersadar dengan posisinya yang ambigu itu. Ia langsung mendongak ke arah Pram dan mendapati pria itu menatapnya dengan tatapan syok. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan perasaan canggung luar biasa sampai Gen kembali menegakkan tubuhnya karena salah tingkah.

"Kamu... ngapain?" tanya Pram masih belum bisa tersadar dari perasaan syoknya.

"Kamu apain, Raden Mas Pram?" seorang abdi dalem estri paruh baya yang diketahui bernama Ika itu menatap Gen dengan tatapan syoknya.

"Saya bisa jelaskan..." jelas Gen dengan wajahnya yang merah padam.

"Saya nggak ada... sumpah Pak, saya benar-benar... Tadi ada noda di situ," tunjuk Gen ke arah batik Pram karena salah tingkah.

Refleks Pram menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati memang ada noda kecil di batiknya. Ia berdeham pelan berusaha menyamarkan perasaan malunya karena noda itu membuatnya terlihat seperti tembus dan *kecirit*. Mbak Ika yang melihat hal tersebut juga ikut panik dan langsung berkata, "Saya ambilkan kain yang baru ya Raden. Raden tunggu saya di bangsal karawitan saja."

Sebelum Pram sempat menolak, abdi dalem itu sudah menjauh terlebih dahulu, meninggalkan keduanya dalam suasana canggung luar biasa. Gen mengusap tengukunya bingung harus mengatakan apa, sedangkan Pram tetap berusaha *stay cool*, padahal dia malunya sudah hingga ke dasar bumi.

"Kaki dan punggung Bapak sudah mendingan?" tanya Gen berusaha membuka topik.

Pram menatap Gen namun wanita itu tidak menatapnya sama sekali. "Sudah lebih baik setelah dipijat kemarin."

"Baguslah," jawab Gen lagi. "Saya antar ke bangsal karawitan ya, Pak."

"Saya bisa sendiri," balas Pram lagi.

"Enggak apa-apa, mungkin Bapak butuh teman bicara. Saya siap," ucap Gen lagi berusaha mencairkan suasana di antara mereka dengan kata kata recehnya.

"Saya butuh teman hidup bukan teman bicara," balas Pram lagi dengan segala usahanya berusaha mencairkan suasana di antara mereka dan mengobati rasa bersalahnya, namun tampaknya gagal total. Pada akhirnya, Pram menertawai candaannya sendiri sedangkan Gen hanya terdiam dan tidak ikut tertawa bersamanya. Pram sengaja mengikis jurang di antara mereka dengan cara menepuk pundak Gen seolah teman lama sambil memaksakan tawa hangatnya.

Gen menatap kaget ke arah pundaknya kemudian menatap Pram dengan tatapan seolah-olah mengatakan, "*Sehat walafiat, Mas?*"

Pram langsung menghentikan tawanya kemudian menarik tangannya menjauh dari Gen. "Bang-bangsalnya di mana?" tanya Pram sambil berdeham pelan.

Suasana di antara mereka semakin canggung saja dan Gen dari tadi bahkan tidak sudi melihatnya sedikit pun. Senajis itu kah dia? Padahal kata orang-orang dia paling ganteng kalau pakai ageman rapi dengan batik seperti ini, tetapi Gen malah tidak mau menatapnya. Ini dianya yang salah atau emang Gen yang dendam mendarah dagingnya dengannya?

Keduanya berjalan berdampingan dalam keadaan hening dan hal ini menyiksa Gen secara perlahan. Sumpah demi apapun, ia lebih baik merevisi dan membaca karya Imanuel Kant dari buku pertamanya hingga akhir, daripada harus terlibat dengan Pram dalam keadaan secanggung dan sejahanam ini.

"Bapak kapan ke Jogjakarta?" tanya Gen menjunjung sopan santunnya.

"Kemarin lusa," jawab Pram singkat.

"Bapak ke sini ngapain?"

"Liburan."

*Bapak kapan mati?* Pertanyaan yang terus berputar dalam benak Gen saking kesalnya karena dijawab singkat-singkat seperti itu.

"Bapak suka makanan ibu?"

"Suka," jawab Pram lagi acuh tak acuh tanpa ada keinginan untuk menatap Gen.

*BaPak kApaN MaTi?* Gen menghela nafas lembut. Tidak boleh, harus menjunjung etika setinggi mungkin.

"Noda itu dari mana, Pak?"

Pram melirik Gen sekilas kemudian menjawab, "Luntur, paling."

"Bapak kapan mati? Eh..." Gen langsung tersadar dari perkataannya yang kasar nan tajam itu. Ia menatap Pram dan mendapati pria itu tidak berhenti

berjalan atau pun menengok ke arahnya. Gen langsung menghela nafas lega, untung saja Pram tidak mendengarnya sedikit pun. Bisa-bisa ia dicincang habis-habisan oleh pria itu.

Gen berdeham lagi. "Bapak udah baik-baik saja?" Pertanyaan yang sama diulang lagi sebab ide untuk mengajak Pram berbincang sudah lenyap, hilang di Pantai Selatan.

"Masih sedikit sakit."

"Pak, saya minta maaf," ucap Gen lagi.

Pram menolehkan kepalanya sambil menatap Gen bingung. Gen mengusap tengkuknya canggung kemudian berkata lagi, "Karena saya sudah bikin Bapak jatuh, mempermalukan Bapak, bikin Bapak lebam-lebam..."

"Dan menanyakan kapan saya mati," lanjut Pram lagi dengan nada tenangnya. "Nggak apa-apa. Saya sudah biasa digituin."

Dan begitulah Gentala dibabat habis oleh Pram dengan kata kata tajam nan tenangnya.

**TBC...**

**Terima kasih sudah tetap setia dengam cerita ini. Kalian yang terbaik!!**



## SEMBILAN - PRASANGKA

Gen pun resmi mengantarkan rantang tiap paginya pada kediaman sang Raden Mas Pramoedya yang ternyata adalah dosennya sendiri. Gen baru tahu ternyata si maharaja Pram itu memiliki hubungan erat dengan keraton. Selama ini, Gen berpikir kalau Pramoedya hanyalah seonggok daging berjalan yang memiliki mulut pedas dan otak di atas rata-rata. Nyatanya pria itu adalah orang yang cukup berpengaruh di kalangan kerabat keraton bahkan abdi dalem. Yang tidak Gen mengerti adalah sudah tiga hari ia mengantarkan rantang, namun ia tidak bisa dekat dengan dosennya itu. Padahal kata orang Pram itu ramah dan santun sekali, makanya banyak wanita yang baper lalu jatuh hati pada dia. Lha, Gen malah digalaki setiap hari.

Dendam kusumat apa sih Pram ini sama dia?

Gen tiba-tiba saja marah mengingat semua perlakuan Pram padanya selama ini. Sudah tiga hari, ia mengantarkan rantang, namun Pram hanya mengucapkan terima kasih sekilas lalu berlalu pergi. Pria itu begitu dingin padanya, padahal kalau sama orang lain, *beuh* ramahnya minta ampun. Senyum lebar selalu menempel di wajahnya. Tatapan penuh perhatian dan ketulusan memancar dengan jelas dari kedua matanya. Tawa hangat secerah matahari tidak pernah hengkang dari figur Pram. Meskipun ramah, wibawa Pram pun tak luntur. Kedua sifatnya itu seolah saling berdampingan menyempurnakan sosok Pram dan menjadikannya sosok yang disegani di kalangan keraton.

"Lestari!" Seruan itu langsung membuat Gen kaget sehingga ia melepaskan cantingnya. Benda itu jatuh ke rok jariknya dan mengotorinya.

"Astaga, Lestari," ucap ibunya lagi sambil menggelengkan kepalanya untuk yang ke-35 kalinya minggu ini hanya karena anak perempuannya yang mabar -manis barbar- ini.

"Yah, tumpah, Bu..." ucap Gen dengan nada santai.

"Dicuci aja, Lestari," celetuk seorang abdi dalem estri muda bernama Dita.

"Nggih, Bu," balas Gen sopan sambil cengangas-cengenges, menanggapi perbuatan cerobohnya.

Karena kondisi tragis Gen, beberapa abdi dalem yang membatik pun langsung menghentikan aktivitasnya dan lebih berfokus pada keadaannya. Beberapa tertawa maklum pada tingkah Gen yang memang tidak pernah berubah sejak kecil. Ceroboh dan selalu tidak fokus, makanya banyak pekerjaannya yang selalu mendatangkan musibah seperti saat ini.

"Tadi kenapa manggil, Bu?" tanya Gen sambil meletakkan perlatan membatiknya di lantai berubin.

"Kamu melamun tadi, jadinya warnanya meleber ke mana-mana," gerutu ibunya. "Bersihkan dulu sementara pakai air sana."

"Nggih, Ndoro Ayu." Jawaban Gen sontak membuat para abdi dalem yang ikut membatik bersamanya tertawa lebar. Ibunya hanya menggelengkan kepalanya malu karena tingkah anaknya.

Gen keluar dari bangsal tersebut kemudian menapakkan kakinya di atas semen yang dilapisi pasir Parangkusumo. Pasir itu terasa begitu lembut di kakinya yang tak bersepatu. Jogjakarta mendung hari itu, namun malah membuat kota tersebut semakin magis dan romantis. Suasana tradisional begitu kental dan orang-orangnya yang begitu memegang adat kekeluargaan membuat kota ini sulit dilupakan. Seperti ada kutukan yang membuat orang-orang yang pernah ke Jogjakarta ingin terus kembali ke kota itu.

"Lestari." Panggilan lembut itu membuat Gen menolehkan kepalanya ke sumber suara.

Matanya langsung mendarat pada sosok manusia yang baru saja membuatnya melamun yaitu Pramoedya. Dosennya tampak menawan dan hangat dalam *ageman* rapi dan dilengkapi dengan bawahan jarik. Tidak lupa blangkon juga menghiasi kepalanya. Dosennya ini mau diapakan juga tetap saja ganteng. Apa yang dipakai Pram hanya akan menambah aura gantengnya. Wong dari sananya saja sudah ganteng, mau digimanapun juga pasti tetap ganteng. Sebenarnya yang spesial dari Pram bukan kegantengan pria itu melainkan tata krama, sifat kalem dan tatapannya yang super dalam hingga tidak dapat dideteksi dengan teknologi sonar. Iya, serius, tatapannya sedalam itu, terkecuali untuk Gen. Gen tidak pernah dihadiah tatapan yang dalam dari Pram. Pria itu hanya melihatnya sekilas lalu berlalu.

Ada masalah apa sih sebenarnya pria itu dengannya?

Sumber panggilan tersebut ternyata berasal dari wanita di sebelah Pram. Senyum hangat nan dewasa wanita itu, tak pernah lekang oleh waktu

meskipun usia semakin bertambah. Dengan segera, Gen langsung memberikan hormatnya pada Gusti Kanjeng Ratu Gayatri. Ia mengatupkan tangannya di depan hidung lalu membungkuk sedikit.

"*Kadospundi pirenganipun*, Kanjeng?" sapa Gen sopan.

**(Bagaimana kabarnya?)**

"Baik," jawab wanita itu lembut. "Kamu bagaimana kabarnya?"

"Saya baik-baik saja, Kanjeng," jawab Gen lagi.

"Kata Pram, kamu mahasiswanya ya?" tanya Gayatri lagi.

Gen melebarkan matanya kaget kemudian menatap Pram sekilas. Pria itu hanya menatapnya acuh tak acuh lalu memalingkan pandangan ke arah bangsal, tempat Gen membatik tadi.

"Nggih, Kanjeng," balas Gen sambil tersenyum tipis.

"Kebetulan sekali kalian bisa bertabrakan saat itu," ucap Gayatri sambil tertawa hangat yang dibalas dengan senyuman terbaik Pram.

Apakah dosennya ini semacam penjilat? Atau Gen saja yang terlalu sensitif?

"Pram bagaimana kalau di kelas?" tanya Gayatri lagi seolah-olah dirinya adalah ibu yang mengambil rapor anaknya. Pram hanya tersenyum geli mendengar pertanyaan Gayatri namun tidak mencegahnya bertanya.

Gen menatap dosennya sekali lagi, bingung harus menjawab apa. Gen adalah manusia yang blak-blakan dan jujur. Berbohong sama sekali bukan dirinya. Masalahnya tidak ada satu pun yang baik tentang dosennya selain ganteng dan wibawanya itu. Masa dirinya harus berbohong dengan mengatakan kalau Pram adalah orang yang baik dan murah nilai.

HUACUH! Kebohongan ini terlalu berat bagi Gen!

Gen mengusap tengkuknya bingung lalu menatap Pram sungkan. Pria itu bahkan enggan menatapnya. "Ganteng," jawab Gen, singkat, padat dan jelas.

"Sikapnya?" tanya Gayatri lagi dengan nada yang amat penasaran.

*JAHAT, BRENGSEK, PILIH KASIH, DISKRIMINASI, PELIT NILAI, GALAK, PANTAS AJA NGGAK NIKAH, LICIK, IMPOTEN INI PASTI...* err oke, kelewatan.

"Baik," jawab Gen sambil memaksakan senyum lebarnya kemudian mengangguk terpaksa. Pram tahu Gen tidak ingin memujinya, lagipula siapa yang butuh pujian wanita itu?

Gayatri tersenyum hangat. "Pram cerita banyak soal kamu dari kemarin."

Gen melongo, Pram berdeham keras. Gen menatap Pram, seolah meminta penjelasan namun pria itu lagi-lagi tidak mau menatap matanya. Gayatri malah semakin bersemangat menceritakan kembali semua yang dikatakan Pram padanya mengenai Gen.

"Kenapa kamu kaget begitu?" tanya Gayatri penasaran saat melihat wajah Gen yang seperti orang bodoh.

"Nggak apa-apa, Kanjeng. Saya kaget saja, Pak Pram ternyata masih menganggap saya ada," jawab Gen blak-blakan sambil menatap Pram.

Kali ini, Pram balas menatapnya juga. Untuk pertama kalinya pria itu mau menatapnya secara intens lewat tatapan. Rasanya itu bikin deg-degan dan melting. Pantas saja Pram ini banyak yang suka. Tatapannya itu punya seribu makna dan kadang bikin orang salah tingkah sendiri.

"Saya selalu menganggap kamu ada," balas Pram, yang entah mengapa membuat jantung Gen semakin berdegup semakin kencang.

"Setiap hari saya selalu memperhatikan kamu, bagaimana bisa saya menganggap kamu tidak ada?" tanya Pram lagi.

*DUARRR!!*

Ambyar sudah pertahanan Gentala daei pesona Pram.

**TBC...**

**Maaf karena sempat unpublish tadi. Terima kasih sudah membaca karya ini. Jangan bosan-bosan yaaa..☐**

## SEPULUH - SIAPA

Gen masih memegang dada kirinya yang terus berdegup kencang padahal sudah dua jam berlalu sejak Pram mengatakan hal itu padanya. Gen sudah mencoba semuanya, termasuk menenangkan dirinya dan mengalihkan perhatiannya pada hal lain, namun tetap saja jantungnya ini tidak mau diajak kompromi. Gen sampai tidak tenang karenanya. Apa karena dia jomblo terlalu lama, makanya digombalin dikit saja, deg degannya sampai beberapa jam? Wah gila, Gen mengerti kenapa jomblo bisa membuatmu mati. Jantungnya tidak kuat untuk gombalan dahsyat, mana ia belum mempersiapkan diri lagi untuk kata kata Pram.

"Bu," ucap Gen sambil merenung di sofa.

Ibunya yang tengah mempersiapkan makan malam hanya menoleh sedikit ke arah Gen kemudian berucap, "Apa, toh?"

Rumah Gen termasuk rumah yang kecil dan sederhana. Ruang makan, dapur dan ruang keluarga tidak dibatasi oleh sekat ataupun dinding, sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan leluasa tanpa perlu berteriak-teriak.

Gen mengusap dagunya skeptis kemudian berucap lagi, "Kayaknya Lestari ada sakit jantung deh."

Sontak hal itu membuat Sosrokartono yang tengah membaca korannya langsung mengalihkan perhatiannya pada Gen. Gea malah tertawa keras di tengah kesibukannya menata meja makan. Ibunya hanya tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya mahlum.

"Aneh-aneh saja kamu Lestari," balas Sosrokartono lagi, meremehkan hal tersebut.

"Jantung Gen daritadi berdebar-debar," jawab Gen lagi sambil memehang dada kirinya.

Gea mendengus kecil kemudian berucap lagi, "Habis digoda siapa, hayoo?"

Gen menggelengkan kepalanya berusaha melupakan pemikiran tentang Pram. Ia melihat kakaknya kemudian berucap lagi, "Kakak juga waktu digoda sama Mas Damar, pipinya merona terus semalaman."

Gea memberikan ancaman lewat tatapannya. Gen menanggapi sambil menjulurkan lidahnya kemudian tertawa. Tawa Gen menular pada Gea. Keduanya menertawakan sesuatu yang hanya dimengerti oleh keduanya.

Astri menyusun rantang di meja makan kemudian berkata, "*Uwis, toh. Kakakmu ini jangan kamu goda terus.*"

"Nggih, Ndoro Ayu," jawab Gen yang disambut tawa Gea yang semakin lebar.

"Mending kamu antar rantang ini ke rumah Raden Mas Pram. Sana!" usir ibunya secara terang-terangan.

"Lah, Bu, kan kita antar rantangnya hanya pagi saja," keluh Gen lagi. Masa iya, dia harus bertemu dengan seenggok daging berjalan itu?

"Udah jangan banyak ngeluh. Sana!" pinta ibunya sambil menyodorkan rantang yang sudah dibungkus rapi. "Mas Sapta pulang ke Bantul hari ini. Dia nggak bisa bantu di rumahnya Raden Mas Pram."

"Setelah makam malam aja," mohon Gen dengan tatapan memelas.

"Keburu hujan," jawab ibunya. "Nanti kalau hujan deras, kamu nggak bisa pulang loh."

Dengan berat hati, Gen mengambil rantang tersebut kemudian berpamitan pada keluarganya. Ia mengeluarkan sepedanya lalu mengayuh benda itu dengan perasaan malas luar biasa. Gerimis kecil mulai turun dan menambah suramnya malam Gen di Jogjakarta. Kecepatan mengayuhnya semakin bertambah seiring air terus jatuh semakin banyak. Untung saja, Gen sudah sampai di rumah Pram ketika gerimis tersebut perlahan berubah menjadi hujan deras. Gen memarkirkan sepedanya di halaman Pram yang masih dinaungi atap, agar sepeda tuanya tidak kebasahan.

Gen mengusap air di tubuhnya lalu mengambil rantang tersebut dari keranjang sepedanya. Ia berjalan ke arah pintu rumah panggung Raden Mas-nya dan diketuknya pelan. Pintu berayun terbuka dan menampakkan Pak Pram dalam pakaian kaos oblong putih yang dilengkapi celana katun batik. Rambutnya basah dan di lehernya terdapat handuk cokelat.

"Ngapain di sini?" tanya Pram yang terdengar seolah mengusir Gen secara halus. Nggak di sini, nggak di rumah, semua aja mengusir Gen. Lama-lama Gen membuat film saja yang berjudul 'Awat Ada Gen', siapa tahu laku.

"Rantang dari ibu, Pak," jawab Gen sambil menyodorkan rantang yang sudah setengah basah itu.

Pram menerimanya kemudian berucap lagi dengan senyuman biasanya, "Terima kasih."

Gen tersenyum sekilas. "Sama-sama, Pak."

Gen baru saja ingin membalikkan badannya pergi sampai suara Pram terdengar lagi, "Mau ke mana?"

"Pulang," jawab Gen polos.

"Hujan deras begini?" tanya Pram sambil menatap ke arah hujan ganas yang melanda Jogjakarta.

"Rumah saya dekat dari sini," jawab Gen meyakinkan.

"Sudah makan?" tanya Pram sambil lalu tanpa tatapan penuh perhatian, seperti yang biasa ditunjukkannya pada orang lain.

"Belum." Gen yakin seratus persen, Pak Pram pasti iba padanya dan menyuruhnya untuk berdiam di rumah dahulu sebelum pulang ke rumahnya. Mana ada cowok yang tega membiarkan cewek hujan hujan, mana petir menyambar-nyambar lagi.

"Oh, ya udah, dah..." jawab Pram acuh tak acuh.

*TERKUTUKLAH PRAMOEDYA KERTANEGARA RAJENDRA!*

"Loh, bentar, saya nggak ditawarkan makan atau masuk begitu?" keluh Gen dengan nada kaget.

"Mau masuk? Ya masuk aja," jawab Pram santai.

Loh, lah, loh, bentar. Kok jadi Gen yang kesannya meminta ingin masuk ke dalam rumah Pram? Kosnpirasi apa ini, Tuhan?!

"Bapak itu kenapa sih dengan saya sebenarnya?" tanya Gen blak-blakan, karena kesal merasa dirinya dianak-tirikan secara tidak kasat mata oleh dosen dan radennya sendiri.

"Kamu yang kenapa dengan saya?" balas Pram tidak mau kalah.

Gen memegang kepalanya tidak mengerti. Ia menyisir rambutnya yang basah ke belakang dengan frustrasi. Beberapa titik air membasahi baju dan celananya. Sebenarnya mahasiswinya ini dibilang jelek juga tidak, cantik juga biasa. Tidak ada yang spesial kecuali kelakuannya yang barbar dan tidak fokusnya yang kadang bikin Pram ingin mengulek Gen jadi ayam penyet.

Gen menatap Pram tidak mengerti. "Bapak selalu dingin sama saya, tetapi kalau sama orang lain pasti ramah."

"Kamu juga yang selalu menghindari tatapan saya," balas Pram tidak mau kalah.

"Loh, Bapak sering banget galakin saya." Mau tengkar hebat? Ayo! Gen memang lahir di Jawa Tengah dan besar di sana namun sebenarnya jiwanya adalah jiwa orang Surabaya yang dicampur Medan.

"Karena kamu selalu tidak fokus. Saya benci orang yang tidak fokus."

"Saya tidak mengerti dengan Bapak. Bapak selalu bertingkah aneh kalau di dekat saya," ujar Gen dengan nada yang lebih pelan dan memelas.

"Lebih dingin dan tidak tersentuh..." lanjut Gen lagi sambil berusaha menerawang perasaan Pram.

Pram terdiam. Mata Gen menatap kedalaman hatinya yang kini tengah berdebar kencang. Pram memegang dada kirinya dan lagi-lagi ia tidak dapat mengontrol detak jantungnya. Sebenarnya kenapa sih dirinya dengan Gen ini? Masa iya, dia jatuh cinta pada Gen? Jantungnya berdegup kencang, padahal perasaannya pada Gen nol besar.

"Kenapa sih Bapak tidak pernah mau lihat saya? Saya jelek ya?" ucap Gen sambil tertawa miris.

"Kamu manis," balas Pram setelah terdiam sekian lama. Gen menelan ludahnya yang mulai seret di tenggorokan. Ia menatap Pram dan mendapati pria itu menatapnya intens dan penuh perhatian. Gen hanya bertahan selama 3 detik bertatapan dengan Pram, sebelum mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Hanya saja, saya berusaha menjaga jantung saya, makanya saya tidak mau melihat kamu." lanjut Pram lagi. "Kamu tidak baik untuk jantung saya."

"Bapak ada perasaan sama saya?" tanya Gen blak-blakan.

"Tidak, tetapi jantung saya berdebar kencang setiap kali melihat kamu. Saya tidak mengerti kenapa," jelas Pram lagi.

Tanpa keduanya sadari, detak jantung mereka berirama sama dengan ketukan yang tepat. Gen menatap tangan Pram yang berada di dada kiri pria itu. Pram tiba-tiba saja mengambil tangan Gen kemudian mengaitkan jemari mereka. Dengan perlahan, Pram menempelkan tangannya yang melingkupi tangan Gen ke dada kirinya. Gen mendongak menatap Pram. Tatapan Pram masih sama. Intens dan dalam seolah menatap langsung ke jiwanya yang bergetar.

*Cukup, Mas! Cukup! Adek tidak kuat ditatapi seperti itu!*

"Kamu siapa sebenarnya?" tanya Pram lirih.

**TBC...**



**Ide cerita ini ngalir deras tiada berujung. Astaga, aku menelantarkan ceritaku lainnya☐☐**

**Terima kasih kawan sudah membaca cerita ini. Kalam yang terbaik!!**

## DUA BELAS - GOMBAL

Keduanya hening.

Gen bisa merasakan dengan jelas degup jantung Pram yang berdebar sangat kencang dan berirama sama dengan jantungnya. Keduanya terdiam untuk beberapa saat seolah saling mencerna apa yang baru saja terjadi. Gen berusaha mendengarkan detak jantung Pram dan Pram menikmati kehangatan tangan Gen yang menyentuh dada kirinya. Tiba-tiba saja Gen tersadar dan langsung menarik tangannya dari genggamannya Pram dengan salah tingkah kemudian berdeham pelan.

"Bapak nggak mau periksa jantung aja?" tanyanya blak-blakan.

"Sama kamu?" balas Pram sambil menaikkan sebelah alisnya.

Gen mengerutkan keningnya bingung. "Maksudnya?"

"Kan saya deg-degannya kalau sama kamu saja," jawab Pram dengan nada santai.

Eh, gimana, gimana? Ini Gen sedang digombalin atau gimana sih? Kok Pram gombalnya halus banget, sampai nggak kerasa pria ini sedang merayunya. Atau jangan-jangan Gen yang kepedean dengan berpikiran jika Pram sedang menggodanya padahal hasilnya nol besar.

"Ini Bapak lagi gombal atau gimana sih?" tanya Gen dengan nada kesal.

"Gombal itu apa?"

Satu pertanyaan pendek nan singkat itu langsung membuat Gen bungkam. Sumpah, ada orang seterpencil Pram, padahal dia adalah dosen besar di universitas ternama di Jakarta. Hellow, Jakarta, my frens! Sudah kota metropolitan tetapi masih tidak mengerti gombal, bahkan daerah yang lebih terpencil saja tahu apa arti kata itu.

"Bukan apa-apa. Nggak penting, Pak," jawab Gen sambil lalu. "Saya lapar. Boleh masuk?"

Pram mengangguk tipis lalu minggir dari pintu utama membiarkan mahasiswinya masuk. Rumah Pram itu kental banget dengan tema Djogjakarta Tempoe Doloe. Lampu dengan aksesoris khas Jawa menggantung menghiasi ruang keluarga. Meja dan sofanya pun benar-benar klasik dan masih mulus seperti baru. Gen berani bertaruh seratus persen,

rumah ini usianya lebih lama dari tubuhnya. Beberapa foto hitam putih dan berwarna digantung di dinding. Gen mengedarkan pandangannya dan terpukau dengan arsitektur maupun interior klasik rumah Pram. Tidak ada TV, hanya ada rak buku berbaris rapi dengan buku-buku yang masih baru sampai yang kertasnya kecoklatan. Gen mendapati radio tempo dulu yang sering ia pakai ketika masih kecil. Selain itu, pemutar piringan hitam lengkap dengan kasetnya juga menghiasi sudut ruang keluarga rumah Pram.

Piringan hitam tersebut bergerak memutar dan menghasilkan iringan nada lagu lawas. Terdapat teh mengepul yang diletakkan di atas meja dan disebelahnya terdapat buku dengan kertas yang sudah berwarna coklat kekuningan. Setelah dipikir-pikir rumah Pram ini cocok banget dikunjungi waktu lagi hujan-hujannya. Nostalgianya itu berasa banget, seperti dilempar ke jaman Kartini.

"Ikut saya," ucap Pram sambil mendahului Gen ke arah lorong pendek yang mengantarkan mereka ke dapur dan ruang makan.

Pram mengambil sarung tangan kemudian mematikan kompor. Di angkatnya panci dari atas kompor kemudian menuangkan rawon ke dalam mangkuk besar. Pram meletakkan mangkuk besar tersebut di tengah meja makan. Ia juga menyiapkan dua piring dan peralatan makan lainnya. Gen menatap teko air berwarna hijau dengan aksan putih abstrak yang benar-benar jadul. Selain itu, terdapat mangkuk ayam jago andalan semua orang bertengger adem di atas meja.

"Bapak umur berapa sih sebenarnya?" tanya Gen yang terpukau dengan semua benda jadul Pram.

Pram hanya tersenyum kecil mendengarnya sambil membuka ikatan kain di rantang. "Menurut kamu?" tanya Pram lembut.

Gen menatap Pram dari ujung rambut hingga ujung kaki. Rambut masih hitam. Rahang masih tegas dengan jambang tipis. Jakun masih the best. Pundak masih kokoh. Dada tetap bidang. Perut, UGH, tidak usah dideskripsikan, belum muhrim. Pipi Gen memanas ketika memikirkan selanjutnya. Ia langsung mengalihkan pandangannya dari tubuh Pram yang tengah meletakkan satu persatu tatakan rantang di meja. Untungnya pria itu tidak sadar, kalau tidak ia sudah dibentak lagi.

"Tiga-puluh-lima?" tebak Gen.

Pram hanya tersenyum tipis. "Lebih."

"Masa 40, Pak?" tanya Gen kaget.

"Lebih," jawab Pram lagi sambil tertawa hangat melihat wajah syok Gen.

"Bohong," balas Gen mencibir.

Pram menggidikkan bahu lagi. "Saya lupa umur saya saking terlalu lama hidup."

Gen tertawa kecil menanggapi perkataan Pram yang menurutnya hanyalah bahan bercandaan. Bisa bercanda juga ternyata dosennya ini. Gen kira kotak tertawanya sudah ditransplantasi ke orang lain.

"Duduk," ucap Pram dengan kerendahan hatinya mempersilahkan Gen duduk duluan. Gen duduk di kursi kayu tersebut dengan mata yang tanpa henti memindai setiap peralatan dan perabotan di rumah Pram.

Pram mengambil piring Gen kemudiam menyendok nasi untuk gadis itu. Diletakkan dengan lembut piring Gen di meja kemudian berucap lagi dengan nada yang pelan, "Makan dulu, baru lihat rumah saya lagi."

Gen mengalihkan tatapannya pada Pram kemudian mengangguk malu. Tanpa sepengetahuannya nasi sudah disediakan di piringnya, hingga membuat hati Gen menghangat. Perlakuan sekecil itu saja nyatanya mampu membuat Gen luluh. Duh, jadi perempuan tidak boleh lemah. Harus kuat!

"Kamu makan di sini, nggak apa-apa?" tanya Pram lagi.

"Ya gimana lagi, Pak. Saya lapar tapi hujan deras banget," keluh Gen.

"Nggak telepon mama kamu dulu?" tanya Pram waspada.

"Nggak bawa hape," jawab Gen acuh tak acuh.

Pram kembali mengambil piring Gen kemudian menyendokkannya lauk. "Rawon, mau?" tanya Pram perhatian.

Gen mengangguk berpura-pura sungkan, padahal mah dalam hati, kata sungkan tidak terdeteksi. Setelah selesai menyendokkan lauk ke dalam piring Gen, Pram meletakkannya kembali di atas meja dengan gerakan yang rapi dan teratur.

"Terima kasih, Pak," ucap Gen.

"Hafal nomor telepon rumah?" tanya Pram sambil menyendokkan lauk ke dalam piringnya sendiri.

"Saya hanya hafal nomor telepon Rama."

"Sayangnya saya tidak punya ponsel. Hanya ada telepon rumah."

Jawaban Pram sontak membuat Gen tersedak daging rawonnya sendiri. NANNI?! Zaman milenial begini, masa masih nggak ada ponsel? Lha terus Bapaknya komunikasi bagaimana selama ini? Masa hidupnya menyenangkan? Wah gila, tanpa Gen sadari, ternyata Pram sepurba itu. Tampang sangar namun nyatanya masih tradisional dan tempo doloe banget.

"Bapak nggak punya hape?" tanya Gen kaget.

"Saya tinggalin di Jakarta."

"Loh, terus selama ini Bapak ngapain aja kalau nggak ada ponsel?"

Pram hanya tersenyum tipis menanggapi Gen. "Tanpa ponsel saya masih bisa hidup. Lagian saya merasa lebih tenang tanpa hape."

"Bapak nggak bosan?"

"Ada koran, buku, radio, piringan hitam dan kamu, kenapa harus bosan?"  
balas Pram seolah hal itu bukanlah sesuatu yang besar.

Ini gombal lagi atau piye sih? Kenapa sih Pram ini kalau mau menggombal nggak pakai aba-aba atau setidaknya ekspresinya gimana gitu? Lagi-lagi Gen tidak sapat membedakan apakah Pram ini sedang gombal atau serius sebab wajahnya santai saja padahal kata-katanya bagaikan rayuan maut. Nyatanya gombalan halus jauh lebih ampuh daripada terang-terangan.

"Betah, Pak?" tanya Gen berusaha mengacuhkan ucapan Pram.

"Sangat," jawab Pram dengan tatapannya yang terlihat lebih ramah.  
"Kamu harus coba sekali-kali."

"Boleh, boleh," balas Gen dengan senyuman tertariknya.

Akhirnya untuk pertama kalinya, mereka damai sejak beberapa hari terakhir bersitegang tak kasat mata. Sebenarnya Pram ini baik, santun dan teman bicara yang menyenangkan. Hanya saja kalau pria itu lagi resek, beuh galaknya bukan main. Galaknya itu hampir-hampir membuat bulu kuduk Gen merinding semua. Pram bisa menelan mahasiswanya bulat-bulat kalau pria itu jengkel. Bukan secara kiasan lagi melainkan secara harfiah. Iya, sejauh itu.

Yang tadinya Gen mengira akan canggung, ternyata pembicaraan di meja makan sangat menyenangkan. Pram terbuka mengenai kehidupannya begitu juga Gen. Keduanya berbicara dan tertawa selayaknya teman dekat, padahal baru saja tadi mereka hampir bertengkar hebat hanya karena jantung yang berdegup kencang. Menurut cocokologi Gen, Pram ini selevel dengan Gea. Selera humor yang nyambung -bukan sama, beda. Topik yang bisa dinikmati berdua. Tidak ada yang berusaha mendominasi percakapan atau pun pasif. Percakapan di antara keduanya mengalir begitu saja tanpa perlu dipikirkan harus membicarakan apa.

Gen membereskan piring di meja dan membawanya ke wastafel dapur. Ia menyalakan keran kemudian mengambil spons dari tempat cucian. Belum

sempat ia menyabuni piring, tiba-tiba saja Pram datang dan menawarkan dirinya, "Biar saya saja."

"Nggak usah, Pak. Saya bisa," jawab Gen keukeuh mempertahankan posisinya.

"Saya tahu kamu bisa. Kamu hanya tidak perlu melakukannya."

"Nggak usah sungkan, Pak. Latihan jadi ibu rumah tangga yang baik," balas Gen sambil tersenyum.

Pada akhirnya Pram mengalah dan bersandar di pinggir konter tuanya sambil mengamati Gen yang tengah mencuci piring. Pram bersandar menyamping hingga tubuhnya menghadap Gen. Ia menatap penuh perhatian pada setiap gerak gerik tangan Gen yang menyabuni piring.

"Bapak masuk aja," usir Gen secara halus. Tangannya gemeteran saking gugupnya dilihat intens oleh Pram.

"Saya mau lihat kamu," balas Pram lagi tanpa ekspresi aneh-aneh selain ekspresi biasanya.

Belum sempat, Gen menjawab, tiba-tiba saja kilat menyambar disertai bunyi guntur yang ganas. Sontak lampu mati hingga menyisakan keduanya dalam gelap. Gen kaget, tentu saja, tetapi ia berusaha untuk tidak memeluk Pram, sebab itu pasti super *cheesy* banget. Gen harus jadi wanita kuat. Tidak boleh dekat-dekat Pram meskipun takut sama lampu mati.

"Yah, mati lampu," ujar Pram santai sambil berjalan ke belakang Gen dan berusaha membuka lemari atas. Gen bisa merasakan tubuh hangat Pram yang berdiri di belakangnya meskipun ia tidak dapat melihat pria itu. Pram mengambil lilin beserta korek api kemudian dinyalakannya benda itu. Ia memegang benda itu di antara keduanya kemudian menatap Gen yang remang-remang.

"Sepertinya hujan ini nggak akan berhenti malam ini," ucap Pram lagi.

"Mau menginap saja?" lanjut Pram santai.

**TBC...**

**Hai terima kasih sudah menunggu cerita ini, kalian yang terbaikk!!**

## TIGA BELAS - KEBAYA

"Me-menginap?" tanya Gen kaget.

Pram mengangguk dengan wajah polos. "Iya, menginap. Bermalam di rumah saya."

"Boleh, Pak?" tanya Gen lagi dengan nada yang lebih berhati-hati.

"Kenapa nggak?" balas Pram lagi. "Masa kamu mau pulang malam hujan deras begini?"

Gen masih terdiam sebentar, menimbang manakah pilihan yang terbaik untuknya. Sejujurnya dari hati yang paling dalam, Gen sangat ingin pulang sekarang, apalagi karena lampu mati. Gen sangat membenci lampu mati sebab pada saat seperti itulah matanya mulai menangkap sesuatu berwira-wiri di ruangan. Gen masih takut melihat hantu meskipun ia sudah sering melihat mereka. Gen benci sekali kalau mereka mulai muncul tiba-tiba dalam rupa yang tidak enak dipandang. Biasanya kalau lampu mati, Gen akan memeluk Gea sangat erat, saking ketakutannya dan bahkan sampai menenggelmkan wajahnya dalam pelukan kakaknya. Lha, kalau di sini, masa iya dia harus berpelukan sama Pram? Kan belum muhrim namanya.

"Dilanjutkan besok saja mencuci piringnya," ucap Pram lagi.

Gen menurut dan membersihkan tangannya yang sempat berbusa. Gen mengelap tangannya di bajunya sambil berdiri kikuk dan sedikit gemetar. Sudut matanya mulai menangkap sesuatu yang bergerak. Tuh, kan! Tuh kan! Belum lima menit mati lampunya, eh sudah narsis saja setan setan ini.

"Kamu tidur di kamar saya saja. Saya akan tidur di ruang tamu," tawar Pram sambil melangkahakan kakinya ke ruang keluarga.

Saking remangnya cahaya lilin, membuat Gen semakin greget. Cahaya lilin malah membuat suasana di antara mereka semakin menyeramkan. Duh, kalau jadul ya nggak begini juga caranya. Masa senter nggak ada sama sekali? Atau jangan-jangan si Maharaja Pram ini tidak tahu yang mana namanya senter?

"Nggak ada senter, Pak?" tanya Gen sambil berusaha mensejajarkan langkahnya dengan Pram saking ketakutannya.

"Nggak, yang ada lampu teplok," ujar Pram lagi.

Gen ingin pulang! Ibu, Rama, jemput Gen pulang! Plis! Gen ketakutan sekali, tetapi tidak ada yang bisa menolongnya sekarang.

"Badan kamu kenapa gemetaran?" tanya Pram dengan nada khawatir sambil menoleh sedikit ke arah Gen.

Gen tampak begitu waspada, apalagi ia tidak ingin melihat ke arah lain saking ketakutannya. "Nggak apa-apa, Pak," jawabnya sungkan.

Pram mengantar Gen ke kamarnya kemudian menyalakan lampu teplok yang berada di atas meja tulisnya. Lampu itu untungnya lebih terang dari lilin meskipun masih remang-remang. Kamar Pram sederhana dengan jendela kayu yang ditutup dan ranjang yang cukup luas untuk ditempati satu orang. Lagi-lagi tidak ada tanda-tanda teknologi terkini di kamar itu. Hanya ada rak buku tinggi yang sebagian kosong, tidak sepenuh di ruang tamu.

"Kamu bisa tidur sendiri kan ya?" canda Pram lagi sambil tersenyum tipis.

Gen mengangguk, berusaha menguatkan dirinya, padahal jauh di dalam hatinya ia meraung-raung ingin pulang. "Iya, Pak."

"Kalau butuh saya, saya ada di ruang tamu," ucap Pram lagi dengan senyumnya yang lebih ramah dari sebelumnya. Gen mengangguk penuh terima kasih.

"Selamat malam, Gentala."

"Selamat malam, Pak," jawab Gentala seiring pintu kamar mulai tertutup, menyisakan dirinya yang begitu ketakutan.

Gen langsung berhambur di ranjang karena ketakutan kemudian menenggelamkan dirinya dalam selimut tebal Pram. Bau khas semanggi tak mampu menghilangkan ketakutan Gen akan kegelapan dan remang-remang ini. Ia memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Ganasnya petir ditambah bunyi aneh membuat Gen semakin ketakutan, namun hal itu tidak membuatnya berani untuk mengecek apa yang sedang terjadi. Jantung Gen berdegup sangat kencang sekarang, saking ketakutannya. Ia menutup telinganya erat-erat sambil melantunkan doa sesuai kepercayaannya. Gen sampai menangis saking ketakutannya. Seluruh panca inderanya sangat peka terhadap kehadiran makhluk halus. Kini, bulunya romanya berdiri tegak ketika mendengar ada cakaran perlahan dan pelan di bawah ranjangnya. Gen menangis, namun ia berusaha untuk tidak mengeluarkan suara.

Dari balik selimutnya yang tembus cahaya, ia merasakan ada sesuatu yang menaunginya sekarang. Suara cakaran itu terdengar semakin jelas dan



menyayat-nyayat seolah berusaha keluar dari bawah ranjangnya. Sesuatu yang menaunginya terus mendekatnya hingga hampir menghalangi cahaya lampu teploknya. Karena tidak tahan dan sangat ketakutan, Gen langsung menendang selimutnya kemudian berlari sekencang mungkin dari situ. Ia tidak berani menoleh ke belakang sebab ia tahu di bawah ranjangnya itu ada sesosok wanita berkebaya merah yang terus mengintainya sejak pertama kali ia masuk ke kamar itu.

Gen berlari terbirit-birit ke ruang keluarga dan mendapati Pram sedang berbaring membelakanginya di sofa. Dengan segera, Gen langsung menyelinap di balik selimut kemudian memeluk Pram dari belakang seerat mungkin. Gen tahu sofa tersebut cukup sempit untuk ditiduri berdua, tetapi ia sudah sangat ketakutan sampai tidak tahu harus apa. Bodoh amat bukan muhrim, yang penting kesehatan mental tetap terjaga.

Nafas Gen putus-putus saking ketakutannya. Ia memeluk Pram seerat mungkin, sambil menenggelamkan wajahnya di punggung kokoh pria itu. Ia tidak ingin melihat apa-apa sekarang. Gen hanya ingin tenang, sekali saja. Masa tidak boleh?

"Gentala?" tanya Pram kaget.

"Jangan pergi, Pak," ucap Gen dengan suara yang bergetar saking ketakutannya. "Saya mohon, Pak. Saya takut sekali."

"Kamu kenapa?" tanya Pram dengan tubuh yang kaku karena dipeluk erat oleh Gen.

"Saya takut," jawab Gen seadanya.

Pram menghela nafas lembut lalu terdiam. Ia bisa mendengar dengan jelas deru nafas Gen yang putus-putus dan cepat. Pram mengerti Gen sedang tidak berusaha mencari perhatiannya atau apapun itu. Entah mengapa, Pram bisa merasakan dengan jelas perasaan waspada dan ketakutan Gen. Tangan Gen melingkar erat di dadanya, seolah takut jika ia pergi. Dengan perlahan, ia melepaskan tangan Gen dari tubuhnya hingga membuat wanita itu semakin panik.

"Pak, Pak, jangan pergi," mohon Gen dengan tatapan ketakutannya.

"Geser ke dalam, biar saya yang di pinggir," ucap Pram lalu berdiri dari sofa sambil membiarkan Gen bergeser ke dalam. Gen menunduk malu dan tidak berani melihat Pram. Gen yakin sekali urat malunya sudah putus total hingga bisa melakukan hal yang senekat ini.

Pram kembali tidur di samping Gen dengan posisi menyamping dan menghadap punggung gadis itu. Gen bisa merasakan deru nafas Pram yang

teratur di puncak kepalanya, namun ia tidak berani menoleh ataupun membalikkan tubuhnya. Pram sengaja menyisakan ruang gerak yang sangat minim di antara keduanya supaya ia tidak terlalu menempel pada Gen yang mana hal itu melanggar moral. Pram berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyentuh anak gadis seperti Gen, meskipun ruang gerak mereka mengharuskannya untuk melakukan hal itu.

Pram merapikan selimut di tubuh Gen dengan lembut kemudian berucap, "Tidur, Gentala."

Untung saja remang-remang, kalau tidak Pram bisa melihat semerah apa pipi Gen sekarang. "Terima kasih, Pak," jawab Gen dengan suara mencicit.

"Kamu pasti melihat si kebaya merah itu?" bisik Pram pelan.

Tubuh Gen menegang karenanya. "Bapak..."

Senyuman malkum terukir di wajah Pram. "Jangan dihiraukan. Dia tinggalnya memang di situ."

"Bapak indigo?" tanya Gen kaget.

"Saya diberitahu Pak Sapta," jawab Pram santai.

"Bapak sendiri pernah lihat?" tanya Gen lagi penasaran.

"Sekarang saya melihat dia," jawab Pram teramat santai hingga membuat Gen hampir tersedak ludahnya sendiri.

*SHIT. MAN.*

**TBC...**

## EMPAT BELAS - SUSUK

Pram membuka matanya perlahan ketika mendengar suara ayam di pagi hari. Ia menghela nafas lembut lalu menatap ke jendela kayu yang tertutup namun tidak mampu menahan cahaya pagi dari sela selanya. Pram menunduk dan mendapati Gen tengah tertidur pulas di dadanya. Gadis itu menyandarkan kepalanya di dada Pram dengan sebelah tangannya terkepal erat. Oke, misi Pram gagal. Misi untuk tidak menyentuh anak gadis, gatot, alias gagal total, padahal ketika listrik menyala, Pram sengaja membopong Gen dan menidurkannya di ranjang. Tidak lupa Pram mengirim pesan berupa faks orangtua Gen untuk memberitahu anak gadis mereka akan bermalam di rumahnya. Yah, daripada dia dianggap sebagai penjahat kelamin, mau bagaimana lagi?

Subuh tadi, Pram sengaja menyusun bantal yang banyak di antara mereka, agar tidak terjadi persentuhan yang berdosa. Pada akhirnya, tetap saja, bantal tersebut hanyalah bantal tanpa makna. Gen terus menggeliat mendekatinya hingga berakhir tertidur dalam pelukannya. Untung saja si kebaya merah di bawah ranjangnya tidak aneh-aneh padanya kali ini. Padahal si cantik merah itu memiliki sifat yang posesif pada Pram dan cemburuan, yang mana terus menampakkan dirinya sepanjang malam di sela pintu kamarnya. Untung saja, Pram berhasil menenangkan Gen agar wanita itu tidak takut dan bisa tidur dengan tenang.

Deru nafas Gen teratur dan tenang, membuat Pram tidak tega harus mendorong gadis itu menjauh darinya. Ingat baik-baik, Pram, dia masih anak gadis! Tidak boleh disentuh-sentuh atau melakukan *skinship* yang berlebihan. Pada akhirnya, Pram berusaha untuk melepaskan pelukan Gen dari tubuhnya. Ia menarik tangan Gen yang berada di atas dadanya untuk segera menyingkir. Namun, Gen malah menggeliat kecil lalu melingkarkan tangannya lebih erat pada tubuh Pram.

Pram menghela nafas kasar. Berulang kali ia mengingatkan dirinya, ini tidak etis!

Pram terdiam lama bingung harus apa. Jam dinding masih menunjukkan pukul setengah enam pagi, namun menurut Pram itu sudah termasuk siang.

Biasanya ia sudah bangun jam setengah lima dan berolahraga kecil di pelataran dan sekitar rumahnya.

Pram kembali berusaha menyingkirkan tubuh Gen dari tubuhnya. Tepat pada saat yang sama, Pram mencium bau melati yang kalem berasal dari tubuh Gen. Bau ini bukanlah bau mistis negatif yang biasa ia cium ketika berdekatan dengan makhluk gaib seperti kuntilanak atau si kebaya merah di bawah ranjangnya. Bau melati yang ia cium lebih kalem dan harumnya begitu familiar. Wanginya tidak tajam namun ramah dalam indera penciuman Pram. Pram seperti pernah mencium wangi selangka ini, tetapi di mana? Wangi ini seperti membuatnya kembali bernostalgia, tetapi ke zaman apa?

Pram menunduk kemudian mengendus rambut Gentala. Benar sekali, wanginya berasal dari Gentala. Bagaimana bisa ia baru menyadari wangi itu pagi ini? Padahal di malam dan hari sebelumnya ia bertemu dengan Gen, tidak pernah sekalipun wangi ini terlintas di indera penciumannya. Pram masih tidak bisa mempercayai apa yang ia cium. Diambilnya tangan Gen kemudian membawanya ke hidungnya. Pram mengendus tangan Gen dan mendapati wangi itu kian harum, apalagi ketika ujung hidungnya menggesek lembut kulit halus Gen. Wangi itu sangat lembut dan manis. Pram sampai ketagihan ingin menciumnya terus. Hasrat pria Pram yang sudah beribu-ribu tahun terpendam seolah kembali meningkat hanya karena wangi langka nan familiar itu.

Gen membuka matanya kebingungan ketika merasa geli di tangannya. Ia mendongak dan mendapati Pram tengah mengendus punggung tangannya berkali-kali, persis seperti penjahat kelamin. Gen langsung terlonjak dari tempatnya tidur kemudian menarik tangannya dari pegangan Pram. Wajah penuh waspada dan ketakutan pun membayang di wajah Gen. Gen memegang tangannya yang diendus Pram dengan tatapan penuh teror.

Pram sendiri salah tingkah sebab ia seperti ketahuan melecehkan wanita, padahal realitanya jauh! Pram langsung beranjak duduk, berusaha mendekati Gen, namun gadis itu terus bergeser menjauhinya dengan tatapan takut.

"Bapak ngapain tadi?" tanya Gen was-was.

Pram mengusap tengukunya bingung. "Saya bisa jelaskan, Gentala. Saya bersumpah tidak ada maksud melecehkan kamu."

Gen mengernyitkan kening tidak percaya. "Terus Bapak ngapain tadi?"

"Wangi kamu familiar sekali. Saya penasaran," jawab Pram berusaha meyakinkan Gen.

Gen menatap Pram penuh curiga. Rambut Gen yang bergelombang terurai hingga melewati pundaknya. Gen menyisir rambutnya yang berantakan ke belakang, agar pandangannya pada Pram lebih jelas. Pram mengerutkan kening agak sedikit kebingungan, melihat Gen pagi ini.

"Kenapa saya tiba-tiba di pelukan Bapak?" tanya Gen curiga.

Pram mengerjapkan matanya lagi untuk kesekian kalinya. Ada apa dengan matanya?

"Kamu yang terus mendekati saya. Kamu nggak lihat kalau saya sudah hampir di ujung karena kamu?" balas Pram defensif.

Gen terdiam sebentar mengamati keadaan sekitarnya. Ia tengah duduk bersimpuh di ranjang dosennya, dalam keadaan pakaian lengkap tanpa kekurangan satu pun. "Kenapa kita di sini?" tanya Gen kebingungan.

"Sofa terlalu sempit untuk kita. Waktu listirk menyala, saya membawa kamu di sini," jelas Pram lagi dengan nada lebih pelan. "Saya sudah mengirimkan faks ke rumah orangtua kamu, kalau kamu menginap di sini."

Pertahanan Gen mulai melemah sedikit demi sedikit. Ia menatap Pram lagi, seolah meminta kesungguhan pria itu. "Kita tidak..." ucapnya ragu-ragu.

"Astaga, Gentala! Saya bersumpah demi apa pun, saya tidak menyentuh kamu semalam. Malah kamu yang menyentuh saya," balas Pram sambil menuding.

"Memangnya saya baunya kayak apa, Pak?" tanya Gen sambil mengendus tangannya yang diendus Pram.

Pram menimbang sebentar sebelum menjawab, "Seperti melati tapi lebih kalem dan familiar."

"Saya nggak cium apa-apa," jawab Gen kebingungan, sambil menyelipkan rambutnya yang jatuh ke belakang telinganya.

Untuk kedua kalinya, Pram terpana. "Kamu..." Pram menatap Gen intens sambil mendekati gadis itu. Gen mendongak menatap Pram dengan tatapan waspada dan jantung yang berdebar-debar.

"Bapak mau ngapain?" ancam Gen defensif.

"Pakai susuk?" tanya Pram sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Gen seolah meneliti wajah gadis itu mendetail.

Gen mengerutkan keningnya bingung. Susuk dari Hongkong! Uang jajan saja pas-pasan mau gaya-gayaan pakai susuk. Pram memegang lembut dagu

Gen agar wanita itu tidak menjauh darinya. Ditolehkannya wajah gadis itu ke samping kanan dan kiri. Gen mengernyitkan kening kebingungan melihat sikap Pram yang agak linglung pagi ini.

"Bapak kenapa sih?" tanya Gen kesal.

Pram mengalihkan tatapannya sepenuhnya pada mata Gen dan menatap kedalamn hati gadis itu. Ugh, mana tahan Gen ditatapi seintens itu dalam jarak sedekat ini. Sebelum Gen sempat mengalihkan perhatiannya, Pram lebih dulu menelusuri matanya hingga ke bibir Gen.

"Kamu cantik sekali pagi ini," bisik Pram tanpa ada maksud melecehkan atau pun menggoda sedikit pun. Pria itu malah terlihat kebingungan. Jantung Gen benar-benar berdegup tidak karu-karuan apalagi ketika Pram menelusurkan jemarinya di pipi Gen, merasakan kehalusan dan kelembutan kulitnya.

"Susuk model apa yang kamu pakai?" tanya Pram lagi sambil menjauhkan wajahnya dari Gen sambil menimbang. "Pasti mahal."

Vibes romantis di antara keduanya pun runtuh. Gen langsung ilfeel bukan main.

**TBC...**

**Haii, terima kasih sudah menunggu cerita ini!! Kalian yang terbaik!!**

**Maaf jika ada typo dan telat update hehehe...**

## LIMA BELAS - IMORTAL

Pram tak dapat memalingkan pandangannya dari Gen hari itu. Aura gadis itu tampak cerah dan menarik perhatian Pram. Wajah Gen tetap begitu-begitu saja, tidak ada yang berubah, hanya saja auranya begitu berbeda dan bersahabat. Pram yakin sekali jika Gen tidak menggunakan susuk sebab ia bisa melihat dan merasakan aura negatif, tetapi bagaimana bisa wanita itu menjadi cantik dalam sekejap? Atau mungkin Gen memang sudah cantik sejak dahulu, hanya Pram saja yang tidak menyadarinya. Pram mengamati Gen lambat-lambat dari tempatnya berdiri saat ini. Gen berbicara pada seorang abdi dalem punakawan yang jauh lebih tua darinya. Mata Gen tampak berbinar penuh semangat dan terang. Wanita itu menganggukkan kepalanya tampak setuju dengan pembicaraan keduanya.

Tiba-tiba saja Gen tertawa lebar, bahkan tanpa malu menutup mulutnya selayaknya wanita baik-baik pada umumnya. Tawa Gen begitu buaya bahkan sampai ia mendongakkan kepalanya kemudian memukul abdi dalem punakawan itu dengan lembut. Tanpa disadarinya, Pram juga ikut tertawa kecil melihat tawa puas Gen. Tawa Gen begitu cerah, apalagi dengan matanya yang berbinar terang. Gen tampak begitu cantik di matanya hari ini. Segala tindak-tanduknya sangat menarik perhatian Pram.

"Raden?" panggil Mas Kuncoro untuk yang ketiga kalinya sambil mengikuti arah pandang Pram.

"Gentala cantik sekali hari ini, atau hanya saya saja yang merasakannya?" tanya Pram sambil menolehkan kepalanya menatap Mas Kuncoro.

Mas Kuncoro menatap Pram sambil menaikkan alisnya skeptis. "Lestari mungkin maksudnya Raden."

Pram mengangguk membenarkan. Mas Kuncoro mengamati Gentala dari jauh dan tidak merasakan ada sesuatu yang spesial dengan wanita itu hari ini. Biasa-biasa saja. Barbarnya sama, ketawa buayanya semakin menjadi, cerobohnya tetap mendarah daging. Wajah juga begitu begitu saja dari dulu, tidak ada yang membuat Gentala begitu 'wah' hari ini.

"Hari ini sih dia biasa saja, Raden," jawab Mas Kuncoro. "Kalau cantik, yah setiap hari juga dia sudah cantik ala-ala Gen."

"Nggak, auranya itu cerah sekali..." Pram tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Gentala, apalagi ketika melihat wanita itu menatap abdi dalem punakawan tersebut dengan tatapan penuh perhatian dan menyimak. Entah insting atau merasa risih diperhatikan, mata Gen tidak sengaja bertabrakan dengan mata Pram yang menatapnya begitu intens dan perhatian. Gen langsung melambaikan tangannya pada Pram seolah menyapa pria itu dengan senyuman lebarinya dan sebuah lesung pipi mungil menyembul malu-malu. Abdi dalem punakawan yang berbicara dengan Gen juga ikut berbalik kemudian memberi hormat santun pada Pram.

Pram membalas lambaian tangan Gen sambil tersenyum hangat. Mas Kuncoro juga membalas lambaian tangan Gen tidak kalah hangatnya dan balas memberi hormat pada abdi dalem punakawan yang berbicara dengan Gen itu. Mas Kuncoro menatap Pram kemudian tersenyum maklum.

"Raden Mas jatuh hati sama Lestari?" tanya Mas Kuncoro blak-blakan.

"Apa ini termasuk jatuh hati?" balas Pram dengan tatapan bingungnya.

"Masa Raden nggak sadar?"

"Saya tidak mengerti dengan reaksi saya pada Ge- maksud saya Lestari-akhir-akhir ini," jelas Pram lagi.

Mas Kuncoro menatap Pram dengan tatapan penuh perhatiannya. Sebuah senyuman maklum muncul di wajah rentanya. "Reaksi Raden memangnya seperti apa?"

Pram menatap Mas Kuncoro untuk sesaat sebelum menggelengkan kepalanya, mengurungkan niat untuk menceritakan gejala aneh yang dialaminya pada Gen. Senyuman konyol terbit di wajah Pram ketika pria itu menggaruk dahinya yang sebenarnya tidak gatal. Gestur seperti itu biasa ia lakukan ketika ada sesuatu yang tidak masuk akal namun terjadi padanya.

"Bukan apa-apa, Mas," jawab Pram lagi. "Ada apa tiba-tiba memanggil saya?"

"*Ngarsa Dalem* sudah di ruangnya, Raden."

Pram menganggukkan kepalanya dengan gerakan tenang lalu menepuk lembut pundak abdi dalem punakawan tersebut sambil mengucapkan terima kasih. Ketenangan Pram begitu hakiki dalam setiap gerakan dan tuturnya yang halus. Setiap gerakan Pram seolah-olah tertata dan teratur, tidak ada sesuatu pun yang dadakan. Bagaimana bisa orang terlihat setenang itu di dunia yang penuh dengan kekhawatiran ini? Tidak ada satu pun, yang



pernah melihat Pram panik atau pun marah, ya kecuali mahasiswanya, Mas Sapta dan mungkin yang paling sering kena semprot ya Gen.

Pram meninggalkan sandal kulitnya di depan undakan tangga pertama, kemudian melangkahkan kakinya ke area *gedhong*. Lorong yang cukup panjang membentang di hadapannya dengan pajangan lokal dan bersejarah yang diletakkan di samping kiri dan kanan untuk memeriahkan lorong yang sepi itu. Lorong itu benar-benar sepi, bahkan tidak ada yang berjalan di situ selain Pram saja. Lorong itu berakhir pada sebuah pintu besar berwarna krem yang kental sekali dengan arsitektur Belanda namun tak meninggalkan kebudayaan Jawa. Di depan pintu ruang kerja *Ngarsa Dalem*, terdapat abdi dalem punakawan yang duduk sambil memberi hormat pada Pram. Setelah memberi hormat, abdi dalem itu membuka pintu tinggi tersebut.

Pram langsung berjongkok di tempatnya lalu melangkah sepanjang perjalanannya ke tempat sang *Ngarsa Dalem* duduk. Sebagai penghormatan tertingginya pada sang sultan, ia tidak menatap *Ngarsa Dalem* secara langsung melainkan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Setelah sampai tepat di depan sang *Ngarsa Dalem*, Pram melakukan *sungkeman* dengan cara mencium tangan sang sultan. Kemudian, ia memposisikan tubuhnya menjadi duduk bersila di hadapan sang *Ngarsa Dalem*.

"Salam saya untuk *Ngarsa Dalem*," ucap Pram penuh hormat.

"Pramoedya," panggil sang *Ngarsa Dalem* dengan suaranya yang begitu ramah dan menyambut.

Pram mendongakkan kepalanya untuk melihat sahabatnya yang mulai menua, dimakan waktu, namun sifat dan pembawaan diri masih kokoh berdiri. "Nggih," jawabnya sopan dan patuh.

"Tidak bisakah kita berbincang selayaknya sahabat? Seperti dahulu kala," ucap Ganendra sang *Ngarsa Dalem*.

Pram menatap Ganendra dalam diam untuk sesaat sebelum tersenyum tipis dan mengangguk. Ia beranjak dari lantai lalu menempatkan tubuhnya di kursi kayu yang berada tepat di depan sang *Ngarsa Dalem*. Keduanya duduk terdiam sembari menatap satu sama lain dalam keheningan, mengingat perjuangan yang pernah mereka lakukan bersama.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Pram pelan.

Ganendra hanya tertawa. "Masalah orangtua."

Inilah kutukan yang sangat dibenci Pram. Melihat sahabat dan teman-temannya harus tergerus oleh waktu. Menantikan kepergian mereka satu per

satu dan pada akhirnya ia harus kembali sendirian di dunia ini. Tidak terhitung berapa kali Pram harus melepas kepergian para sahabatnya yang mortal, di mana kehidupan mereka bergantung pada jarum detik. Perasaan sedih semacam ini sebenarnya sudah tidak mampu lagi mempengaruhi Pram. Sudah terlalu sering ia merasakan sedih hingga tidak mengerti lagi seperti apa rasanya.

"Kamu bahagia," ucap Pram sambil menatap Ganendra dengan tatapannya yang ramah.

"Aku selalu bahagia," jawab Ganendra lagi dengan tawanya yang khas. "Ini Jogja. Apa alasanmu untuk tidak bahagia di sini?"

Pram ikut tertawa bersama Ganendra. Tawa renyah yang dulu sering mereka lakukan saat masih mendengarkan lagu Koes Plus di radio sambil ngeteh bersama di sore hari. Begitu banyak yang telah mereka lewati, termasuk bersama-sama berusaha membangun kembali perekonomian Jogjakarta dari keterpurukan ekonomi Indonesia di tahun 1998. Sekali melihat saja, semua orang akan tahu seberapa keras dan banyaknya pengalaman yang telah dilalui oleh keduanya.

"Sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu," ucap Pram lagi mengubah topik pembicaraan di antara keduanya.

"Apa itu?" tanya Ganendra lagi.

"Apa hubunganmu dengan Gentala? Kenapa engkau menamai dia Lestari?" tanya Pram lagi tanpa menyelipkan nada penasaran sedikit pun ke dalamnya.

Ganendra mengulum senyuman tipis. Senyuman yang menandakan bahwa ia menyimpan informasi penting. "Itu bukan keinginanmu. Itu adalah keinginan sang Gusti Kanjeng Ratu Kidul."

"Gusti Kanjeng Ratu Kidul?" tanya Pram dengan wajah syoknya yang luar biasa. Ekspresi barua yang ia tampilkan untuk pertama kalinya. "Bagaimana bisa..."

"Ada baiknya kamu menanyakan langsung pada beliau. Lagipula kamu belum menemui beliau lagi beberapa tahun belakangan ini," jelas Ganendra lagi dengan senyumannya yang tak luntur. "Dia mencarimu."

Berbagai pertanyaan berkeliaran di benaknya. Semakin lama, Pram semakin penasaran dengan seorang makhluk bernama Gentala ini. Wanita ini seolah menyimpan sesuatu yang magis, lebih dari sekadar ilmu hitam yang dipelajari manusia. Gen seperti memendam aura magis yang berasal dari sang alam semesta bukannya buatan manusia ataupun jin.

"Apakah beliau tidak mengunjungimu?" tanya Ganendra lagi.

Pram menggelengkan kepalanya. Biasanya, setiap kali ia berkunjung ke Jogjakarta, sang Gusti Kanjeng Ratu Kidul akan mendatangnya lewat mimpi dan mengundangnya bermain ke pantai Parangkusuma, namun anehnya kali ini beliau sama sekali tidak menampakkan diri. Sebenarnya, Pram sudah ingin ke sana sejak kemarin, hanya saja tiket bus sedang penuh-penuhnya karena musim liburan. Ia jadi harus menunggu untuk beberapa lama lagi.

"Siapa Gentala sebenarnya?" tanya Pram lagi dengan tatapan menyelidikinya.

"Apakah dia mengganggu rasa penasarannya, saudaraku?" balas Ganendra santai. "Kamu bukanlah orang yang penasaran. Tidakkah ini pertanda sesuatu bagi kamu?"

"Pertanda bahwa dia adalah pembawa sial?" ucap Pram tajam. Rasa ini begitu mengganguya dan dia membenci rasa penasaran sekecil apapun itu. Rasa penasaran mengganggu ketenangan yang ia ciptakan untuk pikiran dan tubuhnya. Pram sangat benci ketika ketenangannya diusik.

"Mungkin sebaliknya?" Ganendra menggidikkan bahunya.

"Mustahil," sergah Pram cepat.

Ganendra menatap Pram dengan tatapan kagetnya. "Kamu imortal, Pramodya. Bukankah keberadaanmu lebih mustahil daripada kemungkinan yang aku berikan?"

**TBC...**

**Maaf aku sudah lama tidak update. Malam ini, di tengah kesibukan, aku tiba-tiba kangen menulis lagi. Jadi, yahh...☐☐**

**Sebenarnya aku bingung milih antara Nicholas Saputra atau Rory Asyari sebagai Pramodya**

**Ini Rory Asyari, kalau kalian bertanya-tanya**

**N**

**icholas Saputra itu kelihatan kalem, tenang tetapi wajahnya agak mencerminkan darah asing, jadi menurutku kurang cocok sama perawakan Pram yang 100 persen Indonesia. Kalau si Rory ini kelihatan banget pria Indonesia, tetapi auranya lebih ke ganteng tegas dan agak playboy (?)**

**Jadi, yah mohon bantuannya☐**

**Terima kasih yang menunggu. Kalian yang terbaik!!**

## ENAM BELAS - RISAU

Pram menelusurkan jemarnya pada kertas-kertas tua yang dirobeknya sendiri dari surat kabar Bintang Timur. Kertas-kertas lusuh itu ia kumpulkan dan dijadikan satu kesatuan yang utuh. Cerita bersambung yang terus ia kumpulkan sejak tanggal 2 April 1960 hingga 17 Mei 1960. Masih ada catatan tangannya di kertas lusuh itu, lengkap dengan goresan-goresan yang menandai kalimat disukainya. Tidak lupa juga, catatan-catatan kecil dari sahabat penanya itu ia selipkan di bagian belakang klipang lusuhnya itu.

*Kalau mati, dengan berani. Kalau hidup, dengan berani. Kalau keberanian tidak ada, itulah sebabnya bangsa asing bisa jajah kita.*

Pram mengulum senyuman kecilnya ketika membaca narasi yang sangat ia sukai dari karya sahabatnya. Tangannya berakhir pada sebuah amplop kekuningan beserta cap pos yang begitu jadul, masa-masa Soekarno. Ia membuka amplop itu lagi dan mendapati sebuah surat kecil dengan goresan tangan yang khas. Sebuah surat di mana keduanya saling bertukar pikiran terhadap keadaan politik masa itu. Masa di mana keadaan politik yang sangat genting meskipun Indonesia telah mendapat kemerdekaannya. Perjuangannya adalah sebagai negara baru yang berusaha mempertahankan marabatnya dari perebutan kekuasaan dua negara adidaya.

*Segelas kopi dan pembicaraan hangat? Saya dengan senang hati menunggu kedatangan Saudara di tanah pendudukan, Jumat ini.*

*Salam, Pramoedya A. T.*

Sahabatnya itu adalah alasan mengapa ia memilih nama Pramoedya. Nama yang begitu disegani hingga sekarang. Perjuangan lewat kata-kata nyatanya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi semangat cinta tanah air masa itu.

Sebuah ketukan lembut membangunkan Pram dari lamunannya untuk mengenang masa lalu. Ia melihat jam dinding dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Pram menebak jika si go-jek pribadinya yang sedang mengunjunginya. Ia meletakkan klipang lusuh itu di

meja pendeknya lalu membuka pintu utama. Dan benar saja dugaannya. Gentala berdiri di depan pintu rumahnya sambil tersenyum.

Pram memandang Gen dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Untuk apa dandan cantik-cantik ke rumah saya?"

Gentala memang memakai pakaian yang lebih 'wah' dari biasanya. Rambutnya juga diikat setengah lalu sisanya diurai. *Blouse* pink yang begitu feminim seolah menyerukan bahwa Gen adalah wanita seutuhnya. Wanita itu juga memakai flat shoes putih yang manis dan cocok dengan warna blousenya. Penampilan wanita itu hari ini kontras sekali dengan penampilan biasanya yang hanya memakai sandal jepit dan kaos oblong seadanya, bahkan celananya juga seringkali celana sarung.

"Pak, saya titip sepeda saya di sini, ya," ucap Gen lagi. "Nanti rantangnya Bapak taruh di depan pintu saja."

"Mau ke mana kamu?" tanya Pram dengan nada menuduh, selayaknya ayah pada putrinya.

"Pergi sama teman," ucap Gen lagi dengan senyumnya yang tiba-tiba saja menjadi malu-malu. Kok Pram geli begini lihat orang yang biasanya barbar tiba-tiba malu-malu tidak jelas seperti ini.

Pram mengarahkan pandangannya jauh melewati Gen ke arah gerbangnya di mana terdapat seorang pria yang tengah duduk di atas motor mio biru dongkernya sedang memainkan ponsel. "Sama lelaki?" tanya Pram lagi dengan nada yang tidak biasa.

Gen mengangguk antusias. "Pak, nanti kalau mama saya telepon, bilang saja saya sama Bapak. Nanti saya kenalin Bapak sama dia. Dah, Pak..."

Pram baru saja ingin menolak, namun Gen sudah terlebih dahulu pergi. Ia juga tidak sempat menahan tangan Gen karena wanita itu berlari dengan cepat ke arah seorang manusia yang tidak jelas asal-usulnya itu. Pria itu tersenyum hangat ketika Gen mendekat ke arahnya. Dipakaikannya helm pada kepala Gen dengan lembut. Keduanya saling tersenyum satu sama lain dan Pram bisa merasakan jantungnya berdegup sangat kencang. Gen naik ke atas vespa itu dengan dibonceng oleh manusia itu. Sebelum pergi, pria itu tersenyum sopan pada Pram sebagai sapaan dan pamit. Pram membalas senyuman itu sambil menganggukkan kepalanya dengan gerakan tenang.

*Setidaknya pria itu sopan...*

\*\*\*

Entah yang ke berapa kalinya Pram terus melirik jam dinding. Waktu sudah hampir menunjukkan pukul sembilan malam, namun Gen tidak

kunjung kembali. Tidak ada bunyi motor mio atau pun tanda-tanda nyata lainnya bahwa gadis itu akan kembali. Dua jam ini, Pram benar-benar merasa terganggu karena ketenangannya diusik sedemikian rupa. Mana boleh anak gadis pulang selarut ini, apalagi sama pria antah berantah lagi. Mungkin saja wajah pria itu terlihat santun dan baik, tetapi namanya pria ya tetap pria termasuk naluri dan gairahnya yang terkadang melebihi wanita.

Pram menghela nafas kasar lalu menutup bukunya. Pram yang sudah fasih berbahasa Belanda tiba-tiba saja tidak mengerti apa yang dituliskan dalam buku itu selama dua jam terakhir ini. Ia benar-benar *nge-blank* hingga ia terus tersangkut di halaman itu uterus, padahal biasanya ia bisa menghabiskan sepuluh lebih halaman dalam semalam.

Tunggu sebentar, kenapa jadi dia yang khawatir? Padahal keluarga si anak hilang ini malah adem ayem dan tidak meneleponnya untuk memastikan anak mereka baik-baik saja dengannya. Tinggi sekali kepercayaan Sosrokartono padanya hingga membiarkan anak gadisnya bermain di rumah pria lajang hingga selarut ini. Bayangkan seorang pria lajang di usia matang yang tentunya naluri buasnya juga besar.

Pram beranjak dari sofanya, memilih untuk tidak ikut campur atau apa pun itu. Ia mengambil buku tersebut kemudian meletakkannya kembali di rak buku. Dimatikannya pemutar vinyl hingga menyisakan keheningan dalam kesendiriannya. Pram berniat ingin tidur sampai ketika ia melihat bayangan di depan pintu. Dengan segera, ia langsung membuka pintu utama dan mendapati Gen tengah membungkuk untuk mengambil rantang. Wanita itu sedikit mendongak ke arahnya kemudian tersenyum lebar.

"Halo, Pak," sapa Gen dengan senyuman lebarnya.

Pram mendapati pipi Gen merah padam malam itu. Ditempelkannya punggung tangannya pada dahi Gen untuk mengecek apakah wanita itu demam atau tidak. "Kamu sakit?"

Gen langsung menepis tangan Pram dengan lembut sambil tersenyum malu-malu. "Nggak, kok. Saya sehat walafiat."

"Pipi kamu merah," jawab Pram lagi. "Kamu mabuk?"

Gen melebarkan matanya kaget. "Pipi saya merah sekali?"

"Lumayan."

Gen tampak menimbang sesuatu sebelum tiba-tiba senyumannya mengembang. Ia mendorong Pram masuk ke dalam rumah begitu juga dirinya. Ditutupnya pintu utama dengan cepat, hingga kini keduanya berada dalam ruang tamu Pram. "Saya mau cerita sesuatu, Pak," ucap Gen lagi.

Pram lagi-lagi merasakan jantungnya berdegup kencang tidak terkendali. Ia menelan ludahnya kemudian membalas, "Cerita apa?"

"Jangan kasitahu rama atau ibu ya, Pak. Janji?" tuntutan Gen sambil mengacungkan jari kelingkingnya.

Pram mulai mencium bau-bau tidak enak di sini. "Hmm, iya," jawabnya seadanya sambil mengaitkan jari kelingking mereka.

"Saya ditembak Mas Elang," ucap Gen dengan nadanya yang bersorak.

Pram mati gaya. Untung saja baru mati gaya, belum mati secara jasmani dan rohani. "Kok bisa?" tanyanya dengan kaget. Ada yang mau sama anak hilang ini? Keajaiban macam apa ini? Memang ya, tidak ada yang mustahil di dunia ini.

"Sebenarnya Gen juga udah rasa kalau Mas Elang punya perasaan sama Gen. Setiap kali Gen balik Ke Jogjakarta, Mas Elang pasti selalu mengajak Gen jalan. Kadang dia juga sering tanya-tanya keadaan Gen," jelas Gen dengan tatapan seolah dimabuk cinta.

"Bagaimana kalian bisa berkenalan?" tanya Pram lagi, tidak bisa menyembunyikan kerisauannya.

"Mas Elang teman main Gen waktu kecil sampai sekarang juga," balas Gen bersemangat. "Bapak mau tahu bagaimana dia menembak Gen tadi?"

Sebelum Pram menjawab tidak, Gen sudah lebih dulu melanjutkan.

"Misalnya Bapak itu saya, saya itu Mas Elang ya," ucap Gen sambil mengambil tangan Pram lalu mengaitkan jemari mereka seperti sepasang kekasih, "Mas Elang tiba-tiba aja manggil saya dengan suara yang sangat dalam dan... seksi."

Ada yang sukarela mengeluarkan Pram dari sini? Ini kisah paling murahan yang pernah Pram dengar. Astaga, sudah kuliah loh, masih saja main cinta-cintaan monyet tidak jelas. Pram bertahan, karena ia tidak tega menyergah ucapan Gen yang begitu bersemangat dengan matanya yang berbinar cerah.

"Saya jawab, 'Dalem, Mas?'. Tiba-tiba aja, dia mencium punggung tangan saya terus bilang, 'Saya sayang sama kamu, Gen. Tidak apa, kalau memang kamu tidak merasakan perasaan yang sama seperti saya. Saya akan selalu menunggu kamu'," jelas Gen bersemangat sambil mencengkeram tangan Pram dalam genggamannya saking bersemangatnya.

"Kamu... mau sama dia?" tanya Pram ragu-ragu.

"Ya iyalah!" balas Gen menggebu-gebu. "Dia itu sempurna, Pak. Ramah, mapan, manis, perhatian, sopan, terus nggak pernah macam-macam."

Sepertinya Pram salah bertanya karena sekarang ia merasakan ada batu besar yang ditimpakan padanya? Kenapa juga ia harus merasa berat seperti ini? Kan tidak ada perasaan yang terselip untuk seorang Gentala.

"Lalu masalahnya di mana?" tanya Pram lagi berusaha menjadi pendengar yang baik.

Bersamaan dengan pertanyaan itu, senyuman Gen luntur seketika. Gadis itu langsung menunduk sambil menatap pertautan tangan mereka sambil merenung. "Rama dan ibu tidak memberikan izin pada Gen untuk berpacaran dengan siapa pun, padahal Jumat ini Gen genap 20 tahun. Gen sudah besar..."

Gen melepaskan tangan Pram dengan loyo seolah energinya ditelan oleh berita buruk itu. Pram masih belum melepaskan tangan Gen, melainkan masih menimang tangan kecil gadis itu di telapak tangannya yang besar.

Gen menghela nafas panjang. "Padahal Gea sudah boleh pacaran sejak SMA."

Ini masalah keluarga Gen. Pram tidak ingin ikut campur, mohon maaf nih. Masalah hidupnya saja sudah rumit apalagi ditambah masalah mahasiswanya yang baru dikenalnya beberapa hari terakhir. Pram melepaskan tangan Gen dengan segera dari genggamannya.

"Sudah larut," ucap Pram lagi. "Saya antar pulang, ayo."

Gen menatap Pram dengan tatapannya yang berbinar, mimpi apa dosennya begitu baik hati. Tuh kan, tambah ganteng jadinya. Memang ya, pria kalau baik itu, gantengnya juga otomatis memancar. Pram membuka pintu utama kemudian mempersilahkan Gen keluar terlebih dahulu sebelum dirinya juga ikut keluar dan mengunci pintu. Pram berjalan ke arah sepedanya yang terparkir di samping rumah panggungnya. Pria itu menuntun sepedanya ke arah Gen, menunggu mahasiswanya itu untuk naik ke sepeda terlebih dahulu. Merepotkan juga manusia satu ini. Positifnya setidaknya perasaannya tidak sekhawatir tadi karena tahu Gen tidak apa-apa sekarang, meskipun ada sesuatu aneh mengganjal dadanya.

"Duluan saja, saya di belakang kamu," ucap Pram lagi.

Keduanya bersepeda dari rumah Pram hingga ke rumah Gen. Tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Baik Gen maupun Pram sibuk dengan sepeda dan pikirannya masing-masing. Pram menunaikan tugasnya sebagai seorang pria sejati untuk mengantarkan sang anak gadis sampai di rumah dengan selamat. Selamat dalam artian sehat walafiat tanpa kekurangan satu pun. Namanya juga anak gadis, harus dijaga ketat biar tidak aneh-aneh.



Keduanya memberhentikan sepedanya di depan pagar rumah Gen yang sederhana. Gen turun dari sepedanya berniat untuk mengucapkan terima kasih pada Pram.

Gen memarkirkan sepedanya kemudian menolehkan kepalanya pada dosennya. Pram sendiri tengah mengamati dalam-dalam rumah Gen yang jauh dari kata mewah dan glamor. Rumahnya sederhana namun tetap memancarkan aura yang hangat.

"Bapak mau mampir dulu?" tawar Gen tidak enak hati.

Pram menatap Gen sesaat sebelum menggelengkan kepalanya sambil tersenyum tipis. "Tidak usah, terima kasih."

Gen mengangguk mengerti dan tidak memaksa keputusan Pram.

"Masuk dulu saja," ucap Pram lagi.

"Saya tunggu Bapak pergi dulu baru saya masuk," jawab Gen dengan sopan santun yang tidak pernah dilihat Pram sebelumnya.

Terlalu larut untuk berdebat. Terlalu lelah untuk membantah. Terlalu risau untuk menanggapi. Akhirnya Pram menganggukkan kepalanya pertanda setuju.

"Terima kasih, Pak," ucap Gen tulus.

Tiba-tiba saja Pram turun lalu memarkirkan sepedanya. Ia berjalan mendekati Gen dengan perlahan hingga kini tubuh mereka hanya tersisa jarak selangkah saja. Pram mengusap tengukunya agak canggung sebelum memanggil gadis itu dengan suara yang dalam dan kalemnya.

"Lestari..." panggilnya pelan, memecah keheningan malam.

"*Dalem*, Pak?" tanya Gen agak kebingungan karena panggilan yang jarang digunakan oleh dosennya. Selain bingung, sensasi panas dingin juga menjalari adrenalinnya karena suara Pram terdengar begitu dalam dan misterius. Suara dosennya ini nyatanya tidak kalah panas dari suara Mas Elang. Duh, mas-mas ini semakin panas saja tiap harinya, ngalah-ngalahin panasnya *global warming* lagi.

Seulas senyum manis memancar dari wajah Pram. Adrenalin Gen memacu. Berbagai pikiran mulai berkeliaran sana-sini. Pipi memanas, menciptakan semburat malu-malu, padahal dia cuma disenyumi saja sama radennya itu. Jantung, baik-baik saja?

"Setelah dipikir-pikir lagi saya lebih senang kamu panggil saya 'Mas'," ucap Pram dengan kesungguhan hatinya. "Terdengar lebih akrab dan romantis."

*"Jantung bertahanlah!" kata ginjal Gen pada jantungnya yang mulai kritis akibat terlalu banyak berolahraga.*

*"Otak, sadarlah!" kata ginjal Gen pada otaknya yang tiba-tiba saja turun kasta menjadi otak siput.*

"Mulai sekarang, panggil saya seperti itu, bisa?" pinta Pram lagi dengan senyuman tenangnya.

Senyuman toxic ini! Jangan, Mas! Jangan berikan adek senyuman haram itu! Tidak kuat adek itu!

Gen melongo. "Oh, iya, iya saya usahakan."

Pram mendengus tertawa kemudian mengarahkan tangannya pada puncak kepala Gen kemudian mengacak lembut rambut gadis itu.

"Kalau begitu sampai jumpa besok pagi," ucap Pram lagi sembari memberikan sentuhan sekilas nan halus di dagu Gen lalu melenggang pergi dengan gerakannya yang teratur, seolah-olah perbuatannya tidak berarti apa-apa.

*Mas Elang selamatkan perasaan adek!*

**TBC...**

**Terima kasih yang sudah menunggu. Maaf aku updatenya lama☐**

## TUJUH BELAS - BARA

Delivery rantang. Sepeda. Keraton. Repeat.

Kehidupan Gen di Jogjakarta seperti itu terus setiap harinya. Tidak ada yang baru. Gen memang tipikal orang yang cepat bosan, namun dia sangat menikmati hari-harinya di Jogjakarta yang seolah terus berulang. Meskipun kegiatannya begitu-begitu saja, tetapi setiap harinya ia bertemu dengan orang-orang baru dan terkadang menemukan cerita baru. Gen tidak jenuh sama sekali. Ada saja waktunya untuk bercanda ria dengan penghuni keraton lainnya. Kadang dengan abdi dalem, kadang juga dengan kerabat sultan -kalau ini agak jarang.

Gen memarkirkan sepeda tuanya dengan rapi di antara barisan sepeda lainnya. Pagi ini, entah mengapa semangat sudah di ubun-ubun. Ia bahkan berangkat lebih dulu meninggalkan ibunya yang masih harus mengurus keperluan rumah. Matahari saja masih menyembul malu-malu ketika Gen berangkat pagi ini. Biasanya, ia mulai mengayuh sepeda ke keraton ketika matahari sudah menampilkan wajah ganasnya di atas kepala.

Gen berjalan memasuki pelataran keraton dengan langkahnya yang santai dan tidak tergesa-gesa sambil menikmati udara pagi kota Jogjakarta. Ditengoknya langit yang mulai berawan menandakan Jogjakarta lagi-lagi akan diguyur air. Belum sampai beberapa detik menikmati surganya Jogjakarta, tiba-tiba saja seseorang memukul pundaknya dengan cukup keras kemudian berseru memanggilnya.

"Gen!" seru suara familiar yang sangat mengganggu itu.

Gen menghela nafas bersiap ingin melontarkan segenap bahasa jitungya sampai ketika ia membuka matanya. Ia langsung melebarkan matanya syok ketika melihat orang yang sudah sangat lama tidak ia jumpai. Gen tersenyum lebar -saking lebarnya, pipinya sakit karena tersenyum. Ia tertawa keras, sangat keras hampir menyerupai kuda nil- karena buaya masih lebih sopan.

"Mas Bara!" seru Gen tidak percaya.

Bara, si pria yang usilnya bukan main, langsung merentangkan tangannya berniat untuk memeluk Gen. Gen langsung menahan dada Bara lalu

mengatupkan tangannya di depan hidung kemudian menunduk memberi hormat.

"Salam, Gusti Pangeran Harya Hadinata," ucap Gen dengan penuh hormat.

Tiba-tiba saja ia merasakan dekapan hangat nan erat di tubuhnya. Tubuhnya dipeluk selayaknya boneka dan bahkan Gen sampai tidak menapak tanah lagi. Gen balas memeluk Bara dengan begitu eratnya sambil tertawa kuda nil lengkap dengan ringkikannya. Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang baru bertemu setelah sekian lama berselang padahal nyatanya nol besar. Keduanya terlalu bertolak belakang untuk menjadi kekasih. Lebih tepatnya saudara, mungkin lebih cocok.

"Mimpi hormat-hormatan. Biasanya kan langsung sambar aja," canda Bara lalu menurunkan tubuh Gen hingga wanita itu kembali menapak tanah.

Bara adalah putra mahkota dari silsilah keluarga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Umur pria itu sudah tidak muda lagi alias sudah tiga puluh tahun lebih. Biasanya di umur segitu, mulai berdatangan penyakit mematikan termasuk penyakit sosial. Pertanyaan tajam seperti 'Kapan menikah?' terus di dengar oleh Bara setiap kali ia pulang ke keraton. Ibunya sudah mengenalkannya pada berbagai macam bentuk gadis dengan latar belakang yang beragam.

Anak pejabat? Check! Anak pengusaha? Check? Lingkar dalam keluarga keraton? Check! Lingkar luar keluarga keraton? Check! Segiempat keluarga keraton pun sudah. Tetapi yang nyantol hampir tidak ada.

Bara ini nggak jelek-jelek banget padahal. Mukanya itu khas Jogjakarta dengan lesung pipi yang dalam, tatapan teduh dan kulitnya yang kecoklatan. Hanya memang usilnya yang jeleknya minta ampun. Kariernya juga termasuk menjulang tinggi. Ia bekerja sebagai kepala *public relation* salah satu perusahaan *unicorn* di Indonesia. Latar belakangnya sangat mumpuni. Pemangku takhta Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, lulusan terbaik *Singapore University Technology and Design*.

Kurang apa coba manusia satu ini?

Kurang waras.

Oh iya lupa.

Karena sama-sama tidak waras dan *nyentrik*, keduanya menjadi dekat sejak kecil. Setiap kali Gen bermain di keraton pasti ia selalu mencari Bara. Teman *nyentrik* dan teman imajinasi paling top mah si Bara ini. Kalau mau

berulah ya tinggal panggil Bara, dia yang menyiapkan atributnya, Gen yang mematangkan rencananya.

"Eh cieee, yang kemarin ditembak sama Elang," goda Bara sambil menaik turunkan alisnya.

Gen melongo. "Tahu dari mana, Mas?" palak Gen bagai preman.

"Sinyalku ini udah 10G, jadi jangan remehkan data informasiku," canda Bara lagi sambil tertawa hangat. Ngomong sama orang IT harus gini amat, pakai bawa-bawa sinyal segala.

"Udah ketahuan dari Mas Elang ini pasti," tebak Gen sambil memutar bola matanya malas. Ya iyalah sudah layak dan sepantasnya informasi ini didapatkan dari seorang Mas Elang, *wong* mereka bersahabat sejak kuliah. Ya, Mas Elang memang berada di jurusan yang sama dengan Mas Bara. Keduanya menjadi sangat dekat sejak kuliah sebab asal mereka sama yaitu Jogjakarta.

Bara hanya tertawa pelan. "Mas Elang cerita waktu jemput aku dari bandara kemarin. Katanya hari ini mau nonton konser bareng ya?"

Jantung Gen berdetak dengan sangat keras ketika mendengarnya. Pipinya menghangat dan Gen yakin sekali ada semburat merah muda sialan yang menyebar di sana. Senyum malu-malu najisnya mulai keluar sambil memukul pelan pundak Bara. "Mas Bara udah ah!"

Bara melihat Gen dengan tatapan najis dan aneh. Malu-malu *meong* mana cocok untuk wanita seperti Gen. Kelakuan sehari-harinya saja sudah hamdalah bikin gagal ginjal. Melihat seseorang yang barbar setiap harinya lalu tiba-tiba malu, itu membuat Bara agak menggelinjang aneh, seperti dirinya dirasuki sesuatu.

"*Nggilani*, ckckck," ucap Bara lagi sambil menggeleng pelan.

"Selamat pagi," sapa seseorang dari belakang tubuh Gen.

Mas Bara sudah mengatupkan tangannya di depan hidung kemudian memberi hormat pada Raden Mas Pramoedya di belakang tubuhnya. Gen ikut memberi salam pada sang dosen, mengikuti gerakan Mas Bara.

Eh tunggu-tunggu, kenapa Mas Bara yang memberi salam pada Pak Pram? Bukannya secara tingkatan, Mas Bara ini lebih tinggi dari Pak Pram? Pak Pram juga malah memberi hormat pada Mas Bara, jadilah keduanya saling memberi hormat satu sama lain. Di sisi lain Gen malah melongo seperti orang bodoh, melihat kedua manusia yang saling segan satu sama lain.

"*Kados pundi pirenganipun, Raden?*" sapa Pram dengan senyum tenangnya.

**Bagaimana kabarnya, Raden?**

Gen menoleh ke arah Mas Bara dan mendapati malah pria itu segan sekali dengan dosennya. Hubungan terlarang apa yang dijalani keduanya ini? Mas Bara menundukkan kepalanya seolah-olah ia begitu segan dan sangat menghormati Pram, padahal di sisi lain pangkatnya jelas lebih tinggi.

"Baik, Mas. Mas sendiri bagaimana kabarnya?" ucap Bara dengan nada ramahnya.

"Saya baik, terima kasih," jawab Pram dengan aura kalemnya yang adem.

"Gen, kenapa wajah kamu merah? Sakit?" tanya Pram mengalihkan perhatiannya pada Gen yang masih bersemu merah.

"Oh enggak..."

"Diajak nonton sama gebetan, Mas," potong Mas Bara sambil tertawa kecil.

"Mas Elang?" tanya Pram memastikan.

Bara menatap Gen sambil melongo. Di sisi lain, pipi Gen semakin memerah mendengar godaan itu. Gen berdeham pelan kemudian mengangguk kecil, sambil menyikut Bara agar tak memasang wajah yang sangat menyebalkan itu.

"Nonton apa?" tanya Pram lagi. "Jam berapa?"

Giliran Gen yang melongo. Sejauh yang ia tahu, Pram adalah orang paling masa bodoh dan cuek, tetapi tiba-tiba pagi ini pria itu seolah mnginterogasinya. Gen berdeham pelan kemudian berkata dengan nada yang agak salah tingkah, "Nonton konser di Festival Jogja, Pak. Mungkin sekitar jam enam."

"Mama kamu tahu?" ucap Pram dengan nada yang agak ditajamkan.

Gen menggeleng segan. "Jangan kasitahu dong, Pak," mohon Gen dengan wajahnya yang memelas.

"Panggilannya..." tegur Pram dengan lembut hingga Mas Bara saja sampai merinding saking bapernya pada panggilan selembut sutra itu. Astaga, Bara! Ingat kamu itu cowok! Cowok lurus!

"Jangan ya, Mas," mohon Gen sekali lagi.

Pram tertawa pelan. "Iya, iya saya nggak akan kasitahu mama kamu."

"Saya duluan ya," ucap Pram pada Bara dan Gen sambil menunduk hormat sekali lagi. Sebelum pergi, Pram mengusap puncak kepala Gen

dengan lembut lalu berlalu begitu saja, meninggalkan kedua manusia itu melongo sambil melirik satu sama lain.

**TBC...**

**Sebenarnya cerita ini pelarianku dari semua cerita yang stuck seperti Alden dan Gabriel. Maafkan yang menunggu dua cerita itu. Aku berusaha untuk melanjutkan kok hehehe**

**Terima kasih bagi yang menunggu. Terbaekk!**

## DELAPAN BELAS - FESTIVAL

"Lestari ada janji sama Mas Bara," regek Gen pada ibunya sambil memelas.

Astri hanya menggeleng pelan, mengeraskan tekadnya, sembari menyiapkan makan malam untuk keluarga. Sosrokartono mengerutkan keningnya melihat Gen terus merengek di samping istrinya. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kemudian berkata pelan pada dua wanita itu, "*Ngapa toh?*"

"Anakmu, Mas, alasannya banyak..." ujar Astri sambil menggelengkan kepala.

"Sudahlah, Bu. Biarin Lestari main sama Mas Bara, kan baru ketemu juga," ucap Gea yang sudah berganti pakaian menjadi pakaian rumah. Gen tersenyum berterima kasih pada Gea sambil melayangkan ciuman virtual pada kakaknya yang tercinta itu. Gea hanya menggelengkan kepalanya konyol melihat tingkah adiknya yang gila itu.

"*Ndak* boleh. Pokoknya malam ini kamu harus menemani Raden Mas Pramoedya jalan-jalan," ucap Astri lagi sambil meletakkan semangkuk sayur masakannya di atas meja makan.

Sosrokartono hanya menggelengkan kepalanya maklum mendengar pertengkaran kecil keluarganya. Ia hanya menyomot tempe goreng di atas meja sambil lalu, kemudian beranjak duduk di sofa ruang tamunya. Teh hangat disiapkan khusus untuknya oleh sang istri tercinta.

"Mas Bara udah janji duluan, masa batal?" ucap Gen lagi dengan bersusah payah.

"Kasihlah Mas Bara, Bu," timpal Gea lagi kooperatif. Duh, kakaknya ini cantik banget deh lama-lama.

Astri menghela nafas panjang. "Raden Mas Pram itu jarang ke sini. Sekali-sekali temanin dia jalan, kan nggak ada ruginya."

"Kenapa harus Gen yang menemani Pak Pram jalan?" protes Gen dengan segenap hatinya yang tersakiti ini. "Dari kemarin, selalu Gen. Gen terus yang disuruh untuk melayani Pak Pram. Di sisi lain, ada seribu satu orang yang mau menemani Pak Pram jalan-jalan."



Astri terdiam sambil menatap suaminya. Sosrokartono hanya mematung di tempatnya mendengar jawaban Gen yang cukup telak mengenai hatinya itu. Sosrokartono melirik sedikit istrinya, namun memilih untuk tetap diam. Keduanya seolah saling berkomunikasi tanpa suara, hingga membuat Gea semakin curiga dengan hubungan antara Pram dan orangtuanya.

"Kita itu segan sama Raden Mas Pramoedya," ucap Astri pada akhirnya, sebab ia bingung harus menjawab apa pada anaknya.

"Rama sama Ibu memang dari dulu nggak pernah membiarkan Gen dekat sama cowok," ucap Gen dengan nada konfrontasinya yang terdengar jelas.

Lagi-lagi, Astri hanya terdiam dan tidak bisa menjawab sedangkan Sosrokartono berpura-pura menonton TV. Gen menatap kedua orangtuanya dengan tatapan tidak percaya sekaligus bingung.

"Kenapa Gen nggak pernah diberikan kebebasan seperti Gea? Gea mau dekat sama siapa pun, Rama sama Ibu nggak pernah marah." Gen semakin emosional saja ketika membahas hal yang sebenarnya sudah lama dan ingin sekali ia ungkit.

Sudah 19 tahun -Kamis ini 20 tahun, ia hidup, tidak pernah sekali pun Rama dan Ibunya memberikan kebebasan baginya untuk dekat atau pun berpacaran dengan cowok. Gea diberikan kebebasan yang tidak didapat oleh Gen. Gea boleh berpacaran sejak masuk kuliah dan bahkan sampai mengenalkan Mas Damar pada keluarganya. Gen terus diwanti-wanti untuk tidak berdekatan dengan pria sama sekali, bahkan Mas Bara saja tidak boleh. Gen selalu dijauhkan dari Mas Bara sejak kecil oleh kedua orangtuanya.

"Kamu sudah dewasa, Lestari," ucap Sosrokartono pada akhirnya membuka suara.

"Ya karena Lestari sudah dewasa, Lestari ingin kebebasan. Sebentar lagi Lestari juga sudah mau dua puluh-"

"STOP, LESTARI!" bentak Ramanya hingga membuat Gen bungkam. Gen menatap tidak percaya pada ayahnya. Tensi di ruangan itu meningkat tajam hingga membuat suhunya menjadi lebih panas. Gen merasa syok sekaligus kesal karena bentakan Sosrokartono yang tidak pernah dialami oleh satu pun dari mereka sebelumnya. Gen menelan ludahnya menatap Sosrokartono yang menghela nafas panjang lalu berdiri. Ayahnya memijat pelipisnya seolah-olah mengatakan bahwa ia jenuh dengan semua percakapan ini.

"Kamu sudah hampir dua puluh tahun," ucap Sosrokartono lagi sambil mendekati anak gadisnya itu, Lestari.

"Kami menjaga kamu selama hampir dua puluh tahun! Menjaga dengan begitu ketat dan sangat berhati-hati karena kamu spesial, Lestari," jelas Ramanya lagi dengan nada yang masih penuh dengan amarah. "Kami hanyalah orangtua rapuh yang mendapat amanah begitu mulia nan berat."

"Apa yang membuat Lestari spesial?" tanya Gen lagi dengan nafas yang memburu dan amarahnya juga naik ke permukaan. "Lalu Gea bukan spesial begitu, menurut Rama?"

"RAMA BILANG STOP, LESTARI!" bentak Sosrokartono lagi dengan nada yang lebih tinggi hingga membuat semua orang di ruangan itu gentar dan menundukkan kepala terkecuali Gen. Tubuh ayahnya gemetar hebat seolah amarah yang ditahan oleh pria itu sudah mencapai batas ubun-ubun.

"Kami harus menjaga kamu agar tidak disentuh oleh pria mana pun sampai usia kamu dua puluh satu tahun, sedangkan kamu malah bergenit ria dengan pria lain di luar sana," balas Sosrokartono yang memang tajam dan melampaui batas.

"Kamu tidak boleh disentuh sembarang pria, Lestari..."

"Mas, sudah," ucap Astri lagi sambil mengusap pundak Sosrokartono agar tidak membeberkan lebih banyak lagi. Amarah memang membuat kata-kata tidak terkendali.

"Pergi, Lestari," ucap Astri lagi sambil mengisyaratkan agar Gen segera keluar dari rumah itu. Dengan air mata yang mulai turun, Gen melangkah kakinya pergi dari rumah itu dan mengayuh sepedanya sejauh yang ia bisa.

\*\*\*

Pram tahu ini salah.

Pram tahu seharusnya ia tidak boleh mengacaukan rencana orang lain.

Pram merasa brengsek sekarang, tetapi perasaan itu sangat mengganggunya. Ia tidak mampu mengontrol perasaan asing yang menyelimuti dadanya saat itu. Ketika mendengar Gen akan pergi dengan Mas Burung itu, perasaan sialan itu mulai hingga di hatinya dan memakan jiwanya sedikit demi sedikit. Pram tahu ia tidak seharusnya melakukan hal ini. Perasaan asing tadi, benar-benar membuat Pram menjadi egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Pram baru merasa bersalah pada Gen dan Mas Burung itu sekarang.

Pram tengah mematut penampilannya di cermin kamarnya dengan tatapan khawatir sampai terdengar ketukan brutal di pintu utama rumahnya. Ia berjalan ke arah ruang tamu dan membuka pintu utama. Matanya langsung terpaku pada Gen yang tengah menundukkan kepalanya dalam balutan kaos oblong dan celana batik yang *gombor-gombor*. Wanita itu bahkan tidak bersusah payah untuk berdandan ketika ingin menemani Pram jalan, padahal kalau bersama Mas Elang, dandanannya pasti selalu wah dan cantik. Lagi-lagi perasaan cemburu membakar kepala Pram.

Tidak, tidak, Pram tidak mungkin cemburu pada mahasiswinya sendiri. Perasaan saja tidak ada. Pram menghela nafas panjang, mengusir semua pemikiran aneh yang berseliweran di benaknya lalu menyunggingkan senyuman menenangkannya.

"Halo, Lestari," sapa Pram seolah telah kenal dekat dengan Gen.

"Kita pergi sekarang?" tanya Gen tanpa mau melihatnya sedikit pun.

Pram mengerutkan keningnya bingung. Padahal ia sudah berdandan rapi hanya untuk malam ini. "Kamu baik-baik saja?" tanya Pram lagi dengan nada pelan.

Gen menghela nafas panjang, malas membalas kata-kata Pram. "Bisa kita pergi sekarang?"

"Bisa kamu jawab saya dulu?" balas Pram lagi tidak mau kalah. "Kenapa tidak mau melihat saya?"

Gen menutup matanya berusaha bersabar. Tangisannya memang sudah reda, hanya saja sakit hatinya masih bercokol di dalam sana. "Tugas saya di sini hanyalah membawa Bapak jalan-jalan. Tolong jangan bersikap brengsek sekali saja, bisa?"

Kata-kata itu menghujam dada Pram dengan kecepatan 100 km per jam hingga membuatnya harus memegang dada kirinya karena lagi-lagi jantungnya berdetak tidak beraturan. Apa Gen tahu kalau ia melakukan ini untuk membatalkan kepergiannya dengan Elang? Tidak mungkin, tidak mungkin, Gen tidak mungkin tahu.

*Tidak, tidak, tidak, tidak... JANGAN-JANGAN DIA TAHU!*

Gen seolah tersadar dengan kata-katanya langsung mendongak menatap Pram untuk pertama kalinya malam itu lalu menunduk lagi dengan tatapan penuh bersalah. Tidak seharusnya ia membentak Pram karena pria itu tidak salah apa-apa. "Maaf, Pak, saya tidak bermak..."

"Kamu habis menangis?" Pram meraih dagu Gen dengan jemarinya dan memaksa wanita itu menatap ke arahnya. Gen sudah berusaha melepaskan

cengkeraman Pram di dagunya namun pria itu tetap kekeh mempertahankan posisi mereka. Karena malu ketahuan menangis, Gen langsung memalingkan pandangannya ke arah lain, meskipun matanya kembali berair karena ditanyai hal semacam itu.

"Enggak. Mata saya perih," bohong Gen.

Pram menyadari jika Gen menjaga jarak darinya. Ketika bersama Bara, Gen seolah-olah bercahaya dan bersinar dengan tawanya yang tak pernah pudar. Namun, ketika bersama Pram, wanita itu begitu tidak bersemangat seolah-olah kedatangan wanita itu ke sini hanyalah terpaksa.

"Apa semua ini terlihat sebagai tugas di mata kamu? Termasuk mengantar saya jalan?" tanya Pram lagi dengan nadanya yang tenang namun terdengar sedikit menyusuk.

"Ya," jawab Gen mantap.

"Apa kamu pernah menganggap saya ada, Lestari?" tanya Pram lagi dengan nada tidak percayanya. "Apa kamu pernah menganggap saya lebih dari sekadar dosen dan raden kamu?"

Gen melirik Pram sebentar kemudian mengalihkan tatapannya ke bawah sebab perkataan pria itu adalah kenyataan. Gen menelan ludahnya gugup. Pram mengarahkan dagu Gen ke arahnya dan menatap wanita itu dengan kesungguhan hatinya. "Jawab saya, Lestari," pintanya sedikit dominan.

Gen menatap Pram. "Tidak pernah. Saya tidak pernah menganggap Anda lebih," jawab Gen jujur.

Pram menutup matanya berusaha menahan kekecewaan dalam dadanya. "Bagaimana caranya agar kamu bisa menganggap saya lebih?" tanya Pram lagi.

"Tidak ada, Pak. Kenapa..."

"Bahkan kamu tidak mengubah panggilan kamu," ucap Pram lagi menambah sedikit tekanan di dagu Gen hingga membuat wanita itu agak sedikit gemetar di bawah kuasanya.

Gen menatap Pram dengan kesal. Ia mengerutkan kening tidak mengerti dengan keinginan pria itu sebenarnya. Kenapa Pram selalu bertindak seolah-olah ia menguasai semuanya dan orang-orang harus tunduk padanya?

"Apa yang Bapak mau sebenarnya?!" sentak Gen kesal.

"Saya mau kamu," jawab Pram lugas, hingga membuat Gen melongo.

"Saya mau kamu memanggil saya dengan panggilan 'Mas'. Saya mau kamu tertawa pada saya seperti yang kamu lakukan pada Bara," jelas Pram

lagi lebih mendetail. Pram mengerti kegilaan yang keluar dari mulutnya. Ia sadar dan mulai khawatir kalau-kalau Gen akan meninggalkannya karena perasaannya itu. Apa mau dikata, Pram sudah terlanjur, lebih baik diselesaikan sekarang daripada ada kesalahpahaman nantinya.

"Saya mau kamu menganggap saya sebagai seorang pria seutuhnya bukan raden atau pun dosen," lanjut Pram lagi dengan kesungguhan hatinya.

"Pak, saya..." Gen tidak dapat melanjutkan kata-katanya sebab otaknya masih berpikir.

Pram mendekat ke arah Gen selangkah demi selangkah. Ketika berada tepat di depan wanita itu, Pram menunduk hingga wajah keduanya sejajar. Gen menatapnya dengan tatapan gentar sekaligus kebingungan. Wanita itu tegang dan Pram bisa merasakan kekhawatiran dalam dada Gen. Pram mengusap lembut rahang Gen kemudian berbisik di depan bibir wanita itu.

"Sial, Lestari, apa yang sebenarnya kamu lakukan pada saya?" umpat Pram gerah. "Saya menginginkan kamu menjadi milik saya seorang. Apakah itu salah?"

**TBC...**

**Entah mengapa, aku semakin sreg kalau menjadikan Rory sebagai Pram... Iya, sih emang dia bukan aktor, tetapi menurutku dia pintar.**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini. Maaf aku jarang balas komentar kalian.**

**Stay save ya guys...**

## SEMBILAN BELAS - SASTRAWAN

Jogjakarta sudah muram sejak subuh tadi. Hujan rintik-rintik membasahi kota kenangan tersebut, menyebabkan Gen harus memakai jas hujannya ke keraton. Untuk pertama kalinya sejak kedatangannya di Jogjakarta, Gen merasakan seperti apa rasanya bangun siang. Sang Maharaja Pram pergi ke Bantul hari ini yang artinya Gen tidak perlu mengantarkan apa-apa ke rumah pria itu. Jadilah, Gen bisa berleha-leha di rumah sebelum berangkat ke keraton. Sebelum berangkat ke keraton pun, ia menikmati segelas teh hangat buatannya sendiri. Ternyata hidup tanpa dosennya adalah surga dunia.

Gen memarkirkan sepedanya di parkirana sepeda khusus abdi dalam lalu melepaskan jas hujannya. Ia berlari ke arah *gedhong* dengan terburu-buru sebelum dirinya basah kuyup oleh hujan yang turun. Ketika sampai, ia menepuk pakaian dan rambutnya yang basah karena rintikan hujan. Padahal baru semalam, ia keramas dan kini sudah lepek lagi karena hujan. Gen menggeram kesal di tengah kegiatannya mengeringkan diri sendiri.

"Kok bisa basah toh?" tanya seseorang dari belakang tubuh Gen.

"Ya masa harus ditanya lagi, Mas. Wis jelas jelas hujan toh," jawab Gen dengan senyuman konyolnya.

Bara tersenyum tipis menanggapi jawaban Gen. "Gimana kemarin?" tanya pria itu sambil menaik-turunkan alisnya, menyiratkan sejuta makna.

Gen melirik Bara sebentar lalu memutar bola matanya malas. "Gatot, Mas. Rencananya batal gara gara disuruh ibu temani Raden Mas Pram jalan-jalan."

Bara mengangkat sebelah alisnya kaget mendengar jawaban Gen. "Kok tiba-tiba sekali?"

Gen menggidikkan bahunya dengan kecewa. "*Ora* ngerti, Mas."

Sebenarnya bisa dibilang malam kemarin adalah malam paling mendebarkan yang pernah dialami seorang Gentala Sosrokartono. Mendengar pernyataan perasaan Pram, apalagi sentuhan pria itu di tubuhnya. Pram setia menggenggam tangannya bahkan sampai di parkirana pun, pria itu seolah tidak ingin melepaskannya. Gen sebenarnya bingung

apa yang diinginkan Pram darinya. Padahal, baru saja pria itu menggalaknya, lalu tiba-tiba perasaannya berubah menjadi orang yang romantis dan perhatian. Gen benar-benar tidak mengerti harus melakukan apa semalam. Ia terlalu malu-malu kucing hingga menjadi bodoh. Setelah dipikir-pikir lagi, sikap malu-malu kucingnya bikin geli juga ternyata.

"Kayaknya Raden Mas Pram ada perasaan deh sama kamu," duga Bara sambil mengusap dagunya.

Gen menatap Bara untuk sepersekian detik sebelum menggelengkan kepalanya konyol, padahal jantungnya berdegup kencang. "Aneh-aneh aja kamu, Mas."

"Lho sungguhan, tatapannya Raden Mas Pram ke kamu itu beda. Seperti... tatapan apa ya... hmmm...", jelas Bara lagi sambil menjeda kalimatnya yang membuat Gen semakin gregetan.

"Oh iya..." Bara menjentikkan jemarinya kemudian melanjutkan perkataannya, "Seperti tatapan ayah ke anaknya. Jangan-jangan... kamu anaknya lagi..."

Tiba-tiba saja, Bara tertawa begitu keras karena lelucon yang dibuatnya sendiri. Ini adalah salah satu kecacatan seorang Bara dibalik titelnya yang keren abis. Pria itu menertawai leluconnya sendiri, meskipun ia tahu leluconnya sangat jayus. Orang yang mendengarnya bahkan bisa-bisa menganggap leluconnya sebagai fakta saking jayusnya.

"Jayus, Mas," ucap Gen dengan wajah datar, menunggu teman kecilnya itu selesai tertawa.

Bara memegang perutnya yang kesakitan karena tertawa begitu keras lalu berkata lagi, "Tidak bermaksud mengkhianati, tetapi Raden Mas Pram itu juga patut dipertimbangkan selain Mas Elang."

"Mas! Teman sendiri, lho!" Gen memperingatkan sembari memukul pundak pria itu.

"Lho sungguhan! Raden Mas Pram itu tinggi, ganteng, ramah, penuh wibawa, pintar lagi. Dia terkenal santun dan bijaksana di kalangan keraton. Dia orangnya sedehana, padahal aslinya dia itu bisa jadi orang kaya," jelas Bara dengan jiwa-jiwa fangirling-nya.

"Dia galak begitu!" ucap Gen kesal.

"Mungkin dia kelihatan galak, tetapi aslinya dia baik banget. Setengah pendapatannya dia sumbangkan untuk membuka Taman Baca Shastrap di daerah Jogjakarta, Bantul dan Mojokerto. Kalau beliau mau ya, pendapatan

dia segitu banyaknya bisa dia pakai untuk beli rumah yang lebih besar dari keraton ini," balas Bara lagi seolah tidak terima panutannya dicerca.

"Pesugihan pasti!" cerca Gen tidak tanggung-tanggung.

Bara langsung menjentak kepala Gen. "Nyinyir nih... Semua uang itu dia dapatkan dari hasil kerja keras. Buku barunya dia yang berjudul *Suvarnabhumi* saja sampai diterjemahkan ke dalam 25 bahasa. Kira-kira ada tujuh bukunya yang jadi nominasi nobel sastra dan satu diantaranya menang. Kalau nggak salah yang judulnya 'Bersembunyi di Balik Sejarah' atau kerennya 'Zich Verschuilen Achter de Geschiedenis' menang nobel sastra tahun 2008."

Tanpa sadar Gen melongo. Keren juga si Maharaja Pram ini. Gen berpikir satu-satunya penghasilan Pram hanya berasal dari upah mengajarnya di kampus. Eh tahunya, pria ini sudah pernah mencicipi nobel sastra. Pantas saja pria itu paling susah kalau diajak berdebat, orang di kepalanya pasti sudah di-instal *KBBI online* saking jeniusnya hingga memenangkan nobel sastra.

"Sebenarnya umur Raden Mas Pram berapa sih?" tanya Gen yang melenceng dari topik, tetapi sebenarnya pertanyaan inilah yang paling krusial.

Bara menggidikkan bahunya. "Empat puluh mungkin?"

"Masa Mas nggak tahu?" palak Gen.

"Kamu pikir aku bapaknya sampai harus tahu semuanya?" balas Bara tidak kalah sengit.

Gen berdecak kecewa. Tidak ada yang tahu pasti mengenai umur dan profil pribadi Raden Mas Pram yang sebenarnya. Banyak hal misterius mengenai Raden Mas Pram dan hal itu jugalah yang menjadi daya tarik orang lain padanya.

"Candrawati saja nge-fans banget sama Raden Mas Pram, masa kamu nggak?" tanya Bara lagi seolah-olah menyudutkan.

"Ya, soalnya Raden Ajeng Candrawati belum pernah digalaki. Aku sering banget, Mas," jawab Gen sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

"Malah seharusnya kamu curiga dong," ucap Bara lagi. "Coba bayangin ya, beliau bersikap ramah pada semua orang kecuali kamu. Antara dia punya dendam kusumat atau dia berusaha menutupi perasaannya dengan bersikap galak."

Perkataan Bara menusuk jantungnya begitu dalam.



"Percaya deh, semua orang berusaha menutupi perasaan mereka dengan cara yang konyol," lanjut Bara lagi hingga membuat Gen langsung diam dan merenung.

\*\*\*

Parang artinya tempat dan kusumo artinya jiwa. Parangkusuma dapat diartikan sebagai tempat untuk mencari ketenangan jiwa. Seperti itulah yang dilakukan oleh Pram sekarang. Lengkap dengan ageman rapinya yang berwarna putih, blangkon, jarik dan sandal kulit, Pram duduk bersila di tepi pantai Parangkusuma sambil menutup matanya. Mengilhami semua pemberian Tuhan, juga memberitahukan sang Kanjeng Ibu bahwa dia datang berkunjung.

"Raden, sudah semakin malam dan hujan mulai turun. Sebaiknya, Anda kembali," ucap Mas Panewu, sang juru kunci Pantai Parangkusumo, dengan lembut. Ia sungkan mengganggu proses meditasi yang dilakukan oleh sang raden, namun apa mau di kata hari semakin malam dan hujan turun sedikit demi sedikit, semakin deras. Yang membuatnya khawatir adalah gelombang pasang semakin tinggi bahkan hampir mendekati keberadaan sang Raden.

Pram membuka matanya perlahan dan mendapati langit mendung mengelilinginya, memberikan warna kelabu pada Pantai Selatan. Tidak ada tanda-tanda kedatangan sang Kanjeng Ibu padanya, bahkan lewat wangi pun tidak sama sekali. Bunga sesajian sudah ia larungkan di tepi pantai, berharap Kanjeng Ibu mau menjenguk dan menemuinya selagi ia masih di Jogjakarta. Pram sudah menunggu selama kurang lebih lima jam lamanya, namun tidak ada satu pun tanda tanda kehadiran sang Kanjeng Ibu. Biasanya, cukup dengan melarungkan sesajian bunga, tidak lama kemudian, sang Kanjeng Ibu akan berdiri di hadapannya sembari tersenyum lembut.

Pram menghela nafas kecewa dan menyadari bahwa mungkin memang sang Kanjeng Ibu tidak ingin bertemu dengannya hari ini. Pram beranjak berdiri dari tempatnya lalu mengangguk tenang. Ia tersenyum pada sang juru kunci lalu pamit pulang.

"Raden..." panggil sang juru kunci secara tiba-tiba. Pram menoleh dan mendapati tatapan juru kunci itu berubah teduh. "Jangan kecewa dulu."

Pram mengangguk dengan senyuman tenangnya. "Saya akan kembali lagi besok. Tenang saja, Mas."

**TBC...**

**Akan ada banyak revisi tiba-tiba di cerita ini. Jadi, kalau kalian baca ulang terus menemukan ada yang dihapus atau diganti, mohon**

**dimaklumi.**

**Terima kasih yang sudah menunggu! Kalian yang terbaik.**

**Terima kasih juga yang sudah mengingatkan.**

## DUA PULUH - PARANGKUSUMA

*Dirinya duduk termenung di pinggir ranjang yang berkelambu itu. Pikirannya mulai berkelana ke mana-mana. Umurnya masih terlalu belia untuk mengerti apa yang terjadi setelah malam pernikahan. Ia diceritai oleh ibu dan beberapa wanita yang lebih tua dan berpengalaman darinya mengenai malam setelah pernikahan.*

*Kata mereka, malam itu adalah malam paling sakral bagi kaum perempuan, sebab pada malam yang sama, perempuan resmi menyerahkan raganya seutuhnya pada pria. Raga wanita adalah milik pria seutuhnya yang artinya hanya para pria yang boleh menentukan kehendak dan tingkah sang wanita. Wanita mematuhi pria, suami mereka. Suami mereka adalah raja kehidupan mereka.*

*Bestari, namanya, meremas jemarinya gugup. Sejujurnya, ia masih ingin menikmati masa kebebasannya sebagai seorang gadis. Memanjat pohon, berenang di sungai dan bermain dengan teman sebaya, namun apa mau dikata titah orangtua adalah titah dewa.*

*Pintu dibuka perlahan hingga membuat Bestari tegang. Ia langsung berdiri dan menyambut suaminya. Sang wiyasa menatap istri mudanya dalam diam lalu tertawa keras. Bau tajam nan menusuk menguar dari perawakannya. Bestari berlutut lalu duduk melipat kakinya di depan sang suami, seolah ia adalah peliharaan sang wiyasa. Begitulah yang diajarkan ibunya.*

*Wiyasa tua itu mendekati Bestari lalu menunduk menatap istri mudanya dengan tatapan meremehkan. Dituangkannya minuman keras dari kendi kecil itu ke kepala istri mudanya. Bestari kaget dan marah, namun ia sadar ia hanyalah perempuan, manusia tanpa suara.*

*"Dasar tikus-tikus menjijikan!" ejek wiyasa itu hingga membuat jantung Bestari berlarian menahan amarah.*

*Wiyasa itu memecahkan kendi di samping tubuh Bestari hingga membuatnya terlonjak kaget. Bestari tetap menundukkan kepalanya sebab menatap langsung ke arah wiyasa adalah sesuatu yang tidak sopan.*

Tiba-tiba saja, Bestari merasakan rambutnya dijambak dengan begitu kasar hingga kepalanya tertarik ke belakang. Sakit sekali rasanya, hingga membuat Bestari menitikkan air mata tanpa sadar. Wiyasa itu berjongkok di depan Bestari kemudian menatapnya dengan tatapan menilai sekaligus meremehkan.

"Kamu adalah istriku, yang artinya aku menginginkan kepuasanku malam ini. Jangan sia-siakan seberapa banyak jasaku pada keluargamu. Aku tidak segan-segan menjualmu sebagai budak jika malam ini, aku tidak mendapatkan apa yang aku inginkan," ancam sang wiyasa dengan nada keras lalu menyambar bibir Bestari dengan begitu kasar. Dicum dan digigitnya bibir Bestari hingga berdarah, namun lagi-lagi Bestari tidak boleh melawan. Ia meremas kain yang dipakainya sembari tanpa henti menitikkan air mata.

Terkadang, Bestari lebih memilih dilahirkan sebagai anjing daripada sebagai seorang perempuan. Kata orang, manusia lebih mulia dari hewan. Mungkin kalimat semacam itu hanya berlaku pada golongan pria dan wanita yang kastanya lebih tinggi. Kastanya sebagai sudra hanyalah kata lain untuk menggambarkan bahwa dirinya lebih rendah daripada anjing.

Tiba-tiba saja sang wiyasa itu melepaskan ciumannya dengan kasar lalu menampar Bestari dengan begitu kasar. "Bajingan! Balas ciumanku!" teriaknya.

"Maaf, Adimas," ucap Bestari lagi.

Wiyasa itu langsung mencekik Bestari dengan cukup erat hingga membuat pernafasannya hampir terputus. "Siapa yang kamu panggil Adimas? Kasta sudra sepertimu tidak pantas memanggilku Adimas!"

Wiyasa itu semakin mempererat cengkeramannya di leher Bestari dan menekan saluran pernafasannya. Seolah itu belum cukup, Wiyasa itu langsung mendorong tubuh Bestari hingga terlentang di lantai. Bestari terbatuk-batuk dan memukul-mukul tangan sang Wiyasa, memintanya melepaskan cekikannya. Seolah itu belum cukup, tangan kirinya yang bebas, meremas kasar dada kanan Bestari. Bestari tidak dapat menjerit sakit sebab suaranya diblokir oleh cekikan sang wiyasa. Naluri mempertahankan hidupnya mengalahkan nalurinya sebagai seorang istri. Ia meraih pecahan kendi di lantai lalu dengan cepat menusuk leher sang wiyasa berkali-kali hingga darah memancar dari sana.

Sang wiyasa langsung ambruk menyimpannya. Bestari menyingkirkan tubuh wiyasa itu dari atas tubuhnya dengan syok sekaligus ketakutan. Ia

terbatuk-batuk sembari memegang lehernya yang terasa begitu kebas. Leher dan pakaiannya penuh dengan darah. Tangan Bestari gemetar hebat. Bestari menangis hebat di samping tubuh tak bernyawa itu. Bukan karena dia sedih ditinggalkan, tetapi sedih karena ketakutannya terhadap dosa yang akan ditimpakan dewa padanya. Bestari menyadari bahwa ia harus segera kabur sebelum ada yang mengetahui kejadian ini.

Ia tidak mengizinkan ketakutan menghinggapinya. Dibersihkannya semua darah dari tubuhnya, lalu ia mengganti pakaiannya dengan yang baru. Tidak lupa, Bestari mengambil kain panjang yang menutupi kepala dan wajahnya. Saat itu, satu tempat yang berputar di benaknya hanyalah kediaman Lingga. Kediaman ayah-ibunya hanya akan menambah masalah. Kali ini, Bestari hanya berharap Lingga adalah titisan sang dewa di tengah hidupnya yang malang.

Bestari mengendap-endap keluar dari kediaman sang wiyasa menuju jalanan desa yang sepi. Beberapa orang masih berpesta di kediaman sang wiyasa hingga membuat jantung Bestari semakin berdegup tidak beraturan. Ketika ia berhasil keluar dari kandang singa itulah, baru ia menghela nafas lega. Bestari berlari ke arah seorang penjaga desa yang memang ditugaskan untuk melakukan patroli di malam hari.

Para penjaga itu langsung mengerutkan kening was-was menyadari kehadiran Bestari. "Sedang apa kau di sini?" tanya salah seorang dari mereka.

"Tolong antarkan saya pada kediaman Lingga, Tuan," ucap Bestari pada kedua pemuda itu.

Kedua pemuda itu langsung melebarkan matanya kaget lalu mengganggu hormat pada Bestari. Seorang pemuda berjalan di depan, menuntun jalan, sedangkan yang lain, mengawal di belakang Bestari. Pikiran Bestari terlalu kalut untuk menyadari perubahan sikap penjaga desa itu yang tiba-tiba saja berubah sopan.

Pemuda di hadapannya berhenti di depan sebuah gapura dari batu bata dan pintunya yang terbuat dari kayu jati. Rumah itu adalah salah satu kediaman terbesar di desa itu. Tanpa berpikir panjang, Bestari langsung menaiki undakan tangga dengan tergesa-gesa kemudian mengetuk pintu jati itu berkali-kali. Tiba-tiba saja dari kejauhan terdengar bunyi pentungan yang keras, hingga dua penjaga desa itu langsung pamit pergi.

Bestari menyadari sesuatu yang tidak benar. Ia kembali mengetuk pintu itu berkali-kali, kali ini lebih keras. Benar saja, Bestari mendengar suara

teriakan yang mengatakan jika sang wiyasa mati. Baru saja, Bestari ingin mengetuk lagi, tiba-tiba pintu jati itu terbuka, menampilkan seorang wanita paruh baya.

"Apa yang bi-" Baru saja wanita itu ingin mengatakan sesuatu sampai ia dipotong oleh sang tuan.

"Biarkan dia masuk," potong suara rendah itu.

Wanita paruh baya itu membungkuk hormat lalu menyingkir dari jalan masuk. Bestari langsung terburu-buru melompat masuk hingga ia tidak menyadari undakan lain di depan pintu. Ia terlalu panik melihat ke belakang sampai terjatuh dengan begitu memalukan di depan sang prabu.

Kain yang menutupi kepalanya bergeser turun, menampilkan wajah lebam Bestari yang disinari rembulan. Bestari berlutut di depan sang prabu sembari berkata, "Selamatkan saya, Tuan. Saya mohon. Anda adalah satu-satunya harapan yang saya miliki."

Tiba-tiba saja ia merasakan dagunya disentuh lembut. Sang prabu menaikkan dagunya hingga mata keduanya bertemu. Tatapan pria itu tampak tenang ketika meneliti wajah Bestari. Ibu jarinya mengusap sudut bibir Bestari yang mulai membiu, lalu turun hingga ke lehernya yang masih terdapat bekas cekikan sang wiyasa.

"Saya menunggu kamu sejak kemarin," ucap Lingga dengan senyuman tenangnya.

Gen langsung membuka matanya kaget. Ia menghirup nafas sedalam dan sebanyak mungkin yang ia bisa. Mimpi tadi membuatnya hampir mati karena tidak bisa bernafas. Ia memegang lehernya sendiri seolah benar-benar merasakan cekikan pria tua nan brengsek itu. Gen mengusap pipinya dan mendapati air matanya mengalir.

Gelombang Pantai Parangkusuma yang dingin menyapa lembut kakinya. Gen mengerjapkan matanya sekali lagi, seolah berusaha sadar dari semua mimpinya ini. Matanya menangkap goresan oranye dan kuning yang menghiasi horizon di depannya. Suara deburan ombak yang silih berganti menghantam pasir tedengar dengan begitu jelas dalam indera pendengarnya. Gen menunduk dan mendapati ia tengah memakai kebaya hijau dan jarik yang basah karena gelombang air.

Gen menutup matanya kecewa dan berharap semua ini hanya mimpi. Ketika ia membukanya kembali, kenyataan menghantamnya bagai truk tronton. Dirinya tetap berdiri tegak di pinggir Pantai Parangkusuma seperti dahulu. Gen menolehkan kepalanya ke belakang untuk mencari pertolongan

dan matanya langsung bertabrakan dengan seseorang yang sangat familiar. Nafasnya semakin memburu ketika menyadari pria yang membawa sesajen bunga itu adalah Raden Mas Pram sendiri.

Pria itu berjalan mendekatnya dengan langkah yang teratur dan tenang. Tatapan pria itu menatap lurus ke dalam matanya. Tatapan Pram tampak seperti kebingungan sekaligus kerinduan yang luar biasa. Pram berhenti ketika dirinya hanya sejengkal dari tubuh Gen yang kini menghadapnya sepenuhnya.

Keduanya saling menatap satu sama lain. Suara nafas keduanya yang memburu dan deburan ombak adalah bahasa yang dimengerti keduanya. Pram mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Gen dengan lembut. Sentuhan Pram seolah membangkitkan kenangan yang pernah ia miliki, tetapi tidak diingatnya. Pram kembali mendekat ke arah Gen hingga kini pria itu berdiri tepat di depan wanita itu. Gen mendongak menatap Pram dengan matanya yang masih berair.

Seolah terhipnotis, Pram menunduk lalu menempelkan bibirnya pada bibir Gen dengan lembut. Gen juga ikut terbawa suasana magis di antara mereka hingga ia menutup matanya. Pram menciumnya dengan lembut dan penuh kerinduan yang tersirat di dalam sana. Gen membalas ciuman Pram sembari mencengkeram lengan atas pria itu, seolah meminta lebih. Gen merasakan rindu yang teramat besar pada Pram. Rindu yang benar-benar menorehkan luka dalam hatinya yang kesepian. Perasaan rindu yang terasa magis itu membuatnya kembali menitikkan air mata. Gen seperti ingin menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Pram dan mengatakan seberapa ia merindukan pria itu. Gen sadar itu bukanlah dirinya yang sebenarnya, tetapi ia dikalahkan oleh perasaan magis tersebut.

Pram menjauhkan wajahnya sembari menatap kedalaman hati Gen. Tidak lama kemudian, Gen merasakan kepalanya berat sekali dan ia kehilangan kesadarannya. Gen pingsan dalam pelukan Pram. Nafas Pram berat. Ia terdiam. Otaknya berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Setelah beberapa saat, barulah otaknya mulai berproses. Pram langsung panik. Ia memanggil nama Gen berkali-kali namun tidak ada jawaban dari wanita itu. Dengan segera, Pram langsung meletakkan sesajen bunga itu di atas pasir, kemudian menyelipkan tangannya di belakang lutut dan punggung Gen. Dalam sekali gerakan, Pram membawa Gen dalam gendongannya.

Tepat saat ia mengarahkan pandangannya ke depan, saat itulah matanya bertabrakan dengan sang Kanjeng Ibu dalam balutan pakaian tradisional dan selendang hijaunya.

**TBC...**

**Stay save guyss...**

**Aku cinta kalian!!**



## DUA PULUH SATU - LINGGA

Pram mematung di tempatnya berdiri dengan Gen yang masih berada dalam gendongannya. Matanya terpaku pada sang Kanjeng Ibu yang berjalan perlahan ke arah tempatnya berdiri. Rambut panjang Kanjeng Ibu disanggul rapi dan dihiasi bunga kantil kecil. Selendang hijaunya melambai anggun ditiup angin pantai. Suara gemericik air laut memecah keheningan damai di antara mereka.

Senyuman keibuan ditampilkan oleh sang Kanjeng Ibu pada Pram. Kecantikan Ratu Pantai Selatan memang menjadi sebuah legenda yang menarik bagi sebagian orang. Banyak orang yang sudah pernah bertemu Kanjeng Ibu mengatakan bahwa wanita itu memiliki kecantikan khas nusantara. Sebagai pria normal, Pram tidak memungkiri hal tersebut. Benar adanya, jika sang Kanjeng Ibu memiliki paras *ayu* dan memberikan rasa damai bagi yang melihatnya.

Pram dengan segera langsung membungkukkan tubuhnya ketika Kanjeng Ibu telah berdiri di hadapannya. "Salam Kanjeng Ratu Kidul."

"Saya sudah menunggu kedatanganmu sejak enam tahun yang lalu, Lingga," ucap Kanjeng Ibu dengan nada bijaksana.

Pram membungkuk sekali lagi untuk mengekspresikan permintaan maafnya secara tulus. "Ngapunten Kanjeng, ada beberapa hal yang tidak bisa saya tinggalkan."

"Kita berdua tahu itu bukan alasan yang sebenarnya, Lingga," balas Kanjeng Ibu lagi sembari menurunkan tatapannya pada Gen yang tergolek lemas dalam pelukan Pram. Pram juga ikut menurunkan tatapannya pada mahasiswinya yang kini pingsan.

"Bestari adalah alasan sebenarnya. Mimpi-mimpi itu membuat rasa bersalah kembali muncul dan bercokol dalam dadamu," jelas Kanjeng Ibu lagi sembari mengulurkan tangannya untuk mengelus sisi wajah Gen.

Pram kalah telak. Ia terdiam. Kanjeng Ibu mengetahui semua tentang dirinya. Entah mengapa sejak enam tahun yang lalu, setiap kali Pram pulang Jogja, ia selalu memimpikan istrinya yang lama pergi. Mimpi-mimpi itu terus menghantuinya selama satu tahun, setiap kali ia pulang Jogja.

Hanya ketika ia pulang Jogja, sebab saat di Jakarta semuanya kembali normal. Hal itulah yang membuat Pram merasa agak trauma untuk kembali ke Jogja selama enam tahun setelahnya. Kanjeng Ibu tidak pernah memberitahukan alasan dari mimpi-mimpi itu. Beliau hanya tersenyum dan mengatakan bahwa Tuhan punya rencana terbaik.

"Saya..." Pram menundukkan kepalanya sungkan. Ia kehabisan kata-katanya.

"Lingga..." panggil Kanjeng Ibu lagi dengan nada lembut. "Sadarkah kamu tahun ini, kepulanganmu tidak disertai mimpi-mimpi Bestari?"

Pram mendongakkan kepalanya menatap Kanjeng Ibu lalu terdiam. Refleks, ia menginterepeksi dirinya dan menyadari bahwa perkataan Kanjeng Ibu ada benarnya juga. Pram mengerutkan kening seolah berpikir keras dan bertanya-tanya dalam hatinya.

"Sadarkah kamu bahwa gairahmu sebagai seorang pria kembali muncul?" tanya Kanjeng Ibu lagi, seolah-olah memicu otak Pram untuk berpikir.

Pram sadar setelah diingatkan Kanjeng Ibu. Saat pertapaannya beribu-ribu tahun yang lalu, Pram memang diberikan kutukan tidak lagi merasakan gairah sebagai seorang pria. Saraf gairahnya mati membuatnya tidak bernaafsu pada siapa pun, bahkan pada wanita yang telanjang sekali pun. Ada seribu lebih wanita -diukur dari zaman ke zaman- yang berusaha menariknya ke ranjang, namun tidak pernah ada yang berhasil. Yah karena, Pram tidak bisa merasakan gairah apapun. Mungkin, bahasa kasarnya ia impoten beribu-ribu tahun lamanya.

Tiba-tiba saja, di hari kedua ia datang ke Jogja baru-baru ini, Pram merasakan lagi yang namanya mimpi basah setelah sekian lama. Sialnya, yang masuk ke dalam mimpi basahnya itu adalah Gentala Sosrokartono. Hal itu juga yang membuat Pram sering salah tingkah pada Gen dan menggalaki wanita itu.

"Kamu baru menyadarinya..." gumam Kanjeng Ibu dengan nada lembut.

"Apa Kanjeng akan menjelaskan pada saya?" tanya Pram dengan kerendahan hatinya.

Kanjeng Ibu kembali menelusurkan jemarinya pada pipi Gen lalu turun ke pundak wanita itu. "Dulu, kamu senang memberikan Bestari gigitan kecil di pundak dan lehernya. Ada satu gigitan yang sempat menjadi luka saat itu. Ingatkah kamu, Lingga?"

Pram mengikuti gerakan tangan sang Kanjeng Ibu yang menyingkap kebaya hijau Gen dan menampilkan sebuah noda kehitaman yang cukup

besar di ujung pundaknya. "Luka itu kini menjadi tanda lahir Lestari," lanjut Kanjeng Ibu sembari menunjuk tanda lahir tersebut.

Pram melebarkan matanya kaget lalu mengalihkan tatapannya pada Kanjeng Ibu. "Apakah... dia..."

"Itu juga yang menjawab pertanyaan mengapa saya menamai dia Lestari. Lestari adalah kata turunan dari bahasa sansekerta Bestari," jelas Kanjeng Ibu lagi sembari menatap Pram lurus.

Posisi Pram berada di antara kaget, tetapi sebenarnya ia juga sudah menduganya. Sejak kasus di kampus waktu itu, Pram curiga ada sesuatu dalam diri Gen yang begitu magis, apalagi kasus-kasus setelah itu seolah memperkuat gagasannya. Wangi melati yang familiar, detak jantungnya yang selalu meningkat, gairahnya, juga kecurigaannya mengenai susuk itu. Hanya saja Pram tidak pernah menyangka jika Gen adalah reinkarnasi dari istrinya yang lama. Tidak pernah terbesit sedikit pun pemikiran mengenai hal itu, sebab kepribadian Bestari dan Gentala sangat berbeda. Bestari adalah bentuk kepatuhan dan kemurnian, sedangkan Gentala adalah bentuk pemberontakan dan kekacauan.

"Kepribadian mereka bertolak belakang," elak Pram lagi.

"Lestari adalah kepribadian Bestari yang sesungguhnya. Tekanan dan tata krama zaman dahulu membentuk kepribadian Bestari yang patuh dan sulit mengekspresikan dirinya. Padahal jauh di dalam sana, Bestari adalah manusia yang ekspresif dan cerah. Mereka adalah satu, perbedaan zaman yang membuatnya terlihat berbeda," jelas Kanjeng Ibu lagi.

"Saya berusaha sekeras mungkin untuk menjaga kemurnian Lestari, dan juga mempertemukan kamu dengannya. Selama enam tahun, setiap kali kamu di Jogja, Lestari akan terbangun di pinggir Pantai Parangkusuma. Itu semua saya lakukan agar kamu bisa bertemu dengannya," lanjut Kanjeng Ibu dengan nada sedih.

"Setiap kali kamu datang untuk menemui saya, Lestari sudah pingsan dan dibopong Mas Panewu pergi, sehingga kalian tidak bisa bertemu. Waktunya selalu tidak tepat dan terkadang hanya selisih beberapa menit saja. Saya sadar bahwa mungkin Tuhan belum mengizinkan. Rahasia Tuhan tidak ada yang tahu, bukan?" ujarnya lagi sembari tersenyum konyol.

Tawa hangat keluar dari bibir Kanjeng Ibu. "Tak disangka, hari ini adalah waktunya."

"Terima kasih untuk semua usaha Kanjeng Ibu," ucap Pram dengan nadanya yang tulus.

"Jaga Lestari seperti kamu menjaga Bestari. Gadis ini rapuh, tetapi dia adalah kekuatanmu yang sesungguhnya," ucap Kanjeng Ibu dengan nada serius. "Lestari tidak boleh disentuh dan dicium oleh pria lain selain kamu sampai umurnya mencapai 21 tahun. Seperti halnya Bestari, kamu harus melandaskan kepemilikanmu pada Lestari saat ia genap berusia 21 tahun. Dengan begitu, kamu akan terbebas dari kutukan ini, Lingga."

"Apa yang akan terjadi jika ada pria lain yang menciumnya sebelum umurnya genap 21 tahun?" tanya Pram penasaran.

"Lestari akan mati," jawab Kanjeng Ibu sambil menghela nafas kasar. "... dan kamu akan kembali menjadi imortal selamanya."

"Lestari mencintai pria lain selain saya," jawab Pram dengan nada khawatir.

"Maka dari itu, ikat Lestari dalam perjanjian sakral. Mungkin dia akan membencimu nantinya, tetapi kamu telah menyelamatkan nyawanya," saran Kanjeng Ibu lagi.

"Hanya dengan begitu saya akan terlepas dari kutukan..." ujar Pram pada dirinya sendiri seolah tengah mempertimbangkan nasibnya.

Senyuman bijaksana kembali menghiasi wajah Kanjeng Ibu. "Nanti ketika saatnya tiba, kutukan bukan lagi masalah terbesar dalam dirimu, Lingga. Melainkan, rasa kepemilikanlah yang akan mendominasiimu."

Pram menatap wajah damai Gen di pelukannya dengan perasaan yang campur aduk.

"Biarkan gadis ini mengetahui takdirnya sendiri. Tidak boleh ada satu pun yang memberitahukan secara langsung padanya," lanjut Kanjeng Ibu lagi sambil mengikuti tatapan Pram.

"Hanya dengan begitu, ia bisa menerima takdirnya," tambah Kanjeng Ibu sembari mengangkat pandangannya dan menatap Pram tepat di matanya.

"*Utus Kanjeng Ibu yaiku kewajiban kawula*," balas Pram sembari membungkukkan kepalanya pada Kanjeng Ibu untuk memberi hormat.

**(Perintah Kanjeng Ibu adalah kewajiban saya)**

Ketika Pram menegakkan kepalanya lagi, Kanjeng Ibu sudah menghilang dari hadapannya. Hanya langit biru dan ombak bergulung-gulung yang didapatinya sejauh mata memandang. Pram ditinggalkan di antara keramaian debur ombak pantai Parangkusuma yang menghantam kakinya. Air laut yang semulanya dingin, tiba-tiba saja menjadi hangat seolah Kanjeng Ibu menyampaikan salamnya. Bunga kantil kecil masih terselip di telinga Gen yang kini tengah terbaring tak berdaya dalam pelukannya.

**TBC...**

**Aku dapat visualisasi Gen! Saat pertama kali lihat dia, aku langsung yakin dia cocok banget jadi Gen.**

**Dan ini untuk Gea.**

**Terima kasih yang sudah setia menunggu cerita ini. Kalian yang terbaekk!!**

## DUA PULUH DUA - KANTIL

Sudah dua hari ia di Bantul sejak kejadian teleportasi itu terulang kembali. Gen stres berat karena ia kembali menjadi abnormal, padahal hidupnya sudah baik-baik saja selama ini. Kesedihan Gen yang berlarut-larut itu membuatnya stres. Gen hanya ingin hidup normal, selayaknya gadis lain di luar sana. Ia benci sekali mengetahui hidupnya jauh dari kata normal. Harus terjebak dalam permainan mistis yang selalu disembunyikan darinya. Ketika bertanya mengapa, semua bungkam. Tidak ada yang mau menjelaskannya pada Gen.

Selama dua hari, Gen mengurung dirinya dalam kamar. Eyang Putri dan Eyang Kakung terkadang masuk dan berusaha menenangkan Gen yang tampaknya stres berat karena kejadian itu. Rama dan Ibu menelepon setiap hari untuk menanyakan kabarnya dan menyuruhnya menjaga kesehatan. Setiap kali ditelepon kedua orangtuanya, Gen pasti selalu menangis. Ia tahu ia cengeng hanya saja ini semua sudah berlebihan. Gen mengeluarkan semua unek-uneknya pada Rama, Ibu dan Eyang Putri.

Jawaban mereka sama yaitu, "Lestari yang sabar ya... Kamu itu spesial."

Hanya satu yang tidak dibeberkan Gen pada Eyang Putri, Rama dan Ibu, yaitu ciumannya bersama Raden Mas Pram di Pantai Parangkusuma. Kejadian itu masih dirahasiakannya sampai sekarang, sebab Gen sendiri masih ragu apakah itu semua benar terjadi ataukah ia berhalusinasi. Hanya saja, semua tentang ciuman itu terasa begitu nyata dan... magis? Bahkan Gen masih bisa mengingat kelembutan bibir Mas Pram yang menempel di bibirnya.

Gen menggelengkan kepalanya, berusaha menghapus semua rekam jejak yang tidak pasti itu. Akhirnya, suasana hatinya bisa tenang lagi setelah kacau hebat dua hari yang lalu. Gen memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan mencari kegiatan. Dilihatnya Eyang Putri tengah menyusun kue kering ke dalam toples kecil, sedangkan Eyang Kakung sendiri tengah menunaikan tugasnya sebagai juru kunci di Pantai Selatan.

Gen berjalan ke arah Eyang Putri dan membantu neneknya itu menyusun kue kering ke dalam tiga toples kecil. Eyang Putri yang melihat Gen

kembali segar juga ikut lega dan bahagia, sebab ia sendiri menjadi saksi bagaimana cucunya menangis histeris saat pertama kali bangun dari pingsan.

"Udah enak?" tanya Eyang Putri dengan nadanya yang lembut.

Gen mengangguk sembari tersenyum. "Eyang Putri buat ini untuk siapa?"

"Ini untuk Mas Jaka, ini untuk Mbakyu Kinanthi dan yang terakhir untuk Raden Mas Pram," ucap Eyang Putri sembari menunjuk satu per satu toples di hadapannya secara berurutan. "Nanti kamu yang antar ketiga toples ini, *nggih?*"

"Raden Mas Pram di sini?" tanya Gen sambil melebarkan matanya kaget. Jadi, ia tidak berhalusinasi? Berarti, Raden Mas Pram benar menciumnya di tepi pantai saat itu? Lalu apa yang terjadi?

Eyang Putri mengangguk pelan. "Dia yang bawa kamu ke sini."

Gen melebarkan matanya kaget. Mungkin soal Raden Mas Pram ia tidak berhalusinasi, tetapi ciumannya. Iya, Gen harus berpikiran positif. Gen mengangguk, menanggapi Eyang Putri.

"Rumahnya Mas Jaka sama Mbakyu ngerti toh?" tanya Eyang Putri memastikan. Gen mengangguk mengerti. Mas Jaka adalah kakak Rama-nya sedangkan Mbakyu Kinanthi adalah teman dekat Eyang Putri di Bantul.

"Kalau Raden Mas Pram, ngerti toh?" ucap Eyang Putri memastikan. Gen menggeleng tidak mengerti.

"Di sebelahnya Taman Baca Shastra, hanya saja jam segini pasti beliau lagi di tempat bacaan," jelas Eyang Putri lagi sembari menyodorkan ketiga toples itu pada Gen.

Gen jelas tahu di mana letak Taman Baca Shastra. Tempat itu adalah tempat favoritnya dulu bersama teman-teman kalau sedang bosan di rumah. Buku-buku yang disediakan beragam dan hampir semuanya sastra dan buku pengetahuan. Ada juga buku bergambar untuk anak kecil, lengkap dengan alat warnanya. Sayangnya, perpustakaan itu tidak menyediakan novel-novel fiksi. Kalaupun ada, itu pasti ada sentuhan sastra di dalamnya.

Gen meletakkan ketiga toples itu di keranjang sepeda kemudian mengayuh sepeda tua itu ke rumah Mbakyu Kinanthi pertama, lalu Mas Jaka. Sengaja, Raden Mas Pram disisakan terakhir, sebab tempatnya cukup jauh dari rumah. Ketika sampai, Gen memarkirkan sepedanya di halaman khusus taman baca yang ukurannya cukup besar dan luas. Suasana taman baca sore itu cukup ramai karena banyaknya remaja, orang dewasa dan anak-anak yang bermain di dalamnya. Jujur saja, tempat itu adalah tempat

paling nyaman bagi Gen. Tanpa kipas angin atau pun AC, tempatnya sudah sejuk dengan rimbunan pohon dan bunga berwarna-warni yang ditanam di pekarangan.

Gen memeluk toples itu kemudian melepaskan sandalnya. Ia mengedarkan pandangannya dan tidak menemukan kehadiran Mas Pram di mana pun. Gen malah salah fokus pada salah satu rak yang bertuliskan sastra sejarah. Diambilnya satu buku yang menarik perhatiannya itu.

"Lestari?" Sapaan itu membuat Gen terperanjat dan hampir menjatuhkan toples kuenya.

Gen menoleh dan mendapati Mas Pram tengah berdiri di ujung rak buku dengan memakai kaos oblong berwarna hitam dan celana sarung. Entah mengapa, warna hitam dan putih tampak begitu pas dalam figur Mas Pram. Kesan maskulin dan tenangnya seolah terpancar dari perawakannya yang tinggi.

"Halo, Mas," sapa Gen salah tingkah.

"Ada apa tiba-tiba ke sini?" tanya Mas Pram lembut sembari mendekat ke arah Gen.

Gen menyodorkan toples kue kering itu pada Mas Pram. "Dari Eyang Putri, Mas."

Pram tersenyum tipis ketika mendengar panggilan 'Mas' dari Gen. Ia mengangguk sembari menimbang kue kering itu. "Terima kasih," jawabnya.

"Pulang dulu ya, Mas," jawab Gen dengan segera.

Sebelum ia sempat menjauh, Pram tiba-tiba saja menahan pergelangan tangannya yang memegang buku lecek itu. "Buku apa ini?" tanya Pram penasaran.

"Oh iya, lupa, Mas. Saya boleh pinjam buku ini?" tanya Gen lagi.

Pram mengambil buku itu dari tangan Gen, kemudian membaca judulnya. Ia mematung untuk sesaat sebelum memiringkan kepalanya seolah menilai.

"Boleh, tetapi ada syaratnya," jawab Pram lagi sembari berusaha sekeras mungkin agar terlihat santai dan tenang.

"Syarat?" tanya Gen was-was.

"Temani saya ke Pantai Parangkusuma ya?" ucap Pram lagi sembari memasang senyuman hangatnya.

"Untuk apa?" Gen memiliki trauma kecil dengan pantai itu, makanya nadanya terdengar agak khawatir.



"Lihat matahari terbenam," jawab Pram lagi yang menyadari kekhawatiran Gen.

"Mungkin, kamu juga bisa mendapatkan jawabannya di sana," lanjut Pram dan hanya dimengerti oleh keduanya.

Gen mendongak sembari menatapnya kaget. "Apa ada?" tanyanya ragu.

"Tidak ada salahnya mencoba, Lestari," ucap Pram sembari menggenggam tangan mahasiswinya itu ke arah pekarangan taman baca.

Sebelumnya, Pram sudah menitipkan kue kering itu pada Mas Wahyu - pengelola taman baca, dengan pesan untuk dibagikan pada anak-anak. Begitu juga dengan buku Gen yang dititipkan sementara pada pria itu. Pram menarik tangan Gen ke sepeda ontelnya yang terparkir di pekarangan. Kali ini, sepeda itu terdapat kursi untuk penumpang di belakang. Pram naik terlebih dahulu sebelum mengajak Gen duduk di belakangnya. Gen sempat ragu, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk ikut.

Dengan canggung, Gen meremas kaos oblong Pram untuk menjaga keseimbangannya di sepeda. Pram mengayuh sepeda itu dengan senyuman yang tidak kunjung pudar dari wajahnya. Hatinya semriwing selayaknya angin lembut yang menerpa wajahnya. Sejak kejadian di pinggir pantai, Pram tidak bisa menghilangkan Gen dari pikirannya. Wanita itu terus merajai pikirannya dan membuat jantung Pram berdebar karenanya. Pram merasa seperti anak remaja sekarang, tetapi ia benar-benar tidak mampu menolak perasaannya.

Tempatnya tinggal tidak terlalu jauh dari Pantai Parangkusuma, hanya membutuhkan dua belas menit dengan sepeda. Setelah sampai, Pram memarkirkan sepedanya di tempat yang telah disediakan, kemudian kembali menuntun Gen untuk semakin dekat ke pinggir pantai. Pantai tidak terlalu ramai hari itu, terdapat anak-anak bermain dan orang-orang yang tengah berfoto ria.

"Sebentar, Mas," ucap Gen agak khawatir sembari menggenggam balik tangan Pram.

"Percaya sama saya," ucap Pram lembut.

Gen berusaha menelan semua ketakutan dan kesedihannya dan mencoba mempercayai Pram. Pram membawa Gen hingga ke garis pantai. Gen membeku ketika sampai di garis pantai itu. Air laut yang dingin menyapa kakinya lembut. Entah mengapa, air dingin itu malah membuatnya semakin emosional. Matanya berair. Ia ingin menangis.

"Coba tanyakan pada Kanjeng Ibu apa yang salah darimu," ucap Pram lembut.

Gen mengikuti perintah Pram dengan menutup matanya sembari mengatupkan tangan di depan dada. Sebulir air mata mengalir di pipinya, mengekspresikan kesedihan dan ketakutannya secara implisit. Sial, air mata itu semakin lama malah semakin banyak, hingga membuatnya sesegukan. Gen merasa lemah di depan Pram sekarang.

*"Saya tidak mengerti kesalahan apa yang telah saya perbuat pada Kanjeng Ibu. Jika saya ada salah, kawula nyuwun pangapunten (saya minta maaf). Saya... hanya terlalu lelah dengan semua ini. Saya hanya ingin menjadi wanita normal dengan kehidupan yang biasa-biasa saja,"* ucap Gen dalam hati. Semua ucapannya begitu tulus dan berasal dari hatinya yang paling dalam.

Air laut yang semulanya dingin tiba-tiba menjadi hangat, seolah-olah Kanjeng Ibu berusaha menenangkannya secara tidak langsung. Entah mengapa, Gen merasa lebih lega sekarang setelah mengeluarkan unek-uneknya secara gamblang. Air hangat yang menyapa kakinya seolah-olah membuatnya semakin rileks. Gen tetap tenang di tempatnya sembari tetap menutup mata. Tiba-tiba saja Gen merasakan ada seseorang yang memeluknya dari belakang dengan melingkupi tangannya di depan dada.

"Sudah lebih tenang?" bisik Pram lembut di sisi wajah Gen sembari mengeratkan pelukannya.

Gen membuka matanya dan mendapati tangan kokoh radennya-lah yang melingkupi tangannya sejak tadi. Gen tidak munafik dan mengakui jika pelukan Pram juga ikut ambil bagian dalam membuatnya tenang. Keduanya terdiam untuk beberapa sesaat sembari menikmati momen yang terasa begitu damai di tepi Pantai Parangkusuma.

"Mas," panggil Gen memecah keheningan

"Hm?" gumam Pram lembut.

"Apa Lestari punya salah sampai harus mendapat kutukan ini dari Kanjeng Ibu?" tanya Gen lagi.

Pram tersenyum tipis lalu membuka tangan Gen yang tadinya mengatup dengan lembut. Tiba-tiba saja di telapak tangan Gen terdapat sepucuk bunga kantil yang entah dari mana datangnya. Gen melebarkan mata terkejut ketika mendapati bunga kantil itu tiba-tiba saja terselip di tangannya.

"Dalam filosofi Jawa, bunga kantil berarti kanthil-kumanthil atau adanya tali rasa kasih sayang begitu mendalam tiada terputus," jelas Pram lembut.

"Maksudnya, Mas?" tanya Gen dengan rasa penasaran dan syoknya yang belum pulih.

"Perasaan Kanjeng Ibu ke kamu itu seperti filosofi bunga kantil ini. Kanjeng Ibu menyayangi kamu, Lestari seperti dia menyayangi kita semua. Tidak ada yang salah dengan kamu," balas Pram sembari menempelkan sisi wajahnya pada pelipis Gen.

Hening sejenak.

"Menurut Mas, Lestari normal?" tanya Gen tiba-tiba.

Pram mendengus geli. "Kalau energi kamu penuh, kamu tidak normal."

Jawaban Pram mengundang senyuman tipis dari wajah Gen. Pram merasa bangga setelah berhasil membuat Gen tersenyum lagi setelah letih, lemah, lesu dan tidak bertenaga sejak tadi.

"Apa hubungan kita ini normal, Mas?" tanya Gen blak-blakan.

Pram terdiam. Ia menghela nafas kasar. Pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. Karena Pram tidak kunjung menjawabnya, Gen menolehkan kepalanya untuk menatap sang raden. Pram membalas tatapan kebingungan Gen sembari tersenyum.

"Kamu ingin hubungan yang seperti apa?" tanya Pram lembut.

Gen menunduk sembari berpikir. "Saya tidak mengerti..."

"Saya tahu ada seseorang di hati kamu, Lestari. Saya tidak ingin memaksa kamu, tetapi saya menginginkan kamu hanya menjadi milik saya seorang," jelas Pram lagi sembari tersenyum sabar.

Tiba-tiba saja, Gen merasakan kecupan lembut di pelipisnya. Radennya memberikan sebuah ciuman di pelipisnya. Ciuman yang bukan lagi berupa halusinasi melainkan didasarkan atas kesadaran jiwa.

"Jadilah milik saya, Lestari. Apa pun yang kamu inginkan akan saya berikan," lanjut Pram dengan nadanya yang rendah.

"...semuanya termasuk diri saya seutuhnya," tambah Pram.

**TBC...**

**Cinta ternyata ga perlu mewah ya. Sederhana yang kayak begini aja rasanya udah UWU banget.**

**Terima kasih sudah menunggu cerita ini. Jangan bosan yaa...**

## DUA PULUH TIGA - KALAH

Gen membuka matanya ketika mendengar suara isakan yang ditahan dari arah dapur. Gen mengerjapkan matanya perlahan sembari menengok ke nakas, sebelah ranjangnya. Jam masih menunjukkan pukul setengah lima pagi. Ia menoleh ke samping dan mendapati kakaknya tertidur pulas. Gen mengerutkan kening bingung sekaligus takut. Siapa yang menangis pagi-pagi subuh seperti ini? Apa jangan-jangan sejak kepulangannya dari Bantul, gangguan makhluk halus di sekitarnya semakin meningkat? Gen menyembunyikan dirinya di dalam selimut saking ketakutannya.

"Lestari... Mas..." Samar-samar terdengar namanya disebut. Gen menyingkirkan selimut dari pandangannya sembari terdiam, mencoba mendengar lebih banyak lagi.

"Mas ngerti, Bu." Gen mengenali suara itu. Itu suara ayahnya yang terdengar bergetar seperti menahan tangis.

Gen langsung beranjak dari ranjangnya kemudian mendekat ke arah pintu. Ia menempelkan telinganya ke pintu, berharap mendengar lebih banyak lagi. Gen berinisiatif untuk membuka pintu kamarnya sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara. Ia mengintip dari celah pintu dan mendapati kedua orangtuanya tengah duduk di meja makan. Hatinya mencelus saat mendengar isakan itu berasal dari Ibu sendiri. Ibunya menangis tersedan-sedan sembari memukul dadanya, seolah-olah mencurahkan semua perasaannya. Di sisi lain, Rama juga menitikkan air mata sembari memeluk Ibu.

"Ibu belum siap pisah," lanjut Astri lagi dengan nafas yang berat. "Gusti memberikan cobaan yang terlalu berat untuk keluarga kita."

"*Awake dhewe kudu tabah*, Bu. Iki rencana *Gusti Allah*," balas Rama sembari mengelus lembut punggung Ibu.

**(Kita harus tabah, Bu. Ini rencana Tuhan)**

"Ibu *sek durung isa pisah* dari Lestari," ucap Astri lagi dengan kesedihannya yang mendalam.

**(Ibu belum siap pisah)**

"Gusti Allah wis ngewehake sing terbaik untuk Lestari. Sudah waktunya dia bersama belahan jiwanya," jelas Rama lagi dengan nada misterius.

**(Tuhan sudah memberikan yang terbaik untuk Lestari. Sudah waktunya dia bersama belahan jiwanya)**

Gen mengerutkan kening tidak mengerti dengan percakapan keduanya. Belahan jiwa? Siapa yang akan menjadi belahan jiwanya? Dan apa pula itu? Pisah? Dia sendiri masih belum bisa hidup tanpa kedua orangtuanya. Bagaimana mungkin ia harus pisah dari Rama dan Ibu?

"Ibu *ndak* bisa, Mas... Ibu *ndak* bisa ngelepasin Lestari," ucap Astri lagi dengan tangisan yang semakin menjadi-jadi, namun ia redam dengan telapak tangannya.

"Kanjeng Ibu sendiri yang mendatangi Ibu lewat mimpi. Itu berarti ini semua adalah amanah, Bu," tutur Rama sembari terisak pelan.

Alhasil, Gen juga ikut menangis di kamarnya ketika melihat kedua orangtuanya yang selama ini tampak tegar tengah menangis pilu. Menangisi dirinya untuk sesuatu yang bahkan tidak ia mengerti sama sekali.

"Setidaknya dengan begini, Lestari tidak perlu jauh-jauh lagi ke Parangkusuma," ucap Rama pelan. "Lestari sudah menemukan belahan jiwanya, Bu."

Entah mengapa, saat itu yang ada dalam pikiran Gen adalah Raden Mas Pram. Otak kecilnya seolah-olah meneriakkan jika pria itu adalah dalang di balik semua kemisteriusan ini. Gen masih belum yakin sepenuhnya dengan gagasan yang tidak berdasar seperti ini, tetapi itu adalah dugaan terkuat yang ia punya.

"Kita harus selalu siap, Bu. Lamaran bisa datang kapan saja," lanjut Rama lagi yang membuat Gen tercengang.

Lamaran? Apakah itu artinya ia akan menikah?!

\*\*\*

"Gen..."

Panggilan itu membuat Gen menolehkan kepalanya ke arah seorang pria yang sudah lama tidak dilihatnya lagi. Hatinya mencelus secara tiba-tiba. Melihat Mas Elang membuat Gen jijik pada dirinya sendiri. Ia telah dicium dan dipeluk oleh Raden Mas Pram, apalagi momen ketika dirinya membalas ciuman pria itu membuat rasa bersalah Gen semakin menjadi-jadi.

Sejak awal, Gen harusnya bersama Mas Elang, namun itu semua diinterupsi oleh kehadiran sosok yang tidak diduga-duganya. Gen tidak akan menyangka ia akan berakhir dalam keadaan seperti ini bersama Raden

Mas Pram. Semua perubahan ini terjadi hanya dalam dua minggu kehadirannya di Jogja. Semua terjadi begitu cepat dan tidak membiarkan Gen beradaptasi.

Gen langsung mengabaikan Mas Elang dan kembali mengayuh sepedanya dengan kecepatan tinggi. Namun, tak disangkanya, Mas Elang langsung menghadang di depan sepedanya hingga membuatnya terpaksa mengerem kaget. Tatapan keduanya bertemu satu sama lain. Tatapan Mas Elang masih tetap teduh dan sabar, sama seperti dulu. Jika ditanya, perasaannya pada Mas Elang tetap sama seperti dulu, meskipun ia telah menerima berbagai perlakuan spesial dari Raden Mas Pram. Ia masih menyayangi Mas Elang, lebih dari Raden Mas Pram. Raden Mas Pram mungkin telah menyentuhnya, namun pria itu masih belum benar-benar mencuri hatinya, seperti yang dilakukan Mas Elang.

"Kenapa kamu mengabaikan Mas?" tanya Mas Elang dengan nada sakit hatinya yang terdengar jelas.

"Ndak papa, Mas," cicit Gen sembari menunduk.

"Bicara sama Mas, Gen. Mas bingung harus apa. Kalau Mas ada salah, kasitahu, jangan abaikan Mas seperti ini," bujuk Mas Elang lembut sembari mendaratkan tangannya di tangan Gen yang berada di stang sepeda.

Gen tetap menunduk, tidak berani memandang Mas Elang. Kelembutan dan sifat *gentleman* Mas Elang membuatnya semakin merasa bersalah. Situasinya benar-benar sulit sekarang.

"Apa karena Mas memberitahu kamu soal perasaan Mas?" tanya Mas Elang perlahan.

Gen langsung mendongakkan kepalanya kemudian menggeleng. "Ndak, Mas," bantahnya.

"Lalu kenapa, Gentala?"

Gen turun dari sepedanya dengan kedua tangannya tetap menahan stang sepeda. Ia menghela nafas kasar sembari mengulum bibirnya ragu.

"Sejak Mas menyatakan perasaan, kamu semakin menjauh, Gentala. Jika memang itu membuat kamu tidak nyaman, Mas minta maaf. Kamu ndak perlu menjawabnya," jelas Mas Elang dengan suara bergetar sembari mengusap lembut pundak Gen. "Mas hanya ingin kamu tahu kalau Mas sayang kamu."

"Mas..." ucap Gen sembari menatap mata Mas Elang dengan pandangan berkaca-kaca. Kata-katanya terdengar begitu tulus dan sopan.

"Gen ndak pantas buat Mas Elang," ucap Gen lagi sembari mengusap air matanya.

Mas Elang mengusap puncak kepalanya sembari tersenyum sedih. "Mas Elang yang ndak pantas untuk kamu. Mas sadar kamu masih belum nyaman dengan Mas..."

"Gen sayang Mas Elang," potong Gen tiba-tiba. Kata-kata itu keluar dari mulutnya begitu saja akibat dobrakan perasaan dalam dadanya yang ditahan-tahannya beberapa hari ini. Ia menangis seperti anak kecil sekarang di depan Mas Elang dan di depan orang banyak. Gen menundukkan kepalanya karena malu, sembari terus-menerus mengusap air mata yang jatuh.

"... tapi Gen ndak pantas," lanjut Gen yang kehabisan kata-katanya. "Tapi Gen juga *ndak* ingin kehilangan Mas Elang..."

Mas Elang yang melihat tangisan Gen langsung bergerak mendekat kemudian membawa wanita itu dalam pelukannya. Mas Elang adalah tipe pria yang sangat berhati-hati dalam menyentuh wanita, sebab ia sangat menghargai mereka. Namun, kali ini, melihat Gen begitu sedih membuat Mas Elang melanggar batas itu dan memeluknya dengan erat.

"Mas Elang mau menunggu kalau memang Gen belum siap," ucap Mas Elang lagi sembari mengusap punggung Gen. "Mas akan selalu menunggu Gen, kalau Gen memintanya."

Gen menarik nafas dalam-dalam sembari menyandarkan wajahnya di pundak Mas Elang. Matanya yang sembab tanpa sengaja bertabrakan dengan tatapan Raden Mas Pram yang melihatnya dalam diam. Keduanya saling menatap satu sama lain untuk sesaat, sebelum Raden Mas Pram membalasnya dengan senyuman pasrah sembari menuntun sepedanya berlawanan arah.

Ada kekalahan dalam matanya.

**TBC...**

**Maaf terlambat geys...**

**Gegara liburan, sampai lupa hari ini hari apa☐**

## DUA PULUH EMPAT - DUGA

Gen sudah menduganya.

Dengan pakaian rapi, Gen duduk sopan di sebelah Rama dan Ibu, sedangkan di depannya terdapat Raden Mas Pram, Sri Sultan Hamengkubowono X dan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri tengah mencicipi teh sederhana buatan Ibu. Berbagai bingkisan kecil dan sederhana dihadiahkan Pram untuk keluarga Gen, sebagai formalitas lamaran sederhana. Tangan Rama dan Ibu gemetar hebat karena mereka berhadapan langsung dengan petinggi keraton yang sangat disegani itu. Di sisi lain, Gen hanya bisa menunduk dalam diam. Matanya berair, namun ia tidak membiarkan dirinya untuk menangis. Rama dan Ibu sudah berpesan pada dirinya untuk tidak menimbulkan kekacauan ketika kedatangan Raden Mas Pram nanti.

"Saya tidak melihat Gea sejak tadi. Di mana dia?" tanya Gayatri dengan nadanya yang ramah.

"*Ngapunten*, Kanjeng, ada sesuatu yang harus diurus Gea di luar sana," ucap Rama sembari mengatupkan kedua tangannya di depan hidung.

Gen melirik ke arah kamarnya untuk sepersekian detik. Rama berbohong. Gea berada di kamar, sebab kakaknya tidak ingin melepas kepergian Gen. Gea menentang keras mengenai pernikahan Gen dengan Raden Mas Pram. Kakaknya berpendapat bahwa Gen masih terlalu muda untuk dinikahkan, apalagi dirinya masih belum siap melepaskan adiknya yang tercinta itu. Gea benar-benar kecewa dan marah pada Rama dan Ibu. Gen tidak bisa bersikap seperti Gea dengan menolak gagasan itu habis-habisan, sebab ia tahu alasan di balik semua ini. Ini adalah titah Kanjeng Ibu yang tidak bisa ditolak begitu saja.

Ini yang terbaik, meskipun jauh di dalam sana, hati nuraninya terus merongrongnya dengan pertanyaan, "Mengapa?"

"*Kita sedaya datheng riki kagem njejawah sonten Lestari Sosrokartono*," ucap Ngarsa Dalem langsung ke intinya.

**(Kita datang ke sini untuk melamar Lestari Sosrokartono)**

"*Kaping kalih belah pihak sampun nginggihi hubungan menika. Amarga menika, wonten saenipun kita sedaya lajeng menetapkan lukar lamaran*



*resminya," jelas Ngarsa Dalem lagi dengan nada penuh perhatian.*

**(Kedua belah pihak telah menyetujui hubungan ini. Karena itu, ada baiknya kita langsung menetapkan tanggal lamaran resminya.)**

"*Nggih, Ngarsa Dalem,*" jawab Rama dengan nada sungkan yang terdengar jelas.

"Kami sudah melakukan perhitungan untuk hari lamaran resmi keduanya. Sesuai penanggalan jawa, tanggal yang kami pilih ada di sini..." ucap Gayatri sembari menyodorkan sebuah kertas di atas meja. Rama mengambil kertas itu kemudian membacanya lambat-lambat. Gen menolehkan kepalanya, melihat kertas tanggalan khusus tersebut. Ia tidak ada niat untuk memilih tanggal lamaran resminya.

"Saya menyarankan untuk mengambil tanggal 26 Januari, tahun depan. Hari Minggu Wage adalah hari baik untuk pertunangan saya dan Lestari," ucap Raden Mas Pram yang disambut dengan tatapan kaget dari Gen. Bulan ini adalah bulan Desember, mendekati akhir tahun. Itu berarti, dia akan menikah tahun depan! Lamaran resmi ini terkesan terlalu cepat dan terburu-buru bagi Gen.

"Terlalu cepat, Mas," ujar Gen, akhirnya membuka suara.

"Enggak, kok. Itu tanggal yang bagus," potong Ibu lagi sembari memaksakan seulas senyum kecil, di kala matanya kembali berair.

Gen menatap Ibu dalam diam, kemudian ia menyerah dan menundukkan kepalanya. Gen sadar ia tidak boleh menuntut banyak. Ini juga bukan keinginan dari keluarganya, melainkan sang Kanjeng Ibu. Gen tidak boleh menambah beban lebih pada pundak keluarganya.

"Lestari," panggil Raden Mas Pram lembut. "Apa kamu setuju?"

Gen mendongakkan kepalanya menatap Mas Pram, kemudian mengangguk. Tatapan Gen sarat akan kebencian yang nyata pada sosok Raden Mas Pram. Ia tahu seharusnya ia tidak boleh membenci Mas Pram untuk semua yang terjadi ini, namun entah mengapa hatinya tidak bisa berhenti menyalahkan pria itu. Semua perubahan yang terjadi begitu cepat ini membuat Gen kebingungan hingga membuat emosinya naik turun. Hal tersebut berujung pada sikap jeleknya yang menyalahkan orang lain. Gen tahu ini salah, tetapi dia tidak bisa berhenti!

"*Sedaya badhe diurus dening kami. Siro boten betah kuwatos. Pikrama ipun badhe dipunrembag saksampunenipun,*" jelas Ngarsa Dalem lagi dengan nadanya yang berwibawa sembari tersenyum tenang.

**(Semua akan diurus oleh kami. Kalian tidak perlu khawatir. Pernikahan akan dibahas setelahnya)**

"Matur sembah nuwun, Ngarsa Dalem, Kanjeng kaliyan Raden Mas Pram," balas Rama sembari mengatupkan tangannya di depan hidung sembari membungkuk sedikit seolah menyembah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu dan diikuti oleh Gen. Ibu sudah tidak bisa berkata apa-apa di tempatnya, sedangkan Gen hanya bisa tersenyum pasrah.

Dengan begitu, acara lamaran kecil non-formal itu berakhir. Gen, Rama dan Ibu mengantarkan kepergian kerabat keraton itu hingga di luar pagar. Gen memaksakan senyumannya sembari menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat. Di kala aktivitasnya itu, ia merasakan genggaman lembut namun tegas di pundaknya. Gen mendongakkan kepalanya dan mendapati Raden Mas Pram tengah tersenyum lembut ke arahnya. Keduanya bertatapan untuk sepersekian detik sampai Mas Pram berbalik dan masuk ke dalam mobil yang sama bersama Ngarsa Dalem dan G.K.R. Gayatri.

Gen terdiam di tempatnya hingga mobil itu melaju pergi. Ia menolehkan kepalanya ke samping dan mendapati Ibu tengah menatapnya dengan mata yang berair. Pertahanan Ibu runtuh. Ibu menangis terisak sembari membalikkan tubuhnya, masuk ke dalam rumah. Rama menghela nafas panjang sembari menepuk pundak Gen dengan lembut. Ayahnya juga ikut masuk ke dalam rumah, menyusul Ibu, meninggalkan Gen sendirian.

Tanpa ditahan-tahannya, air matanya langsung turun begitu deras. Gen ambyar. Ia menangis tersedan-sedan sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya agar tidak menimbulkan suara. Nafas Gen berat, sebab dobrakan emosi yang menguasai dadanya. Di saat yang sama, tiba-tiba saja, ia merasakan seseorang memeluknya dengan erat.

"Semua sayang Lestari..." ucap suara familiar itu. "... tetapi kalau memang ini takdir Gusti, kakak rela."

Sekarang jelaskan pada Gen, bagaimana ia mampu menahan tangisannya lagi setelah mendengar kalimat seperti itu?

**TBC...**

**Akan lebih meresap dalam kalbu jika pembaca menempatkan dirinya di posisi Gen☺**

**Karena, aku waktu nulis ini, aku menempatkan perasaanku di situasi Gen. Mungkin karena aku plin-plan ya, makanya Gen karakternya juga ikut plin-plan hehehe☐**

**Aku hiatus sebentaarrrr aja, oke? 😊 Hanya sebentar saja. Banyak hal terjadi dan aku merasa agak down hehehhe.**

**Percayalah pembaca lamaku, tahu kalau aku hiatus ga mungkin lama☐**

## DUA PULUH LIMA - MELATI

*Dirinya tak jenuh menatap bunga itu mekar dengan indah di taman belakang sang prabu. Dhirupnya dalam-dalam wangi melati yang memanjakan indera penciumannya. Sejak kecil, ia sangat menyukai melati. Kata orang, bunga paling indah adalah bunga mawar, namun menurut Bestari, bunga paling indah adalah bunga melati. Bunga melati memiliki wangi yang menenangkan dan tampilannya terkesan sederhana namun tak bercela.*

*Dipetiknya bunga itu satu per satu kemudian dimasukkan ke dalam keranjang rotan. Bestari diperintahkan oleh Rara, seorang pelayan tetap di situ untuk menyiapkan air bagi sang prabu. Air panas sang prabu harus dicampur dengan wewangian alami seperti kemangi. Tidak ada perintah untuk menambahkan bunga melati ke dalamnya, namun Bestari dengan nekat memasukkannya. Menurutnya, wewangian itu akan semakin harmonis jika ditambah dengan melati. Bestari hanya ingin menunjukkan perasaan terima kasihnya pada sang prabu dengan memberikan air mandi yang terbaik.*

*Bestari masuk ke dalam suatu ruangan tertutup, di mana terdapat sebuah kolam yang cukup besar, terbuat dari pualam. Uap panas menguar dari dalam kolam, menciptakan kabut tipis yang lembut. Baru ini, Bestari mengetahui jika sang prabu senang mandi dengan air panas yang memiliki wangi kalem. Bestari menaburkan berbagai tumbuhan alam itu ke kolam sembari mengelilinginya. Wanginya mulai tercium dan benar saja dugaan Bestari. Wangi ini sangat pas untuk relaksasi.*

*Pintu berderit terbuka membuat Bestari mundur perlahan, memberi jalan. Bestari langsung berlutut di tempatnya, sebagai tanda hormatnya pada sang prabu. Ia berniat untuk undur diri sembari berjalan berjongkok, sampai sebuah suara menghentikannya.*

*"Melati?" Suara itu terdengar kaget. "Kamu yang menaburkannya?"*

*"M-maaf, Tuan... Menurut saya, wangi melati akan sangat pas jika dicampur dengan kemangi," lanjut Bestari yang membuat Lingga*

tersenyum tipis. Tidak pernah sekali pun, ia menemukan ada orang yang melakukan hal lain di luar perintahnya.

"Jika Anda tidak menyukainya, saya akan mengg-

"Saya menyukainya. Wanginya pas. Saya hanya kaget, sebab melati tumbuhan liar," jelas sang prabu lagi dengan nadanya yang tenang.

"Terima kasih, Tuan," ucap Bestari tulus dengan senyuman lega di wajahnya. "Kalau begitu, saya pamit undur diri..."

"Siapa yang suruh kamu pergi?" potong Lingga lagi dengan nada keberatan.

Bestari yang mendengar hal itu menunduk dalam-dalam. Ia menahan dirinya untuk tidak mendongakkan kepala, menatap sang prabu tepat di matanya, sebab itu adalah hal yang tidak sopan.

"Saya ingin kamu menemani saya mandi," pinta sang prabu dengan nada yang cukup tegas, seolah tidak ingin dibantah.

Sontak, Bestari mendongakkan kepalanya sembari menatap Tuannya dengan tatapan kaget. Tuannya tersenyum tipis melihat reaksi Bestari yang begitu kaget.

"Maafkan kelancangan saya, Tuan," ucap Bestari lagi sembari menundukkan kepalanya lagi.

"Saya hanya menginginkan kamu untuk tetap berada di sini dan menjadi teman bicara saya," jelas Lingga berusaha meluruskan persepsi melenceng gadis itu.

Bestari menghela nafas lega. Oh, ternyata seperti itu. Ia langsung mengubah posisinya menjadi berlutut, sembari tetap menundukkan kepalanya. Lingga membuka semua pakaian yang melekat di tubuhnya dan membiarkan benda itu tergeletak di hadapan Bestari. Bestari menatap gugup ke arah onggokan kain yang tak berdaya di hadapannya. Kaki sang prabu berjalan ke arah kolam pualam tersebut. Terdengar bunyi gemericik air sebelum semuanya menjadi hening kembali.

"Dinasti Yuan menyukai bunga melati ini. Mereka menjadikannya sebagai teh," ucap Lingga sembari memainkan sepucuk bunga melati itu di tangannya.

"Jika Anda menginginkannya, saya bisa membuatnya untuk Anda," ucap Bestari lagi dengan nada sopan.

"Membuatkan untuk saya?" tanya Lingga lagi dengan nada perhatiannya. "Saya tidak sabar mencicipinya."

Pipi Bestari merona mendengar pujian sederhana, namun manis dari Tuannya itu. Sejak dahulu, ia memang sering bereksperimen dengan tanaman liar yang tumbuh di hutan, termasuk bunga. Bunga-bunga itu kadang ia makan mentah, atau dicampurkannya ke dalam air, untuk mencicipi rasa dan wanginya.

"Tampaknya kau sangat menyukai melati," ucap Lingga lagi dengan nada penasaran. "Kenapa?"

Bestari memiringkan kepalanya, seolah menimbang. Senyum di wajahnya terbit ketika mendengar pertanyaan yang tidak pernah ia dapatkan sejak dahulu, bahkan dari kedua orangtuanya sekalipun. Pertanyaan tentang kesukaannya. "Tampilannya seolah-olah menggambarkan sosok yang tak bercela, sederhana, namun cerah, sedangkan wanginya begitu tenang. Saya membayangkannya seperti seorang wanita berjiwa bebas yang membuat siapa saja tenang hanya dengan senyumannya."

"Apakah kamu ingin menjadi seperti 'melati' itu?" tanya Lingga mulai menikmati percakapannya.

Bestari menatap ke dalam matanya dengan tatapan berbinar, sembari mengangguk. Senyuman tipis muncul di wajah Lingga saat melihat binar di mata Bestari. Binar yang sangat jarang ditemuinya, apalagi di lingkungan kerajaan yang penuh dengan permainan licik.

Saking bersemangatnya menjawab pertanyaan sang prabu, Bestari sampai melupakan etika paling penting, yaitu tidak boleh menatap tuannya sendiri. "Bukankah, rasanya menyenangkan menjadi seseorang yang berjiwa bebas? Tidak terikat pada suami, keluarga, dan masyarakat. Melakukan apa pun yang diinginkan. Berlayar, melihat dunia seberang..."

Lingga tersenyum simpul sembari memiringkan wajahnya mengamati wajah berseri Bestari. "Cantik," pujinya pelan.

Bestari membeku di tempatnya. Apakah dirinya yang dipuji atau bunganya? Tersadar dengan etikanya yang kurang sopan, Bestari langsung menundukkan kepalanya kemudian menetralkan semangatnya yang menggebu-gebu. "Melati memang tumbuhan yang cantik..."

"Kamu yang cantik, Bestari."

Pipi gadis itu langsung memerah. Ia menundukkan kepalanya sembari meremas pakaiannya. Seumur hidupnya, ia tidak pernah dipuji oleh lawan jenisnya. Sebagai seorang gadis muda, pujian manis tersebut tentu saja langsung membuatnya malu selayaknya bunga yang menguncup.

*"T-terima kasih, Tuan," ucap Bestari malu-malu.*

*"Saya pertama kali menemukan kamu di hutan. Kamu tampak cerah ketika bermain dengan tumbuhan di sana," jelas Lingga pelan. Bestari sontak mendongakkan kepalanya sembari menatap Lingga kaget.*

*Lingga tersenyum tenang melihat wajah kaget Lestari. "Entahlah, saya senang melihat aura cerahmu, mengingatkan saya pada masa kecil yang tidak pernah saya miliki..." lanjut Lingga dengan tatapannya yang dalam. "Lalu suatu hari, kamu tampak begitu redup dan suram. Saya bertanya-tanya, apa gerangan yang mengusik gadis kecil saya?"*

*Bestari menelan ludahnya gugup ketika mendengar ada nada posesif di suara tenang sang prabu. Ia mengigit bibirnya ragu. "Maaf, Tuan, sudah lancang menanyakan ini, apa Anda ingin menjadikan saya simpanan Anda?" tanya Bestari dengan nada mencicit.*

*"Kamu lebih berharga dari sekadar menjadi simpanan saja, Bestari. Saya menginginkan lebih, tetapi saya tahu ini terlalu cepat untuk kamu," balas Lingga dengan nada penuh pengertian.*

*Tiba-tiba saja, suasana di antara mereka menjadi hening. Tatapan keduanya beradu, menciptakan gelenyar aneh dalam dada. Tanpa mereka sadari, jantung mereka berdetak dalam tempo yang sama. Sama cepatnya. Sama ketukannya. Tatapan tenang Lingga tiba-tiba saja berubah menjadi tatapan tajam seolah api dalam dirinya tersulut. Namun, ia tahu bahwa ini semua terlalu cepat untuk Bestari. Sesuatu yang terburu-buru, hasilnya tidak akan maksimal.*

*Lingga kemudian menghela nafas kasar, lalu menatap Bestari dengan tatapan lembut. Mengetahui ia telah lancang, Bestari langsung menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia mengutuki dirinya karena sejak tadi, telah menatap tuannya secara langsung.*

*Terdengar gemericik air tenang dan langkah kaki yang teratur. Lingga mengambil kain yang disediakan di salah satu meja pendek di dekat situ, kemudian melingkarkan benda itu di pinggangnya. Ia berjalan mendekati Bestari perlahan, namun pasti. Lingga berjongkok di hadapan Bestari kemudian menyelipkan bunga melati itu di telinga gadis itu. Bestari mendongakkan kepalanya kaget, sembari memegang telinganya di mana terdapat bunga melati basah di sana. Wajah tuannya begitu dekat dengannya.*

*Saat dilihat dari dekat, wajah tuannya tampak semakin tampan. Tuannya adalah jelmaan dari ketenangan sejati yang diwujudkan dewa dalam*

*bentuk manusia. Tatapannya seolah menarik Bestari untuk ikut masuk ke dalam ketenangan yang dimiliki oleh pria itu.*

*"Terima kasih untuk melatinya," ucap Lingga sembari mengelus sisi wajah Bestari.*

*"... dan terima kasih sudah mau menemani saya. Saya menunggu janjimu untuk selanjutnya," lanjut Lingga sembari memberikan sentuhan sekilas di dagu Bestari.*

*Pria itu kemudian beranjak dan meninggalkan ruangan itu. Bestari merasakan jantungnya berdegup sangat kencang dan pipinya merona sekarang.*

Gen membuka matanya perlahan. Ia merasakan pipinya memanas, begitu juga dengan jantungnya yang berdegup sangat kencang. Samar-samar tercium wangi melati yang menenangkan. Perasaan berbunga-bunga Bestari ikut mempengaruhinya. Gen beranjak duduk di ranjang sembari menekan telapak tangannya di dada kirinya, mendengarkan detak jantungnya yang beradu. Gen mengipasi pipinya yang panas, karena malu. Ia tidak mengerti mengapa perasaan Bestari bisa mempengaruhinya sedemikian besar ini.

Namun, yang menjadi pertanyaan terbesarnya adalah mengapa ia terbangun di ranjangnya sendiri?

**TBC...**

**Aku kembali ma frenss...**

**Selamat membaca, terima kasih sudah menunggu. Kalian yang terbaik!**



## DUA PULUH ENAM - AROMA

Rama, Ibu, dan Gea bergantian mengecup pipinya sembari mengucapkan selamat ulang tahun. Gen tidak dapat berhenti tersenyum pagi itu, apalagi ia mendapatkan kejutan manis untuk ulang tahunnya dari keluarganya. Bahkan di atas meja terdapat nasi tumpeng, lengkap dengan lilin ulang tahunnya. Sebelumnya, Gen tidak pernah diperlakukan seistimewa ini. Setiap kali ada yang ulang tahun di keluarga mereka, semuanya akan berjalan biasa, tanpa kejutan dan tumpeng. Hanya cipika-cipiki biasa dan selamat, namun kali ini berbeda, karena semua orang di situ tahu bahwa itu adalah hari ulang tahun terakhir Gen sebelum menjadi milik orang lain.

Gen duduk sembari menghapus air mata terharunya. Nasi tumpeng itu sangat sederhana dan memang buatan tangan Ibu, tetapi maknanya luar biasa penting bagi Gen.

"Ayo tiup lilinnya!" seru Rama bersemangat.

"Tunggu dulu, Rama! Buat permintaan, Lestari," sela Gea.

Gen menuruti permintaan keluarganya dengan menutup mata kemudian mengucapkan satu permintaan yang sejak tadi ada di benaknya.

*Semoga keluargaku baik-baik saja tanpaku*, ucap Gen dalam hatinya.

Setelah itu, Gen meniup lilin dengan bersemangat dan disoraki oleh keluarganya. Kemudian, mereka duduk berkeliling, berniat untuk sarapan tumpeng bersama. Ibu membagikan piring, sedangkan Rama membagikan sendok dan garpu. Gea mencomot satu perkedel dari tumpeng itu dan tangannya langsung dipukul lembut oleh Gen.

"Yee... udah main comot aja," ucap Gen bercanda.

"Pengen nyoba doang," balas Gea sambil cengengesan.

"Kakak ganti parfum ya?" tanya Gen lagi juga ikutan mencomot satu perkedel buatan ibunya. "Wanginya enak. Wangi melati."

Gea menaikkan sebelah alisnya. "Parfum? Pagi-pagi, ngapain pakai parfum."

"Oh... pasti sabunya Ibu yang wangi melati," ucap Gen lagi menebak.

Gea, Ibu, dan Rama saling berpandangan satu sama lain. Mereka mengendus tubuh mereka sendiri dan tidak menemukan ada wangi melati

yang menempel di sana. Ibu mencondongkan tubuhnya ke arah Rama kemudian mengendus ageman rapi suaminya itu.

"Ibu kok ndak cium wangi melati ya," ucap Ibu dengan raut wajah bingung.

"Sama, Bu," jawab Rama dan Gea berbarengan.

Gen menatap keluarganya satu per satu yang kini juga menatapnya. Sejak bangun tadi, Gen mencium wangi melati yang kalem dan tenang. Wangi itu seolah tidak memiliki sumbernya. Biasanya, sumber wangi akan mengeluarkan wangi yang semakin kuat, hanya saja ia tidak menemukan sumber wanginya. Wangi itu juga tidak bisa diikuti karena tidak ada intensitasnya.

"Ada kok," ucap Gen lagi bersikeras sembari mengendus-ngendus meja, Rama, Ibu, Gea dan bahkan kue ulang tahunnya sendiri.

"Udah, udah, makan dulu aja," ucap Gea yang mulai merinding. Sial! Kenapa juga pagi-pagi sudah diganggu? Kan seremin, mana Gen juga orangnya polos sekali.

\*\*\*

Gen tidak menemui Raden Mas Pram pagi ini ketika mengantarkan rantang. Kata Mas Sapta sih, Raden Mas Pram ada keperluan tiba-tiba di keraton. Memang ya, Tuhan itu sangat baik pada Gen. Di harinya yang spesial ini, Tuhan tidak mempertemukannya dengan orang yang sempat membuat hari-harinya menyedihkan. Hati Gen berbunga-bunga ketika ia mengayuh sepedanya ke keraton. Senyumnya cerah bagaikan matahari hari ini. Banyak abdi dalem yang memberikannya selamat ulang tahun dengan cara paling ramah yang mereka bisa.

"Mas ganti sabun ya?" tebak Gen pada Mas Kuncoro sembari cengengesan.

"Kok tahu kamu?" tanya Mas Kuncoro sembari mengendus ageman rapinya.

"Ya iyalah, enak kok, Mas," ucap Gen lagi.

"Ini istri saya yang pilihkan. Dia bilang wangi lemon cocok untuk saya yang keringatan," jelas Mas Kuncoro lagi dengan senyuman bangga.

"Melati, Mas. Mana lemonnya sih?" ucap Gen lagi sembari mengendus-endus udara di sekitar Mas Kuncoro.

"Wangi melati sama lemon beda jauh loh," jawab Mas Kuncoro dengan tawanya yang hangat. "Mana melatinya coba..."

Gen menggaruk kepalanya bingung. Wangi ini dari mana?! Ia sudah berulang kali mengendus tubuhnya dan tidak mencium ada tanda-tanda wangi melati yang menempel di sana. Hanya saja, wangi itu terasa begitu jelas dalam indera penciumannya. Lama-lama wangi melati ini membuat Gen gila!

"Selamat ulang tahun, Gen!" Seruan itu refleks membuat Gen menoleh dan mendapati Mas Bara tengah merentangkan tangannya lebar-lebar, meminta dipeluk. Ketika melihat Mas Bara, Mas Kuncoro langsung pamit undur diri dari situ. Berusaha agar tidak mengganggu waktu Mas Bara.

"Mas Bara!" Gen berlari, berniat untuk memeluk pria itu, sampai teringat kalau ini adalah keraton. Pelukan antara laki-laki dan wanita terang-terangan tidak wajar di sini. Jadilah, Gen hanya menepuk pundak Mas Bara lembut, namun pria itu membawanya ke dalam pelukan.

"Selamat ulang tahun!" serunya bersemangat.

"Makasih, Mas," balas Gen sembari menatap was-was ke sekitarnya. Benar saja, banyak abdi dalem yang menatapnya seolah-olah menyerukan tata krama.

Untungnya, Mas Bara langsung melepaskan pelukannya sembari mengacak lembut rambut Gen. "Udah besar aja," komentarnya sembari tersenyum.

"Mas cium wangi melati nggak?" tanya Gen dengan tatapan menyelidik.

Mas Bara menaikkan sebelah alisnya bingung kemudian mengendus tubuhnya sendiri. "Nggak tuh," jawabnya.

"Masa sih, Mas?" tanya Gen tidak percaya.

Mas Bara kembali mengendus sekelilingnya dan tidak mendapatkan wangi yang Gen maksud. "Nggak ada," jawabnya bersikeras.

"Kok dari tadi aku cium wangi melati terus ya?" tanya Gen dengan nada bingung.

Mas Bara melebarkan matanya kaget. "Jangan-jangan..."

"Nggak, Mas. Bukan setan..." bantah Gen.

"Ya siapa tahu... biasanya itu artinya kamu ditemelin," jawab Mas Bara santai namun membuat bulu kuduk Gen berdiri.

Seharian penuh itu, Gen terus diikuti oleh wangi melati, hingga membuatnya lelah sendiri untuk menanyakan apakah orang lain juga menciumnya. Semua orang pasti akan menjawab tidak dan menatapnya aneh serta curiga. Banyak yang mencurigainya ditemelin jin. Tidak jarang juga mencurigainya memakai susuk. Gen tidak mengerti yang mana yang

benar. Kalau dia ditempelin, pasti dia sudah melihat sosoknya sejak tadi, tetapi ini tidak ada sama sekali. Wangi itu juga wangi yang kalem, bukannya tajam dan menusuk.

Sepulangnya dari keraton pun, pikiran Gen masih dipenuhi oleh wewangian melati itu. Di rumah dan sepanjang perjalanannya ke rumah Mas Pram, ia tidak bisa berhenti untuk mengendus-endus sekitarnya dan memikirkan apa yang salah dengannya. Gen mengayuh sepedanya dalam keadaan pikiran tidak fokus. Ia memasuki pelataran rumah Mas Pram sembari mengendus pakaianya berulang kali hari itu. Tanpa ia sadari, Raden Mas Pram tengah berjongkok di samping vespa tuanya untuk mengecek ban yang katanya kena paku. Akibat kecerobohan Gen, tabrakan pun terjadi. Mas Pram tidak bisa menghindari tabrakan sepeda yang mengenai tubuhnya, sebab ia sendiri juga masih sibuk dengan pikirannya.

Mas Pram yang semulanya berjongkok menjadi jatuh terduduk, untungnya tidak ada cedera. Di sisi lain, Gen malah jatuh mengenaskan dari sepedanya. Sikut, pinggang dan lututnya lecet karena jatuhnya yang begitu brutal. Melihat hal itu, Raden Mas Pram langsung sigap menghampiri Gen dan mengecek keadaan gadis itu.

"Kamu ndak papa?" tanyanya khawatir dan mendapati sikut Gen berdarah.

"Mas ndak papa?" tanya Gen khawatir, sembari memegang pundak Mas Pram untuk memastikan pria itu baik-baik saja. Ia seolah melupakan sakitnya hanya untuk mengecek keadaan Mas Pram yang jauh lebih baik darinya.

"Ceroboh sekali kamu itu," ucap Mas Pram dengan nada gemas sembari menyelipkan tangannya di bawah lutut dan punggung Gen. Mas Pram membopong Gen dengan mudah sembari membawanya ke kamarnya sendiri untuk diobati.

"Mas ada yang luka?" tanya Gen lagi memastikan.

"Mas ndak papa," jawab Mas Pram lembut.

Diletakkannya tubuh Gen di samping ranjangnya dengan lembut dalam keadaan duduk. Pram membuka nakas sebelah ranjangnya, kemudian mengeluarkan alkohol, betadine, kapas dan plester. Ia menaikkan celana Gen hingga lutut wanita itu terpampang jelas tengah berdarah. Pram mengobatinya dengan telaten sembari menghela nafas kasar.

"Kamu mikirin apa sampai bisa ceroboh begini, hm?" tanya Mas Pram pelan.

"Ndak mikirin apa-apa," bohong Gen lagi sembari menyembunyikan degup jantung yang tidak diinginkannya. Jantungnya selalu berdetak di luar kemauannya, apalagi ketika berada di dekat Mas Pram. Entahlah, Gen sendiri juga tidak mengerti dengan jantungnya, padahal perasaannya biasa saja.

Pram beralih ke sikut Gen kemudian memandang gadis itu sekilas. "Jaga diri baik-baik. Kita akan bertunangan dalam waktu dekat."

Gen menghela nafas kasar mendengar fakta yang begitu gamblang. Ia tidak menyukai bagaimana Mas Pram mengingatkannya lagi tentang pertunangan mereka.

"Iya, Mas," jawab Gen dengan nada ogah.

"Mana lagi yang sakit?" tanya Mas Pram, mengacuhkan nada ogah Gen.

"Udah itu aja, Mas," bohong Gen, padahal daerah yang paling sakit adalah pinggangnya karena menghantam tanah duluan.

"Coba Mas lihat pinggang kamu," ucap Pram seolah mengetahui pikiran Gen.

"Ndak usah, Mas. Biar Lestari obatin sendiri."

"Kamu itu lupa Lestari. Yang ada malah ndak sembuh," balas Raden Mas Pram keras kepala.

Pada akhirnya, Gen menyerah kemudian menarik kaos oblongnya itu sedikit hingga menampilkan pinggang polosnya yang juga lecet dan memerah. Pram menghela nafas kasar kemudian mengeluarkan salep dari nakas kemudian mengoleskannya ke daerah yang memerah. Gen sempat tersentak ketika jari itu menyentuh kulit polosnya.

Tiba-tiba saja, nafas Gen memberat. Ia menelan ludahnya berkali-kali, berusaha untuk tetap waras di kala sentuhan itu membangkitkan sesuatu yang tidak lazim dalam dirinya. Ia menggigit bibirnya ragu.

"Sudah," ucap Raden Mas Pram sembari mendongakkan kepalanya menatap Gen yang duduk di pinggir ranjang. Nafas berat dan gerakan gelisah gadis itu membuat Pram terpancing.

Gen langsung berdiri dari tempatnya dengan gerakan cepat sembari meringis sakit. Pipinya memerah karena pikirannya yang mesum. "Makasih, Mas," ucapnya seadanya sembari berniat berjalan melewati Mas Pram.

Tak disangkanya, Mas Pram malah menahan sikutnya, sembari menariknya mendekat. Gen mendongakkan kepala kaget sembari menelan ludah gugup. Nafas Mas Pram juga tiba-tiba berat, sama sepertinya. Mas

Pram melingkarkan tangannya dengan lembut di pinggang Gen, tidak ada maksud menyakiti wanita itu. Gen menatap mata Mas Pram yang begitu intens ke arahnya. Mas Pram menarik tubuh Gen mendekat hingga kini tubuh keduanya menempel erat.

"Mas... ngapain?" tanya Gen was-was.

Pram menundukkan kepalanya seolah berniat untuk mencium Gen. Gen menggigit bibirnya gugup dan hal itu tidak luput dari pandangan Pram. Pram menyipitkan matanya tajam, mengamati setiap respons wanita itu padanya. Tak disangka, Pram menunduk hingga ke leher Gen. Deru nafas Pram menerpa lekuk leher Gen hingga membuat tubuhnya merinding hebat. Pram menulurkan ujung hidungnya di leher Gen dengan lembut. Tanpa sadar, Gen menghela nafas lembut, seolah tubuhnya menyukai apa yang dilakukan Pram padanya. Gen tidak bisa menolak sentuhan Pram. Sungguh! Alam bawah sadarnya seolah menahannya untuk melakukan itu.

"Mas," ucap Gen memperingatkan, namun suaranya lebih terdengar seperti mencicit.

"Saya suka wangi parfum kamu yang ini..." bisik Mas Pram dengan suara rendahnya.

"Wangi melati..." lanjut Mas Pram kemudian memberikan kecupan singkat di leher Gen dengan lembut.

**TBC...**

**Terima kasih yang setia menunggu! Kalian yang terbaekk! Aku akan lumayan sering update-nya tanpa jadwal pasti. Maafkan diriku yang labil ini.**

**Nanti kalau aku update, aku kasih tahu sehari sebelumnya kok di papan pengumuman, oke?**

**Jangan bosan-bosan yaa...**

**Maafkan bagi yang belum sempat aku jawab komentarnya☐**

## DUA PULUH TUJUH - GIOK

Wangi melati? Lho...

"Bukannya Mas ya yang wangi melati?" tanya Gen sembari menempelkan hidungnya di pundak Mas Pram kemudian mengendusya tanpa malu. Mas Pram kaget dengan reaksi Gen yang begitu bar-bar, tiba-tiba saja menarik kaos oblongnya kemudian mengendusya dengan penasaran.

"Tuh kan, Mas sumbernya," ucap Gen lagi dengan nada semangatnya, karena akhirnya berhasil menemukan sumber wangi melati yang tidak jelas asal-usulnya ini. Wangi melati yang diciumnya bercampur harmonis dengan wangi kemangi dari tubuh Pram menciptakan rasa familiar dalam indera penciuman Gen. Gen mengendus dada Mas Pram kemudian naik ke pundaknya, seolah-olah hampir menemukan titik pusat wangi tersebut.

Mas Pram menegakkan tubuhnya kebingungan sekaligus merasa agak khawatir juga dengan gerakan Gen yang begitu bernaflu ingin mengendus tubuhnya. Padahal, suasana di antara mereka tadi adalah suasana tegang yang seksi, namun itu semua runtuh ketika Gen mengendusya habis-habisan seperti ini.

Tiba-tiba saja Mas Pram dikagetkan dengan Gen yang menarik tengkuknya agar ia menunduk ke arah gadis itu. Gen berjinjit kemudian mengendus leher Mas Pram hingga menimbulkan gelinjang aneh dan gairah dalam diri Pram. Jelas saja, orang dia masih pria normal! Siapa yang tidak bergairah ketika diendus seperti itu oleh orang yang dicintai?

"Dari sini," ucap Gen dengan nada penuh kemenangan ketika menemukan titik pusat penyebaran wangi itu. Titiknya berada di leher Mas Pram. Wanginya semakin menguat ketika di daerah itu. Setelah menemukan keinginannya, Gen langsung menjauhi Mas Pram dengan tatapan berbinar.

"Tuh kan, Lestari nggak halu dari tadi. Emang wangi melatinya dari Mas," tuduh Gen lagi sembari menunjuk leher Mas Pram yang sudah diendusya habis-habisan.

"Kok saya ciumnya dari kamu?" tanya Mas Pram kebingungan.

Gen mencium tubuhnya sendiri kemudian mengelak, "Dari Mas."

Baru saja Pram ingin menjawab, tiba-tiba saja, petir besar menyambar hingga mengagetkan Gen dan Pram. Seolah itu belum cukup, gerimis yang semulanya masih ramah tiba-tiba saja berganti menjadi hujan lebat. Sebenarnya sejak siang tadi, Jogjakarta sudah mendung. Beranjak sore, awannya semakin gelap berwarna abu-abu redup. Perjalanan Gen ke rumah Raden Mas Pram juga disertai gerimis kecil. Untungnya, ketika Gen sampai di rumah Mas Pram hujan lebat baru turun.

"Sudah, tidak usah dibahas lagi," ucap Mas Pram sembari menggelengkan kepalanya konyol. "Mau makan apa?" tanya pria itu lagi.

"Ndak usah, Mas. Lestari langsung pulang saja. Mas ada mantel?" tolak Gen halus.

"Jangan konyol, Lestari," ucap Mas Pram dengan nada keberatan. "Kamu baru saja jatuh dan kamu mau hujan-hujan?"

"Ndak papa, Mas," ucap Gen lagi dengan wajah polosnya.

"Ndak, Mas ndak ngizin. Tunggu di sini saja sampai hujan reda. Mas yakin Ibu dan Rama ngerti," jelas Mas Pram lagi dengan nada keras kepalanya.

"Lho, Mas..." elak Lestari lagi yang tidak kalah keras kepalanya.

"Lestari," geram Mas Pram untuk pertama kalinya hingga membuat Gen merinding. Sisi tenang mematikan seperti ini tidak pernah dilihat Gen sebelumnya. Entah mengapa Gen lebih memilih Mas Pram yang menggalaknya daripada mengintimidasinya seperti ini.

"Mau makan apa?" tanya Mas Pram dengan suara yang kembali dilembutkan sembari menggenggam tangan Gen dan menariknya ke arah dapur.

"Seadanya aja, Mas," jawab Gen dengan nada sungkan sekaligus canggung. Jangan-jangan, kejadian menginap akan terulang lagi? Masa sih, ia harus menginap lagi? Mana nanti diganggu sama kebaya merah lagi, terus ujung-ujungnya seranjang sama Raden Mas Pram.

Sial...

"Tumis kangkung mau?" tanya Mas Pram lagi sembari membuka kulkas jadulnya. Kulkas zaman berapa itu? Kakek buyut kulkas?

Gen mengangguk mengiyakan. Mas Pram mengeluarkan kangkung dari kulkas kemudian mencucinya di wastafel yang tidak kalah tuanya dari sang kakek buyut kulkas. Hanya saja kedua benda itu masih bersih kinclong seolah tidak tergerus sang waktu. Bagaimana bisa?



Gen langsung menghampiri Mas Pram berniat untuk membantu pria itu. "Biar Lestari aja, Mas," ucapnya sungkan.

"Ndak usah, kamu duduk saja," balas Mas Pram tidak kalah sungkannya.

"Ndak papa, Mas," ucap Gen sembari memandang lurus ke arah Mas Pram. Karena tatapan Gen yang begitu lurus, Pram mengaku kalah. Ia mundur alun-alun dan berniat untuk memanaskan gudeg, hasil rantang ibu Gen.

Gen mencuci kangkung segar itu dengan hati-hati dan sebaik mungkin. Setelah dicuci, ia mengambil talenan dan pisau. Dipotongnya tali yang melingkar di batang kangkung tersebut.

"Bagaimana kuliah kamu? Susah?" tanya Pram membuka basa-basinya.

Gen melirik Pram sedikit kemudian mengangguk kecil. "Lumayan, Mas, tetapi ndak papa kok."

"Kamu kapan pulang?" Suara itu kembali terdengar. Gen tetap fokus pada kangkung yang kini dipotongnya.

"Tiga hari lagi, Mas," jawab Gen sopan. "Kalau Mas kapan?"

"Mas pulang minggu depan," jawab Mas Pram sembari menyalakan kompornya dengan mangkuk gudeg di atasnya.

Ruangan itu kembali hening, tanpa basa-basi yang dilontarkan satu pun dari mereka. Gen tetap fokus dengan kangkungnya sembari mengucapkan syukur, karena ia tidak perlu berbasa-basi canggung lagi dengan radennya. Hening di antara mereka cukup lama, sampai Gen mulai merasa tidak nyaman. Tiba-tiba saja, Gen dikagetkan dengan tubuhnya yang merasa hangat. Sepasang tangan melingkari pinggangnya dengan lembut. Gen bisa merasakan hembusan nafas lembut menerpa sisi kepalanya.

"Selamat ulang tahun, Lestari," bisik Pram lembut di telinga Gen sembari menyelipkan cincin giok di jari manis gadis itu.

Gen membeku karena pelukan mesra Mas Pram di tubuhnya apalagi kini sebuah cincin cantik melingkar di jarinya. Cincin itu berupa dua cincin terpisah yang disatukan. Gioknya berwarna putih manis dengan hiasan bunga kecil yang terbuat dari emas berwarna *rose gold*. Entahlah, cincin itu tampak sangat indah dan klasik.

"Mas ini..." Gen terbata sembari menoleh ke arah Mas Pram yang balas menatapnya lembut.

"Kamu suka?" tanya Mas Pram sembari tersenyum.

"Ini terlalu berharga untuk Lestari," ucapnya dengan perasaan tak enak.

"Kamu berharga untuk saya," balas Mas Pram sembari mengecup lembut pelipis Gen. "Setimpal bukan?"

Pram menumpukan dagunya di pundak Gen sembari mengamati bagaimana tangan kecil itu bekerja dengan kangkung. Cincin yang dipasangnya tampak begitu harmonis dengan tangan Gen. Di sisi lain, Gen sendiri sudah serangan jantung sampai kebingungan harus mengapakan kangkungnya. Gen sampai tidak rela cincin itu basah saking cantiknya.

"Jangan pernah lepas cincin itu," pinta Pram pelan.

Gen mengangguk singkat pada Pram, kemudian menghentikan kegiatannya dengan kangkung, sebab ia tidak fokus.

"M-makasih, Mas," jawabnya terbata.

Pram bergumam lembut kemudian mengeratkan pelukannya di tubuh Gen.

Gen tidak munafik. Ia benar-benar jantungan sekarang saking perlakuan Mas Pram yang begitu mendebarkan. Pipinya memerah karena malu. Gen tiba-tiba saja merasa takut dengan berbagai perasaan yang berkelebatan dalam kepalanya. Pelukan Raden Mas Pram di tubuhnya membangkitkan suatu perasaan yang familiar yang aneh. Anehnya, ia merasa nyaman dalam pelukan Mas Pram, seolah-olah ia sering dipeluk pria itu, padahal seharusnya ia membenci pria itu sepenuh hati karena memisahkannya dari keluarganya. Sial, ada apa dengannya?!

"Mas," panggil Gen gugup.

"Hm?" gumam Mas Pram tidak kalah lembutnya.

"Udah mendidih gudegnya," jawab Gen lagi mengalihkan Mas Pram.

"Oh iya," balas Mas Pram sambil tersenyum salah tingkah kemudian melepaskan pelukannya dari tubuh Gen dan fokus pada sang gudeg.

**TBC...**

**Terima kasih yang menunggu dan mendukung cerita ini. Kalian yang terbaik!**

**Ada beberapa dari kalian yang bertanya kalau aku asli Jogja. Jawabannya adalah tidak. Aku bahkan belum pernah menginjakkan kaki sama sekali di Jogja, hanya berbekal foto doang dan cerita teman-teman yang pernah ke sana. Makanya, jika ada disinfomarsi, apalagi yang berkaitan dengan budaya, silahkan segera menegur penulisnya, oke?**

**Jangan bosan-bosan yaa😊**



## DUA PULUH DELAPAN - SALAH SANGKA

Hujan masih deras di luar, apalagi petir yang menyambar-nyambar membuat Gen kembali terjebak di rumah Pram. Gen dengan berat hati terpaksa menelepon Rama dan Ibu jika ia tidak bisa pulang malam ini. Rama dan Ibu hanya terdiam lama sebelum menyampaikan pesan untuk menjaga diri baik-baik. Sebagai seorang gadis, Gen tentu saja akan memegang amanat itu dengan hati yang teguh.

Setelah selesai makan malam, Gen langsung beranjak ke ruang tamu rumah Mas Pram. Tidak ada jejak elektronik di ruang tamu pria itu, selain pemutar vinyl, radio tua dan telepon rumah yang cukup jadul. Gen menelusuri pandangannya ke rak buku tua pria itu, berniat mencari sesuatu yang bisa dijadikan hiburan. Buku pria itu tidak kalah tua dari sang rak. Banyak yang kertasnya sudah menguning dan berbau apek, namun hal itu malah memberikan kesan retro bagi Gen. Rumah Mas Pram ini begitu unik. Sekalinya masuk, pasti seolah-olah dilempar ke zaman lain. Atmosfir tahun 50-an begitu kental di sini.

Gen merasakan tubuhnya menghangat tiba-tiba. Ia menoleh dan mendapati Mas Pram menyelimuti tubuhnya dengan selimut tipis pria itu.

"Di sini memang dingin," ucap Mas Pram perhatian kemudian berjalan ke arah rak piringan hitam.

Gen membalikkan tubuhnya dan mendapati sudah terdapat dua gelas teh yang mengepul panas di meja pendek. "Makasih, Mas," ucapnya tulus karena perhatian pria itu padanya.

Mas Pram menoleh sedikit ke arah Gen kemudian tersenyum hangat. "Sama-sama. Ngomong-ngomong kamu suka lagu apa?"

Gen menempatkan tubuhnya di sofa sembari mengeratkan selimut di sekeliling tubuhnya. Ia tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, "Mas ada lagu apa memangnya?"

"Mas hanya punya lagu jadul. Ndak papa toh?" tawar Pram sungkan.

"Ndak papa, Mas," jawab Gen tidak kalah sungkannya. Ya, masa dirinya harus memaksakan kehendak.

Mas Pram memasang piringan hitam dengan tulisan Koes Plus di pemutar Vinyl tersebut. Terdengar alunan rekaman lagu jaman dulu yang begitu pas dengan suasana hujan deras di luar. Alunannya pelan dan lembut seolah mengantarkan pesan magis yang hanya dimengerti keduanya. Entahlah, Gen merasa tenang dengan suasana yang seperti ini. Ia menyesap tehnya dengan hati yang adem. Ini momen yang pas sekali! Hujan deras, rumah jadul, lagu lawas dan selimut di tubuhnya.

Mas Pram menempatkan dirinya di sebelah Gen, namun tetap menyisakan jarak di antara mereka. "Naikkan saja kakinya. Dingin," ucap Mas Pram lagi.

"Iya, Mas," jawab Gen sungkan, namun tetap menaikkan kakinya ke sofa.

Entah mengapa sejak tadi, Gen merasa wangi semanggi-melati yang menempel di tubuh Mas Pram semakin kuat. Wangi itu membuat kepalanya agak berkabut sedikit, begitu juga dengan matanya yang semakin berat. Wangi itu sama sekali tidak membuatnya muak atau terlalu tajam, hanya saja wangi itu membuat ia mengantuk dan ingin tertidur sangat lelap. Saat ini saja, Gen merasakan tubuhnya semakin mengawang, seolah-olah ia tengah memakai narkoba. Nyawanya seperti melayang, namun sebenarnya ia masih dalam keadaan sadar. Entahlah, Gen tidak mengerti sebenarnya dengan perasaan ini.

"Setelah menikah nanti, Mas ndak akan mengekang kamu, Lestari. Mas hanya ingin kamu nyaman," jelas Mas Pram setelah keheningan yang cukup lama.

Dalam pendengaran Gen, yang didengarkannya adalah gumaman tidak jelas berasal dari Mas Pram. Gen meneguk tehnya sembari mengernyitkan kening bingung. "Maaf, Mas?" tanyanya pelan.

Mas Pram kembali mengulang perkataannya, namun lagi-lagi Gen tidak dapat mendengar apa-apa selain gumaman tidak jelas. Gen meletakkan cangkir teh di meja pendek dengan cukup kasar, sebab tubuhnya terasa semakin lemah dan mengawang, seolah nyawanya sebentar lagi meninggalkan tubuhnya. Mas Pram yang melihat Gen langsung khawatir. Dipeluknya tubuh Gen yang hampir jatuh menghantam meja pendek dan disandarkannya ke tubuhnya. Ketika memeluk tubuh Gen, Pram merasa jantungnya mencelus. Tubuh Gen terasa begitu panas, seperti demam.

"Lestari?" tanya Mas Pram panik sembari menepuk pipi Gen pelan.

"Mas was wes sha shaue."

Pram tidak dapat menahan tawanya ketika mendengar gumaman Gen yang terdengar seperti orang melantur. Pram tahu ia tidak boleh tertawa di saat seperti ini, hanya saja gadis di sebelahnya seperti orang yang kecanduan narkoba. Setelah bergumam tidak jelas cukup lama, Gen lalu terdiam kemudian menyandarkan dirinya sepenuhnya pada Mas Pram. Pram tidak yakin apakah gadis itu tertidur atau pingsan. Namun, yang pasti saat itu adalah Pram sangat sangat panik.

Pram langsung membopong Gen dan membawa gadis itu ke kamarnya. Ia membaringkan Gen di ranjang kemudian mencari termometer modern di nakasnya. Setelah ditemukannya benda itu, Pram langsung menyelipkannya di ketiak Gen. Pram juga menyiapkan alat kompres dan berbagai obat-obatan darurat lainnya. Pram langsung menarik termometer tersebut ketika mendengar bunyi 'bip' pelan.

Termometer tersebut menunjukkan angka 38,6 derajat celsius. Pram semakin panik saja. Pram mulai mengkompres Gen, lalu membantu gadis itu untuk minum obat paracetamol. Gadis itu tidak pingsan, sebab ketika diajak berinteraksi, Gen masih menjawabnya dengan gumaman tidak jelas dan mengikuti perintah Pram seperti ketika disuruh minum obat. Hanya saja, Pram merasa seperti nyawa Gen tidak berada pada tubuh wanita itu.

Pram berjaga di samping Gen sembari membaca bukunya selama hampir lebih dari dua jam, menunggu demam gadis itu turun. Demam Gen cukup aneh, sebab tubuh wanita itu tidak menggigil, nafasnya tetap stabil, bahkan selama tidurnya Gen tidak menggerakkan badannya sama sekali. Setiap tiga puluh menit, Pram menoleh ke arah Gen, sembari mengarahkan jemarinya ke depan lubang hidung Gen, memastikan gadis itu masih hidup. Gen membuat Pram ketakutan setengah mati, sebab gejala gadis itu sangat aneh.

Pram kembali mengukur suhu tubuh Gen dengan termometer untuk memastikan apakah gadis itu sudah baik-baik saja atau belum. Ketika terdengar bunyi 'bip', Pram langsung menarik termometer itu dan mendapati suhu badan Gen nyatanya malah semakin meningkat hingga 40,2 derajat celsius. Seketika itu juga, Pram langsung memutuskan untuk memanggil ambulans, sebab suhu tubuh Gen mulai tidak masuk akal. Pram melompat dari ranjang sembari sedikit berlari ke arah ruang tamu. Ia menghampiri telepon rumahnya kemudian menekan nomor rumah sakit terdekat. Tidak perlu menunggu waktu lama, ketika terdengar suara seorang suster.

"Hal-"

"Demam kekasih saya tidak turun sejak tadi dan kini suhu tubuhnya sudah menginjak 40,2 derajat celsius," ucap Pram panik. Untuk pertama kalinya, Pram merasakan yang namanya panik. Ia tidak pernah mengalami perasaan sejanggal ini sebelumnya, sebab ia selalu melatih dirinya untuk tetap tenang dalam menghadapi setiap masalah.

"Di mana alamat Anda, Pak?" tanya suster itu dengan suara yang cukup tenang.

Ketika Pram sedang menyebutkan alamatnya pada sang suster, tiba-tiba saja ia merasakan pelukan di tubuhnya. Pram berdiri kaku sembari menunduk ke bawah, untuk melihat apakah ia sesang berhalusinasi atau tidak. Nyatanya, memang benar ada sepasang tangan yang memeluk pinggangnya dengan erat, bahkan sampai menyandarkan kepalanya di punggung Pram.

"Jangan usil," geram Pram pada si kebaya merah. "Kembali ke kolong ranjang sana!"

"Maaf, Pak?" tanya suster tersebut kebingungan.

Saat yang sama, mata Pram mendapati cincin giok melingkar manis di jari yang tengah memeluknya kini. Pram mengeratkan pegangannya ke telepon rumahnya dengan penuh amarah, kemudian langsung menutup sambungan telepon dengan kasar. Ia melepaskan pelukan itu, kemudian membalikkan tubuhnya ke arah sang pemilik tangan dengan amarah yang sudah berada di ubun-ubun.

"Jangan pernah gunakan Lestari untuk menggoda saya," ucap Pram pada sosok wanita yang kini berdiri di hadapannya. Pram sadar sekali jika sosok tersebut merasuki Gen hingga gadis yang tadinya sekarat, kini berdiri sehat walafiat di hadapannya sembari tersenyum tenang.

Wanita itu hanya tersenyum tenang sembari berusaha memeluk Pram lagi. Pram mengernyitkan kening tidak suka sembari menghindar. Ia melingkarkan jemarinya di leher Gen seolah ingin mencekik gadis itu, namun sebenarnya Pram hanya ingin memberikan teror saja. Tidak ada tekanan yang diberikan Pram ketika melingkarkan jemarinya di leher gadis itu.

"Ini adalah peringatan terakhir, sebelum saya mengusir kamu dari rumah saya," geram Pram pelan sembari menambah sedikit tekanan di leher Gen. Tensi di ruangan itu meningkat tajam. Udara yang semulanya dingin, tiba-tiba saja menjadi hangat. Wangi melati familiar itu kian menguat dan bercampur dengan wangi hujan.

Pada saat itulah, sudut mata Pram menangkap sesuatu bergerak dari balik celah pintu kamarnya. Pram menoleh ke celah itu dan mendapati sang kebaya merah malah berdiri anteng di sana, seolah-olah membuktikan dirinya tidak bersalah dari segala fitnah yang diberikan Pram padanya.

"*Aku merindukanmu, Adimas,*" bisik suara itu begitu lembut di telinga Pram.

Pram terpaku. Darahnya berdesir hebat. Bahasa yang sudah lama tidak didengarnya lagi.

Bahasa Jawa Kuno

**TBC...**

**Ada pertanyaan? Kritik dan saran, mungkin?**

**Terima kasih yang tetap mengikuti perjalanan cerita ini! Kalian yang terbaik.**

**Jangan bosan-bosan ya...**



## DUA PULUH SEMBILAN - DIADILI

*Matahari tersenyum di balik pohon. Udara terasa hangat. Cuaca sangat bersahabat hari itu, menggugah Lingga untuk mengajak Gadjah Mada berburu bersamanya. Gadjah Mada, kepala pasukan Bhayangkara yang sangat ia percayai, sudah bersiap di depan halaman rumahnya dalam pakaian berburu yang lengkap. Lingga mengambil panah dan busur kesayangannya kemudian menggantung kedua benda itu di tubuhnya. Tidak lupa, ia memakai sepatu kulit khusus untuk berburunya.*

*Lingga menghampiri Gadjah Mada sembari mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah peristirahatannya itu. Matanya tampak mencari sesuatu, hingga membuat Gadjah Mada memberanikan dirinya untuk bertanya.*

*"Apakah ada yang mengganggu Anda, Paduka?" tanya Gadjah Mada sopan.*

*Lingga tersenyum tipis sembari berkata, "Tidak. Hanya mengagumi cuaca yang indah."*

*Gadjah Mada menganggukkan kepalanya dengan sopan sebagai penghormatannya terbesar pada Lingga. Lingga berjalan mendahului Gadjah Mada, keluar dari rumah peristirahatannya ke arah hutan yang menjadi tempat berburunya. Tempat yang sama, di mana ia bertemu Bestari pertama kalinya dan jatuh cinta pada jiwa bebas gadis itu.*

*Keberadaan Lingga di desa itu cukup terkenal, dikarenakan rumah peristirahatannya yang megah dan mewah. Orang-orang di desa itu menganggapnya sebagai saudagar kaya yang misterius, sebab Lingga memang jarang berinteraksi dengan warga desa kecuali dibutuhkan. Banyak wanita dan gadis desa yang menaruh hati padanya, namun tidak ada satu pun yang ditanggapi Lingga, sebab dirinya bukanlah orang yang mudah tertarik. Namun, sekalinya ia tertarik pada sesuatu, maka ia harus mendapatkannya dan sifat posesifnya pun muncul.*

*Ketika sampai di hutan, Gadjah Mada langsung siap untuk berburu. Busur di tangan kirinya dan panah di tangan kanannya. Di sisi lain, Lingga*

malah berjalan ke arah pinggir sungai sembari menikmati suara air mengalir.

"Bukankah Anda ingin berburu, Yang Mulia?" tanya Gajah Mada dengan nada kebingungan, namun tetap menjaga kesopanannya.

"Cuaca terlalu bagus untuk dilewatkan hari ini, Mada," balas Lingga pelan sembari berjongkok kemudian menyentuh air sungai yang jernih itu dengan jemarnya.

Gajah Mada tetap berdiri di belakang Lingga sembari menatap rajanya khawatir. Rajanya akan bertingkah seperti ini jika pria itu mengalami mimpi buruk. Mimpi yang berasal dari kejadian traumatis yang menorehkan luka mendalam bagi sang raja. Mungkin dari luar, rajanya terlihat anteng saja, namun sebenarnya pria itu adalah monster sejati.

"Apakah Anda mengalami mimpi buruk lagi, Yang Mulia?" tanya Gajah Mada pelan.

Lingga tertawa pelan. "Itu bukan sesuatu yang baru, bukan?"

Gajah Mada menghela nafas lembut. "Apakah Anda menginginkan ramuan lagi, Yang Mulia?"

"Ramuan?" tanya Lingga sembari berpikir sejenak. "Boleh."

"Baik, Yang Mulia," jawab Gajah Mada patuh.

Hening sejenak. Terdengar suara burung yang berkicau di udara, mengisi keheningan di antara sang raja dan pengawal pribadi setianya. Lingga meresapi setiap sentuhan lembut air mengalir di jemarnya. Ia merasa lebih tenang, setidaknya siang ini.

"Maaf, jika hamba lancang mengatakan ini pada Anda, Yang Mulia," tutur Gajah Mada teguh dan pasti. Lingga menghentikan kegiatan bermain dengan air, sembari menajamkan pendengarannya.

"Anda memerintah dengan sangat baik, Yang Mulia. Rakyat sejahtera, ekspansi terus dilakukan, komoditi dalam negeri berkembang baik dan hubungan luar negeri kita juga stabil, apalagi dengan Dinasti Yuan, setelah kematian Kubilai Khan. Tidakkah itu cukup membuat Anda melupakan rasa bersalah Anda pada raja sebelumnya?" lanjut Gajah Mada dengan nada bijaksananya.

Lingga sadar bahwa ia masih belum bisa beranjak dari perasaan bersalahnya terhadap saudara tirinya, Kalagemet atau Jayanegara. Saudara tiri yang dulu sangat dekat dengannya, namun kemudian mati karenanya. Sejak kematian Kalagemet, Lingga tidak bisa hidup dengan

tenang. Ia tidak bisa tidur, karena selalu dihantui oleh perasaan bersalah yang begitu kental.

"Keputusan Anda sudah benar, Yang Mulia. Kalau saja Anda tidak mengambil keputusan tersebut, Wilwatikta mungkin sudah hancur sekarang," balas Gadjah Mada pelan.

"Dia memang raja yang brengsek," ucap Lingga sembari tertawa getir. "Namun, dia adalah adikku. Aku... merencanakan pembunuhan keji adikku sendiri."

Lingga adalah monster -atau setidaknya itulah yang ada dalam pikirannya selama ini. Lingga tidak pernah memiliki ambisi atau pun rasa dengki dalam hatinya sejak kecil, bahkan ketika ayahnya, Raden Wijaya mengangkat Kalagemet sebagai putra mahkota daripada dirinya, ia sama sekali tidak menyimpan dendam. Banyak orang menentang Kalagemet sebagai putra mahkota, sebab dia tidak berdarah Jawa murni, apalagi alasan pengangkatannya hanyalah karena Raden Wijaya terpengaruh oleh bujukan sang selir tercinta, Dara Petak yang berasal dari kerajaan Dharmasraya, Sumatera. Meskipun semua orang menentang, Lingga kecil malah mendukungnya. Namun, itu semua berubah drastis menjadi perang saudara di hari-hari selanjutnya setelah kematian Raden Wijaya.

Sejak Jayanegara menjadi raja selama tiga tahun pemerintahannya, tidak ada satu pun yang berjalan dengan benar. Dia memang menyenangkan dan menawan, namun dia lemah dan bodoh. Majapahit mengalami kemunduran saat itu dan bahkan pemerintahannya yang lalim pun tidak dapat menyelamatkan rakyatnya sendiri. Saat itulah, Lingga memiliki ambisi untuk merampas takhta adik tirinya. Lingga menyusun berbagai rencana cemerlang dan mengumpulkan aliansinya, terutama yang berasal dari kalangan kerajaan, seperti Gadjah Mada yang merupakan pengawal pribadi Jayanegara.

Lingga merencanakan pemberontakan Ra Kuti dan menyuruh Gadjah Mada untuk memberantasnya, agar kepercayaan Jayanegara pada Gajah Mada semakin meningkat. Dan ketika semua stabil, apalagi ketika Jayanegara mulai menaruh kepercayaan sepenuhnya pada Gadjah Mada, saat itulah kudeta sebenarnya dimulai. Malam itu, malam di mana tabib melaksanakan operasi pengangkatan bisul pada Jayanegara, Gadjah Mada berjaga dalam kamar dan Lingga sudah berada di luar pintu kamar adik tirinya.

Tabib suruhannya, berhasil menusuk Jayanegara hingga mati dan Gajah Mada pun membunuh tabib tersebut dengan sekali tebas. Hanya Gajah Mada dan Lingga yang tahu bahwa itu semua adalah kudeta yang mereka rencanakan, tidak boleh ada satu pun yang tahu, bahkan sang tabib suruhannya sekali pun. Gajah Mada mulai menyebar rumor bahwa sang tabiblah yang membunuh raja dengan alasan Jayanegara telah mengambil istri sang tabib menjadi selir. Rumor itu semakin kuat, karena memang faktanya, sang tabib menaruh dendam pada Jayanegara karena istrinya telah diambil.

Semuanya berjalan begitu sempurna. Begitu mulus, hingga di satu titik membuat Lingga takut pada dirinya sendiri, karena sudah bertingkah begitu keji dan licik.

"Kau tampaknya sangat peduli pada Wilwatikta, Mada," ucap Lingga sembari beranjak berdiri dan membalikkan tubuhnya ke pengawal setianya itu.

"Anda terlalu murah hati, Paduka," ucap Gajah Mada sembari menundukkan kepalanya hormat.

"Suatu hari nanti, Mada, seluruh Nusantara akan menjadi satu dalam kekuasaan Majapahit," ucap Lingga sembari menepuk pundak Gajah Mada dengan gaya bersahabat. "Aku tahu itu terdengar mustahil dan konyol, tetapi tidak ada salahnya memiliki tujuan yang besar bukan?"

Gajah Mada terdiam sembari menatap rajanya dengan penuh segan dan hormat. Ia mengangguk dengan mantap kemudian berkata, "Selama hamba masih hidup, hamba akan berusaha keras menyatukan seluruh Nusantara dalam kekuasaan Majapahit."

Lingga tersenyum tipis, kemudian mengangguk. "Kita harus kembali."

"Sekarang, Yang Mulia?" tanya Gajah Mada kaget, sebab mereka bahkan belum menangkap apa-apa.

"Kita lihat, sampai mana keberanian mereka menyentuh milikku," ucap Lingga misterius.

\*\*\*

Dobrak pintu terdengar begitu keras hingga mengagetkan Bestari yang tengah menyiapkan air mandi untuk sang prabu. Terdengar riuh suara teriakan yang memanggil namanya dan berteriak di halaman rumah sang prabu. Bestari mengintip dari balik pintu dan benar saja dugaannya. Warga yang semuanya adalah pria mendobrak masuk hanya untuk

mencarinya. Mereka memanfaatkan kesempatan ketika sang tuan pergi untuk mengadili sepihak Bestari.

Bestari terdiam dengan jantung yang berdegup kencang dan tangan yang gemetar hebat. Teriakan kembali terdengar, membuat Bestari berjengit kaget dan semakin ketakutan.

"Di mana Bestari?!" teriak pimpinan komplotan itu.

"Apakah kalian tidak diajari etika?! Memasuki rumah Prabu Lingga seenaknya saja!" bentak Rara tidak kalah garangnya dari kumpulan pria itu. Tiba-tiba saja, pria itu mengeluarkan belati, kemudian mengarahkannya ke leher Rara.

"Kalau kau tidak keluar sampai hitungan ketiga, wanita sialan ini akan mati!" teriak pria tua berjanggut itu.

"Jangan, ini... ini sudah melewati batas," mohon sang kepala desa sembari berusaha menarik turun tangan pria sangar tersebut.

"Diam kau, Pak Tua!" teriaknya kasar sembari menekankan belati itu di leher Rara. "SATU!"

Bestari semakin panik saja. Ia mengintip dan pria itu memang benar-benar melancarkan ancamannya.

"DUA!" Bestari menyerah dan langsung berlari keluar dari tempat persembunyiannya. Ketika melihat wujud Bestari, pria tua itu tersenyum licik dan penuh kemenangan.

"Seret dia ke tengah kota! Kita tunjukkan pada warga, pembunuh berdarah dingin itu," pinta pria berjanggut tersebut yang membuat Bestari semakin panik. Dalam hatinya, ia terus memohon agar Lingga segera datang dan membantunya keluar dari situasi mematikan ini.

Dua orang pria bertubuh lebih besar darinya langsung berdiri di samping tubuh Bestari kemudian mengaitkan tangan mereka di sikutnya. Keduanya menyeret Bestari dengan langkah yang tidak manusiawi, hingga terkadang membuat Bestari sampai tertatih. Bestari digiring sepanjang jalan dari rumah Lingga hingga ke tengah kota. Beberapa orang di jalan menyumpahnya dan bahkan melempar batu padanya. Namun, ada beberapa juga yang melihatnya dengan wajah kasihan, namun tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menolongnya.

Ketika sampai di tengah kota, tubuh Bestari dilemparkan begitu saja di tanah. Lukanya akibat lemparan batu kian melebar karena terseret tanah yang kasar. Bestari gemetaran di tempatnya sekarang, sebab sebentar lagi

ia akan menjemput ajalnya dengan dirajam batu, atau mungkin juga dibakar hidup-hidup.

"Kasta sudra sepertimu beraninya membunuh adikku?!" teriak pria berjanggut itu sembari menendang tubuh Bestari dengan kasar. "Seharusnya kau bersyukur, karena adikku yang malang memilihmu menjadi istri simpanannya! Kau lebih rendah dari anjing, tetapi berlagak seolah kau memiliki dunia."

"Sa-saya hanya berusaha membela diri, Tuan. Adik Anda mencekik saya! Bahkan anjing sekali pun akan membela dirinya sendiri, jika dalam bahaya," ujar Bestari memberanikan dirinya, namun ia langsung disambut dengan tamparan kasar di wajahnya.

Pria berjanggut itu mendengus tidak percaya, melihat kurang ajaran seorang wanita rendahan. Ia melingkarkan tangannya di leher Bestari kemudian mencekiknya, lalu menariknya berdiri. "Bagaimana bisa ada seseorang mau menampung manusia rendahan sepertimu? Aku ragu apa yang ada di pikiran Prabu Lingga hingga menerimamu. Apa jangan-jangan kau menjual tubuhmu padanya? Apa kau mengisap penisnya setiap hari? Atau jangan-jangan kau selalu menghangatkan rangangnya tiap malam? Betapa kotorinya dirimu..."

Bestari mencengkeram tangan yang mencekiknya sekarang. Ia merasa nafasnya begitu sesak. Sang kepala desa berusaha menghentikan kejadian itu, namun tubuh rentanya malah didorong oleh pria berjanggut tersebut sampai terjatuh di tanah yang kasar. Insting bertahan hidup Bestari begitu kuat, hingga ia mengerahkan segala kekuatan terakhirnya dengan menendang selangkangan pria gempal itu. Cekikan di lehernya terlepas hingga membuat Bestari jatuh sampai terbatuk-batuk di tanah. Pria gempal itu juga jatuh berlutut sembari memegang selangkangannya yang terasa begitu nyeri, karena ditendang Bestari. Bestari menatap musuhnya itu dengan tatapan tajam, sembari memaksakan dirinya berdiri dengan kedua kakinya yang gemetar.

"JALANG!" teriak pria berjanggut itu dengan tatapan tajam ke arah Bestari.

Bestari sudah cukup. Bestari lelah dengan semua ini. Kalau dia mati hari ini, maka biarlah kematiannya menjadi sesuatu yang epik. Biarlah segala amarahnya keluar hari ini, agar tidak perlu lagi ada penyesalan di kehidupan selanjutnya.

"Bagaimana bisa manusia rendahhan sepertimu hidup? Aku ragu apa yang ada dalam pikiran dewa hingga memberimu kehidupan?" balas Bestari sembari berjalan mendekat ke arah pria berjanggut itu. Semua orang langsung menghela nafas kaget mendengar ucapan kurang ajar tersebut keluar dari bibir seorang wanita rendahhan. Catat itu, seorang wanita dari kasta sudra.

Semua orang menontonnya dengan wajah kaget, terpukau juga ada yang jijik. Tidak ada satu pun yang menghentikannya, ketika ia menghampiri pria berjanggut yang tengah berlutut di hadapannya karena rasa sakit di selangkangannya, bahkan dua pria yang menyeretnya pun tidak.

"KAU!" geram pria berjanggut itu.

"Ya, aku lebih rendah dari anjing! Aku, seorang wanita dari kasta sudra, lebih rendah dari anjing," balas Bestari tajam. "Tetapi kau dengan kasta terhormat berperilaku tak ubahnya seperti anjing!"

Perkataan Bestari diakhiri dengan bogeman mentah yang dihidiahkannya pada pria berjanggut itu. Bogeman itu adalah perwujudan amarah yang sudah ia pendam sejak lama. Amarah dengan kekuatan yang tak perlu diragukan lagi, meskipun Bestari adalah seorang wanita. Maka tak heran, bogeman itu mampu membuat sang prabu jatuh ke tanah kasar dengan hidung yang berdarah hebat.

Kerumunan semakin ricuh. Bawahan sang prabu, langsung gerak cepat, berniat menarik wanita gila itu pergi dari tuan mereka. Bestari semakin kalap, termakan amarahnya sendiri. Ia menaiki tubuh sang prabu kemudian mencekik pria itu dengan segala amarah yang tersisa. Bestari yang ini bukan lagi Bestari yang polos dan patuh. Amarahnya membuatnya menjadi sosok Bestari yang keras dan berani.

"Kalau aku mati hari ini, kau juga harus ikut bersamaku," bisik Bestari mematikan, sembari mencekik prabu. Bestari terlalu fokus dengan sang prabu hingga tidak menyadari kerumunan di sekitarnya menjadi hening.

"Hentikan." Perintah itu tak ayal membuat Bestari berhenti, melainkan malah membuatnya semakin menekan saluran pernafasan pria berjanggut tersebut.

"Tidak. Aku akan mati hari ini, jadi biarkan aku menuntaskan ini semua," balas Bestari tajam. Tiba-tiba saja, tangan Bestari dilepaskan secara paksa dan ditarik berdiri.

"Biarka-" Bestari hampir meneriaki orang yang mencegahnya, sampai ketika mata mereka bertemu. Bestari langsung bungkam di tempatnya.

*"Kamu tidak akan mati hari ini atau pun besok, tanpa seizin saya, Bestari," ucap Lingga tegas sembari menatap Bestari dengan tatapannya yang sekeras batu.*

*"Gadis ini adalah tanggung jawab saya mulai sekarang," seru Lingga sembari menatap ke arah kepala desa yang berlutut memohon ampun di depannya.*

*"Jika dia melakukan kesalahan, saya yang akan menghukumnya," lanjut Lingga lagi sembari menatap semua orang yang berkerumun di sekitarnya dengan tatapan yang tidak mau dibantah. "Saya akan menoleransi kejadian hari ini. Namun, jika kejadian ini terulang lagi... saya tidak akan menoleransinya."*

*Lingga mengalihkan tatapannya pada pria gembul yang berlutut di samping kepala desa dengan hidung berdarah hebat. Pria itu mengintip ketakutan ke arah Lingga. "Saya harap Anda belajar hal baru hari ini selain tata krama, Tuan," sindir Lingga pada pria gembul itu dengan suara yang tenang, namun sarat akan kematian. "Saya bukanlah pria yang baik. Saya tidak suka jika milik saya disentuh, bahkan dirusak. Mengerti, Tuan?"*

*Setelah berkata demikian, Lingga langsung menarik Bestari pergi dari kerumunan itu.*

**TBC...**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini. Kalian yang terbaik!**

**Coba tebak, kejadian mana dari cerita ini yang memang ada dalam sejarah?**

**Membaca novel sembari belajar.**



## TIGA PULUH - ADINDA

Pram membeku di tempatnya. Jantungnya berpacu sangat cepat. Pram merasakan tubuhnya langsung dingin dari ujung kepala hingga ujung kaki. Bestari yang berada dalam wujud Gen kembali mendekat ke tubuh Pram dan melingkarkan lengannya di sekeliling badan pria itu. Aroma melati yang begitu kalem kembali memanjakan indera penciumannya. Pram menahan nafas ketika Bestari menyamankan posisinya di pelukannya.

"Bagaimana aku tahu kalau kau bukan arwah tersesat yang mengaku sebagai Bestari?" tanya Pram berhati-hati dalam bahasa yang mulai terasa asing di lidahnya, karena sudah begitu lama tidak ia pakai lagi.

"Aroma melati," jawab Bestari lembut. "Aroma itu hanya bisa dicium oleh sang belahan jiwa. Arwah, manusia dan jin lain tidak bisa mencium wangi ini, Adimas. Wangi ini disebut *Arum Sigaran Jiwa*."

Pram menundukkan kepalanya, seolah mencari kebenaran dari wujud Gen yang tengah memeluknya sukarela ini. Wanita yang ada dalam pelukannya itu mendongakkan kepala, menatap langsung ke mata Pram.

"Adinda Bestari?" tanya Pram lagi, berusaha memastikan.

"Adimas Lingga," balas Bestari mantap sembari tersenyum hangat.

Seketika itu juga, perasaan rindu luar biasa dan haru menguasai Pram. Tidak pernah sekali pun ada dalam pikirannya, jika ia bisa bertemu istrinya lagi setelah menunggu ribuan tahun lamanya. Pram begitu merindukan istrinya selama ribuan tahun, setiap harinya. Tersiksa karena rasa bersalah dan rasa rindu yang sama, membuat ribuan tahun umurnya menjadi begitu menyesak. Pram langsung membawa Bestari ke dalam pelukannya sembari menenggelamkan wajahnya di puncak kepala istrinya itu.

"Kau berjanji akan segera kembali. Aku menunggumu ribuan purnama, namun kau tak kunjung datang. Kenapa kau harus meninggalkanku selama itu, Adinda?" ujar Pram sembari mengeratkan pelukannya di tubuh Bestari. Dadanya terasa begitu sesak, penuh dengan perasaan senang dan haru hingga membuat matanya berkaca-kaca. Istrinya yang sudah lama ia tunggu, kini kembali muncul di hadapannya.

"Maafkan aku, Adimas. Kita hanyalah dua sukma yang berjalan mengikuti takdir. Takdirilah yang akhirnya mempertemukan kita hari ini," balas Bestari sembari membalas pelukan Lingga, suaminya yang sangat ia rindukan itu. Bestari memeluk Lingga begitu eratnya sembari terisak pelan.

"Apakah kau akan meninggalkanku lagi?" tanya Lingga sembari melonggarkan pelukan di antara mereka, hanya untuk menatap mata istrinya yang merupakan cerminan jiwa.

Bestari tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala. "Kehidupan kali ini, aku akan berumur panjang sama sepertimu, Adimas."

Lingga tidak dapat menahan senyuman senangnya. Ia memeluk Bestari lagi dan dalam satu gerakan mengangkat wanita itu ke udara untuk merayakannya bersamanya. Bestari memeluk leher Lingga dengan erat sembari tertawa terharu. Kecupan demi kecupan Lingga padanya membuatnya merasakan kembali seperti apa rasanya kehidupan. Lingga menurunkan kembali tubuh Bestari hingga istrinya itu bisa kembali menapak ke lantai kayu.

"Apakah itu berarti kau akan mendiami tubuh Lestari selamanya?" tanya Lingga lagi dengan nada penuh harap.

"Aku selalu mendiami tubuh Lestari, Adimas. Setiap manusia memiliki dua jiwa yang saling terikat. Jiwa kehidupan sebelumnya dan jiwa kehidupan yang sekarang. Ada beberapa orang yang memiliki takdir di mana kedua jiwa itu menjadi satu kesatuan, hingga ketika dilahirkan kembali, mereka mengingat kehidupan sebelumnya. Ada juga takdir di mana kedua jiwa tersebut tidak menjadi satu sama sekali, sehingga jiwa kehidupan sebelumnya pun mati. Mereka tidak akan mengingat apa pun dari kehidupan sebelumnya, Adimas," jelas Bestari perlahan agar suaminya mengerti bagaimana proses reinkarnasi itu sendiri bekerja.

"Ada pun takdir di mana jiwa kehidupan yang sekarang mulai terikat secara perlahan-lahan dengan jiwa kehidupan sebelumnya. Mereka akan mengingat masa lalu mereka seiring berjalannya waktu, lewat kilasan mimpi atau pun lewat kejadian berulang. Inilah proses reinkarnasiku, Adimas," tutur Bestari penuh sabar pada Lingga.

Bestari mengelus sisi wajah Lingga dengan penuh kasih sayang. "Lestari adalah Bestari yang belum sepenuhnya mengingat kehidupan lamanya. Kami adalah dua jiwa yang sedang melebur. Nanti waktunya akan datang di mana jiwaku akan sempurna menyatu dengan jiwa Lestari, saat itulah Lestari akan menyadari dirinya adalah reinkarnasiku."

Lingga menunduk kemudian menyatukan kedua kening mereka. Rasa hangat tubuh Bestari membuat hatinya berdebar sangat kencang. Betapa ia begitu mencintai istrinya hingga rela menunggu selama ribuan tahun untuk reinkarnasi Bestari.

"Kau senang melihatku tersiksa menunggumu kembali?" tanya Lingga dengan nada protes sembari menutup matanya, menyerap segala atmosfir magis yang mengelilingi mereka.

Bestari tertawa kecil sembari berkata, "Sang Hyang Suksma tidak pernah tidur, Adimas. Dia mendengar kerinduanmu, karena itu dia mengizinkanku untuk bertemu denganmu sebagai Bestari hanya untuk malam ini."

**(Hyang Suksma adalah percampuran antara bahasa jawa kuno dan bahasa sansekerta yang berarti Tuhan Maha Pencipta dan bisa juga berarti Tuhan Yang Maha Baik)**

Lingga mengelus perlahan sisi wajah Bestari dengan lembut sembari meneliti wajah di hadapannya. Semakin lama ia melihat wajah di depannya, Lingga mulai menyadari bahwa wajah Lestari dan wajah Bestari sebenarnya mirip. Garis matanya, alis matanya dan juga bentuk bibirnya. Meskipun wajahnya tidak persis sama, Lingga tetap bisa menemukan istrinya dalam diri Lestari. Tidak heran Lingga merasakan jantungnya berdebar tidak karuan setiap kali memandang Lestari, sebab tanpa ia sadari ia sedang memandang istrinya yang tercinta.

Atmosfir di sekitar mereka kian menghangat. Hujan mulai mereda, menciptakan lantunan bunyi yang lebih tenang. Lingga tenggelam dalam tatapan Bestari yang begitu dalam dan menghanyutkan. Tatapan yang murni berasal dari renjana. Begitu kuat hingga membuat Lingga tak kuasa menahan dirinya dan membiarkan hasratnya mengambil alih. Lingga menundukkan kepalanya, berniat untuk menempelkan bibirnya pada bibir Bestari. Mencoba mencecap rasa yang dulu pernah ada.

"Jaga Lestari seperti kamu menjagaku dulu, Adimas. Dia rapuh, tetapi dia adalah kekuatanmu yang sebenarnya," bisik Bestari sembari menggesekkan ujung hidungnya lembut di ujung hidung Lingga. Kebiasaan mereka sejak dahulu sebelum berciuman.

Ketika mendapat izin implisit tersebut, Lingga langsung mencium bibir Bestari. Ciuman itu diawali dengan gerakan lembut dan ringan, seolah saling mencicipi satu sama lain. Lingga menggerakkan bibirnya lebih menuntut di bibir Bestari sembari menggigit kecil bibir istrinya. Bestari

membalas ciuman Lingga dengan perasaan rindu yang sama besarnya. Rindu yang mengoyakkan sukma masing-masing individu.

Lingga menjauhkan bibirnya dari bibir Bestari, membiarkan wanita itu menghirup nafas dengan bebas. Mata keduanya saling mengunci satu sama lain. Keduanya tenggelam dalam suasana magis yang penuh dengan nostalgia tersebut.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Adimas, karena itu berjanjilah kau akan selalu menjagaku," bisik Bestari lembut dan perlahan-lahan di depan bibir Lingga, sebelum akhirnya semuanya menjadi gelap.

Waktunya telah habis.

\*\*\*

Gen membuka matanya perlahan-lahan. Lagi-lagi ia memimpikan Bestari. Memori wanita asing yang terus berputar seperti film dalam mimpinya. Kali ini, mimpi tersebut cukup membuat Gen emosional hingga jantungnya berdegup kencang dan perasaannya penuh dengan amarah pagi ini, padahal di mana-mana orang bangun pagi dengan sukacita. Gen menghela nafas kasar. Tiba-tiba saja ia teringat dengan kejadian semalam. Bagaimana matanya begitu berat dan tiba-tiba saja semuanya menjadi gelap.

Gen mengedarkan pandangannya dan mendapati ia tertidur di kamar Mas Pram lagi. Lebih parahnya lagi, Gen bisa merasakan pelukan erat pria itu di tubuhnya dari belakang. Astaga, sentuhan haram terus terjadi, bahkan ketika hubungan mereka belum resmi. Gen menggerakkan tangannya, berusaha menyingkirkan tangan Mas Pram dari tubuhnya. Namun, Mas Pram malah semakin mengeratkan pelukan di tubuh Gen, bahkan sampai menenggelamkan wajahnya di tengkuk Gen.

"Saya mendapat mimpi buruk semalam," bisik Mas Pram serak dan dalam. "Biarkan saya seperti ini sebentar saja."

Mau tidak mau, Gen pun mengikuti permintaan Mas Pram. Ia berbaring kaku dengan pelukan pria itu di tubuhnya. Menyadari tubuh Gen yang tidak nyaman dan kaku, Pram menghela nafas kasar kemudian mengalah. Ia melepaskan pelukannya di tubuh Gen kemudian beranjak duduk sembari menenggelamkan wajahnya di antara jemarinya. Posisi Pram seperti tengah meratapi hidupnya di pagi hari yang cerah ini.

Gen juga ikut beranjak duduk di ranjang sembari menatap Pram bingung. Mas Pram tidak biasanya uring-uringan selayaknya ABG seperti ini. Entah

mengapa, tiba-tiba saja pagi ini, aura pria itu benar-benar tidak bersahabat. Aura pria itu dingin, tajam dan tidak ingin disentuh.

"Mas, ndak papa?" tanya Gen perlahan sembari mengulurkan tangannya berusaha menyentuh pundak Mas Pram.

"Jangan sentuh," tutur Mas Pram dingin, membuat Gen kaget setengah mati. Gen menarik kembali tangannya, kemudian berniat pergi dari situ, sebab tampaknya Mas Pram butuh waktu sendiri.

"Saya maunya dipeluk," lanjut Mas Pram lagi dengan nadanya yang dingin. Pria itu meminta, namun nadanya tidak bersahabat. Kan Gen jadi serba salah juga.

Pram melepaskan tangannya dari wajahnya sembari menghela nafas kasar. Gen mendekat ke arah Mas Pram, karena perasaan empatinya yang besar, kemudian melingkarkan lengannya di leher pria itu. Gen memeluk leher Pram dengan erat sembari sesekali mengusap punggungnya, menenangkan pria itu.

"Mimpi apa memangnya?" tanya Gen lembut.

Dengan kekuatan tangannya, Pram membawa tubuh Gen di pangkuannya kemudian balas memeluk tubuh kecil gadis itu dengan sangat erat. Pram menenggelamkan wajahnya di leher Gen sembari menutup matanya, menghirup semua aroma melati yang masih menempel di tubuh gadis itu.

"Saya... bermimpi kamu meninggalkan saya," ucap Pram dengan nada kecewanya, mengingat bagaimana Bestari meninggalkannya semalam dengan begitu cepat, bahkan sebelum ia sempat mengatakan maaf.

"Lestari di sini, Mas," bisik Gen lembut.

Pram hanya terdiam dan memeluk Gen dengan eratnya. Pram memeluk Gen seperti tidak ingin melepaskan gadis itu. Pelukannya begitu erat dan begitu posesif, seolah-olah ada orang yang ingin mengambil Gen darinya. Pram seperti anak balita yang tidak ingin kehilangan mainan kesayangannya.

"Maaf..." bisik Pram begitu pelan.

"Ndak papa, Mas," jawab Gen, mengira itu adalah permintaan maaf Pram karena sudah mengeluarkan aura dinginnya tadi.

"Seharusnya saat itu, aku mendengarmu. Seharusnya saat itu kita meninggalkan semuanya dan hidup berdua saja. Maaf, karena sudah membuat hidupmu menderita karena keegoisanku. Tidak seharusnya aku membawamu bersamaku. Aku hanya tidak ingin kehilanganmu..." ucap Mas Pram seperti melantur.

"Aku sangat mencintaimu... Aku pikir... akulah sayap pelindungmu... namun, nyatanya aku yang membunuhmu..." tutur Mas Pram lagi dengan suaranya yang mulai terdengar agak bergetar.

"Maafkan aku, Adinda," lanjut Mas Pram lagi pelan, membuat Gen membeku.

*Adinda? Mengapa nama itu sangat familiar?*

**TBC...**

**Terima kasih sudah mendukung cerita ini hingga sekarang. Aku benar-benar berterima kasih karena dukungan kalian yang begitu besar.**

**Maaf aku jarang balas komentar.**

**Jangan bosan-bosan ya ;)**

## TIGA PULUH SATU- KULIAH

Gen menghela nafas berat. Liburan telah berakhir.

Selamat tinggal Jogja. Selamat datang Jakarta.

Gen membenahkan tas kain yang melintang di tubuhnya sembari berjalan ke kelas paginya. Baru hari pertama kuliah, sudah disambut dengan kelas pagi. Mana kelasnya berat lagi, punyanya Mas Pram. Otak Gen saja masih ketinggalan di Jogja dan dia sudah dipaksa berpikir keras, padahal baru saja masuk. Gen menyesal menyusun jadwal kuliahnya begitu padat minggu ini.

Ngomong-ngomong soal Mas Pram, ia sudah tidak melihat pria itu selama seminggu ini. Terakhir kali pertemuannya adalah ketika... pria itu memeluknya begitu erat. Oh iya...

Gen merasakan pipinya memanas ketika otaknya kembali mengulang memori yang terasa begitu mesum untuk seorang gadis sepertinya. Sampai sekarang, Gen masih mengalami serangan jantung setiap kali mengingat momen itu. Sialnya ia akan bertemu pria itu lagi untuk pertama kalinya setelah kejadian pelukan erat tersebut.

Gen melangkahkan kakinya memasuki kelas yang ramai dengan mahasiswa sepertinya. Saat pertama kali masuk, mata Gen langsung memindai keberadaan Yesi. Teman seperjuangannya selama di kelas dosen *killer* itu. Ia langsung berlari kemudian mengambil tempat di sebelah Yesi. Yesi yang tengah fokus dengan ponselnya langsung menoleh ke arah Gen yang tampak berbeda.

"Eh buset dah..." komentar Yesi kaget sembari meneliti wajah Gen mendetail. "Lo ke Jogja cari susuk?"

Gen mengerutkan kening tidak mengerti. Apa-apaan?! Baru pagi-pagi sudah mulai menuduh yang nggak-nggak. Memulai peperangan di hari pertama kuliah bukanlah ide yang baik. "Apaan sih..." balas Gen sewot.

"Lo kayak... glowing gitu. Lo makan skincare apa di Jogja?" tanya Yesi dengan nada terpukau sembari memegang dagu Gen kemudian menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk melihat lebih jelas.

Gen merasa tersanjung, tentu saja. Malu-malu keongnya keluar, apalagi senyuman salah tingkahnya pun juga ikutan eksis. Untuk pertama kalinya,

Yesi memujinya cantik -yah, meskipun tidak langsung, padahal biasanya mulutnya setajam silet.

"Ini namanya wajah tahun baru. Lo aja yang nggak ngerti," balas Gen sembari menyembunyikan senyuman malu-malu keongnya, sebelum ia diteriaki najis oleh Yesi. Padahal hari itu, Gen sama sekali tidak niat kuliah. Ia mengikat rambut seadanya dan bahkan hanya mengenakan pewarna bibir sedikit, langsung cus ke kampus. Hari pertama terasa begitu berat, hingga membuatnya enggan meluangkan waktu yang berharga untuk penampilan.

"Selamat pagi."

Sapaan hangat itu membuat semua mahasiswa di kelas itu refleks menolehkan kepala mereka ke arah seorang pria jakung berkemeja hitam yang melenggang tenang ke arah meja dosen. Terdapat senyuman tipis tersungging di wajah pria itu di kala mahasiswanya membalas salam paginya. Untuk sepersekian detik, tatapan Gen dan tatapan Pram terkunci satu sama lain. Di saat yang sama, Gen bisa merasakan pria itu menyunggingkan senyuman semakin hangat ke arahnya atau dirinya yang terlalu baper?

Gen yang salah tingkah langsung memalingkan wajahnya ke arah lain, kemudian segera mengambil bindernya. Tiba-tiba saja, Yesi mendekat ke arah Gen kemudian berbisik, tanpa meninggalkan tatapannya dari sang dosen.

"Terpujilah engkau di antara para dosen, Pramoedya Kertanegara Rajendra," bisik Yesi sembari berdecak kagum. Gen yang dibisiki seperti itu langsung kaget.

"*That whole damn meal just wow,*" lanjut Yesi lagi dengan komentar *thirst*-nya. "Hari Kamis itu pemandangannya UGH. Gue rela kuliah jam empat pagi di hari kamis hanya demi lihat si Bapak."

Refleks, Gen mengikuti arah pandang Yesi ke arah dosennya yang kini tengah menjelaskan rencana materi mereka hari itu di tengah ruangan. "*I mean look at that. Kemeja hitam, kancing yang dibuka, and now... he's rolling up his sleeves...*" ujar Yesi lagi sembari mengipasi dirinya, menandakan udara semakin panas.

Sialan... sekarang otaknya telah dicuci oleh Yesi. Gen tidak bisa menolak Pram terlihat seksi setelah disadarkan temannya itu, apalagi ketika pria itu menggulung lengan kemejanya di depan semua mahasiswa dengan gerakan tenang dan santai, menampilkan jam tangan besi di tangan kirinya. Gen yakin sekali, bukan hanya dirinya dan Yesi yang terpana dengan momen itu,



melainkan juga mahasiswi lurus dan mahasiswa belok di kelas itu. Parahnya lagi, pria itu memasukkan tangan kanannya di saku celananya kemudian menumpukan tangan kirinya di meja mahasiswa dan berbicara dengan karismanya.

"*Hell, Audrey VIP dong,*" rutuk Yesi pada seorang mahasiswi beruntung yang mejanya menjadi tumpuan tangan Pram.

Pram menyadari jika dirinya ditatapi sedemikian rupa oleh beberapa orang di kelas itu, namun yang paling menarik perhatiannya adalah Gen. Gadis itu memperhatikannya dengan intens hingga membuat Pram agak kebingungan. Ia menghentikan penjelasannya kemudian memiringkan kepalanya, sembari balas menatap Gen dengan tatapan bertanya. Refleks, semua orang mengikuti tatapan Pram ke arah Gen.

"Gentala," panggil Pram pelan.

"*Dalem, Mas?*" sahut Gen refleks hingga matanya dengan mata Pram bertemu untuk sesaat. Senyuman miring nan geli terlintas di wajah Pram, sehingga membuat Gen seolah tersadar dengan perkataannya. Pipi Gen memerah malu seperti tomat, di kala ia mendengar sekelas menertawainya, bahkan ada yang mengulang perkataannya dengan nada kaget.

Sialan, dibawa dong...

\*\*\*

"Lo pikir Pak Pram itu tukang becak, seenaknya lo panggil Mas begitu," ucap Yesi sembari berdecak tidak percaya di kala mereka berjalan menyusuri lorong kampus ke arah koperasi mahasiswa.

Oh iya Gen lupa. Panggilan 'Mas' untuk orang kawasan Jakarta malah terkesan seperti memanggil becak dan tukang parkir, padahal di Jawa, maknanya cukup mendalam. Gen sudah ketakutan sejak di kelas, kalau-kalau ia membocorkan secara tidak langsung hubungan diam-diamnya dengan Pram. Untungnya, mereka tidak berpikir aneh-aneh. Untungnya...

"Ya kelamaan di Jogja jadinya kebiasaan," ujar Gen dengan kemampuan ngelesnya yang luar biasa.

Keduanya memasuki koperasi mahasiswa kemudian memilih jajan yang ingin mereka beli sebagai pengisi perut sebelum masuk ke kelas selanjutnya. Gen mengambil biskuit kecil yang efisien juga beberapa permen sebagai pengisi di kala bosan. Di sisi lain, Yesi juga memilih jajan yang ingin ia beli sembari terus melanjutkan topik tentang Pak Pram.

"Kenapa ya dia nggak nikah-nikah?" tanya Yesi kebingungan dengan tatapan detektifnya.

"Ya, nggak tahu," bohong Gen sembari menggidikkan bahunya.

"Apa jangan-jangan dia impoten atau gay? Dia sama sekali nggak ada rumor pernah dekat sama siapa aja," lanjut Yesi lagi sembari mendahului Gen ke arah kasir. Gen mengikuti Yesi ke arah kasir, tempat Diandra -salah satu teman Gen yang juga kebetulan mendapat *shift* berjaganya, menjalankan tugasnya.

"Pak Pram ya?" sahut Diandra tidak kalah julidnya, sembari mencatat penjualan barang-barang yang dibeli temannya.

"Gue curiga sih dia gay," lanjut Diandra lagi memanaskan hawa-hawa julid di antara kalangan mahasiswa seperti mereka. "Masa ya Finna yang secantik dan sebohay itu aja ditolak."

Gudangnya gosip ya Diandra ini. Itu juga mengapa dia mendaftar sebagai bagian dari koperasi mahasiswa, karena katanya itu adalah tempat pengumpulan informasi paling maknysus yang ada di kampus itu. Gen melebarkan matanya tertarik kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Diandra, begitu juga dengan Yesi.

"Finna? Finna Santoso? Yang jadi Miss Favorit Indonesia itu ditolak?" tanya Gen kagetnya bukan main.

"Terbutakan apa Maharaja Pram ini..." lanjutnya sembari menggelengkan kepala tidak mengerti. Ya gimana mau mengerti, kalau Finna Santoso yang notabenenya Miss Favorit, cantik selayaknya Raline Shah dan tubuhnya seindah Megan Fox ditolak oleh Pak Pram.

"Bukan hoax kan?" tanya Yesi dengan tatapan menyipit curiga.

"Aelah, orang Finna cerita sendiri ke gue gimana dia ditolak mentah-mentah oleh Maharaja Pram waktu ngajuin jadi asdos. Terus si Bapaknya ini juga nolak semua tawaran *hang out* bareng, bahkan tolak cokelat valentine dari Finna. Kayak itu belum cukup, Maharaja Pram ini juga nolak permintaan Finna buat ngajarin dia secara privat," jelas Diandra melemparkan berbagai gosip panas dan baru, selayaknya buruh tinta profesional.

"Tuh kan! Dia gay!" tuduh Yesi tanpa tendeng aling-aling.

"Katanya sih, Pak Pram berusaha jaga kode eti-" Diandra baru saja ingin melanjutkan perkataannya ketika matanya mendapati Pak Pram memasuki koperasi mahasiswa dengan gerakannya yang tenang. Dia langsung berdeham keras kemudian melanjutkan menyelesaikan tugas yang sempat tertunda karena gosip panas tadi.

"Kalau gue jadi Maharaja Pram, Finna Santoso udah jadi milik gue dari awal," celetuk Gen dengan nada mirisnya. Pram yang mendengar namanya disebut dengan istilah langsung mendongakkan kepala, mencari sang sumber suara yang nyatanya berasal dari Gen sendiri. Di sisi lain, Diandra berdeham keras lagi, namun tak berani mendongakkan kepalanya. Sial, kenapa teman-temannya begitu bodoh. Masa harus pakai kode morse biar sadar?!

"Apa yang ada dalam pikiran Maharaja Pram sampai nolak cewek segitu *perfect*-nya? Gue meragukan sih dia gay, tetapi dia juga nggak sebodoh itu sampai nolak Finna Santoso," jelas Gen yang tidak habis pikir dengan jalan pikir Pram yang seperti labirin. Yesi menyetujui Gen sembari menganggukkan kepalanya tak henti-hentinya. Diandra berkali-kali menyebutkan 'Pak Pram' dengan begitu cepat dan berbisik, hingga diasumsikan Gen jika gadis itu tengah menyetujui perkataannya.

Pram yang tertarik dengan perbincangan Gen, langsung membawa barangnya kemudian mengantri di belakang dua gadis itu. Ia tetap diam dan hening, bersikap seolah tidak mendengar apa-apa.

"Finna Santoso, Bro! Maharaja Pram ini melewati *jackpot* sepanjang masa. Gimana bisa ada manusia seperti Maharaja Pram?" lanjut Gen seolah ada seribu satu kata tajam untuk sang dosen. "Jangan-jangan pikirannya udah dicuci kali ya?"

Diandra yang telah selesai mencatat belanjaan Yesi langsung menegakkan tubuhnya. Ia hampir menjerit hingga ke tulang ketika melihat Pak Pram berdiri menjulang di belakang dua teman julidnya itu. Sang dosen meletakkan jari telunjuknya di depan bibir sebagai tanda untuk diam. Diandra patuh kemudian menelan ketakutannya sembari menyebutkan harga belanjaan pada Yesi.

"Dengan wajah dan tubuh seperti Pak Pram, gue bisa dapatin Raline Shah mah, bahkan si Velove Vexia pun bisa jatuh ke pelukan gue," tambah Gen lagi sembari membayangkan betapa cantiknya kedua manusia itu.

Yesi memasukkan belanjanya ke dalam tas kemudian mengacungkan jempol dengan bangga. "Betul banget."

Di sisi lain, Pram menyunggingkan senyuman tertariknya ketika mendengar pujian setelah semua hujatan pedas itu. "Terima kasih," ucapnya lembut, namun disambut dengan jeritan refleks dari Gen dan Yesi. Iya, mereka menjerit, saking kagetnya mendengar suara dari orang yang mereka gosipkan sejak tadi.

"G-gue ada kelas... Dah," ucap Yesi dengan kaki lemas kemudian membalikkan tubuhnya dan mendapati dosennya tengah tersenyum manis ke arahnya.

"Saya pergi dulu, Pak," pamitnya lalu berlari dari koperasi mahasiswa itu, meninggalkan Gen yang terperangkap di kandang singa.

"Cepetan," bisik Gen panik pada Diandra yang tengah mencatat barangnya. "Kenapa lo nggak kasitahu sih?"

"Gue udah kasitahu," balas Diandra tidak mau kalah. "Kalian aja yang nggak peka."

"Barang saya dan dia digabung saja," ucap Pram tiba-tiba sembari meletakkan botol minumannya di meja kasir, kemudian menumpukan sebelah tangannya di sana, seolah memblokir jalan keluar Gen.

"Gausah, Pak, makasih," jawab Gen dengan nada paniknya. "Barangnya gue titip di sini aja, nanti baru gue bayar."

Gen berniat untuk bergeser ke sisi yang tidak diblokir oleh tangan Pram, namun sayang pria itu menumpukan sebelah tangannya lagi di meja kasir. Kini, kedua tangan Pram bertumpu di meja kasir, seolah mengurung tubuh Gen di antaranya dengan punggung gadis itu menjadi pemandangannya. Meskipun begitu, Pram menyisakan jarak yang cukup jauh antara tubuhnya dan tubuh Gen bukan seperti pelukan di dapur, mengingat tempat itu adalah publik.

"Kenapa lari?" tanya Pram pelan, hingga membuat bulu kuduk Gen merinding karenanya, begitu juga dengan Diandra.

"S-saya ada kelas, Pak," ucap Gen terbata-bata. Jantungnya berdegup begitu cepat.

"Saya ingin bicara sebentar dengan kamu, bisa? Hanya lima menit," balas Pram lagi kemudian menarik kembali tangannya dari meja kasir. "Saya janji, hanya lima menit."

Gen mengangguk kecil kemudian bergeser ketika Pram ingin membayar belanjanya juga pria itu. Diandra menatap Gen dengan tatapan yang menyiratkan bahwa nyawanya akan melayang hari itu. Gen sendiri sudah pasrah dan siap di eksorsis saat itu juga. Gen mengambil barang tersebut dari meja kasir kemudian mengikuti Pak Pram yang berjalan keluar dari koperasi mahasiswa ke arah lorong kampus yang lumayan ramai.

"Terima kasih, Pak," ucap Gen canggung. "S-saya tahu saya tidak sopan. Saya minta maaf, Pak, apalagi untuk tadi."

"Nggak akan saya maafkan," balas Pram yang membuat Gen mendongakkan kepala kaget. Pipi Gen merona merah ketika tatapannya bertemu dengan Pram. Ia kembali menundukkan kepalanya malu.

"Saya benar-benar minta maaf, Pak. Saya juga mewakili Yesi. Kami sudah kurang ajar," jelas Gen lagi dengan nada bersungguh-sungguh.

"Saya maafkan dengan syarat kamu temani saya ke seminar Sabtu ini," ucap Pak Pram santai.

"Hah?" Gen menatap Pram seolah-olah pria itu adalah lelucon terbesar tahun ini.

"Kalau nggak ya sudah," jawab Pram sembari berjalan meninggalkan Gen.

Gen langsung mengejar Pram kemudian menghadang langkah pria itu. "Iya, iya, Pak. Saya temani Bapak."

Pram tersenyum tipis kemudian mengangguk. "Nanti saya jemput jam lima sore. Dandan yang cantik."

Gen mengangguk patuh dengan pipi yang memanas. Tiba-tiba saja ia merasakan usapan lembut di pundaknya. Usapan yang lebih terasa seperti usapan orangtua pada anaknya. Ia mendongakkan kepalanya dan mendapati Pram tengah menatapnya dengan tatapan yang begitu dalam dan tenang.

"Mereka memang cantik, tetapi tidak ada yang bisa membuat saya tertarik seperti yang kamu lakukan," bisik Pram pelan yang hanya bisa didengar oleh keduanya.

Setelah mengatakan demikian, Pram langsung melangkah meninggalkan Gen yang serangan jantung di tempat.

*Gombalan maut level berapa ini?!*

**TBC...**

**Terima kasih sudah menunggu dan mendukung cerita ini. Jika ada keluhan atau saran jangan sungkan untuk memberitahu lewat komentar.**

**Kalian yang terbaik!!**

**Jangan bosan-bosan yaa**



## TIGA PULUH DUA - SEMINAR

Terpujilah mata dan hidung Gentala Sosrokartono malam itu. Gen tidak bisa berhenti memalingkan wajahnya dari sosok Mas Pram yang tampak begitu ganteng dalam balutan batik lengan panjang yang bermotif parang. Jangan lupakan juga jam tangan besi yang setia melingkar di pergelangan tangan kiri pria itu, memberi kesan disiplin dan berwibawa dalam sosok Mas Pram. Memang ya, pria paling tampak ketika menggunakan kemeja batik. Aura gantengnya itu seperti menampar semua orang yang melihatnya. Batik seolah memberikan kesan tersendiri yang menambah estetika pemakainya.

Mas Pram memberhentikan mobil ketika sudah sampai di tempat parkir. Pria itu menarik lengan kemeja batiknya yang panjang, hingga menunjukkan jam tangan besi tersebut. Gerakan Mas Pram yang sederhana itu terlihat sangat 'UWU' dan ganteng banget dalam pandangan Gen.

"Belum terlambat," gumam Mas Pram lembut kemudian menolehkan kepalanya ke arah Gen yang menatapnya dengan tatapan terang-terangan.

"Ada yang salah dari saya?" tanya Mas Pran kebingungan ketika melihat tatapan Gen yang begitu intens.

Gen masih menatap Mas Pram dengan tatapan berbinar. "Ini hanya saya aja atau Bapak kelihatan ganteng banget hari ini?" tanya Gen blak-blakan.

"Bapak pakai susuk apa? Pasti mahal..." lanjut Gen lagi yang mengundang tawa hangat dari Mas Pram. Setelah dipikir-pikir lagi, perkataan Mas Pram yang diulang Gen sebenarnya adalah pujian. Secara tidak langsung, pria itu memujinya waktu itu. Seharusnya Gen senang, tetapi saat itu dirinya malah ilfeel.

Mas Pram mengusap puncak kepala Gen dengan lembut sembari berkata, "Aneh-aneh saja kamu. Ayo turun."

Gen mengangguk patuh kemudian membuka pintu mobil kuno tersebut dan menapakkan sepatu flat *shoes* manisnya di lantai parkir. Ia menutup pintu mobil tersebut dan mendapati Mas Pram mengulurkan tangan ke arahnya. Gen menatap Mas Pram kaget sekaligus ragu dengan uluran tangan tersebut. Karena sifat tidak sabarannya, Pram langsung meraih

tangan Gen kemudian mengaitkan jemari mereka dengan erat lalu menarik wanita itu berjalan di sampingnya.

"Seberapa pun kamu menolak, faktanya adalah kamu pacar saya," bisik Mas Pram sembari menundukkan kepalanya ke telinga Gen.

"Nanti kalau ketemu anak kampus gimana, Pak?" tanya Gen agak khawatir.

"Panggilannya, Lestari," balas Pram penuh penekanan.

"I-iya lupa, Mas," ujar Gen, merasa lidahnya agak kelu, karena ia sudah berusaha membiasakan dirinya memanggil 'Pak' dan 'Bapak' daripada kejadian memalukan tersebut terulang lagi.

"Ya sudah... kan memang kamu pacar saya. Kita akan bertunangan dalam waktu dekat," jawab Pram santai.

Gen menghela nafas kasar. Iya, itulah faktanya. Apa yang bisa dilakukan Gen, selain mengakuinya? Mengetahui reaksi Gen, begitu juga tubuh gadis itu menegang di sampingnya membuat Pram berusaha memunculkan topik yang menarik untuk gadis itu.

"Bajunya pas?" tanya Pram dengan nada berbasa-basi.

Gen mendongak kemudian mengangguk lembut. "Terima kasih, Mas," jawabnya tulus.

Gen tampak manis malam itu dengan *dress* batik selutut bermotif parang sama sepertinya. *Dress* itu memiliki potongan leher yang sopan namun tetap menonjolkan leher dan tulang belikat Gen yang menawan. Rambut Gen yang diikat setengah memancarkan aura kalem yang selama ini tidak pernah dilihat Pram. Agak langka juga momen ini, sebab akhirnya Gen tampak seperti wanita normal pada umunya.

Pram melepaskan pertautan jemari mereka kemudian melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu. Dipeluknya Gen, hingga kini tubuh keduanya saling berdampingan dan menempel erat satu sama lain. Gen merasakan jantungnya berdegup sangat kencang, apalagi aroma semanggi dengan *hint* melati semakin tercium dengan jelas. Keduanya melangkah memasuki lobi hotel berkelas di Jakarta kemudian menaiki lift, sebelum akhirnya sampai di ballroom luas, tempat pertemuan berlangsung.

Gen langsung disuguhi dengan berbagai macam orang yang memenuhi ruangan itu dalam pakaian batik formal. Kebanyakan sudah berusia tua, kalau pun ada yang muda, paling mentok 30-an. Tidak ada yang benar-benar berusia 20-an sepertinya.



"Pramoedya," sapa seorang pria tua beruban dengan senyum lebarnya. Pria itu merentangkan tangannya seolah mengundang Pram memeluknya. Pram dengan segera masuk ke dalam pelukan pria itu. Mereka berpelukan selayaknya ayah dan anak.

"Mas," sapa Pram sembari menepuk punggungnya dengan gerakan yang bersahabat.

"Buku kamu luar biasa!" puji pria itu dengan wajah takjub. "Saya menyukai setiap detail dan makna tersembunyi yang kamu selipkan di buku itu."

Pram tersenyum hangat kemudian mengucapkan terima kasih dengan tulus. Saat itulah, mata pria paruh baya itu bertemu dengan Gen yang memandangnya dengan tatapan berbinar.

"Mas Goenawan Mohammad?" ucap Gen hampir berseru, namun ia berusaha menetralkan suaranya. Ia menyodorkan tangannya terlebih dahulu dengan senyum lebar.

"Ini Lestari Sosrokartono, Mas," ucap Pram memperkenalkan Gen. "Calon tunangan saya."

Mas Goenawan Mohammad langsung melebarkan mulutnya kaget kemudian tertawa ramah. Disambutnya salaman dari Gen dengan lembut sembari berkata, "Sebuah kesempatan besar bisa bertemu tambatan hati seorang Pramoedya."

Gen merasakan pipinya memanas mendengar hal itu. Ia tersenyum simpul kemudian membalas pria itu, "Sebuah kesempatan besar bisa bertemu penyair besar Indonesia."

Saat di Bantul, Gen menghabiskan waktunya membaca buku sajak yang terselip di taman baca Shastra. Salah satu yang masih ia ingat sampai sekarang adalah buku sajak Goenawan Mohammad yang berjudul Asmaradana. Itu adalah salah satu buku sajak kesukaan Gea. Karena Gea menyukainya, Gen juga jadi ikut menyukai buku sajak tersebut.

"Akhirnya ada juga yang bisa menaklukkan kau, selain buku," ucap Goenawan sembari menepuk pundak Pram dengan gerakan bersahabat. Lagi-lagi, Gen dibuat merona karenanya.

"Saya tinggal dulu ya. Semoga berhasil," pamit Goenawan kemudian melangkah menjauh dari situ.

"Jarang ada yang membaca buku sajak Asmaradana, apalagi yang umurnya masih dua puluhan seperti kamu," tutur Mas Pram dengan nada bangga.

Gen membalas Pram dengan senyuman simpul, sekaligus malu-malu. Sial, kenapa dia jadi putri malu begini?! Baru saja Gen ingin menjawab, tiba-tiba saja seseorang menginterupsinya.

"Pram?" tanya orang itu dengan nada kebingungan. Ketika orang yang ditepuknya benar Pram, hal itu memancing senyuman di wajahnya.

"Pram!" sapanya bersemangat kemudian memeluk Pram dengan gaya bersahabat. Pram juga balas memeluk teman sesama sastranya itu. Setelah itu, ia melakukan cipika-cipiki dengan istri yang sastrawan yang juga seorang sastrawan. Tidak lupa, Pram juga bersalaman dengan seorang pria ekspatriat yang tersenyum sopan ke arahnya.

"Ini Lestari Sosrokartono, Mas," ucap Pram sembari merangkul Gen mesra. "Calon tunangan aku."

Ekspresi Eka Kurniawan beserta istrinya, Ratih Kumala yang mendengar hal itu, hampir sama dengan ekspresi Goenawan Mohammad. Sama-sama terkejut, namun dalam hal yang positif.

"Kenapa aku baru tahu sekarang?" balas Ratih dengan ekspresi terkejut yang tak kunjung luntur. "Selama ini kamu jomblo-jomblo saja tuh."

"Akhirnya... setelah sekian lama," ujar Eka dengan nada jenaka.

Gen tersenyum malu-malu, apalagi ketika Pram mengeratkan rangkulan di tubuhnya.

"Oh iya, ini Hans Vriztel, dia teman aku dari Jerman. Dia sastrawan sekaligus sejarawan yang tertarik sama Indonesia," jelas Eka sembari mengenalkan pria ekspatriat di sebelahnya.

Gen menyodorkan tangannya pada sang pria ekspatriat itu, sebab dia satu-satunya yang belum berkenalan secara resmi. Pria berambut pirang itu tersenyum sopan ke arahnya sembari menyambut tangan yang ia sodorkan. Ketika mereka saling berjabat tangan, pria itu tampak membeku untuk sesaat sembari menatap jemari Gen. Gen mengerutkan kening tidak mengerti karena pria ekspatriat di depannya tidak kunjung melepaskan genggamannya.

Akhirnya setelah beberapa detik yang membingungkan, pria itu melepaskan jabatannya sembari meminta maaf dalam bahasa Indonesia, namun aksen luar negeri yang masih menempel.

"Cincin yang cantik," puji Hans sopan.

Di saat yang sama, Pram tahu pria ini mengetahui sesuatu.

**TBC...**

**Sumber: Pinterest**

**Jangan kaget, iya aku khilaf tiba-tiba up di waktu yang tidak seharusnya□□□**

**Terima kasih sudah mengikuti cerita ini. Semoga cerita ini menemani waktu kuarantin kalian.**

**Jangan bosan yaa**

**Quiz kecil-kecilan: Manakah tokoh fiksi dalam cerita ini selain Gen dan Pram?**

## TIGA PULUH TIGA - PETAKA

"Mau ke mana?" tanya Mas Pram dengan nada posesif sembari menahan pergelangan tangan Gen. Gen mengernyitkan kening bingung, sebab tiba-tiba saja Mas Pram menjadi begitu posesif, tepat setelah acara berkenalan dengan teman-teman sastrawannya.

Gen berusaha menyingkirkan tangan Mas Pram dengan lembut sembari berucap pelan, "Lestari cuma mau ke toilet, Mas."

"Ya udah, Mas ikut," ucap Mas Pram, bersiap-siap untuk beranjak dari duduknya.

Gen dengan sigap balas menahan tangan Mas Pram agar tetap di tempatnya. Ia mengerutkan kening tidak mengerti ke arah Mas Pram. "Ada apa dengan Mas sebenarnya?" tanya Gen kebingungan.

"Ya ndak papa, Mas juga ingin ke toilet," balas Mas Pram santai, namun Gen bisa merasakan ada aura tegang dalam diri pria itu.

Gen menghela nafas kasar sembari memaksakan tatapan menyelidikinya pada Mas Pram. Untungnya semua orang di meja tengah sibuk mendengarkan sambutan sekaligus hiburan yang ada di panggung, hingga tidak menyadari ketegangan yang ada di antara Pram dan Gen. Gen menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, untuk memastikan tidak ada yang menyelidikinya, sebelum menarik kursinya lebih dekat ke arah Mas Pram. Mas Pram terus menghindari tatapan Gen dan malah mengalihkan tatapannya ke arah panggung.

"Mas dari tadi gelisah. Kenapa sebenarnya?" tanya Gen yang sebenarnya juga panik dan ikutan gelisah seperti Mas Pram. Bagaimana tidak gelisah? Pramoedya yang terkenal tenang dalam setiap tutur dan tingkah lakunya, tiba-tiba saja menjadi gelisah tanpa alasan seperti ini.

Mas Pram menghela nafas kasar, sembari mengusap tengukuknya bingung. Karena Mas Pram tak kunjung menjawabnya, Gen langsung meletakkan tangan Mas Pram yang sempat menahannya, kembali ke pangkuan pria itu sendiri.

"Lestari ke toilet ya," ucap Gen lagi dengan nada lebih lembut lalu beranjak berdiri. Mas Pram menatapnya dengan tatapan panik, namun pria

itu akhirnya mengalah dan membiarkan Gen menuntaskan kegiatannya sendiri si toilet. Ekspresi Mas Pram seperti ekspresi anak TK hari pertama yang tidak ingin lepas dari mamanya. Gen ingin tertawa, namun ia tahu situasinya tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu.

Gen beranjak dari kursi yang didudukinya kemudian berjalan ke arah toilet wanita yang terletak tidak jauh dari *ballroom*. Setelah menuntaskan kegiatan buang airnya, Gen bercermin sebentar untuk merapikan penampilannya yang sebenarnya baik-baik saja. Ia menegakkan tubuhnya lalu berjalan keluar dari toilet wanita. Baru saja selangkah, Gen langsung dikagetkan dengan seorang pria tinggi yang menghadang jalannya. Refleks Gen melangkah mundur, sembari berjengit panik.

"Maaf kalau membuat kamu *surprise* dengan kehadiran saya," ucap Hans Vriztel sembari berusaha menenangkan Gen yang tampaknya bersiap untuk teriak.

Gen menaikkan sebelah alisnya menerawang maksud pria itu menghadang jalannya. Melihat ekspresi Gen yang mencurigainya seperti seorang mafia kelas kakap, Hans Vriztel langsung melanjutkan perkataannya. "Saya ke sini karena penasaran dengan cincin yang kamu pakai," ucapnya dengan nada sopan dan agak terputah-putah, sebab kemampuan bahasanya belum terlalu bagus.

Gen menyodorkan tangannya yang memakai cincin pemberian Mas Pram itu. Hans Vriztel mengamati cincin itu dengan begitu intens. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya kemudian menyalakan senter sembari menerawang cincin giok tersebut. Gen berasa seperti pencuri berlian kelas kakap sampai diperiksa sebegitunya.

"Boleh saya pegang?" tanyanya sopan.

Gen mengangguk kemudian melepaskan cincin itu dari tangannya kemudian memberikan benda itu pada Hans Vriztel. Tangan pria itu agak gemetar ketika memegang cincin tersebut. Ia memegangnya seolah-olah benda itu adalah pusaka nusantara yang bisa lenyap sewaktu-waktu. "Di mana kamu menemukan ini?" tanya Hans pelan.

"Pramoedya yang memberikannya," jawab Gen perlahan.

"*My team have found the old parchment from Yuan Dynasty. That old parchment keep telling about the friendship relationship between Majapahit and Yuan Dynasty after Kubilai Khan's death,*" tutur Hans Vriztel sembari mengangkat cincin itu lebih tinggi dari kepalanya kemudian menyelidikinya lebih dalam.

"Dalam tulisan itu dikatakan jika raja Majapahit yang berkuasa saat itu sangat menyukai *jade* hingga meminta pada *Yuan Dynasty* untuk membuatnya sebuah cincin giok, persis seperti yang didesain oleh raja itu sendiri. *We found the* berkas kuno di mana terdapat desain cincin yang didesain sendiri oleh sang raja Majapahit itu sendiri, *but untill now* kami belum menemukan cincinnya," lanjut Hans lagi perlahan.

Tiba-tiba saja tatapan pria bule itu menyipit ke arah Gen. "Lalu saya melihat cincin kamu. Modelnya persis..." ucapnya kemudian menyenter lebih dekat ke bagian dalam cincin giok. Tatapannya beralih dari Gen ke bagian dalam cincin giok itu. Tiba-tiba saja, mata biru pria bule itu melebar kaget. Gen jadi ikutan panik karenanya.

"Lestari." Panggilan itu sontak mengagetkan Gen begitu juga dengan Hans. Gen langsung pamit pada Hans sembari mengambil kembali cincinnya dengan gerakan sembunyi-sembunyi dan sigap. Untungnya Hans cepat tanggap dan mengembalikan cincin Gen dengan cara yang sama juga. Gen langsung berlari melewati Hans kemudian menghampiri Mas Pram yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Ayo, Mas," ajak Gen sembari meraih lembut tangan Mas Pram. Aura Mas Pram tampak begitu menyeramkan dan bahkan hampir menelannya bulat-bulat. Pram merangkul Gen dengan posesif kemudian membawa wanita itu pergi sejauh mungkin dari Hans Vriztel.

\*\*\*

Hening.

Setelah ketahuan bersama Hans, Mas Pram menjadi lebih banyak diam dan terkadang tidak tersentuh. Aura pria itu juga lebih gelap dan begitu mencekik. Gen ketakutan dengan versi Pram yang tenang, namun mematikan seperti ini. Pria itu seperti perwujudan bom waktu yang tampaknya tenang, namun bisa meledak kapan saja.

"Mas..."

"Apa yang kamu bicarakan sama Hans tadi?" potong Mas Pram tenang, namun nadanya begitu dingin.

Saat mendengar pertanyaan itu, Gen memiliki firasat untuk tidak membahas cincin giok tersebut. Pada akhirnya, ia memilih berbohong kemudian menjawab, "Dia hanya basa-basi, Mas."

"Lestari," ucap Mas Pram dengan penuh penekanan.

"Kenapa Mas menjadi posesif seperti ini?" tanya Gen blak-blakan.

"Itu bukan jawaban," balas Mas Pram sembari mengeratkan pegangannya di kemudi.

"Mas juga tidak memberi Lestari jawaban," balas Lestari tidak mau kalah.

"Mas ndak suka kalau kamu berbohong seperti ini."

Aura Pram semakin mencekik Gen hingga membuatnya gemetaran. Entahlah, pria itu benar-benar memainkan emosinya, hingga membuat Gen kewalahan sendiri. Gen sadar jika Pram bukanlah pria yang menunjukkan amarahnya dengan kata-kata, maupun dengan gerak-geriknya. Pria itu memainkan aura dan suasananya untuk menunjukkan seberapa marah dirinya. Gen malah lebih takut dengan yang seperti ini, sebab pria itu sudah masuk dalam kategori mengintimidasi.

"Mas bikin Lestari takut," cicit Gen sembari meremas rok batiknya.

Mendengar cicitan Gen, kemarahan dan kegelisahan Pram langsung surut. Ia merasa kasihan pada Gen, karena sudah membuat wanita itu takut tanpa alasan yang jelas. Pram menghela nafas lembut kemudian melemaskan otot-otot jari serta pundaknya yang sempat tegang. Ia mengusap pelan puncak kepala Gen, berusaha meredakan ketakutan gadis itu.

"Mas hanya..." Pram kehilangan kata-katanya di depan gadis itu. Ia menyunggingkan senyum tenangnya pada Gen kemudian berucap lagi, "Jangan takut sama Mas."

Sisa perjalanan ke kos Gen dihabiskan dengan hening. Keduanya seolah sibuk dengan pikiran masing-masing. Di sisi pain, tangan Gen tidak bisa berhenti gemetar karena ia masih merasakan takut, karena sudah melihat sisi dingin dari seorang Raden Mas Pram. Ketika sampai di kosnya, Gen cepat-cepat membuka *seatbelt*, kemudian mengucapkan terima kasih dengan nada terbata pada Mas Pram. Ia segera turun dari mobil dengan perasaan yang lebih lega. Namun, semua kelegaan itu pupus ketika Gen mendengar namanya dipanggil lembut.

"Lestari."

Gen menegang di depan gerbang, kemudian memaksakan dirinya untuk membalikkan tubuhnya menghadap Mas Pram. "*Dalem*, Mas?"

Mas Pram berjalan mendekat hingga membuat Gen melangkah mundur dengan gerakan was-was. Melihat gerak-gerik Gen yang defensif membuat Pram sadar bahwa ia terlalu keras pada gadis itu. Pram tersenyum masam sembari mengusap tengkuknya.

"Kamu takut sama Mas," ucap Mas Pram yang terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan.

"Lestari ndak papa, Mas."

Mas Pram menghela nafas kasar dan tampak gelisah di tempatnya. Ia mengulurkan kedua tangannya berusaha menggapai Gen. Gen menatap kedua tangan Mas Pram dengan tatapan agak khawatir.

Di sisi lain, Pram mengalami dilema. Apakah ia harus menyentuh Lestari di saat wanita itu takut padanya? Namun, keinginannya untuk menyentuh gadis itu sangat besar. Pada akhirnya, Pram kalah dari logikanya sendiri. Ia menggenggam kedua pundak Gen dengan lembut, namun lama-kelamaan semakin erat pegangannya.

"Mas?" tanya Gen bingung dengan sikap Mas Pram yang tampak seperti kehilangan arah. Pria itu menundukkan kepalanya dalam diam.

Tiba-tiba saja, Gen dikagetkan dengan gerakan Mas Pram yang tiba-tiba saja menariknya ke dalam pelukannya. Pria itu memeluknya dengan begitu erat, sembari menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Gen. Gen melebarkan mata kaget. Tubuhnya membeku. Lidahnya kelu.

"Mas ndak pernah setakut ini sebelumnya," bisik Mas Pram dengan nafas yang tersendat.

"Jangan pernah mencari tahu, Lestari. Apa pun itu," lanjut Mas Pram lagi dengan nada rendah. "Rasa penasaran adalah awal dari petaka."

Tanpa perlu mengucapkan sepatah kata, keduanya tahu maksud perkataan Pram.

**TBC...**

**Hai, aku akan sering-sering update cerita ini dengan jadwal yang nggak menentu. Selamat menikmati, semoga cerita ini menemani karantina kalian😊**

**Jangan bosan-bosan ya**



## TIGA PULUH EMPAT - RAHASIA

Waktu berjalan cepat. Tanpa ia sadari, kini kakinya kembali menginjak Jogjakarta. Lusa adalah hari pertunangannya dengan Mas Pram. Gen merasakan jantungnya berdegup kencang sejak seminggu yang lalu. Apakah hidupnya akan sama setelah bertunangan dengan Mas Pram nantinya? Memang mereka belum menikah, hanya saja bertunangan berarti menjalin janji dan menandai kepemilikan satu sama lain.

Namun, dari semua itu, yang paling membuat Gen ketakutan sekaligus deg-degan adalah pertemuannya dengan Mas Elang hari ini. Gen merasa dirinya brengsek, karena baru memberitahu pria itu mengenai pertunangannya dengan Mas Pram seminggu lalu. Mas Elang tampak tenang ketika berbicara dengannya melalui telepon, namun Gen tahu pasti jika pria itu kecewa.

Gen memandu sepedanya keluar dari keraton. Langkahnya terhenti ketika melihat Mas Elang tengah menunggu di depan keraton sembari menyandarkan tubuhnya di vespa miliknya. Tatapan keduanya saling bertabrakan satu sama lain. Gen tersenyum canggung pada Mas Elang. Ia merasa sangat bersalah pada pria itu, namun Gen sadar diri bahwa ia tidak boleh menyimpan secuil pun perasaan pada Mas Elang. Perasaan, sekecil apa pun itu, bisa berbahaya.

"Mas," sapa Gen lembut.

"Gen," balas Mas Elang tidak kalah lembutnya. Wajah Mas Elang tampak lelah, namun senyuman sopannya tidak pudar dari wajahnya.

Gen menuntun sepedanya ke arah Mas Elang dengan gerakan canggung luar biasa. Di sisi lain, Mas Elang juga tidak kalah kikuknya. Pria itu berdiri sembari mengusap tenguknya tidak nyaman.

"Gimana kabar kamu?" ucap Mas Elang berbasa-basi.

"Baik, Mas. Kalau Mas?" tanya Gen berusaha menatap ke dalam mata Mas Elang. Pria itu tampak berusaha sekeras mungkin menghindari tatapan Gen.

"Mas baik kok," ucap Mas Elang sembari menghela nafas lelah. "Sudah mau pulang?"

Gen mengangguk. "Gen bawa sepeda ke rumah ya, Mas. Nanti baru Gen menyusul ke warteg."

Mas Bara menggelengkan kepalanya menolak sembari berkata, "Ndak usah, Mas ikut nuntun juga motornya bareng kamu sampai di depan gang."

Gen tampak menolak, namun matanya menangkap keteguhan hati seorang Mas Elang. Akhirnya, Gen mengalah kemudian mengangguk. Ia menuntun sepedanya dalam diam dengan Mas Elang di sebelahnnya yang juga hening. Tidak pernah sekali pun, mereka sehening dan sediam ini sebelumnya. Biasanya selalu saja ada topik menarik yang mereka bahas dan diselingi tawa.

"Maaf, Mas," ucap Gen pelan.

Mas Elang tampak mendengus pasrah. "Ndak papa. Mas ndak papa."

"Seharusnya Gen memberitahu Mas dari awal," ucap Gen penuh penyesalan.

Mas Elang menjulurkan tangannya berniat untuk mengusap kepala Gen, namun ia tersadar bahwa dirinya bukan lagi 'seseorang' dalam hidup gadis itu. Ditariknya kembali tangannya sembari tersenyum masam.

"Mas udah tahu lama sebenarnya," balas Mas Elang pelan. "Mas saja yang terlalu keras kepala."

Gen menolehkan kepalanya agak kaget mendengar hal itu. Pikirannya mulai berkeliaran ke mana-mana, mencari siapa dalang yang bocor ini. Pasti Mas Bara! Kan Mas Bara yang sering menangkap momen manisnya Mas Pram pada dirinya.

"Mas Bara," bisik Gen sembari menggeram pada dirinya sendiri. Lihat saja Mas Bara! Gen tenggelamkan di Pantai Selatan dia! Bila perlu Gen jadikan sesajen di Gunung Kidul.

Mas Elang tertawa di kala ia menuntun motornya. "Ketahuan ya?"

Gen hanya cengangas-cengenges, padahal jauh dalam hatinya, ia sedang memikirkan rencana untuk menjadikan si Mas Bara jenglot.

"Dulu, sebelum Mas berencana mendekati kamu, Mas sempat tanya ke Mas Bara. Mas ingat sekali, Mas Bara saat itu langsung diam, terus bingung-bingung sendiri," jelas Mas Elang sembari menoleh dan menatap ke mata Gen.

Gen yang mendengar kejanggalan dalam cerita Mas Elang, langsung menghentikan langkahnya menuntun sepeda. Tatapan Gen menatap lurus ke arah mata Mas Elang. Tatapan Gen begitu gamblang menyatakan bahwa

ada misinformasi antara informasi yang ia tangkap dengan yang dijelaskan Mas Elang.

Keduanya saling menatap satu sama lain untuk beberapa saat. Bunyi klakson mobil dan keramaian menjelang malam mengisi keheningan di antara mereka berdua. Sebentar lagi, matahari akan terbenam. Jejak matahari, meninggalkan cahaya oranye kekuningan di horizon. Elang merasakan jantungnya kembali berdetak cepat ketika melihat idaman hatinya berdiri membelakangi indahnya langit sore Jogjakarta. Ia merasa tenang, karena bisa melihat dua 'hal' indah sekaligus sore ini.

"Mas?" panggil Gen, karena tidak dihiraukan sejak tadi.

Mas Elang langsung tersadar kemudian berkata, "Ya?"

"Mas Bara udah menentang hubungan kita dari awal?" tanya Gen kebingungan.

Mas Elang hanya tersenyum masam. "Begitulah... tetapi tujuannya baik kok."

Gen melebarkan matanya kaget. "Mas Bara..." ulangnya seolah masih belum mengerti. Selama ini, Mas Bara selalu mendukung hubungannya dengan Mas Elang, bahkan pria itu terkadang membantunya. Kenapa Gen baru tahu kalah Mas Bara menentang hubungannya dengan Mas Elang?

Mas Elang tersenyum sembari berkata, "Udah jangan dipikirin..."

"Mas..." panggil Gen pelan. "... alasannya apa?"

"Tidak usah dipi-" Mas Elang meraih pundak Gen, berusaha membawa wanita itu melangkah bersamanya. Namun, Gen malah menahan tangan Mas Bara di pundaknya. Tatapan Gen keras. Sifat jelek Gen kembali keluar.

Mas Elang menghela nafas kasar kemudian menjawab, "Mas Bara bilang sejak awal keberadaan kamu itu spesial dan takdir kamu sudah dirangkai jelas, bahkan sebelum kamu lahir."

Mas Elang tertawa miris kemudian berkata lagi dengan nada pelan, "Mas bodoh ya?"

Gen terpaku di tempatnya. Badannya merinding hebat. Tangannya menjadi dingin ketika mendengar kenyataan tersebut menghantamnya begitu hebat. Apa jangan-jangan, sebenarnya selama ini semua orang sudah tahu mengenai nasibnya, kecuali dirinya sendiri? Gen tidak pernah menyangka jika Mas Bara mengetahui mengenai hal seperti ini. Sialnya, pria itu juga turut serta menutupinya.

*Oke, Google, bagaimana cara mengubah manusia menjadi jenglot*

**TBC...**

**Hai, iya aku tahu part ini pendek. Aku akan update lagi kok lusa oke?**

**Terima kasih yang sudah mendukung cerita ini sampai hari ini. Maaf aku belum bisa balas komentar.**

**Jangam bosan-bosan yaa**

## TIGA PULUH LIMA - DISEMBUNYIKAN

Gen terbungong-bungong sepanjang perjalanannya dari keraton ke rumahnya. Sebenarnya konspirasi apa yang dilakukan orangtuanya, Mas Bara dan Ngarsa Dalem? Semua orang seolah sudah mengetahui apa yang terjadi pada Gen, sedangkan Gen sendiri tidak boleh mengetahuinya? Gen merasa panas. Ia bagaikan medusa yang siap mengubah orang menjadi batu hanya dengan tatapannya.

Ketika Gen sampai di rumahnya, matanya langsung menangkap Mas Bara yang tengah menunjuknya kemudian bernyanyi-nyanyi sendiri seolah menyambut kedatangannya. Saat itu, Gen sudah terlalu panas hingga tidak mempedulikan alasan kedatangan Mas Bara di rumahnya. Gen langsung memarkirkan sepedanya dengan tatapan yang tak lepas dari Mas Bara.

"Gentala... Gentala... Gentala, anak yang manis. Anak manis... AH!" Mas Bara yang menyambut Gen dengan nyanyian Soleram malah mendapat pukulan di perutnya.

"*What happened?*" tanya Mas Bara dengan medok jawanya, meskipun bahasanya sudah tinggi.

"Wat hapen, wat hapen, Mas loh..." gerutu Gen "Selama ini Gen selalu percaya sama Mas. Apa pun yang Mas katakan, Gen ndak pernah raguin sedikit pun," ucap Gen sembari mencekik Mas Bara dengan sepenuh hati, namun tetap saja cekikannya tidak mampu membuat pria itu takut. Cekikan Gen hanya seperti gelitikan di lehernya.

"Eh, bentar-bentar Gen," ucap Mas Bara dengan nada paniknya sembari mengangkat telapak tanganya menyuruh Gen berhenti berbicara. Gen refleks berhenti berbicara kemudian menatap Mas Bara agak khawatir, karena pria itu tiba-tiba saja tampak serius.

"Dengar sesuatu, nggak?" tanya Mas Bara lagi. Gen mengerutkan kening tidak mengerti sebagai jawabannya.

"Dengar baik-baik deh," ucap Mas Bara lagi dengan nadanya serius. Gen jadi ikutan serius dan berusaha menajamkan pendengarannya.

"Gentala... Gentala... Gentala anak yang manis," lanjut Mas Bara sembari bernyanyi Soleram dengan mengganti namanya menjadi Gentala. Pria itu

lalu tertawa lagi, melihat ekspresi bodoh Gen. Sialan, bisa-bisanya Mas Bara mengajaknya bercanda di saat seperti ini?

"Mas selalu kok," gerutu Gen sembari mencekik Mas Bara kemudian menggoyangkan tubuh pria itu. "Serius, Mas..."

Mas Bara hanya tertawa di sela cekikan Gen yang terasa begitu bercanda di lehernya, padahal di sisi lain Gen sudah berapi-api. Mas Bara menggenggam kedua tangan Gen yang mencekik lehernya dengan satu tangannya saja, membuat Gen semakin emosi saja.

"Gen pikir Mas berada di kubu Gen selama ini, tahunya Mas serigala berbulu domba. Mas tahu hal-hal yang nggak Gen ketahui, tetapi ngomongnya nggak tahu sama Gen," balas Gen berapi-api. "Mas jangan ngeyel lagi, Mas Elang udah kasitahu semuanya sama Gen."

Untuk sesaat, sepersekian detik, ekspresi serius sekaligus kaget lewat di wajah Bara, sebelum pria itu kembali tertawa tak bersalah. "Ngomong apa toh?" ucap Mas Bara sembari mencubit kedua pipi Gen.

"Mas Elang bilang Mas ngelarang Mas Elang buat deketin Gen dengan alasan Gen spesial. Bener toh?" tuduh Gen sembari menepuk lengan Mas Bara dengan sekuat tenaganya.

"Aduh sakit!" seru Mas Bara sembari memegang lengannya. Hal itu malah membuat Gen semakin gencar memukuli Mas Bara dengan kedua tangannya.

"Aduh, sakit! Rama! Ibu! Bara dianiaya," seru Mas Bara dengan sikap dramatisnya. Itu semua ia lakukan untuk menghindari pertanyaan Gen padanya.

Gen langsung mengunci leher Mas Bara kemudian menjitak puncak kepala pria itu. Di sisi lain, Mas Bara menjambak rambut panjang Gen yang sudah dikepangnya rapi-rapi. Keduanya seperti anak TK yang berebut ayunan.

"Ngarsa Dalem ndak bisa bantuin Mas sekarang," ucap Gen sembari mengerahkan semua emosinya dengan jitan demi jitan di kepala Bara, sedangkan Bara sendiri mengerahkan kekuatannya untuk menjambak Gen hingga ke akar-akarnya.

"Lah itu siapa?" tanya Bara sembari menunjuk ke arah pintu masuk rumah Gen. Gen menoleh dan mendapati semua anggota keluarganya, lengkap dengan Ngarsa Dalem, GKR Gayatri dan Raden Mas Pram tengah menonton pergumulan mereka dalam keheningan.

Gen menganga lebar. Ramanya berdeham pelan sembari mengalihkan pandangannya ke arah lain, seolah tidak mengakui kalau Gen adalah anaknya. Di sisi lain, Ibu malah memijat pelipisnya kemudian menutup wajahnya malu melihat tingkah anak gadisnya yang besok akan bertunangan. Gea sendiri hanya menahan tawanya melihat wajah bodoh Gen. Ngarsa Dalem dan GKR Gayatri... ah sudahlah, jangan dijelaskan bagaimana ekspresi terkejut mereka. Yang terakhir adalah Raden Mas Pram yang menatapnya dengan tatapan datar dan... sedikit marah? Entahlah...

Gen langsung melepaskan kepala Mas Bara kemudian menyenggol pria itu dengan gaya bersahabat. "Itu... ada kotoran tadi," balas Gen sambil cengengesan, lalu menyadari *jokes*-nya tidak sampai pada orang-orang di depannya.

Gen menunduk sembari mengatupkan kedua tangan di depan kening ke arah Mas Bara kemudian berucap, "Ngapunten, Gusti Pangeran Haryadinata."

"Biarkan saja mereka. Sudah sering seperti itu. Ayo kita masuk ke dalam," ucap GKR Gayatri dengan tawa gelinya sembari mengantarkan semua orang kembali masuk ke dalam rumah.

Semuanya masuk kecuali Gea, Raden Mas Pram yang tetap berdiri di luar pintu sembari menatap Mas Bara dan Gen yang menundukkan kepalanya seperti kedapatan habis mencuri.

"Mas sih," ucap Gen sembari menyenggol pinggang Mas Bara dengan nada menuduh.

"Kamu yang duluan," balas Mas Bara sembari menyenggol balik Gen.

"Mas ingat umur," ucap Gea dengan tawa puasnyanya sembari bertepuk tangan, menikmati pertunjukan topeng monyet hari itu. "Lestari juga. Ingat, besok udah tunangan. Masih ae..."

Raden Mas Pram di sisi lain berdiri tegap sembari mengaitkan kedua tangannya di belakang tubuhnya. Pose pria itu seperti *guru killer* yang memiliki hadiah di belakang tubuhnya. Ketika Pram menghela nafas kasar, baik Gen, Gea maupun Bara langsung mengalihkan pandangan mereka ke arahnya. Pria itu tampak tidak senang, namun tetap berusaha memasang senyum seadanya.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" tanya Mas Pram dengan nada berwibawa.

"Nggih, Raden," ucap Gea dan Bara serentak kemudian bergegas masuk ke dalam rumah Gen, meninggalkan Gen yang kebingungan harus apa.

Kini, tinggal dirinya dan Raden Mas Pram di halaman rumah dalam keadaan saling berhadap-hadapan satu sama lain. Gen mengusap tengkuknya kemudian berniat ikut pamit masuk ke dalam, namun tangannya langsung ditahan oleh Raden Mas Pram.

"Sampai kapan kamu belajar, Lestari?" tanya Mas Pram blak-blakan dengan nada marah yang tidak disembunyikannya lagi.

"Be-belajar apa?" tanya Gen gugup, sembari menatap langsung ke mata Raden Mas Pram yang tampak dingin dan tidak senang.

"Belajar kalau saya adalah orang yang posesif," balas Pram tegas. "Kalau kamu ingin bermain, lakukan dengan saya, Lestari. Kamu ingin jambak-jambakan? Ingin bergulat? Saya akan melakukan apa saja untuk menjadi lawan yang sepadan dengan kamu."

Gen merasa itu lucu, namun ia tahu ini bukan momen yang tepat untuk tertawa. Karena itu, ia mengulum senyumnya sembari tergagap. "Iya, Mas," jawab Gen pelan.

Tiba-tiba saja Raden Mas Pram menghela nafas kasar sembari memijat pelipisnya. "Ini konyol. Tidak seharusnya saya bersikap kekanak-kanakan seperti ini," gumam Pram lebih mengarah pada dirinya sendiri, namun masih bisa didengar oleh Gen.

"Kenapa saya begitu takut kehilangan kamu?" tanya Mas Pram lagi pada dirinya sendiri sembari mengusap tengkuk kebingungan dengan perasaannya. Posesif? Begitukah?

Gen baru mengerti mengapa pria itu marah. Senyuman geli muncul di wajah Gen ketika mendengarnya. Dipukulnya lembut lengan Mas Pram kemudian berucap, "Mas Bara cuma teman, Mas. Ndak usah cemburu."

Mas Pram menahan tangan Gen yang memukul lengannya lalu menarik Gen ke dalam pelukannya kemudian memeluk gadis itu dengan sangat erat. Dikecupnya pelipis Gen dengan lembut. "Saya berusaha mengerti, hanya saja perasaan cemburu tidak bisa semudah itu untuk dipahami."

\*\*\*

"Bara," panggil Ngarsa Dalem.

Bara yang tiba-tiba dipanggil, langsung menghentikan langkahnya. Bara menoleh ke arah asal suara kemudian menghampiri Rama-nya dengan langkah santai.

"Ya, Rama?" tanya Bara sopan.

"Bukannya Rama sudah bilang berkali-kali untuk menjaga jarak dari Lestari?" tanya Ganendra dengan wajah tegasnya, sembari mengaitkan



kedua tangannya di belakang tubuhnya.

Bara menundukkan kepalanya patuh kemudian berkata, "*Ngapunten, Rama*, Bara janji ndak akan mengulangnya lagi."

Ganendra menghela nafas kasar melihat anak laki satu-satunya itu. Dipegangnya pundak Bara dengan lembut kemudian berkata lagi, "Kamu udah tahu siapa Raden Mas Pram yang sebenarnya, apa jasanya, apa takdirnya, jadi Rama mohon kamu stop berada di dekat Lestari. Lestari berada dalam bahaya jika kamu terlalu sering berada dekatnya. Mengerti?"

Bara kembali mengangguk patuh sembari berucap lagi, "*Nggih, Rama*."

"Sudah waktunya kamu menikah, Bara. Sampai kapan kamu akan melajang? Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat membutuhkan penerus," lanjut Ganendra lagi, berusaha menasihati anaknya yang sudah matang itu dengan lembut. "Rama sudah tua dan kamu akan menjadi sultan berikutnya."

Bara tetap menundukkan kepalanya sembari mendengarkan setiap kata nasihat ayahnya. Ada ketakutan dalam hati Bara setiap kali diingatkan akan tanggung jawab besar yang menantinya di masa mendatang.

"Lupakan Lestari, temukan permasurimu, Bara," ucap Ganendra terakhir kalinya sebelum menepuk pundak anaknya dengan gaya bijaksana dan pergi dari situ, meninggalkan Bara dan perasaannya yang campur aduk.

**TBC...**

**Ini udah lusa ya? Aku agak bingung ini udah lusa apa belum. Karantina ini buat aku lupa tanggal dan kawan-kawan.**

**Terima kasih sudah menunggu cerita ini. Kalian yang terbaik!**

## **TIGA LULUH ENAM - LIRU KALPIKA**

**Part ini terinspirasi dari lagu Sesuatu di Jogja. Mungkin ketika membacanya sambil mendengarkan lagu ini bisa lebih dapat feelnya. Semoga kalian bisa membayangkan apa yang aku bayangkan ;)**

Upacara tukar cincin atau yang biasa disebut dengan Liru Kalpika antara Pram dan Gen pun telah selesai dilakukan. Upacara Liru Kalpika memiliki makna mendalam bagi keluarga-keluarga berdarah jawa, salah satunya adalah sebagai tanda paningsetan. Paningsetan berasal dari kata singset, artinya mengikat erat antara putra-putri kedua belah pihak dan para orangtua penganten yang akan menjadi besan.

Cincin pertunangan resminya melingkar di jari manis tangan kirinya, sebab Mas Pram tidak ingin memindahkan cincin giok tersebut dari jari manis tangan kanan Gen. Kata Mas Pram cincin giok itu sangat spesial. Jadilah, Gen memiliki dua cincin di jari manis masing-masing kedua tangannya.

Prosesi Liru Kalpika itu diselenggarakan di salah satu gedung acara di Jogjakarta. Prosesi itu pun dilakukan sederhana saja dan dihadiri oleh keluarga, kerabat dan kenalan Raden Mas Pram serta Gen, hanya saja yang berbeda adalah Gen sama sekali tidak mengundang teman-temannya, sebab menurutnya ia ingin hubungannya dengan Mas Pram tetap menjadi rahasia.

Gen tampak anggun dalam balutan kebaya modernnya yang berwarna pink muda dan dipadankan dengan make-up soft glam yang tidak berlebihan, sedangkan di sisi lain Mas Pram tidak kalah tampannya dalam balutan batik lengan panjang berwarna pastel dengan jam tangan melingkar di pergelangan tangan kirinya. Rambut Gen juga digulung rapi dan diberikan hiasan bunga, sehingga tampak seperti bangsawan jawa.

Pram merangkul pinggang Gen dengan mesra di kala acara ramah-tamah setelah prosesi inti berlangsung. Pram membawa Gen berkenalan dengan semua koleganya dan menyapa semua tamu yang hadir di acara itu.

"Selamat ya, Pram," ucap Ratih Kumala sembari melakukan cipika-cipiki pada Pram lalu beralih pada Gen. Hal yang sama juga dilakukan Eka Kurniawan pada pasangan itu.

"Akhirnya kamu tunangan juga, setelah single sekian lama," ucap Ratih sembari tersenyum ramah. "Tinggal ditunggu tanggal nikahnya saja, setelah itu berita kehamilan Lestari."

Gen langsung merasakan pipinya memanas mendengarkan kalimat itu. Astaga, Gen bahkan tidak memikirkan sampai hamil. Tidak terbesit sedikit pun dalam benaknya jika ia harus membuat anak dengan Raden Mas Pram. Membayangkannya saja membuat Gen merinding abis.

Gen hanya tersenyum malu-malu menanggapi perkataan itu. Tak sengaja, di sudut matanya ia menangkap Mas Bara tengah berdiri sendirian di taman gedung acara sembari menatap langit. Gen tidak pernah melihat Mas Bara segalau itu sebelumnya. Pria itu seperti tengah berakting di musik video dengan gayanya yang sad boi seperti itu.

"Mas, Lestari ke Mas Bara bentar ya," bisik Gen meminta izin, langsung berpamitan pada Kak Eka dan Kak Ratih, bahkan sebelum Pram sempat mengizinkannya.

Gen agak kesulitan menghampiri Mas Bara sebenarnya, karena banyaknya tamu undangan yang menghadang jalannya untuk memberikan selamat. Gen menyambut selamat itu dengan sukacita dan berpamitan dengan sopan setelahnya. Ketika akhirnya ia berhasil mendekati Mas Bara, Gen langsung menyanyikan Soleram, berniat untuk menghibur Mas Bara yang tampak galau.

"Mas Bara... Mas Bara... Mas Bara, anak yang manis," nyanyi Gen dengan tawa hangatnya.

Mas Bara menoleh kemudian membalas nyanyian Gen dengan senyum hangatnya. Keduanya saling berhadapan satu sama lain, membuat jantung Bara berhenti berdetak untuk sepersekian detik.

"Selamatnya mana, Mas," canda Gen sembari menyodorkan tangannya.

Bara menyambut tangan Gen dengan serius kemudian berucap, "Selamat ya."

Gen yang merasa asing dengan sikap Mas Bara langsung bertanya lagi, "Mas... kenapa?"

Mas Bara memaksakan seulas senyumnya kemudian berucap, "Ndak papa, hanya aneh aja kamu udah tunangan."

"Ye, makanya Mas cepetan cari pasangan," balas Gen sembari cengengesan, namun Mas Bara sama sekali tidak bercanda atau membalas cengengesan Gen.

"Mas minta maaf, karena udah bohongin kamu selama ini. Mas tidak bisa membocorkannya sama kamu, karena... tanggung jawab," jelas Mas Bara lagi dengan nada seriusnya, membuat Gen tidak bisa menuntut lebih banyak pada pria itu. "Satu hal yang perlu kamu tahu bahwa kamu ditakdirkan untuk Raden Mas Pram, sejak kelahiran kamu di tanah Jawa ini."

Gen menatap Mas Bara yang tampak terluka ketika mengatakan hal itu. Entah mengapa, ekspresi dan nada suara Mas Bara membuatnya lebih khawatir daripada sekadar takdir-takdiran itu.

"Mas... kenapa?" tanya Gen lagi dengan nada khawatir.

Mas Bara tersenyum konyol sembari menggerakkan tangannya berniat untuk mengelus rambut Gen, namun ia tersadar akan peringatan Rama. Mas Bara menurunkan tangannya ke pundak Gen kemudian menepuknya dengan lembut.

"Mas konyol ya. Mas tahu kamu sudah menjadi milik orang lain sejak lahir, tetapi Mas *ndak* bisa hilangkan perasaan ini," ucap Mas Bara dengan senyum mirisnya.

"Mas..." gumam Gen, karena ucapan pria itu benar-benar di luar dugaannya.

Kemudian, Mas Bara kembali cengengesan seperti dirinya yang dulu. Pria itu menepuk lengan Gen dengan keras hingga membuat Gen mengeluh sakit. "Beruntung apa kamu bisa dapatin Raden Mas Pram," ucap Mas Bara dengan nada jenakanya. "Bibit gagal macam kamu... ckckckck."

"Berarti selama ini saat Gen cerita tentang Mas Elang..." gumam Gen mulai merasa bersalah, karena selama ini -sebelum ia mengenal Mas Pram, ia selalu curhat tentang Mas Elang pada Mas Bara.

"Ndak papa toh," balas Mas Bara santai.

"Mas selalu loh..." gerutu Gen tidak senang.

"Hei, tidak semua perasaan harus diungkapkan. Kadang ada saatnya harus memendam dan membiarkannya terkubur jauh di dalam sana hingga satu saat nanti terlupakan dengan sendirinya," jelas Mas Bara lagi dengan nada bijaksananya. Akhirnya, Mas Bara bisa berlaku seperti orang dewasa juga.

"Tetap seperti ini terus ya," ucap Gen lagi dengan nada meminta. "Jangan berubah."

Mas Bara tersenyum tenang lalu menjawab, "Kamu juga."

\*\*\*

Malam setelah prosesi itu, Mas Pram mengajak Gen untuk berkencan, sebelum besok pulang ke Jakarta. Tentu saja, Gen mengiyakan hal itu atas izin Rama dan Ibu. Mas Pram menjemput Gen langsung di ramahnya bahkan sampai repot-repot beramah-tamah dengan Rama dan Ibu.

"Diminum, Raden," ucap Astri sembari sopan sembari mempersilahkan Mas Pram meminum tehnya.

"Matur suwun, Bu," jawab Pram hangat sembari menyedap teh sederhana nan penuh cinta itu.

"Panggil aja Pram, Bu biar lebih mesra," lanjut Pram sembari tersenyum sopan.

Tentu saja, hal itu sangat aneh di lidah Rama dan Ibu, karena mereka sudah terlalu biasa memanggil Mas Pram dengan Raden. Gen yang sudah selesai bersiap-siap langsung keluar dari kamarnya dengan gerakan santai. Di sisi lain, Rama-nya yang melihat penampilan anak gadisnya itu hampir serangan jantung, sedangkan Ibu menganga lebar hingga teh yang diseruputnya tanpa sadar kembali mengalir ke cangkir. Mas Pram hanya tersenyum tenang melihat penampilan Gen malam itu.

"Gusti..." gumam Ibu, lagi-lagi menyembunyikan wajahnya di balik telapak tangannya. Anak siapa sih ini?

"Jalan-jalan di Malioboro doang toh, Mas?" tanya Gen dengan wajah tak bersalahnya.

Gea keluar dari kamar sembari bersandar di kusen pintu. "Ini kencan, Lestari, bahasa kerennya deting," ujar Gea dengan nada menggerutu.

Sebenarnya penampilan Gen dibilang bagus juga tidak, hancur sih lumayan -tetapi tidak hancur-hancur banget. Gadis itu hanya memakai kaos kebesarannya dan celana batik kebesaran yang panjangnya hampir menutupi telapak kakinya. Sebenarnya Gen tidak ganti baju sih lebih tepatnya. Itu baju rumahnya.

"Kata orang cantik dimulai dari kesederhanaan," balas Gen tidak mau kalah kemudian mendekat ke arah Rama dan Ibu kemudian menyalim tangan orangtuanya. Di sisi lain, Mas Pram juga ikut menyalim tangan kedua orangtua Gen kemudian berpamitan pergi.

Ketika Gen sudah keluar dari rumah, Rama dan Ibu saling berpandangan.

"Mirip kamu, Mas," tuduh Astri.

"Ndak, ndak, ndak mirip sama sekali. Miripnya sama Gea," balas Rama tidak mau kalah.

Gea tertawa kemudian berkata, "Kan Gea sama Lestari lahir dari Rama sama Ibu."

Dan begitulah, keluarga itu memulai pertengkaran kecil mereka mengenai masalah 'kelakuan Lestari mirip siapa'. Pertengkaran yang simpel, namun berkesan dan penuh candaan.

Di sisi lain, Pram dan Gen tengah menikmati momen berduaan. Pram memakaikan helem pada Gen, kemudian tersenyum geli.

"Kamu hampir buat Rama jantungan," ucap Pram dengan nada konyolnya.

Gen memukul lengan Mas Pram dengan gemas kemudian berkata, "Mas sendiri tadi yang bilang, pakai baju sederhana aja, yang penting nyaman, eh tahunya Mas datang-datang raffi ahmad."

"Raffi ahmad?" tanya Pram bingung.

"Rapi amat maksudnya, Mas," canda Gen yang disambut tawa hangat dari Pram.

"Aneh-aneh saja kamu itu," ucap Pram sembari tertawa konyol.

Pram memakai helmnya sendiri, kemudian naik ke motor vespa tuanya itu. Gen juga ikut naik, sembari menumpukan tangannya di pundak pria itu. Ketika Gen sudah duduk dengan nyaman, Pram mengambil kedua tangan Gen di pundaknya lalu membawanya ke pinggangnya. Dikaitkannya kedua tangan Gen agar memeluk pinggangnya dengan erat. Senyuman senang tidak bisa disembunyikan Pram dari wajahnya yang kini berseri-seri, begitu juga dengan Gen. Keduanya seperti remaja yang baru mengenal cinta.

Pram membawa motor vespa itu di jalanan kota Jogjakarta yang tampak berkilauan, sehabis hujan. Lampu-lampu kotanya terkesan sederhana dan tidak semewah Jakarta, tetapi tidak ada yang bisa membekas di hati selain Jogjakarta. Jogjakarta mungkin bukan kota yang mewah, namun kota itu selalu meninggalkan bekas tersendiri bagi yang berkunjung. Selalu ada perasaan untuk ingin kembali dan adanya rasa rindu di hati untuk kota satu ini.

Bau wangi hujan terasa begitu menyenangkan di indera penciuman Gen dan Pram. Wangi yang begitu adiktif dan memberikan perasaan tenang.

Ketika sampai, Pram memarkirkan motornya itu di parkir khusus motor. Ia membuka helm Gen sebelum membuka helmnya sendiri. Pram langsung menyatukan tangannya dengan tangan Gen lalu menarik wanita itu berjalan berdampingan dengannya menyusuri jalan Malioboro sekadar untuk memanjakan mata dan menonton atraksi jalanan.

Gerimis kecil begini, enaknya makan wedang ronde, yang untungnya letaknya tak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang. Gen menarik tangan Mas Pram untuk mengikutinya.

"Makan wedang ronde yuk, Mas," ucap Gen dengan semangat.

Pram tersenyum kecil kemudian mengiyakan. Tempat itu sederhana saja, hanya sebuah stan kecil yang terbuat dari kayu dan hanya terdapat kursi plastik tanpa meja. Meskipun begitu, tempat itu ramai dengan orang-orang yang nongkrong dan menghabiskan waktu bersama orang terdekat.

Pram mengambil dua mangkuk ronde itu kemudian memberikan satu pada Gen. Gen mengucapkan terima kasih, sembari meminum kuah ronde itu. Ia menghela nafas lega. Dingin-dingin seperti ini, ronde memang yang terbaik.

"Tadi, bicarain apa sama Mas Bara?" tanya Pram berusaha untuk tidak terdengar penasaran, walaupun dalam hatinya pertanyaan itu terus mengusiknya.

Gen menatap Mas Pram untuk sesaat, bingung harus menjawab apa. "Hanya ngucapin selamat, Mas," jawab Gen.

Pram mencoba percaya kemudian mengangguk lembut. Gen menatap cincin di jari manis Mas Pran kemudian terbesit satu dugaan dalam benaknya.

"Apa... Mas mengenal Bestari?" tanya Gen perlahan-lahan.

Pram membeku di tempatnya. Ia menghabiskan ronde itu, berpura-pura tidak mendengar pertanyaan Gen.

"Mas," panggil Gen lembut, membuat Pram mendongakkan kepalanya.

"Mas kenal Bestari?" tanya Gen lagi.

Pram menaikkan sebelah alisnya berpura-pura tidak mengerti. "Mahasiswa baru?" tanya Pram berpura-pura bodoh.

"Kalau Lingga?" tanya Gen lagi.

"Mantan kamu?" balas Pram menduga.

Gen menghela nafas panjang, menyadari dugaannya meleset. Ia menghabiskan rondanya kemudian berniat untuk melupakan masalah itu. Akan lebih baik, ia berhenti penasaran, sebab sebentar lagi Gen menjadi gila jika terlalu mencari tahu masalah Bestari-Lingga yang membuatnya tidak tidur sehari-hari.

Setelah selesai membayar ronde, Pram dan Gen menghabiskan waktu berjalan-jalan sembari terkadang jajan malam. Mereka pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Pram mengantar Gen kembali

ke rumahnya. Pram memarkirkan motornya di depan rumah Gen dan ikut turun ketika gadis itu turun. Pram membuka kaitan helm Gen, kemudian menggantung helm itu di motornya.

"Makasih, Mas," ucap Gen sembari tersenyum hangat.

"Sama-sama," balas Pram sembari mengelus rambut Gen dengan penuh kasih sayang. Di sudut matanya, ia menangkap keluarga Gen tengah mengintip kegiatan mereka. Karena itu, Pram mendekat, lalu mengecup dahi Gen dengan singkat, namun lembut.

"Selamat malam, Lestari," bisik Pram sembari tersenyum tenang lalu menaiki motornya dan pamit pulang.

Gen merasakan pipinya memanas, ketika dicium lembut oleh Mas Pram di dahinya. Ia mengipasi dirinya sendiri, padahal malam itu suhu Jogjakarta adem. Ketika dibuka pintu utama rumahnya, ia langsung mendapati keluarganya tampak aneh malam itu. Gea membaca bukunya, Ibu sibuk di dapur, sedangkan Rama memegang remot sembari menonton TV.

"Remotnya kok nggak jalan ya?" ucap Rama, berusaha agar tidak terlihat seperti habis mengintip.

"Kebalik Rama remotnya," ucap Gen.

"Oh iya," jawab Rama lagi dengan gerakan mencurigakan. Saat itulah Gen tahu, keluarganya habis mengintip dirinya dan Mas Pram.

"Rama, Ibu, Gea ngintip ya?!" seru Gen dengan nada malu sekaligus kesal.

"Rama yang ngintip," balas Ibu.

"Eh enak aja, Gea duluan," tuduh Rama.

"Disuruh Ibu," lanjut Gea tidak mau kalah.

Gen sendiri masuk ke dalam kamarnya dengan pipi merah padam saking malunya. Ada perasaan kesal, namun juga rasa dag-dig-dug yang begitu intens dalam dadanya.

*Mas Pram oh Mas Pram...*

**TBC...**

**Part ini kita santai dulu ya, setelah konflik cukup berat chap sebelumnya. Terima kasih sudah menunggu.**

**Selamat membaca ♥**

**Jika kalian menyukai cerita ini, silahkan beri apresiasi dalam bentuk apapun, aku sangat menghargainya. Terima kasih :)**



## TIGA PULUH TUJUH - AWAL

*Bestari kini sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang matang. Hari ini, genap usianya menginjak dua puluh tahun. Ia menghabiskan waktu remajanya menjadi pelayan di rumah sang prabu. Ia menjadi pelayan yang patuh dan menurut pada sang prabu. Terkadang sang prabu memintanya untuk tinggal dan keduanya akan menghabiskan waktu untuk saling berbincang santai, mengenal satu dengan yang lain. Keduanya menjadi dekat dan rumah peristirahatan itu menjadi tempat favorit Lingga. Setiap kali sang prabu singgah ke rumah peristirahatan itu, pria itu selalu membawa oleh-oleh, entah itu sebuah buku tulisan tangan yang terbuat dari daun kering, atau cat pewarna bagi Bestari agar wanita itu bisa berkarya selama dirinya pergi.*

*Sejak setahun yang lalu, Prabu Lingga juga menyewa seorang tukang kebun pria bernama Arya yang umurnya hanya terpaut beberapa tahun lebih tua dari Bestari. Arya kini menjadi salah satu teman dekat Bestari di estat Prabu Lingga yang luas itu. Arya selalu datang seminggu sekali untuk merawat taman luas di halaman depan rumah panggung itu. Arya juga memiliki kesamaan hobi dengan Bestari yaitu bereksperimen dengan tumbuhan. Seperti sekarang ini.*

*Bestari naik ke punggung Arya sembari berusaha untuk menggapai bunga yang sedikit lagi sampai di tangannya. Pohon pepaya yang berada di halaman belakang estat Prabu Lingga itu cukup pendek, namun tetap saja sulit digapai manusia pendek seperti Bestari.*

*"Naik lagi," pinta Bestari pada Arya.*

*"Sakit... sakit... kamu enak tinggal ambil," ucap Arya sembari merintih sakit.*

*"Sedikit lagi," pinta Bestari kesal, membuat Arya terpaksa harus menaikkan punggungnya lebih tinggi hingga gadis itu berhasil meraih bunga pepaya yang diincarnya.*

*Karena tidak kuat menahan beban dengan tubuh cekingnya, Arya langsung rubuh ke tanah, begitu pun dengan Bestari yang terjatuh dan menghantam tanah yang kasar. Meskipun begitu, Bestari masih tertawa*

lepas, menertawakan kebodohnya dan Arya. Arya sendiri mengerutkan kening kesal sembari mengusap punggungnya yang pegal.

"Kalau kau tidak mendapat bunga itu, aku akan membunuhmu," canda Arya sembari memperagakan tangannya menggorok lehernya sendiri.

Bestari mengacungkan bunga pepaya itu dengan wajah senangnya, sembari menaik-turunkan alisnya bercanda. Bestari membersihkan daun kering yang menempel di rambut ikal Arya dengan telaten, membuat Arya terdiam sejenak. Arya merogoh saku kainnya kemudian mengeluarkan beberapa kantil muda yang dirangkai hingga menjadi sebuah gelang.

"Ini adalah hari kelahiranmu, bukan?" ucap Arya sembari tersenyum. "Semoga dewa memberi berkah melimpah bagimu, Bestari."

Arya menarik pergelangan tangan Bestari kemudian mengikat gelang sederhana itu di sana. Bestari menatap Arya dengan tatapan tak percayanya. Ia menatap gelang kantil itu dengan tatapan terpukau. Wangi kantil yang disukainya langsung menyerbak hingga ke penciumannya.

"Itu hanyalah hadiah sederhana yang bisa aku berikan," ucap Arya dengan rendah hatinya.

"Ini bagus sekali," ucap Bestari dengan tatapan kagumnya. Arya tersenyum simpul lalu menarik daun kering dari rambut Bestari yang awalnya dikepang rapi kini berantakan, karena insiden jatuhnya.

"Ekhem."

Dehaman itu sontak membuat keduanya menoleh ke asal suara. Bestari langsung menundukkan kepalanya dalam-dalam, begitu pun dengan Arya, sebab tuan mereka telah kembali dari sesi berburunya. Prabu Lingga tampak begitu agung dalam pakaian berburunya. Pria itu berdiri di undakan tangga teratas sembari melipat kedua tangannya di belakang tubuhnya, menguarkan kearoganan sejati.

"Bukankah ini waktumu untuk pulang, Arya?" tanya Prabu Lingga dengan nadanya yang serius dan tegas.

Arya yang masih berlutut di sebelah Bestari langsung mengatupkan kedua tangannya memberi hormat pada Prabu Lingga, lalu berjalan berjengkok di sepanjang rutanya hingga ke undakan teratas. Ketika ia melewati Prabu Lingga, Arya langsung berdiri kemudian berjalan secepat mungkin, pergi dari situ. Bestari duduk sembari melipat kedua kakinya dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Antar teh melati yang biasa kamu buat ke kamar saya malam ini," pinta Prabu Lingga lagi lalu berlalu dari situ. Nada bicara pria itu terdengar

agak marah dan tidak senang? Entahlah...

\*\*\*

Setelah selesai makan malam, Bestari langsung menyiapkan teh untuk sang prabu, lalu berjalan ke depan kamar pria itu. Dari sela pintu, Bestari bisa melihat adanya cahaya lilin menyala yang bergoyang-goyang. Bestari duduk melipat kedua kakinya di depan pintu kamar sang prabu dengan nampan di atas pahanya. Ia mengetuk pintu kayu itu dengan lembut, sampai terdengar suara dari sang prabu yang menyuruhnya masuk.

Bestari berjalan berjongkok, memasuki kamar yang temaram dan hanya ditemani lilin itu. Ia meletakkan teh itu di sebuah meja di sebelah pintu, lalu kembali berjongkok, berniat undur diri. Namun, langkahnya tertahan ketika mendengar Prabu Lingga menyuruhnya untuk tetap di tempatnya.

Tiba-tiba saja pria itu berjalan mendekati Bestari dengan langkahnya yang lugas dan tenang. Prabu Lingga berjongkok tepat di depan Bestari. Bestari tetap menundukkan kepalanya sesuai etika yang ada, dengan jantung yang berdebar tak karuan. Prabu Lingga meraih tangan kanan Bestari dengan lembut kemudian memasang sebuah cincin giok putih yang cantik dengan hiasan bunga di sekelilingnya.

Prabu Lingga membawa tangannya itu ke bibir pria itu. Dikecupnya lembut jari Bestari yang memakai cincin giok indah tersebut. "Hari ini adalah hari genap usiamu dua-puluh-tahun, Bestari. Semoga Dewa memberkatimu dengan berkah yang melimpah," ucap Lingga dengan nada lembut dan tenang.

Refleks, Bestari menarik tangannya kembali dari genggamannya Lingga. Bestari melepaskan cincin itu dengan tergesa-gesa sembari menundukkan kepalanya dalam-dalam dan mengangkat cincin itu hadapan Lingga. "Hamba tidak pantas, Tuan," ucap Bestari merasa begitu sungkan.

Lingga tersenyum miris, menyadari Bestari tidak menganggapnya lebih selain atasan gadis itu. Lingga mengambil kembali cincin itu, begitu juga dengan tangan kanan Bestari. Dipasanginya cincin itu lagi di jari manis gadis itu. Bestari berusaha menarik tangannya, namun Lingga menahannya. Kekuatan pria itu jelas lebih besar darinya.

"Setiap kali kamu melepas cincin ini, saya akan memakaikannya kembali. Saya bisa melakukan ini sepanjang malam, Bestari, jadi terimalah," balas Lingga dengan nada bicara yang lebih ditegaskan, agar gadis itu mengerti.

"Anda tidak bisa melakukan ini, Tuan," balas Bestari yang melupakan etikanya dan menatap langsung mata Lingga di bawah temaram lampu. Pria itu memiliki tatapan yang dalam bagai labirin dan gerak-geriknya begitu agung, melambangkan ciri orang terpelajar.

"Kenapa, Bestari?" balas Lingga.

Bestari merasakan jantungnya berdegup kencang di balik rongga dadanya. Ia menundukkan kepala dalam-dalam, lalu mengatakan, "Hamba terlalu rendah untuk menerima semua ini."

Lingga merasakan amarahnya naik mendengar hal itu keluar dari bibir Bestari, apalagi matanya tidak sengaja melihat gelang kantil pemberian Arya di tangan gadis itu. Ia menghela nafas kasar sembari mengangkat dagu Bestari agar mendongak ke arahnya. Tatapan keduanya bertemu. Tatapan Lingga yang dibakar api cemburu bertemu dengan tatapan Bestari yang panik sekaligus khawatir.

"Apa kamu pernah menganggap saya ada, Bestari?" tanya Lingga dengan nada cemburu dan tidak senangnya yang terdengar jelas. "Apa kamu pernah menganggap saya lebih dari sekadar prabu dan atasan kamu?"

Bestari melirik Lingga sebentar kemudian mengalihkan tatapannya ke bawah, sebab perkataan pria itu mengenai hatinya. Bestari menelan ludahnya gugup. Lingga mengarahkan dagu Gen lagi ke arahnya dan menatap wanita itu dengan kesungguhan hatinya.

"Jawab saya, Bestari," pintanya sedikit dominan.

Bestari menatap Lingga. "Tidak pernah. Saya tidak pernah menganggap Anda lebih," jawab Bestari jujur.

Lingga menutup matanya berusaha menahan kekecewaan dalam dadanya. "Bagaimana caranya agar kamu bisa menganggap saya lebih?" tanya Lingga lagi.

"Hamba tidak pantas, Tuan..."

"Lupakan tata krama dan status sosial itu, Bestari," potong Lingga dengan nada marahnya. "Jawab saya sesuai dengan apa yang ada di dalam hatimu."

"Apa yang Anda inginkan sebenarnya, Tuan?" tanya Bestari blak-blakan, namun tetap dijaga sopan olehnya.

"Saya mau kamu," jawab Lingga lugas, hingga membuat Bestari melongo.

*"Saya mau kamu memanggil saya dengan nama saya saat kita berdua. Saya mau kamu tertawa pada saya seperti yang kamu lakukan pada Arya," jelas Lingga lagi lebih mendetail. Lingga mengerti kegilaan yang keluar dari mulutnya. Ia sadar dan mulai khawatir kalau-kalau Bestari akan meninggalkannya karena perasaannya itu. Apa mau dikata, Lingga sudah terlanjur, lebih baik diselesaikan sekarang daripada ada kesalahpahaman nantinya.*

*"Saya mau kamu menganggap saya sebagai seorang pria seutuhnya bukan prabu atau pun atasan kamu," lanjut Lingga lagi dengan kesungguhan hatinya.*

*"Tuan, hamba..." Bestari tidak dapat melanjutkan kata-katanya sebab otaknya masih berpikir.*

*Lingga mendekatkan wajahnya ke arah Bestari perlahan-lahan. Lingga menyatukan kedua kening mereka sembari memejamkan mata lelah. Bestari menatapnya dengan tatapan gentar sekaligus kebingungan. Wanita itu tegang dan Lingga bisa merasakan kekhawatiran dalam dada Bestari. Lingga mengusap lembut rahang Bestari kemudian berbisik di depan bibir wanita itu.*

*"Sial, Bestari, apa yang sebenarnya kamu lakukan pada saya?" umpat Lingga gerah. "Saya menginginkan kamu menjadi milik saya seorang. Apakah itu salah?"*

*Gen membuka matanya perlahan, ketika mendengar bunyi alarm. Wangi melati magis itu kembali tercium di hidungnya. Gen menghela nafas panjang, sembari menatap langit-langit kamar kosnya yang polos. Mimpi tadi membuatnya mengalami déjà vu.*

*Kata-kata itu persis seperti yang dikatakan oleh... Mas Pram.*

**TBC...**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini. Selamat membaca!**

**Jika kalian menyukai cerita ini, mungkin bisa merekomendasikannya pada orang atau sosial media? Heueheuehhe.**

**Aku akan sering update kok, jangan bosan yaa 😊**

## TIGA PULUH DELAPAN - KEBENARAN

Lagi-lagi wangi melati itu kembali tercium sejak tadi pagi. Wangi melati yang mengikutinya ke mana pun dan asal-usulnya tidak jelas, namun wangi melati itu semakin kuat ketika berada di dekat Mas Pram. Entahlah, wangi melati itu terasa begitu magis bagi Gen. Orang lain tidak bisa menciumnya selain dirinya dan Mas Pram.

"Eh gue baru sadar ternyata lo pakai cincin giok selama ini," ucap Yesi sembari mengangkat tangan Gen ke depan matanya. "Eh gila cantik banget. Nyolong dari mana lo?"

Gen tersenyum konyol ke arah Yesi kemudian berkata, "Dikasih *Daddy* gue."

"Ih buset, lo jadi *sugar baby* sekarang?" ucap Yesi dengan nada kagetnya.

Gen tertawa lebar melihat ekspresi Yesi yang terbungong-bungong seperti orang bodoh. Yesi hanya mengomentari cincin gioknya, sebab cincin tunangan Gen disimpannya dengan baik di rumah. Cincin giok itu selalu ia pakai ke mana pun ia pergi. Entah mengapa, semakin dilihat, cincin giok itu semakin familiar dalam ingatan Gen dan ia menjadi semakin sayang pada cincin cantik tersebut. Jiwanya seolah semakin menyatu dengan cincin itu setiap harinya.

Baru saja Gen ingin menjawab, tiba-tiba saja teman seperjuangannya di kelas mata kuliah umum menghampirinya. Hubungan keduanya tidak terlalu dekat, hanya sekadar kenal saja, tidak seperti hubungannya dengan Yesi.

"Kamu dicari sama bule," ucap Farah -teman sekadar kenalnya itu.

"Hah, anjir..." celetuk Yesi kaget. "Lo *bule* hunter sekarang?"

"Bule, maksudnya?" tanya Gen tidak mengerti.

"Iya, bule itu tadi nanyain ke gue, apa gue kenal sama lo atau nggak. Gue jawab iya, terus dia tanya lo di mana sekarang, ya gue jawab nggak tahu," jelas Farah dengan penjelasan yang singkat, padat, runtut dan jelas, tanda-tanda siap untuk menjalani sidang skripsi saat itu juga.

"Di mana dia sekarang?" tanya Gen kaget ketika mengetahui Hans Vriztel mencarinya hingga ke kampusnya.

"Tadi gue ketemu di depan kantin, tetapi sekarang gue nggak tahu di mana," balas Farah sembari menggidikkan bahunya tidak mengerti.

Gen memiliki perasaan tidak enak dengan kedatangan Hans Vriztel. Pria itu seperti mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya. Gen segera pamit pergi pada Yesi dan Farah lalu berjalan dengan terburu-buru ke arah kantin. Langkahnya cepat dan lugas, begitu pun dengan detak jantungnya yang menggila dalam dada. Gen menghentikan langkahnya ketika matanya menangkap pria tinggi dengan rambut pirang yang terlihat begitu mencolok di kantin kampus.

Gen menghampiri Hans Vriztel dan pria itu langsung mengenalinya. Gen menatap Hans Vriztel dengan tatapan bingung sekaligus was-wasnya.

"Hi," sapa Hans Vriztel kikuk pada Gen. "*I'm sorry for bothering you*, apa kamu punya waktu sebentar?"

Gen mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya dan mendapati ia menjadi pusat perhatian. Beberapa orang begitu terang-terangan menatapnya dan Hans Vriztel, membuat Gen risih sendiri. Gen menggandeng Hans Vriztel kemudian menarik pria itu menjauh dari area kantin kampus. Gen membawa Hans Vriztel ke warteg sebelah kampus yang lebih sepi, meskipun tatapan orang masih tetap mengarah padanya.

"*Why you visit me?*" ucap Gen dengan kemampuan bahasa inggrisnya yang terbilang yah standar, meskipun *grammar*-nya masih amburadul.

"*Do you still have class right after this?*" tanya Hans Vriztel sopan, takut jika ia mengganggu waktu Gen.

"No, apakah pembicaraan kita akan lama?" tanya Gen lagi dengan nada mengira-ngira.

"*I'm afraid so*," balas Hans Vriztel sambil mengusap tengkuknya sungkan.

Gen menyunggingkan senyum sopannya kemudian berkata, "*Then, let's eat something* sambil membicarakan ini."

Hans Vriztel mengangguk. Mereka memesan makanan di warteg sederhana itu. Gen yang membayar semua pesanan itu lalu keduanya duduk berhadap-hadapan di meja yang berada di sudut warung kecil itu.

"Apa kamu masih penasaran dengan cincin saya?" tanya Gen blak-blakan.

Hans Vriztel mengangguk malu-malu, lalu tiba-tiba saja ekspresinya berubah cerah. "Apa kamu tahu cincin itu adalah salah satu peninggalan

Majapahit?" tanya Hans Vriztel lagi dengan wajahnya yang penuh kemenangan, seolah menemukan sesuatu yang berharga.

Gen melebarkan mata kaget. Teh dingin yang diseruputnya mengalir begitu saja dari mulutnya saking kagetnya. "Bagaimana bisa?" tanya Gen tidak percaya sembari mengelap tehnya yang mengalir di sudut bibirnya. "*You kidding.*"

Hans Vriztel merogoh tas ranselnya kemudian mengeluarkan sebuah gulungan kertas lalu memberikannya pada Gen. "Itu adalah *copy* dari perkamen yang dikirim raja Majapahit pada Dinasti Yuan."

Gen menerima gulungan kertas itu dan membukanya perlahan. Terpampanglah sebuah gambar cincin yang bentuknya persis seperti cincinnya. Detailnya dan bahkan warnanya pun benar-benar persis. Keduanya bukan lagi persis, melainkan sama. Gen mendongakkan kepalanya menatap Hans yang menyendokkan telur balado ke dalam mulutnya dengan wajah bersungguh-sungguh.

"*This parchment* tidak pernah dibocorkan pada publik, so saya yakin tidak ada orang yang mencoba membuat cincin persis seperti di gambar ini. *All I can say is* cincinmu adalah cincin yang sama dengan yang digambar itu," jelas Hans Vriztel lagi dengan wajahnya yang serius.

Gen benar-benar kehabisan kata-katanya. Ia tidak dapat mengatakan apa-apa ketika mendengar hal semacam itu keluar dari bibir Hans Vriztel. Pria ekspatriat itu lalu menunjuk pada sebuah goresan Pallawa di bagian dalam cincin giok itu.

"*I think you should check the ring by yourself.* Di bagian dalam cincin jade itu terdapat sebuah goresan Pallawa yang persis dengan yang ada di gambar," ucap Hans lagi. Gen refleks menarik cincin giok itu terlepas dari jarinya lalu mendekatkan benda itu ke matanya.

"Tulisan itu tidak bisa dilihat tanpa pencahayaan terang. Cincin ini dibuat dengan ketekunan yang tinggi *and the* teknik pun tidaklah sembarangan. Tulisan itu hanya bisa dilihat di bawah sinar yang *very bright*. Kamu harus mengarahkan cincin itu di bawah matahari atau dengan senter yang menyenter langsung, agar bisa melihat goresan yang sangat halus itu. Itu pun kamu harus menajamkan penglihatanmu," jelas Hans Vriztel lagi sembari mengeluarkan ponselnya dan menyalakan senter.

Gen membawa cincin itu tepat di bawah senter Hans. Butuh sekitar satu menit baginya dan Hans untuk mendapatkan goresan halus yang dimaksud.



Gen melebarkan matanya kaget ketika membaca goresan halus tersebut yang ditulis dalam huruf Pallawa.

"Lingga?" ucap Gen dengan wajah syoknya.

Hans pun tidak kalah syoknya ketika tahu gadis itu bisa membaca huruf Pallawa. "Bagaimana kamu bisa tahu? *You can read the Pallawa?*"

Gen menatap Hans dengan tatapan bingung sekaligus syoknya. Oh iya ya, bagaimana bisa dirinya membaca huruf Pallawa. Namun, huruf tersebut terasa begitu familiar dalam ingatannya. Goresan dan bentuknya pun seolah sudah dihafalnya luar kepala, bahkan tulisan Pallawa lebih mudah dibacanya daripada tulisan hangul atau pun aksara cina.

"Aku juga tidak mengerti... aku bisa..." Gen menutup mulutnya dengan wajah syok. Hans menatap Gen dengan tatapan kebingungannya. Keduanya terdiam untuk sesaat seolah berusaha meredakan rasa syok dalam diri mereka.

"*Y-you said before* raja Majapahit. Raja siapa?" tanya Gen lagi perlahan-lahan dengan nada bicaranya yang gemetar hebat.

Hans menggaruk tengkuknya, bingung bagaimana harus menjelaskannya pada Gen. "*It's still remain mystery to us. We still don't know who's the king.*"

"A-apa maksudmu?" tanya Gen tidak mengerti.

Hans menghela nafas panjang. "Kami curiga adanya raja yang dihapus dari silsilah sejarah Majapahit. Kalau ditelaah dan ditekuni baik-baik, seperti ada kekosongan dalam sejarah Majapahit, seolah ada yang dihapus. Nama raja ini bahkan tidak masuk dalam Kitab Pararaton yang memuat silsilah raja Singasari hingga Majapahit. *Parchment* dan peninggalan yang berhubungan dengan Majapahit dari luar negeri sangat tidak relevan dengan peninggalan yang ada di Indonesia."

"B-buktinya apa?" tanya Gen dengan otaknya yang masing nge-*stuck* dan gagal memproses penjelasan Hans.

Hans membuka galerinya kemudian menunjukkan foto sebuah perkamen lusuh pada Gen. "Ini adalah surat perjanjian perdagangan antara Yuan Dynasty dan Majapahit Empire. Tertulis tahun antara 1328-1331 di *some of the parchments*. Mereka menyebutnya raja bukan ratu, padahal Tribhuwana Wijayatunggadewi naik takhta tahun 1328, sesuai dengan sejarah yang diakui di Indonesia."

Penjelasan Hans membuat Gen menjadi mempertanyakan semua tentang hidupnya. Ia jadi tidak mengerti mana yang benar dan mana yang tidak.

"Selain itu, beberapa catatan kuno brahmana dan waisya yang berasal dari kerajaan-kerajaan asing dalam lingkaran Mitreka Satata juga sering menyebutkan berbagai hal yang tidak relevan dengan catatan sejarah Majapahit di Indonesia. *Too many time error.*"

Hans menarik nafasnya, bersiap menjelaskan lebih panjang lagi. "Salah satunya adalah catatan kuno dari kerajaan Syangkayodhyapura yang menyebutkan mengenai kematian Jayanegara sebagai awal kebangkitan baru bagi Majapahit. Di catatan itu disebutkan bahwa kematian Jayanegara terjadi di tahun 1316, padahal dalam sejarahmu kematian Jayanegara terjadi di tahun 1328."

Gen merasakan kepalanya berasap mendengar penjelasan dari sejarawan di depannya. Sialnya, dulu ia tidak pernah memperhatikan pelajaran sejarah.

"Ada begitu banyak catatan kuno asing yang tidak sesuai dengan catatan sejarah Majapahit yang ada di Indonesia. Karena itu, kami coba merangkum semua catatan asing tentang Majapahit *and we can conclude* bahwa ada seorang raja yang memang dihapus dari sejarah dan silsilah Majapahit, namun kami masih tidak tahu alasannya," jelas Hans lagi sembari memasukkan sesendok pete ke dalam mulutnya, setelah berhasil menunaikan tugasnya untuk menjelaskan itu semua.

"Apa nama raja itu Lingga?" tanya Gen perlahan-lahan.

"Nama Lingga hanya disebutkan satu kali, hanya dalam perkamen cincin jade itu. Nama yang paling sering disebut dalam catatan kuno asing adalah Maheswara Jayawardhana. Kami menyimpulkan untuk sementara, Maheswara Jayawardhana adalah nama gelar sang raja yang dihapus dan Lingga adalah nama aslinya," balas Hans lagi sembari menyeduh teh dinginnya.

Keduanya kembali hening, seolah terjebak dalam pikiran masing-masing. Makanan di depan Gen kini terenggok tak berdaya. Otak Gen bekerja sangat keras sekarang. Perasaan syoknya pun belum sepenuhnya pulih.

"Ah ya, kami juga menemukan satu prasasti yang ditulis oleh Hayam Wuruk sendiri, mengisahkan tentang raja yang dihapus ini. Satu-satunya bukti keberadaan raja ini yang ditemukan di Indonesia," ucap Hans sembari menjetikkan jarinya seolah baru mengingat informasi itu.

"Prasasti Pandya," balas Gen dengan nada menebak.

Hans Vriztel menatap Gen dengan tatapan syoknya. Giliran teh yang diseruput Hans yang mengalir ke bawah saking syoknya pria itu. Keduanya

saling menatap satu sama lain dalam keheningan. "Ba-bagaimana kau bisa..." ucap Hans kaget setengah mati, sebab Prasasti Pandya belum pernah diumumkan pada publik selama ini dan dijaga tetap rahasia.

"Aku seperti ingat pernah membacanya waktu masih kecil," ucap Gen berusaha mengorek ingatannya yang terasa kabur dan terlihat seperti potongan film yang tidak jelas.

*"That's impossible. Prasasti itu baru ditemukan dua bulan lalu."*

Lagi-lagi keduanya hening dan termenung, seolah saling meresapi pikiran masing-masing dan meredakan perasaan syok mereka yang berlebihan hari itu.

*"Who are you?"* tanya Hans dengan tatapan was-wasnya pada Gen.

**TBC...**

**Aku agak sulit buat bahasa indonesia yang keminggris ala-ala bule, jadilah seperti ini□□□**

**Selamat menikmati dan jangan bosan-bosan yaa**

## TIGA PULUH SEMBILAN - AMARAH

Hari itu, Gen disuruh untuk mengantar dua kotak kue kering buatan ibunya ke rumah Raden Mas Pram. Seumur hidupnya, Gen tidak pernah berkunjung ke rumah Raden Mas Pram yang ada di Jakarta. Kalau di Jogjakarta sih, sudah jadi makanan sehari-hari rumah Raden Mas Pram, tetapi kalau di Jakarta beda cerita. Gen menatap ponselnya dengan tatapan bingung di kala Mbak Google menyuarakan kalau dirinya sudah sampai di tujuan. Kini, dirinya berdiri di depan sebuah gapura ala-ala Jawa-Bali. Rumah itu dikelilingi oleh tembok bata yang cukup tinggi, hingga Gen tidak dapat melihat rumah di dalamnya selain pepohonan yang mengintip dari atas. Gen menaiki undakan tangga kemudian menekan pintu bel rumah Pram.

Tak lama kemudian, pintu kayu berpahat itu dibuka dan menampilkan seorang wanita paruh baya dalam balutan kebaya. Gen tersenyum sopan kemudian berkata, "*Nuwun sewu, Mbok, in-*"

"Masuk, *Nduk*, sudah ditunggu Raden Mas Pram di dalam," ucap wanita itu sembari tersenyum lembut.

Gen menyatukan kedua tangannya di depan hidung memberi hormat sekaligus permissi ketika kakinya melangkah masuk ke dalam gapura itu. Saat masuk, Gen merasakan mulutnya menganga lebar. Rumah itu benar-benar bagus dan kental akan budaya Jawa dan Bali. Ia seperti berada di surga ketika menginjakkan kaki di rumput hijau yang subur itu. Terdapat kolam ikan kecil, lengkap dengan pancuran di tengah halaman, dan dihiasi pohon kamboja, melati dan berbagai tanaman hias lainnya. Di sebelah Gen terdapat sebuah studio seni terbuka dengan berbagai pajangan kanvas dan patung.

Dan disitulah, Pram berdiri, di ujung teratas undakan tangga rumah panggung kayunya. Sebenarnya ada sedikit sentuhan gaya Belanda dalam rumah Pram, seperti pada pintu utamanya yang tinggi dan lampu-lampunya yang bergaya kolonial. Gen melangkahkan kakinya ke arah Pram dengan langkah terburu-buru, seolah ingin memeluk pria itu.

Pram tersenyum, lalu merentangkan tangannya, berniat menyambut Gen dalam pelukannya. Namun, tak disangkanya, gadis itu melewatinya begitu saja dan malah salah fokus pada pintu utamanya. Pram mematung sembari menatap miris kedua tangan yang sudah direntangkannya lebar-lebar. Mbok Dewi yang melihat hal itu hanya mengulum senyuman gelinya. Pram berdeham salah tingkah sembari melipat kedua tangannya di belakang tubuhnya lalu menoleh ke arah Gen yang tampak begitu tertarik pada pintu utamanya.

"Apa pintu itu lebih menarik dari saya?" tanya Pram, berusaha menarik perhatian Gen.

"Iya," jawab Gen dengan lugas sembari menelusuri kayu itu dengan tangannya.

"Kejam," ujar Pram dengan nada tersakitinya.

Gen menoleh ke arah Mas Pram kemudian tertawa lebar. "Bercanda, Mas," ucap Gen lembut sembari mendekat ke arah Mas Pram, menarik tengkuk pria itu sembari berjinjit dan melabuhkan ciuman singkat di pipi Pram.

Gen langsung berlalu begitu saja, masuk ke dalam rumah Mas Pram dengan tatapan kagumnya. Di sisi lain, Pram tersenyum-senyum sendiri seperti anak kecil ketika mendapat ciuman itu di pipinya. Ah sial, Pram sadar! Sudah lebih dari seabad hidupmu, harus tetap berwibawa.

Interior dalam rumah Mas Pram pun tidak kalah bagusnya. Rumah pria itu yang di Jakarta lebih terkesan hidup dengan beberapa perabot serta alat elektronik yang memenuhi setiap sudutnya, bahkan ada TV tabung di ruang tamu yang masih menyala. Rumah Mas Pram di Jogjakarta lebih seperti rumah untuk menenangkan pikiran, sebab rumah itu terkesan kosong dan perabotnya sedikit saja.

"Oh iya, ini dari Ibu, Mas," ucap Gen sembari menyodorkan dua kotak kue ering itu.

Pram menerimanya kemudian meletakkan kotak itu di meja pendek ruang tamunya sembari berucap, "Terima kasih. Enak ya, jadi menantu Ibu kamu, diberi makanan yang enak."

"Bisa aja, Mas," ucap Gen sembari menepuk lengan pria itu dengan nada bercanda.

Gen kembali menelusuri rumah Mas Pram dengan tatapan kagumnya. Ia mengotak-atik beberapa peralatan elektronik jadul yang masih dimiliki pria

itu. "Rumah Mas keren abis," puji Gen sembari memutar tombol radio tua itu.

"Kamu suka?" tanya Mas Pram lembut.

Gen menoleh kemudian mengangguk dengan wajahnya yang terpukau. Tiba-tiba saja, Mas Pram mendekat ke arah Gen kemudian menunduk dan berbisik di telinga gadis itu, "Makanya cepat nikah sama saya, biar bisa pindah ke rumah ini."

Gen merasakan jantungnya berdegup sangat kencang ketika nafas Pram menerpa tenguknya. Ia menelan ludahnya gugup lalu menaikkan tatapannya. Tak sengaja, tatapannya bertemu dengan Mbok Dewi, membuat Gen langsung salah tingkah dan menepuk pundak Pram berkali-kali. Pram yang sadar akan kehadiran Mbok Dewi langsung menegakkan tubuhnya kemudian membalikkan badannya menghadap wanita paruh baya itu. Pram berdiri menghalangi pandangan Mbok Dewi pada Gen yang malunya setengah mati.

"Malam ini, Raden ingin makan apa?" tanya Mbok Dewi sopan sembari menundukkan kepalanya.

"Mau makan apa?" tanya Mas Pram lembut ke arah Gen yang bersembunyi bagai tikus di belakang tubuh tingginya.

"Apa saja yang ada," ucap Gen sungkan.

"Masak apa saja enak kok, Mbok," lanjut Mas Pram lago sembari tersenyum.

"Nggih, Raden," ucap Mbok Dewi, lalu segera berlalu dari situ ke dapur.

"Mbok Dewi sudah pergi, ayo lanjut lagi," ajak Mas Pram yang terdengar begitu ambigu di telinga Gen.

Gen mendongakkan kepala sembari mengerutkan kening dengan wajah keberatan pada Raden Mas Pram. Pram yang tersadar dengan perkataannya langsung tertawa kecil kemudian mengoreksi kalimatnya.

"Maksudnya lanjut lihat-lihatnya," tambah Pram lembut.

Tentu saja, Gen akan melanjutkan investigasinya, tanpa disuruh sekali pun. Pram pun berbaik hati menawarkan bantuan untuk memandunya mengelilingi rumah panggung pria itu. Pram mengajak Gen ke ruang kerjanya yang terletak di sebelah kamar pria itu. Gen masuk ke dalam ruang kerja Mas Pram dengan tatapan kagumnya yang tak hilang sejak tadi. Ruang kerja Mas Pram benar-benar luas dengan rak buku yang bertingkat-tingkat. Wangi ruang kerja itu seperti wangi buku baru. Begitu menyenangkan dan memanjakan indera penciuman Gen.

Gen berjalan masuk ke ruang kerja nyaman itu dengan langkah perlahan-lahan. Ia menghampiri meja kerja Pram. Ditelusurkannya tangannya di meja kayu itu, hingga matanya menangkap sebuah buku tua bertuliskan 'Hitam Putih Majapahit'. Ingatan Gen pun kembali berputar ke percakapannya dengan Hans. Sebenarnya, maksud kedatangannya ke sini juga ingin menanyakan mengenai cincin pada Mas Pram.

Gen pun membulatkan tekadnya. Ia membalikkan tubuhnya ke arah Pram yang tengah melihat-lihat buku di rak. "Mas," panggil Gen pelan.

"Hm?" gumam Pram lembut.

"Mas dapat cincin ini dari mana?" tanya Gen perlahan.

Pram terdiam dengan tubuh yang menegang. Namun, semua itu dapat disembunyikannya dengan baik. Pram tersenyum lalu menjawab, "Peninggalan orang."

"Dari Lingga?"

Satu pertanyaan itu sontak membuat Pram menolehkan kepalanya pada Gen. Gen berdeham pelan kemudian berkata lagi, "Lestari nggak sengaja baca nama di balik cincin ini. Namanya Lingga."

"Oh ya, itu dari orang. Mas lupa namanya," balas Pram berusaha santai.

"Mas tahu ini peninggalan Majapahit?" tanya Gen lagi.

"Kamu menemui Hans lagi?" tanya Pram dengan nada bicara yang terdengar tidak senang.

Gen menggigit bibirnya ragu sebelum mengganggu pelan. Pram menghela nafas kasar dengan wajah kecewanya. "Apa Mas kurang jelas saat itu?" tanya Pram dengan nada dinginnya.

"Lestari berhak tahu sesuatu, Mas," balas Gen dengan sifat memberontaknya yang mulai muncul ke permukaan. "Semua menyembunyikannya dari Lestari."

Pram memasang wajah seriusnya sembari melipat kedua tangannya, seolah tidak ingin dibantah. Aura mendominasi pria itu terasa begitu jelas di sekitar Gen. "Kamu nggak berhak tahu sesuatu, Lestari," balas Pram dengan nada dinginnya.

"Ya, Lestari berhak! Kalau memang tidak ada satu pun yang bisa memberitahu Lestari, maka biar Lestari yang cari tahu sendiri," ucap Lestari dengan nada berapi-api. Hidup itu lucu ya, padahal baru saja keduanya saling sayang-sayang bagai ABG, kini keduanya bertengkar.

Senyum miring muncul di wajah Pram ketika langkah kaki pria itu mendekati Gen yang tersudut di meja kerja. "Sifat pemberontakmu... betapa

saya merindukannya," ucap Pram dengan nada ironi.

Gen mengerutkan kening tidak mengerti, namun tak ayal kemarahannya padam. "Mas ndak bisa tahan Lestari," desis Gen pelan.

Pram menempatkan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Gen kemudian mensejajarkan wajah mereka. "Ulangi," pinta Mas Pram dengan nadanya yang tegas dan penuh teror.

"Lestari ndak takut," tantang Gen dengan wajah seriusnya, meskipun tubuhnya bergetar hebat sekarang di bawah kungkungan Mas Pram.

Mas Pram tiba-tiba saja mengangkat tubuh Gen dengan mudahnya ke atas meja, lalu kembali mengurung gadis itu di antara tangannya.

"Pemberontak kecilku sudah kembali rupanya," bisik Mas Pram dengan nada penuh teror.

Gen merasakan jantungnya berdegup sangat kencang. Ia menelan ludahnya ketakutan. "M-mas menjauh dari Lestari," ucap Gen sembari mendorong pundak Mas Pram menjauh darinya.

"Kamu benar-benar perlu diberikan pelajaran, Bestari," ucap Pram lalu menahan kedua tangan Gen yang mendorong pundaknya. Pram menarik tangan Gen, lalu menyatukan bibir mereka.

Gen tidak pernah menyangka jika Pram akan mencium bibirnya dalam keadaan sadar dan waras.

*Dan apa itu? Bestari?*

**TBC...**

**Terima kasih yang sudah setia dengan cerita ini. Jika kalian menyukai cerita ini, silahkan memberikan apresiasi lewat komentar, vote, atau mungkin merekomendasikannya pada orang. Terima kasih!**

**Jangan bosan-bosan yaa...**



## EMPAT PULUH - SALAH KATA

*Bestari*

Satu kata itu terlintas di benaknya ketika akhirnya Mas Pram menempelkan bibirnya pada bibir Gen. Gen mengepalkan kedua tangannya di pundak Mas Pram ketika pria itu menciumnya dengan perasaan frustrasi dan marah. Pram menarik pinggang gadis itu agar semakin mendekat ke arahnya sembari memberikan ciuman yang menggebu-gebu, penuh amarah. Gen mengeluh di sela ciuman mereka ketika merasakan gigitan kecil di bibir bawahnya. Mau tidak mau, Gen terpaksa membuka bibirnya dan hal itu dimanfaatkan Mas Pram untuk memperdalam ciuman panas di antara mereka.

Gen tidak pernah berciuman seperti ini sebelumnya. Ciuman bibir selama ini yang dilakukannya hanyalah menempelkan bibir satu sama lain. Ciuman yang dilakukan Mas Pram bukan lagi menempelkan bibir saja, melainkan berciuman dalam arti sebenarnya. Gen merasakan tubuhnya membeku, apalagi sialnya sentuhan Mas Pram terasa begitu familiar dan membuatnya nyaman. Ia benar-benar tidak bisa menghentikan ciuman Mas Pram, sebab alam bawah sadarnya tidak mengizinkannya. Ada sesuatu yang magis membuat Gen seolah terjerumus dalam hasrat pria itu.

Pram melepaskan pertautan bibir di antara keduanya. Gen merasakan nafasnya memburu. Ia kehabisan nafas, karena ciuman di antara keduanya yang begitu panas dan menggelora. Pram menaikkan dagu Gen agar menatap ke arahnya. Pram mengusap bibir Gen yang basah dan bengkak dengan ibu jarinya. Awalnya, Pram hanya ingin menunjukkan siapa yang berkuasa di situ dengan mencium Gen, namun malah dirinya sendiri yang terjebak dalam permainan itu.

"Jadilah gadis yang patuh, Lestari," bisik Mas Pram dengan nada tajamnya.

"Cukup berada di sisi Mas dan stop mencari tahu. Apa pun itu," bisik Pram lagi sembari meninggalkan jejak di sepanjang leher dan pundak Gen. Gen merasakan nafasnya tidak beraturan di kala terpaan nafas Mas Pram menggelitik tulang belikat dan lekukan lehernya.

Pram kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah Gen. Pram menatap Gen dengan tatapannya yang dalam dan penuh hasrat sembari mengelus pipi gadis itu dengan lembut. "Ini terakhir kalinya kamu membahas soal cincin itu. Mengerti?" ucap Pram berusaha mendikte gadis itu.

"Kenapa?" ucap Gen dengan nadanya yang pelan, sebab ia belum sepenuhnya sadar dari perasaan syoknya.

Pram menghela nafas lembut sembari mengecup dahi Gen. "Karena Mas tidak senang mendengarnya."

Gen tampak tidak setuju ketika mendengar hal semacam itu keluar dari bibir Mas Pram. Gen mengerutkan kening tidak terima. Sifat jeleknya kembali muncul di permukaan. "Apa yang sebenarnya Mas sembunyikan? Apa yang membuat kalian begitu takut kalau Lestari sampai tahu sesuatu?" tanya Gen lagi dengan nada bicaranya yang semakin tajam.

Pram menggeram pelan, mendengar Gen kembali menantanginya. "Stop, Lestari."

"Semakin Mas melarang, Lestari akan semakin penasaran," balas Gen seolah tidak ingin kalah. "Rasa penasaran memang membawa petaka, namun rasa penasaran juga yang mengantarkan kita pada kebenaran."

Pram benar-benar marah sekarang. Ia tidak pernah semarah ini sebelumnya. Sifat tenanginya kini berubah wujud menjadi sifat dingin dan penuh teror. Amarah Pram benar-benar membuatnya kehabisan kata-kata. Gen menyingkirkan tangan Pram di tubuhnya, lalu turun dari meja dan berjalan ke arah pintu dengan tergesa-gesa, sebab sejujurnya ia merinding dan aura Mas Pram sangat tidak bersahabat. Tatapan pria itu penuh dengan kemarahan.

Namun, ketika Gen ingin membuka pintu itu, sebuah tangan menutupnya kembali dengan sigap, hingga kini ia tidak bisa ke mana-mana. Gen menelan ludahnya, merasa agak terintimidasi dan ketakutan juga.

"Kabur?" tanya Pram dengan nada tajamnya yang dingin.

Gen berusaha menarik buka pintu itu, namun lagi-lagi ditutup oleh Pram. "Saya mau keluar," geram Gen kesal, karena tidak dibiarkan keluar oleh Mas Pram.

"Siapa yang suruh?" tanya Mas Pram dengan nada mendominasinya yang begitu kental.

Gen merasakan bulu kuduknya berdiri tegak. Gen kembali menggerakkan gagang pintu, berusaha membukanya, meskipun ia tahu itu mustahil, karena

Mas Pram menahan pintu itu. "Mas, Lestari mau keluar," ucap Gen lagi dengan nada putus asa.

"Saya belum selesai dengan kamu," balas Pram yang lebih menyerupai dosennya daripada tunangan romantisnya.

Gen membalikkan tubuhnya ke arah Mas Pram dan mendapati pria itu mengurung tubuhnya dengan kedua lengan pria itu yang ditumpukan di pintu. "Mas mau apa?" tanya Gen blak-blakan dengan penuh kekesalan.

Pram mengerutkan keningnya. "Bukannya sudah jelas?" tanyanya begitu dominan. "Saya ingin kamu berhenti mencari tahu."

Gen menjambak rambutnya frustrasi. "Kenapa?" tanya Gen, sebab tentu saja ia adalah orang terpelajar yang harus mengetahui alasan mengapa ia tidak boleh melakukan sesuatu.

"Apa kita harus kembali ke percakapan itu?" balas Mas Pram dengan nada dinginnya.

"Bagaimana saya bisa berhenti, kalau saya tidak tahu alasan-"

"Bisa," potong Pram tegas. "Kamu saja yang terlalu keras kepala."

Gen mengerutkan keningnya tidak senang mendengar hal itu. Sisi yang paling tidak ia sukai dari Raden Mas Pram kembali muncul di permukaan. Gen benar-benar membenci sisi Mas Pram yang sama keras kepalanya seperti dirinya ini.

"Lestari yakin Mas di balik semua mimpi, pesan Kanjeng Ibu dan bahkan pernikahan dadakan ini," tuntutan Gen lagi sembari mendongakkan kepalanya dengan tatapan begitu menantang, membuat sisi kejam Pram bangkit. Amarahnya benar-benar meletup-letup, karena Gen telah mendesaknya hingga di ambang kesabarannya.

Pram langsung memepet Gen di tembok dengan kesabaran yang semakin menipis. Disatukannya kedua tangan Gen di atas kepala gadis itu dengan satu tangannya, sedangkan tangannya yang lain menaikkan dagu Gen.

"Apakah kamu senang membuat saya marah, Bestari? Apakah ini semacam hobi kamu? Kamu tahu dengan jelas sifat pemberontakmu itu adalah sesuatu yang tidak saya sukai, kenapa kamu masih melakukannya?" desis Pram dengan nadanya yang penuh teror hingga membuat Gen gemetar.

Pram mendekatkan wajahnya dengan wajah Gen. Keduanya saling beradu tatap dengan tatapan yang sama-sama keras. Pram menunduk hingga ke telinga Gen, lalu berbisik dengan nada serak di sana, "Saya begitu mencintai kamu, hingga di satu sisi kamu adalah satu-satunya orang yang

bisa membuat saya sangat marah atau sangat senang. Jadi, berhenti, Bestari... berhenti sikap keras kepalamu itu. Adimas membencinya."

Gen menelan ludahnya. Mas Pram berbicara padanya seolah-olah pria itu berbicara pada orang lain. Kata-kata pria itu seperti tidak ditujukan padanya. Dan apa pula itu, Bestari? Adimas? Bagaimana... bagaimana Mas Pram tahu soal Bestari?

"Kenapa... Mas terus memanggil Lestari dengan Bestari?" tanya Gen perlahan dengan nafas terburu-buru.

Saat itulah, kesadaran Pram langsung menyatu kembali. Pram refleks melepaskan Gen dan menjauhkan tubuhnya. Ia menatap Gen dengan tatapan yang tidak terbaca, namun sedetik terlintas panik di sana. Pram mengeratkan genggamannya di sisi tubuhnya.

Pram menyisir rambutnya frustrasi. Gen bisa melihat bagaimana tangan pria itu gemetar hebat. Gen hanya terdiam di tempatnya sembari menelan ludahnya. Ada apa sebenarnya dengan Mas Pram? Mengapa pria itu seperti ini?

"Mas kecewa sama kamu," bisik Pram dengan nada yang lebih pelan dan dingin membuat Gen membeku di tempatnya. Itu kalimat yang sederhana, namun mampu membuat Gen mati rasa seketika.

Setelah berkata demikian, Pram membuka pintu yang ada tepat di sebelah Gen dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan Gen yang mematung sendirian. Giliran Gen yang merasakam tubuhnya gemetar hebat.

Dan begitulah pertengkaran hebat pertamanya dengan Mas Pram.

**TBC...**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini! Kalian yang terbaik!.**

**Jika kalian menyukai cerita ini, silahkan memberikan apresiasi lewat apa saja, mungkin paling sederhana dengan komentar. Terima kasih!! Komentar kalian benar-benar penyemangat!**

## EMPAT PULUH SATU - DEWANDARU

*Sudah lebih dari setahun, sang prabu tidak kembali ke estat itu. Selama tinggal di rumah sang prabu, Bestari tidak tahu harus melakukan apa selain membersihkan rumah itu dan pergi ke hutan setiap harinya untuk menenangkan pikirannya. Setelah sang prabu menyelamatkannya hari itu, warga desa tidak berani menyentuh Bestari, barang seinci pun tidak. Setiap kali Bestari menyusuri jalan di desanya, semua orang akan menatapnya kemudian berbisik-bisik. Di desa itu, reputasi Bestari kini menjadi gundik sang prabu. Semua wanita iri padanya, semua pria menganggapnya sebagai wanita murahan dan warga desa menganggapnya sebagai pembunuh berdarah dingin., Kedua orangtuanya pun tidak lagi mengakui Bestari, sebab mereka takut diteror oleh warga desa.*

*Bestari bersandar di bawah pohon Dewandaru sembari memejamkan matanya yang terasa begitu berat. Suara sungai yang terdengar sangat menenangkan dan burung berkicau menjadi lagu pengantar tidurnya. Angin lembut membuat Bestari semakin lama semakin terbang ke dunia mimpinya.*

*"Bestari." Suara itu membuat Bestari menolehkan kepalanya. Dilihatnya seorang kakek tua yang memakai baju putih tengah tersenyum bijaksana ke arahnya. Bestari merasakan tubuhnya kaku dan ia tidak dapat mengatakan apa-apa.*

*"Sang Hyang Karsa mendengar penderitaanmu," ucap kakek itu lagi membuat Bestari mengerutkan kening bingung.*

*"Niscaya anak yang kau kandung akan menjadi raja yang besar dan hebat, dikenang semua orang sepanjang masa. Hendaklah engkau menamai dia Hayam Wuruk," ucap kakek tua itu dengan nada yang lembut.*

*"Hamba hanyalah seorang kasta sudra, Tuan," balas Bestari setelah menemukan suaranya lagi, setelah tenggorokannya terasa begitu kelu.*

*"Apakah kau baru saja mempertanyakan Sang Hyang Karsa, Bestari?" tanya kakek tua itu dengan nadanya yang berwibawa, namun tetap terdengar lembut.*

Bestari tahu bahwa ia telah meragukan Yang Maha Kuasa, sebab semuanya terasa begitu mustahil baginya. Ia hanyalah wanita rendahan dari kasta yang paling hina. Sangat tidak mungkin bagi wanita sepertinya melahirkan seorang raja tanah Jawa. Karena itu, Bestari mengatupkan kedua tangannya di depan hidung, lalu menunduk hormat ke arah kakek tua itu.

"Perintah Sang Hyang Karsa adalah kewajiban hamba," balas Bestari memasrahkan dirinya sepenuhnya pada yang Mahakuasa.

Tiba-tiba saja, Bestari dikagetkan dengan sesuatu yang jatuh menimpa kepalanya. Bestari membuka matanya dan mendapati buah Dewandaru yang telah masak kini berada di pangkuannya. Ia mengerutkan kening kemudian menoleh ke kiri dan ke kanan. Bestari menyadari bahwa dirinya sendirian di hutan yang luas itu. Mimpi tersebut terasa begitu nyata dalam ingatannya, bahkan isi mimpi itu sendiri masih diingatnya dengan baik.

Bestari sadar ia harus segera kembali sebelum matahari terbenam. Bestari pun mengambil kain kemudian menutupi kepalanya, sebab ia tidak ingin ditatapi oleh warga desa. Ketika sampai di rumah peristirahatan, tiba-tiba saja semua pelayan di situ tampak sibuk dan panik. Bestari menghampiri Rara yang tengah memasak makanan di tungku sembari memerintahkan pelayan lainnya untuk menyiapkan air mandi

"Ada apa ya, Mbok?" tanya Bestari kebingungan.

"Dari mana saja kamu, Bestari?" tanya Rara dengan nada marah sembari menyerahkan nampan kayu berisi teh dan kue kecil. "Bawakan ini ke kamar Tuan Lingga."

Bestari mengernyitkan kening kaget. "Tuan Lingga di sini?"

"Tidak ada waktu untuk bertanya, Bestari, cepat!" balas Rara, membuat Bestari gopoh sendiri. Bestari membawa nampan itu dengan langkah terburu-buru ke arah kamar Tuan Lingga yang letaknya tepat di depan taman luas.

Bestari duduk melipat kakinya di depan kamar sang prabu kemudian berucap dengan nada selembut sesopan mungkin, "Teh dan kue untuk Anda, Tuan."

"Masuklah." Terdengar suara bariton yang teredam di balik pintu. Bestari mulai melangkah kakinya dengan sembari berjongkok, masuk ke kamar sang prabu. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam, mengingat etikanya sebagai seorang hamba.

Bestari menundukkan kepalanya dengan hormat sebelum meletakkan nampan itu di meja kayu yang terletak di samping pintu sebelum kembali berjongkok dan undur diri. Namun, langkahnya terhenti ketika Lingga menyuruhnya tetap tinggal di situ.

"Tinggallah sebentar," ucap Lingga lembut sembari duduk di pinggir ranjangnya dan melepaskan atribut di tubuhnya.

"Saya merindukan kamu," lanjut Lingga lagi dengan nada santai, seolah hal itu tidak berarti apa-apa.

Bestari mendongak kaget menatap Lingga lalu kembali menundukkan kepalanya dengan pipi merona merah. Lingga menatap Bestari yang tengah duduk melipat kaki di depan pintu dengan tatapan rindunya. Urusan kerajaan membuat Lingga agak merasa pengap dan lelah, apalagi ia sama sekali tidak memiliki teman bicara santai di lingkungan itu. Lingga sangat merindukan Bestari yang bisa mengangkat lelahnya hanya dengan berbincang singkat selayaknya teman dekat. Itulah yang dibutuhkannya sekarang.

"Apa isi kantong di pinggangmu, Bestari?" tanya Lingga sembari menghampiri Bestari, kemudian berjongkok di depan gadis itu.

Bestari meraba kantung yang diikat di pinggangnya kemudian mengeluarkan sebuah buah dewandaru dari kantung itu. Bestari menyodorkan buah dewandaru itu pada Lingga sembari berkata, "Apakah Anda ingin Tuan?"

"Buah dewandaru?" tanya Lingga sembari menaikkan sebelah alisnya kaget. "Kau memetikny?"

Bestari tersenyum. Senyuman yang membuat Lingga merasa tenang, seolah mengingatkannya bahwa dunia ini masih ada orang baik. "Buah ini jatuh di kepala Bestari, Tuan. Setelah dilihat lagi, buah ini sudah matang dan tampak menggiurkan," jelas Bestari lembut.

Lingga melebarkan matanya kaget mendengar penjelasan itu. "Apakah kau tahu filosofi di balik pohon dewandaru, Bestari?"

Bestari menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

"Di kalangan Brahmana, pohon dewandaru dianggap sebagai pembawa pesan dari dewa. Brahmana mempercayai, jika buahnya jatuh mengenai tubuh seseorang, maka niscaya orang itu akan mendapat keberuntungan yang besar," jelas Lingga lagi sembari menatap buah dewandaru yang tampak begitu cantik dan sempurna dalam genggamannya Bestari.

Bestari melebarkan matanya kaget. Tak pernah sedikit pun terbesit dalam benaknya bahwa pohon dewandaru memiliki makna yang sangat besar. Lingga yang melihat ekspresi wajah Bestari hanya tersenyum tenang. Dielusnya sisi wajah Bestari dengan penuh kasih sayang.

"Dahulu, saya juga pernah kejatuhan buah dewandaru saat bertapa di gunung," ucap Lingga lagi. "Saya dimimpikan seorang kakek tua yang membawa pesan dewa. Mungkin kamu akan segera memimpikan kakek tua itu juga."

Bestari tampak ragu sejenak, sebab ia masih bingung apakah ia perlu menceritakan mimpinya pada sang prabu atau tidak. Bestari menundukkan kepalanya sembari meremas jariknya dilema. Ekspresi Bestari membuat Lingga sadar jika gadis itu sudah memimpikan sang kakek tua yang dimaksud.

"Kau sudah memimpikan sang kakek rupanya," ucap Lingga dengan senyuman dewasanya.

Bestari menatapnya dengan wajah kaget, lalu berucap dengan nada tergagap, "M-mimpi hamba sangat tidak pantas, Tuan."

Lingga menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti. "Tidak pantas? Itu adalah wahyu dari dewa, Bestari."

"B-bagaimana bisa wanita rendahan seperti hamba dapat melahirkan..." Bestari menggantung ucapannya hingga membuat Lingga semakin penasaran.

"Saya tidak akan menghakimi kamu, Bestari. Tenanglah," bisik Lingga menenangkan sembari menggenggam tangan Bestari yang memegang buah dewandaru.

"...melahirkan seorang raja tanah jawa," lanjut Bestari yang membuat Lingga syok. "Sang kakek menyuruh hamba menamai anak itu dengan nama Hayam Wuruk."

Lingga menatap Bestari dengan tatapan kagetnya. Bestari yang menyadari tatapan tuannya begitu syok, membuat Bestari langsung menundukkan tubuhnya sedalam mungkin. "I-itu adalah mimpi hamba, Tuan, mohon ini hanya menjadi rahasia kita. Hamba hanyalah wanita rendahan, Tuan. Hamba tidak pantas."

Lingga mengusap dagunya tidak percaya. Apakah dewa baru saja merestui hubungannya? Lingga menaikkan dagu Bestari agar menatap ke arahnya. Senyuman senang dan lega terpampang di wajah Lingga.



*"Sang Hyang Karsa menginginkan kita menjadi satu daging. Keberanian apa yang kita punya hingga menentang keinginan dewa?" bisik Lingga sembari mendekatkan wajahnya ke arah Bestari.*

*Bestari mengerutkan kening bingung dengan jantung yang berdebar-debar, karena wajah sang prabu terus mendekat ke arahnya, hingga kini Bestari bisa merasakan hembusan nafas pria itu.*

*"Ha-hamba tidak menger-"*

*"Kau ditakdirkan menjadi garwa penguasa Wilwatikta, Bestari," bisik Lingga di depan bibir Bestari dengan tatapannya yang begitu intens.*

*Bestari menatap Lingga dengan tatapannya yang sedikit demi sedikit mulai mengerti maksud pria itu.*

*"Kau ditakdirkan menjadi garwaku," bisik Lingga sebelum mencium bibir Bestari untuk pertama kalinya.*

**TBC...**

**Oh, maaf guys, seharusnya itu part ini sebelum part Pram cemburu, tapi aku kelupaan. Selamat menikmati ;)**

**Mungkin aku akan update hampir setiap hari cerita ini, jadi ditunggu yaa..**

**Dan untuk How To Get A Rich Husband, terpaksa aku harus tunda dulu.**

**Jangan bosan-bosan!**

## EMPAT PULUH DUA - PERANG DINGIN

Mood Gen benar-benar buruk hari itu. Pertengkaran hebatnya dengan Mas Pram membuat mood-nya hancur hingga detik ini. Ketika kelas Pak Pram, aura pria itu juga menjadi lebih dingin dan tidak tersentuh, meskipun senyuman tenang masih setia menempel di wajahnya. Beberapa mahasiswa menyadari hal itu, tentu saja, sebab aura Pak Pram jarang sekali sedingin dan mencekam itu. Pria itu sama sekali tidak membentak, memarahi, atau bahkan menatap sinis, namun semua orang di kelas itu tahu jika suasana hati pria itu sedang tidak baik. Kekuatan macam apa itu?

Di sisi lain, tidak ada satu pun yang tahu Gen sedang dalam mood yang jelek, padahal wajahnya kusut, masam, tidak berbentuk seperti patung lilin gagal. Apa jangan-jangan wajahnya memang seperti itu, setiap hari, sampai tidak ada orang yang menanyakan suasana hatinya? Sial, hal itu malah membuat mood Gen semakin hancur.

Setelah kelas Pak Pram yang melelahkan, Gen berniat untuk membeli minuman dingin, meredakan kepalanya yang panas. Ia melangkahakan kakinya di lorong kampus yang mengarah ke koperasi mahasiswa. Tiba-tiba saja, ponselnya berdering pelan. Gen menempelkan ponsel itu di telinganya, sembari memasuki koperasi mahasiswa yang mana hari dan jam ini, Diandra mendapat *shift*-nya.

Gen melambaikan tangan, menyapa Diandra sembari berkata di ponselnya, "Halo?"

"*Sugeng rinten*, anak kadal!" sapa pria di ujung telepon cengengesan.

"Mas ngajak gulat?" balas Gen dengan nada bercanda.

Tepat ketika Gen memilah minuman dingin dari kulkas bening, Pak Pram juga masuk ke koperasi mahasiswa itu. Tatapan Pram langsung beralih pada Gen yang berlagak seperti menelepon seseorang. Pram berjalan ke arah rak snack yang dekat dengan kulkas, berusaha menguping.

"*Kangen banget*," ucap Gen dengan nada manjanya, membuat Pram menolehkan kepalanya dengan begitu cepat. Telinganya pun menjadi seribu kali lebih tajam.

"*Mas Elang... ohh... di McD Kelapa Dua? Hari ini?*"

Pram merasa tubuhnya langsung panas, ketika mendengar nama burung itu. Sifat posesifnya kembali muncul dan parnonya lagi-lagi menggentayangi dirinya.

*"Jam 5 sore aja, Mas, biar lebih seru."*

Pram berusaha menenangkan dirinya. *Lebih seru, hahaha, paling main, seru-seruan. Tidak apa-apa, Pram. Santai...*

Namun, hati kecilnya semakin tidak tenang dan panik, di kala ia berusaha menghilangkan segala pikiran negatif itu. *Lebih seru?! Rencana busuk apa ini?!*

*"Panggilan kesayangan apaan! Panggilan sayang itu beb, honey, cintaku, atau apa gitu!"*

Panas neraka jahanam mana ini? Pram membuka satu kancing kemejanya lagi, sembari berkacak pinggang. Udara di sekitarnya terasa panas sekali, seperti terbakar, khususnya dada dan kepalanya.

"Halo, Pak!" Sapaan itu refleks membuat Gen menolehkan kepalanya sembari memasukkan ponselnya ke dalam sakunya. Matanya langsung bertemu dengan mata Pak Pram. Keduanya saling bertatapan, sebelum Finna menyapa Gen dengan ramah.

Gen membalas sapaan Finna tidak kalah ramahnya. Finna cantiknya keterlaluan. Gen tidak menemukan letak keburikan seorang Finna Santoso. Jika ada yang mengatakan Finna jelek, maka mata orang tersebut yang burik.

"Halo, Pak," sapa Gen berusaha sopan, meskipun enggan.

"Hm," balas Pram acuh tak acuh.

"Gue duluan ya," pamit Gen pada Finna dengan lembut. "Mari, Pak."

Pram hanya bergumam lagi, membalas Gen, padahal biasanya pria itu akan menjawab ramah pada mahasiswa lain. Gen berjalan ke arah kasir, kemudian meletakkan teh dinginnya di atas meja. Diandra mencatat pembelian Gen sembari menunjuk ke arah kedekatan Pram dengan Finna melalui gerakan matanya.

"Bapak sama Finna lama-lama kalau dilihat cocok juga ya," ucap Gen dengan nada bercandanya. Finna langsung tersipu mendengar hal itu, sedangkan Pram... pria itu hanya tersenyum masam, namun tatapannya seolah tengah mencekik Gen sekarang.

Diandra mengacungkan jempolnya mendukung. *"Delicioso!"* ucap Finna mendukung Gen, walaupun memang tidak ada sangkut-pautnya, tetapi disangkut-sangkutin aja deh.

"Mana cocoknya sih?" ucap Finna malu-malu, tapi mau juga.

Beberapa mahasiswa yang masuk di koperasi mahasiswa itu juga ikut menguping, ingin mendengar jawaban dosen legendaris mereka. Dosen yang jomblonya sudah stadium tujuh, tidak bisa disembuhkan lagi.

"Bapak -maaf sebelumnya- kan Bapak single ya, kenapa nggak sama Finna saja?" pancing Gen dengan senyuman tidak bersalahnya.

Pram menatap Gen dengan tatapan '*oh jadi, gitu mainnya, oke, oke, oke FINE!*'. Pram memasang senyum miringnya sembari mengangkat lima jarinya dan menunjukkan sebuah cincin tunangan yang melingkar di jari manis tangan kanannya.

"Saya sudah bertunangan," balas Pram melemparkan *UNO reversed card* tepat di muka Gen. Wajah Gen langsung pucat pasi, sedangkan Diandra dan Finna melongo. Beberapa mahasiswa yang sempat menguping juga ikut melongo mendengarnya.

Kejaiban dunia ke delapan: Pak Pram tunangan!

"Sama siapa, Pak?" sembur Diana kepo. Jiwa-jiwa gosipnya mulai timbul.

"Siapa?" tanya Pram menatap Diandra dengan tatapan skeptis, lalu beralih menatap Gen. Gen menelan ludahnya, dengan jantung bertalu-talu.

*Tidak mungkin, Pram mengungkapkan hubungan keduanya... Tidak... Tidak...*

"Namanya Lestari, masih kuliah juga," balas Pram santai, padahal itu termasuk informasi pribadinya yang sangat diincar anak-anak kampus.

Gen merasakan tubuhnya lemas. Ia menahan bobot tubuhnya di meja kasir sembari menatap Pram dengan tatapan memohonnya agar pria itu tidak membocorkan lebih banyak lagi.

"Hanya itu saja, yang bisa saya beritahu," balas Pram dengan senyum lembutnya, menyadari Gen mulai lemas, karena pengakuannya.

"Saya lelah juga dibilang *gay* sama kalian," canda Pram yang disambut tawa setengah hati dari Finna dan Gen. Beberapa orang di koperasi itu langsung ke-*triggered* mendengar candaan sarkas Pram.

Gen meraih botol tehnya dengan tangan dingin abis, lalu memasukkannya ke dalam tasnya. Ia melangkah kakinya secepat mungkin pergi dari situ, sebelum orang-orang mulai mencurigainya. Gen benar-benar memakan umpannya sendiri kali ini.

Sial!

\*\*\*

Ketenangan Pram diusik hanya karena masalah sepele ini. Pram sedari tadi gelisah, sembari memberi makan ikan-ikan di kolamnya. Ia berjalan bolak-balik di sekitar kolam ikan dengan pikiran yang mulai ke mana-mana. Pram tidak pernah secemburu dan seterganggu ini sebelumnya. Pram selalu tenang, kalem dan dapat mengontrol dirinya sendiri, apa pun itu. Benar apa yang dikatakan Kanjeng Ibu padanya saat di pinggir pantai Parangkusuma saat itu. Saat itu, Pram tidak mengerti maksudny, namun kini semuanya menjadi masuk akal.

*"Nanti ketika saatnya tiba, kutukan bukan lagi masalah terbesar dalam dirimu, Lingga. Melainkan, rasa kepemilikanlah yang akan mendominasiimu."* Begitulah perkataan Kanjeng Ibu yang masih ia ingat sampai sekarang.

Rasa kepemilikannya pada Gen begitu besar, hingga membuat Pram tidak ingin gadis itu menjauh atau bahkan berdekatan dengan pria lain. Gen seolah sudah menjadi miliknya yang paling berharga, yang harus ia jaga baik-baik selayaknya berlian. Kutukan imortal itu seolah tidak menakuti Pram lagi, melainkan rasa posesifnya yang kini mendominasi dirinya. Ia seolah tidak peduli jika harus hidup seribu tahun lagi, asal Gen berada di sisinya.

*Kanjeng Ibu, selamatkan anakmu ini!*

Pram berjongkok di pinggir kolam ikannya sembari menatap ikan-ikan koi besar yang cantik itu. "Kalau saya pergi, nanti dicap posesif, tetapi kalau nggak pergi rasanya mengganjai," ucap Pram pada ikan, yang hanya ditanggapi dengan gelembung air.

"Nggak usah, nggak usah! Lestari punya privasinya sendiri, jangan diganggu," ucap Pram pada dirinya sendiri, sembari menarik nafas, lalu menghembuskannya perlahan. Namun, kemudian pikirannya kembali negatif.

"Masalahnya ini ELANG! ELANG" ucap Pram lagi dengan nada panik.

"Jika ada sesuatu yang begitu mengganggu, hendaknya diselesaikan baik-baik," ucap Mbok Dewi yang tersenyum konyol melihat majikannya yang biasanya setenang air kini begitu grasak-grusuk panik.

"Harus diselesaikan?" tanya Pram lebih mengarah pada dirinya sendiri.

"Wajar, jika merasa cemburu. Raden juga sudah bertunangan dengan Lestari, artinya kalian sudah saling mengikat jiwa satu sama lain. Secara tidak langsung separuh jiwa Raden sudah menjadi milik Lestari, begitu pun

sebaliknya," jelas Mbok Dewi lembut sembari duduk di tangga depan rumah panggung Pram.

Pram termenung sembari menatap ikan koi gendut yang tengah meminta makan ke arahnya.

"Masalah hari ini, harus diselesaikan hari ini, Raden. Jika ditunda, yang ada nantinya akan bercokol dalam dada dan menjadi penyakit," ucap Mbok Dewi dengan tata bahasa yang begitu lembut dan penuh pengertian.

Dengan segala semangat dan nasihat yang diterimanya, Pram siap berperang. Diambilnya kunci mobilnya di meja ruang tamu, lalu berlari ke arah mobil tua kesayangannya. Segera setelah pamit, Pram melajukan mobilnya, ke alamat yang sudah diingat-ingatnya sejak kemarin. Membayangkan Gen berduaan saja dengan Elang membuatnya panas setengah mati.

Setelah memarkirkan mobilnya, Pram melangkahkan kakinya tergesa-gesa masuk ke dalam McD yang cukup ramai. Ketika sampai, Pram mengedarkan pandangannya dan matanya langsung bertemu dengan Gen yang melongo sampai minuman tersebut mengalir kembali di gelas kertasnya.

"Kamu bilang Mas Pram ndak bisa ikut, lha itu siapa?" ucap Gea sembari melambaikan tangannya pada Pram.

Pram salah sangka. Ternyata oh ternyata, Gen pergi bersama Bara, Elang dan Gea. Pram menyesalkan sikap uring-uringannya dan cara berkendaranya yang ngalah-ngalahin *fast furious* hanya demi menyusul pujaan hatinya. Cara berkendaranya sudah seperti MotoGP dengan mobilnya yang tua itu.

Pram ingin mati saja rasanya.

**TBC...**

**Terima kasih sudah menunggu Renjana. Jangan bosan-bosan yaa**

## EMPAT PULUH TIGA - DAMAI

Pramoedya Kertanegara Rajendra adalah pemuda paling aneh sepanjang masa. Karakter, sifat dan kesukaan pria itu benar-benar melambangkan *boomer* sejati di balik wajahnya yang masih ganteng ala-ala pria matang. Kadang Gen berpikir, Mas Pram itu seperti lahir di era yang salah. Harusnya pria itu lahir di era Soekarno, atau mungkin malah di era Mataram kuno.

Malam ini, Gen benar-benar tertawa lebar, karena tingkah Pram yang seperti *boomer*. Dimulai dari pria itu mengendus burger dan menanyakan nama makanan itu. Astaga, padahal Eyang Putri saja tahu apa itu burger. Kedua, Mas Pram hanya memakan setengah bruger saja dan perutnya langsung terbelit hebat hingga mual. Apa ini pertama kalinya tubuh Mas Pram memakan *junk food* seperti ini? Mungkin saking sehatnya Mas Pram, begitu dicekoki makanan junk food sedikit saja, lambungnya langsung panik, meronta-ronta dan nangis bombai.

Namun, tawa Gen langsung luntur, ketika rasa mulas di perut Pram semakin parah. Pria itu sampai muntah di toilet McD, membuat Gen benar-benar khawatir. Gen takutnya Pram keracunan makanan, tetapi kalau pria itu keracunan, seharusnya dia juga keracunan, karena separuh makanan pria itu dimakan olehnya.

Gen tidak rakus, hanya saja Pram kan tunangannya, jadi makanan pria itu juga makanannya... begitulah...

Namun, nyatanya Gen sehat walafiat saja, padahal di sisi lain, Mas Pram sudah sekarat, lunglai dan tak berdaya. Gen berniat membawa Mas Pram ke UGD, namun pria itu tidak ingin dan meminta dibawa ke rumah saja. Pada akhirnya, kumpul-kumpul itu harus bubar lebih awal. Mas Bara menawarkan bantuan mengantar Mas Pram ke rumah. Gen yang khawatir ikut mengantar Mas Pram ke rumah. Gea dan Mas Elang terpaksa harus pulang sendiri, membuat rasa bersalah Pram semakin memuncak.

Gen membaringkan tubuh Mas Pram ke ranjang pria itu. Gen menyentuh dahi Mas Pram dengan punggung tangannya dan mendapati pria itu demam.

Untuk pertama kalinya, Mas Pram demam karena makan McD! Gen baru tahu ada manusia seperti Mas Pram.

Gen meminta tolong Mbok Dewi untuk menyiapkan kain kompres beserta air dingin. Gen membongkar laci nakas sebelah ranjang Mas Pram dan mengambil sebuah termometer putih. Diselipkan benda itu ke ketiak Mas Pram dengan lembut, sembari mencondongkan tubuhnya khawatir ke arah pria itu. Gen mengusap pipi Mas Pram dengan lembut dan merasakan panas tubuh pria itu yang meningkat.

"Masih mual, Mas?" tanya Gen lembut sekaligus khawatir.

Pram merasakan nafasnya berat. Tubuhnya tiba-tiba saja meriang hebat, setelah muntah di toilet. Makanan itu benar-benar membuat perutnya sakit. Pram menggelengkan kepalanya lemah.

"Makan bubur dulu ya, baru minum obat. Lestari buatkan buburnya untuk Mas," bisik Gen lagi sembari memasang senyum lembutnya. Suasana tegang di antara keduanya selama beberapa hari terakhir ini langsung runtuh seketika.

Gen meninggalkan Mas Pram dan menemui Mas Bara yang tengah duduk di ruang tamu. "Mas Bara lebih baik pulang duluan aja. Mas Pram demam tinggi, sepertinya Gen harus menginap malam ini," ucap Gen penuh perhatian. "Mas, tolong sekalian titip pesan ke Gea juga ya, kalau Gen *ndak* bisa pulang."

Mas Bara mengangguk mengerti kemudian mengusap puncak kepala Gen dengan lembut, sebelum pamit pulang. Setelah mengantar kepergian Mas Bara, Gen langsung menyiapkan bubur juga obat demam untuk Mas Pram yang tengah sakit. Mbok Dewi sendiri tengah mengompres dahi Mas Pram sembari menarik termometer itu ketika terdengar bunyi 'bip'.

Mbok Dewi pun langsung menghampiri Gen sembari memberikan termometer tersebut. "Suhunya 38,1 celsius, Non," ucap Mbok Dewi agak sedikit panik.

Gen menghela nafas kasar sembari mengucapkan terima kasih pada Mbok Dewi.

"Kok bisa demam, Non?" tanya Mbok Dewi pelan.

Gen berusaha menahan tawanya sembari berdeham pelan. Mas Pram kena kutukan apa hingga mendapat tunangan jahat sepertinya, yang menertawai pria itu di kala pria itu sakit-sakitan. "Mas Pram tadi makan burger Mbok, terus muntah-"



"Aduh, Non... pantas... Raden itu ndak bisa makan begituan," potong Mbok Dewi sembari memukul dahinya sendiri. "Raden Mas Pram juga dulu pernah muntah seperti ini, karena koleganya mengajak dia makan ayam - apa itu Non, yang krenyes-krenyes."

Gen melongo. Oh, wow, fakta baru dari seorang Mas Pram yang misterius. Gen baru tahu Mas Pram tidak bisa makan makanan seperti *junk food*. Tunggu, berarti pria itu tidak bisa makan gorengan, nasi padang, dan makanan surga dunia lainnya dong? Namun, satu pertanyaan yang paling menggonggonya adalah kalau Mas Pram tahu, kenapa masih tetap dimakan sama dia?!

"Raden Mas Pram akhir-akhir ini banyak pikiran, Non," ujar Mbok Dewi lagi dengan nada khawatir.

Gen menolehkan kepalanya ke arah Mbok Dewi dengan wajah bingung. Mbok Dewi menghela nafas kasar lalu melanjutkan perkataannya, "Sejak beberapa hari yang lalu, Raden sering ndak bisa tidur dan selalu ngabisin waktu di studio seni, kadang bisa sampai pagi, Non. Mbok tuh khawatir sama Raden yang kelihatan gelisah seperti itu, Non."

"Kok gitu, Mbok?" tanya Gen kaget mendengar penjelasan Mbok Dewi.

"Kalau Non sama Raden tengkar, akan lebih baik segera berbaikan. Pertengkaran kalian mempengaruhi Raden sebegitunya," jawab Mbok Dewi lembut.

Gen tidak pernah menyangka jika Mas Pram bisa segitu stresnya hingga tidak bisa tidur, hanya karena bertengkar dengannya. Di sisi lain, Gen malah tidur dengannaman tenteram sejahtera di kosnya, meskipun memang masih ada yang menggajal dalam hati kecilnya. Gen merasa bersalah sekarang, karena keegoisannya hingga membuat Mas Pram sampai seperti ini.

Setelah bubur disiapkan, Gen langsung membawanya ke kamar Mas Pram. Pria itu masih terbaring lemah dengan handuk putih di dahinya. Gen mengambil handuk tersebut kemudian menceburkannya ke air dingin, sembari mengusap lembut pipi Mas Pram.

"Mas, makan dulu," bisik Gen lembut.

Mas Pram membuka matanya perlahan, lalu mengangguk. Pria itu beranjak duduk dengan gerakan lemah dan dibantu oleh Gen. Gen meletakkan nampan bubur tersebut di pangkuan Mas Pram dan menyodorkan sendok pada pria itu.

"Terima kasih," ucap Pram serak. Pram memakan bubur tersebut dalam diam, sedangkan di sisi lain, Gen menyiapkan obat-obatan dan berbagai hal yang diperlukan. Sudut mata Pram mengikuti gerak tubuh Gen yang bermondar-mandir di kamar tidurnya.

Kamar tidur Pram kental dengan budaya Jawa dengan ranjang berkelambu yang terbuat dari kayu dan sebuah sofa panjang di depan ranjang untuk tempat bersantai. Terdapat jendela panjang dan besar yang menampilkan pemandangan halaman depan dan rak buku tinggi, serta hiasan tanaman yang menghiasi setiap sudut kamar itu.

Ketika Pram telah selesai menyantap buburnya, Gen langsung menyodorkan pria itu obat demam sekaligus mual dan mengambil nampan itu. Ia memberikan nampan tersebut pada Mbok Dewi dan berpesan agar wanita paruh baya itu beristirahat. Ketika kembali ke kamar, Gen mendapati Pram masih menyandarkan tubuhnya di sandaran ranjang sembari termenung.

"Kenapa burgernya masih dimakan kalau Mas tahu akan berakhir seperti ini?" tanya Gen dengan nada marahnya. "Mas mau Lestari ubah jadi jenglot?"

Melihat wajah marah Gen, Pram tertawa, apalagi ancaman gadis itu yang di luar nalar. Di mana-mana ancamannya putus, atau apa gitu, eh ini jadi jenglot. Ancaman yang sangat berfaedah.

Gen mengerutkan kening kesal. "Mas, Lestari serius," ujarinya dengan nada ingin mencekik Mas Pram.

Pram mencondongkan tubuhnya mendekati Gen, lalu mengecup bibir gadis itu singkat. "Maaf, maaf, kamu membuat saya gemas."

"M-Mas..." ucap Gen kaget ketika ciuman singkat itu berlabuh di bibirnya.

Pram tersenyum tipis sembari menghela nafas kasar, dan menyandarkan kembali tubuhnya di sandaran ranjang. "Saya hanya ingin ketemu kamu," jawabnya singkat, padat dan jelas.

"A-aneh, Mas," ucap Gen terbata dengan pipi merah padam, karena ciuman pria itu di bibirnya.

Pram tersenyum melihat tingkah Gen yang gugup dan panik. Masa-masa tegang di antara mereka seolah luntur begitu saja.

"Mending Mas tidur sekarang," ucap Gen pelan. Gen beranjak berdiri, kemudian mematikan lampu tidur di sebelah nakas Mas Pram. Ia membantu pria itu untuk berbaring dan merapikan selimut di sekitar tubuh Mas Pram.

Namun, sebelum ia sempat menegakkan tubuhnya, tiba-tiba saja Mas Pram melingkarkan lengannya di pinggang Gen dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

Refleks Gen pun terjatuh dalam pelukan Mas Pram. Pram memeluk Gen begitu erat, sembari menyelimuti gadis itu dengan selimut yang dipakainya. Pram mengecup lembut puncak kepala Gen dengan penuh kasih sayang.

"Mas..." ucap Gen berusaha menjauh, namun Pram kembali menariknya ke dalam pelukan pria itu.

"Mas kedinginan," bohong Pram, membuat Gen langsung pasrah dalam pelukannya. Gen bisa mendengar dengan jelas detak jantung Mas Pram yang tenang dan teratur. Deru nafas lembut pria itu juga menerpa puncak kepalanya.

"Maaf," bisik Pram pelan. Satu kata penuh makna yang sangat susah untuk diucapkan di masa modern ini.

"Setelah dipikir lagi, seberapa pun Mas melarang, pada akhirnya kamu akan mengetahuinya juga," balas Mas Pram dengan nadanya yang penuh pengertian.

Mendengar nada lembut Mas Pram yang begitu meluluhkan, Gen melingkarkan lengannya di sekeliling tubuh kokoh pria itu dan balas memeluknya dengan erat. Gen menyandarkan kepalanya di dada bidang Mas Pram dan menyerap semua panas tubuh pria itu.

"Ketika nanti tiba saatnya, saya harap kamu tidak akan meninggalkan saya," lanjut Mas Pram misterius, membuat Gen yakin apa pun yang disembunyikan darinya adalah sesuatu yang besar dan menyakitkan.

**TBC...**

**Terima kasih sudah menunggu cerita ini, kalian yang terbaik!**

## EMPAT PULUH EMPAT - MALAM

**Warning: Mengandung adegan seksualitas, terima kasih.**

*Bestari merasakan jantungnya berdegup sangat kencang dan tidak karuan ketika merasakan bibir prabunya menyentuh bibirnya. Bestari tidak tahu harus melakukan apa, sebab ia tidak pernah berada di posisi ini sebelumnya. Ia bahkan tidak pernah disentuh oleh pria seintim ini sepanjang hidupnya. Pikirannya pun linglung, sebab ia masih tidak mengerti maksud perkataan sang prabu yang mengatakan bahwa ia ditakdirkan menjadi garwa pria itu.*

*Apakah itu berarti... prabunya adalah seorang raja?*

*Lingga melepaskan pertautan bibirnya dan bibir Bestari, membuat gadis itu terengah-engah. Pipi Bestari merona, mengetahui ia telah melakukan kegiatan yang begitu intim dengan sang prabu.*

*"Hari ini kau tepat berusia 21 tahun, Bestari," bisik Lingga lembut. "Kau sudah menjadi wanita yang matang."*

*Bestari menundukkan kepalanya malu mendengar ucapan seperti itu keluar dari bibir prabunya. Jantungnya bertalu-talu dalam dada dan tubuhnya membeku. Tatapan prabunya begitu dalam dan penuh perasaan, membuat Bestari seakan terjebak di dalamnya. Bestari menundukkan kepalanya malu, karena ditatapi begitu intens oleh sang prabu.*

*"Ikutlah aku ke istana," bisik Lingga lembut, sembari kembali mendongakkan wajah Bestari ke arahnya. "Jadilah garwa-ku dan berikan aku penerus Wilwatikta."*

*Bestari menelan ludahnya. Tangannya begitu dingin, saking syok dirinya, mendengar penjelasan Lingga. "A-Anda seorang..." ucap Bestari tidak mampu melanjutkan perkataannya.*

*Lingga tersenyum tenang sembari mengangguk seolah tahu apa yang akan diucapkan oleh Bestari. Refleks, Bestari langsung bersujud di depan Lingga sedalam mungkin, sebab dirinya telah berlaku kurang ajar selama ini. Ingatannya kembali memutar ke momen-momen di mana ia menatap langsung sang raja dan bahkan berbincang santai dengan petinggi*

kerajaan itu. Bestari tahu ia akan dihukum seberat-beratnya oleh dewa, karena telah melakukan hal sekurang-ajar itu pada sang raja.

Lingga tersenyum masam, melihat Bestari masih tidak menganggapnya sebagai seorang pria yang jatuh cinta. "Tidak perlu melakukan itu, Bestari," ucap Lingga pelan sembari berusaha untuk membawa gadis itu duduk tegak.

"Hamba tidak pantas..." balas Bestari dengan nada bergetar hebat.

Lingga menghela nafas kasar. "Tatap aku, Bestari. Ini perintah."

Bestari pun refleks melakukan apa yang diperintahkan padanya, meskipun masih ada perasaan sungkan luar biasa. Lingga beranjak berdiri dari posisinya kemudian menyodorkan tangan pada Bestari untuk membantu gadis itu berdiri. Bestari menatap tangan yang disodorkan itu dengan tatapan ragu-ragu.

"Berdiri, Bestari," pinta Lingga dengan nada tegas yang dilembutkan.

Mau tidak mau, Bestari menyambut tangan yang disodorkan Lingga padanya dan ikut berdiri. Meskipun begitu, Bestari masih menundukkan kepalanya, menghindari tatapan Lingga. Bestari masih syok berat, sebab bagaimana bisa ia tidak menyadari jika sang prabu adalah seorang raja Wilwatikta. Bagaimana bisa, ia berbicara pada sang titisan dewa selayaknya teman? Bagaimana bisa...

"Saya menginginkan kamu, malam ini," ucap Lingga dengan nada seraknya. "... tanpa paksaan."

"M-maaf, Yang Mu-"

"Lingga. Panggil Lingga. Ini perintah," potong Lingga lugas.

"Saya tidak tahu cara memuaskan k-kamu, L-lingga," jawab Bestari terbata-bata, karena lidahnya tak terbiasa memanggil nama prabu dan seorang raja begitu gamblang.

Lingga tersenyum geli mendengar perkataan Bestari. Ia berjalan mengitari Bestari, membuat gadis itu semakin gemetar, di bawah tatapannya. Lingga berhenti ketika berada tepat di belakang Bestari. Lingga menggenggam kedua pundak Bestari sembari memijatnya lembut, menyadari gadis itu gemetar ketakutan. Lingga menundukkan kepalanya ke telinga gadis itu perlahan, membuat tubuh Bestari menegang, ketika merasakan hembusan nafas pria itu di tengukunya.

"Mudah, Bestari," bisik Lingga tepat di telinga Bestari. "Kamu hanya perlu memasrahkan diri kamu pada saya sepenuhnya."

Lingga memberikan kecupan lembut di telinga Bestari, lalu turun ke leher gadis itu. Nafas Bestari semakin berat di kala ia merasakan sesuatu yang lembut dan basah menandai setiap inchi kulit leher dan pundak polosnya. Bestari juga merasakan dengan jelas bagaimana hidung Lingga menyusuri kulitnya dengan begitu intens.

"Saya akan memberikan semua yang kamu inginkan, karena itu jadilah milik saya sepenuhnya," bisik Lingga lagi dengan nada dalamnya membuat Bestari sudah tidak dapat berpikir lagi.

Lingga membalikkan tubuh Bestari dengan lembut ke arahnya kemudian menatap lurus ke mata sayu gadis itu. Tatapan sayu itu benar-benar membuat gairah Lingga meningkat tajam. Lingga mengusapkan jemarinya di pipi Bestari dengan lembut, lalu naik hingga ke rambut gadis itu yang telah disanggul rapi. Lingga melepaskan sanggulan itu, hingga rambut gelombang Bestari turun dan terurai begitu saja. Wangi melati yang kalem memenuhi indera penciuman Lingga.

Lingga sadar bahwa Bestari tumbuh menjadi wanita matang yang menarik. Tubuhnya telah terbentuk sempurna menjadi seorang wanita sesungguhnya. Kulit gadis itu juga terasa begitu halus dan feminim di tangannya yang kasar.

"Tenang," bisik Lingga pelan, sebelum mencium dahi Bestari lembut, lalu turun ke hidung dan berakhir di bibir gadis itu.

Lingga menarik dagu Bestari, untuk memberikannya akses agar bisa memperdalam ciuman di antara mereka. Lingga mencium Bestari dengan penuh perhatian dan perlahan seolah takut menyakiti gadis itu. Jantung Bestari berdegup sangat kencang, apalagi ketika ciuman yang lembut itu kini semakin menuntut dan panas. Bestari memejamkan matanya, berusaha mengikuti instingnya sebagai seorang wanita. Semakin lama, ia mulai merasa nyaman dengan ciuman itu, hingga tanpa disadarinya, bibirnya bergerak sendiri membalas ciuman Lingga.

Lingga tersenyum di tengah ciuman itu, ketika mengetahui Bestari mengikuti permainannya, meskipun masih terpatah-patah. Lingga menarik pinggang Bestari, hingga tubuh keduanya menempel erat. Ia menarik kedua tangan gadis itu dan menuntun Bestari untuk melingkarkannya ke lehernya. Lingga memperdalam ciumannya sembari bergerak maju, menuntun Bestari ke ranjang. Bestari refleks melangkah mundur ketika Lingga melangkah maju, tanpa melepaskan ciuman di antara mereka.

Dalam sekali gerakan, Lingga berhasil menindih Bestari di ranjang kayu berkelambu putih itu. Pertautan bibir keduanya semakin panas dan bergelora. Tangan Lingga mulai bergerak untuk melepaskan kemben kain yang dipakai oleh Bestari. Ia melepaskan pertautan bibir di antara keduanya, namun tatapannya tak lepas dari Bestari. Keduanya saling menatap satu sama lain. Tatapan yang begitu intim dan penuh akan rasa sayang.

Untuk pertama kalinya, Bestari menyentuh langsung tubuh seorang pria. Tubuh prabunya adalah definisi tubuh pria matang yang sehat. Tubuh pria itu kokoh dan berotot, hasil latihannya dan hobinya berburu. Pemandangan tubuh prabunya memang sudah menjadi makanannya setiap kali pria itu singgah di rumah peristirahatan, namun Bestari tidak pernah membayangkan bahwa ia akan menyentuh tubuh prabunya seperti malam ini.

Lingga menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Bestari dan menghirup aroma melati favoritnya itu. Dilepasnya kemben kain itu dari tubuh Bestari dan dilemparkannya ke lantai. Kini, tubuh bagian atas Bestari tidak lagi ditutupi apa-apa. Hal itu, membuat pipi Bestari semakin memerah malu.

"Birendra, salah satu patihku, akan mengangkatmu sebagai anaknya dan namamu akan menjadi Dyah Adya," jelas Lingga lagi dengan nada lembut. "Dengan begitu, jalanmu untuk menjadi selirku akan semakin mudah."

Bestari menaikkan sebelah alisnya khawatir, namun ia tidak berani menyuarakan pendapatnya. Melihat wajah khawatir Bestari, Lingga mensejajarkan wajahnya dengan wajah gadis itu sembari mengusap pipinya lembut.

"Apa yang mengganggu, Adinda?" bisik Lingga mesra. Bestari semakin salah tingkah saja ketika dipanggil dengan panggilan sayang seperti itu.

"T-tidak bisakah a-aku di sini saja?" cicit Bestari. "Aku tidak perlu menjadi selirku di istana, tetapi aku akan selalu menjadi garwa-mu. Istana... adalah tempat yang kejam..."

"Kau akan mendapat perlindungan sepenuhnya dariku, saat menjadi selirku. Aku akan menjagamu dan memastikan penerusku lahir dengan selamat," jelas Lingga lagi dengan nada meyakinkan.

Ada sedikit keraguan dalam hati Bestari, mengetahui fakta bahwa ia harus masuk ke dalam istana -tempat yang indah, namun berdarah. Bestari

takut jika anak yang dikandungnya nantinya harus mengalami perselisihan sengit dan memiliki kemungkinan besar untuk dibunuh dalam dunia politik istana.

"Saat waktunya tiba, mungkin aku akan meninggalkan takhtaku dan kita bisa berkeliling dunia bersama," lanjut Lingga dengan senyum hangatnya. "Percayalah padaku."

Melihat kesungguhan hati Lingga, Bestari mengangguk patuh dan memasrahkan dirinya sepenuhnya pada belahan jiwanya itu. Lingga tersenyum tenang sembari mencium dahi Bestari lembut. Lingga kembali melabuhkan ciumannya di bibir Bestari dengan menggebu-gebu sembari melepaskan semua kain yang masih menempel di tubuh gadis itu. Bestari memejamkan matanya, menikmati sentuhan demi sentuhan lembut yang dihadiahkan Lingga padanya. Bestari menyusurkan tangannya ke punggung kokoh Lingga hingga membuat pria itu menggeram di sela ciumannya ketika mendapatkan rangsangan yang begitu feminim.

Lingga menjauhkan wajahnya dari wajah Bestari, lalu berlutut di atas tubuh gadis itu. Lingga melepaskan semua kain yang masih melekat di tubuhnya, membuat jantung Bestari semakin berdetak tidak karuan. Bestari merasa begitu canggung dan sungkan ketika mengetahui dirinya sudah tidak mengenakan apa pun lagi dan kini tubuh Lingga juga sudah polos sama sepertinya. Lingga kembali menindih Bestari dan memberikan ciuman manja di pundak dan lehernya, sedangkan tangannya bergerilya menjelajah setiap inchi kulit feminim gadis itu. Bestari refleks membusurkan punggungnya ketika merasakan sentuhan lembut di dadanya.

Lingga memainkan lembut dada Bestari sembari memberikan kecupan demi kecupan di pundak dan terkadang lehernya. Bestari meremas lengan kokoh Lingga, memberi pesan bahwa ia menikmati sentuhan itu. Tangan Lingga kembali turun hingga ke paha dalam Bestari. Dibukanya kedua kaki gadis itu, namun Bestari sempat menahan Lingga, karena dirinya masih ragu.

Lingga tersenyum lembut ke arah Bestari sembari mencium bibir gadis itu, seolah berusaha mengalihkan perhatiannya. Bestari kembali terbuai dalam ciuman penuh gairah itu hingga memudahkan Lingga untuk melebarkan kedua kaki Bestari dan mulai menyatukan dirinya dengan diri gadis itu. Lingga mendorong tubuhnya perlahan-lahan, namun Bestari langsung mengerang tertahan di kala ia merasakan sesuatu yang asing berusaha memasukinya. Lingga tidak melepaskan ciuman bibir di antara



mereka ketika ia kembali melesakkan tubuhnya perlahan-lahan ke dalam Bestari. Lingga berusaha selembut mungkin dan sesabar mungkin, sebab ini adalah kali pertama Bestari.

Bestari merasakan ketidaknyamanan di daerah privasinya. Ia mencengkeram pundak Lingga untuk memberitahu pria itu bahwa dirinya tidak nyaman. Lingga berusaha untuk berhenti, sebab dirinya tahu Bestari mulai kesakitan. Dicuminya bibir Bestari dengan penuh kasih sayang, seolah berusaha menenangkan gadis itu. Setelah dirasanya tubuh gadis itu mulai rileks, Lingga langsung menghentakkan tubuhnya dalam sekali gerakan hingga keduanya kini bersatu sempurna.

Bestari mengerit kecil dan tanpa sengaja mencakar punggung Lingga. Air mata menetes dari pelupuk matanya. Rasa sakit dan tidak nyaman terasa begitu jelas di bawah sana. Seperti ada bagian dalam dirinya yang robek dan rasanya begitu perih. Lingga mencium pelipis Bestari, berusaha menenangkan gadis itu.

"Sakit," keluh Bestari sembari terisak pelan, karena perasaan asing yang sangat tidak nyaman ini.

"Tidak apa-apa," bisik Lingga lembut. "Gadis baik," lanjutnya lagi sembari memberikan ciuman di hidung Bestari.

"Apakah sakit ini akan hilang?" tanya Bestari dengan wajah polos dan mata berairnya hingga membuat Lingga gemas.

"Kalau Adinda patuh dan menjadi gadis yang baik, sakitnya akan cepat hilang," bisik Lingga perhatian.

"Apa punggung Adimas sakit?" tanya Bestari lagi dengan nada sungkan.

"Perih, tetapi tidak apa-apa. Jangan khawatir," balas Lingga dengan senyuman gelinya.

Bestari mengangguk dan memeluk leher Lingga dengan erat. Meskipun rasanya sakit, namun entah mengapa ia merasa seperti dirinya dicintai oleh Lingga. Menurut Bestari, itu sangat setimpal. Lingga mulai menggerakkan dirinya perlahan-lahan, meskipun Bestari masih menggigit bibirnya kesakitan. Lingga tetap memberikan rangsangan kecil yang membuat Bestari semakin rileks di kala ia mulai mempercepat gerakan tubuhnya.

Lama-kelamaan rasa sakit itu berganti menjadi sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh Bestari. Perasaan asing yang begitu panas, namun menyenangkan menggelitik dadanya. Bestari menghela nafas lembut, ketika perasaan asing itu semakin besar dan menguasai dirinya. Setiap sentuhan

Lingga membuatnya melayang. Bestari mendesah pelan di kala ia merasakan sesuatu yang begitu menyenangkan memenuhi dadanya. Di sisi lain, Lingga pun merasakan hal yang sama. Ia tidak pernah sebergairah ini sebelumnya. Keduanya memadu kasih di bawah kelambu ranjang yang putih itu. Desahan lembut Bestari membuat gairah Lingga semakin meningkat tajam.

Bestari memeluk erat punggung Lingga ketika gelombang itu menghantamnya begitu kuat hingga membuatnya lemas. Di sisi lain, Lingga masih berusaha mereguk kepuasannya yang semakin dekat. Ketika dirasanya sudah dekat, ia menggeram pelan dan menenggelamkan tubuhnya di dalam tubuh Bestari sebelum mendapatkan puncaknya. Benihnya telah tertanam di dalam tubuh Bestari, hingga tinggal menunggu waktu agar benih itu tumbuh menjadi penerus kerajaan.

Bestari terengah-engah, kehabisan nafasnya, begitu juga dengan Lingga. Ketika mendapatkan pelepasannya, Bestari merasa bahagia dan nyaman. Ia merasa dicintai dan telah menjadi satu dengan Lingga. Begitu pun dengan Lingga yang merasakan kepuasan jasmani serta psikologis yang tak dapat dideskripsikan dengan kata-kata.

"Aku mencintaimu, Adinda," bisik Lingga lembut sembari memberikan ciuman terima kasih di dahi Bestari.

"Aku juga mencintaimu, Adimas," balas Bestari malu-malu.

Keduanya memadu kasih hingga malam berganti subuh. Saling menyentuh dan memberi pesan cinta antara satu dengan yang lain. Begitulah kedua manusia bersatu sesuai dengan takdir alam semesta.

**TBC...**

**Terima kasih sudah membaca cerita ini dan memberikan dukungan.  
Jangan bosan-bosan yaa..😊😊**

**Kalian tahu cerita ini dari mana?**

## EMPAT PULUH LIMA - HANGAT

Gen menatap jendela gorden jendela yang sudah terbuka lebar, menampilkan pemandangan halaman rumah Raden Mas Pram yang begitu asri. Gen mengerjapkan matanya perlahan, dengan pikiran yang menerawang ke mimpi sebelumnya. Jantung Gen berdegup sangat kencang, pipinya terasa panas, dan ia merasakan perasaan gairah yang begitu jelas dalam dadanya. Gen yakin sekali pipinya semerah tomat sekarang, padahal ia hanya memimpikan dirinya bercinta dengan Lingga.

Gen menoleh ke samping dan tidak mendapati kehadiran Mas Pram di sebelahnya. Gen beranjak duduk sembari mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang bergaya joglo itu dan tidak mendapati tanda-tanda kehadiran Mas Pram. Gen turun dari ranjang berkelambu itu, berniat untuk mencuci mukanya di kamar mandi. Gen membuka pintu kamar mandi dengan santai, namun langkahnya terhenti ketika matanya bertabrakan dengan Mas Pram yang menatapnya lewat cermin. Pria itu bertelanjang dada, dengan handuk yang melingkari pinggangnya. Rambut Mas Pram basah dan berantakan, membuat figurnya terlihat seksi. Tangan kiri pria itu bertumpu di konter wastafel, sedangkan tangan kanan pria itu memegang alat cukur kumisnya. Pose pria itu persis seperti iklan-iklan cukur kumis *mainstream* pada umumnya.

"Pagi," sapa Mas Pram ringan, membuat Gen salah tingkah. Gen berusaha menjaga tatapannya di wajah pria itu, namun sialnya matanya bergerak turun ke pemandangan dada bidang pria itu, bisepnya yang gemoy abis, dan perutnya... terus turun hingga ke bokong... dan.... dan...

"Lestari," panggil Mas Pram, membuat Gen refleks tersadar dari lamunan mesumnya itu.

"Hah? Oh iya," balas Gen dengan wajah plonga-plongonya kemudian cengengesan dengan wajah memerah malu. "Siang -eh maksudnya, malam, Mas."

"Pagi, Lestari," koreksi Pram membuat Gen semakin salah tingkah.

"Oh iya, pagi maksudnya," ucap Gen sembari menundukkan kepalanya, berusaha menjaga matanya yang suci ini.

"Mas udah baikan toh? Lestari pulang ya, Mas," pamit Gen terburu-buru, namun langkahnya terhenti ketika terdengar suara Mas Pram.

"Siapa yang suruh?" tanya Pram lembut.

Gen menoleh kaget, kemudian berkata lagi, "Oh ya udah, Gen siapin sarapan ya, Mas."

"Bantu saya mencukur," balas Pram membuat Gen terdiam dengan wajah *surprised pikachu face*-nya.

Jantungnya bertalu-talu dalam dadanya. Terdengar sirene dalam organ tubuhnya yang menandakan bahwa jantungnya sedang dalam bahaya.

*Ninu-ninu-ninu-ninu-ninu*. Kira-kira begitulah bunyi sirene dalam otak Gen ketika jantungnya tengah berdisko ria dalam dada.

"B-bisa sendiri toh, Mas?" tanya Gen terbata-bata.

"Tangan saya agak kaku, pagi ini," jawab Pram santai sembari menggerakkan tangannya terputak-putak.

"Sekarang?" tanya Gen kaget, yang disambut tatapan '*Itu bukan pertanyaan yang pantas untuk dijawab*' oleh Pram.

Gen menelan ludahnya kemudian melangkah mendekat ke godaan terbesar abad ini, namun tetap menjaga jarak. Gen berhenti ketika jaraknya terbentang satu meter dengan Mas Pram. Gen mengulurkan tangannya meminta alat cukur itu dari tangan Mas Pram.

"Kamu mau bantu mencukur atau mau memancing?" tanya Pram dengan nada gelinya, melihat Gen yang menjaga jarak begitu jauh darinya. "Mendekat lagi," pinta Pram pelan.

Gen mendekatkan dirinya, namun hanya beberapa sentimeter saja, sembari mengalihkan tatapannya dari Mas Pram, kalau bisa sejauh mungkin. "Sedikit lagi," pinta Mas Pram.

Gen menggeser kakinya hanya beberapa sentimeter saja dengan tangan terulur, seolah memalak pria itu untuk memberikan alat cukurnya. Pram menarik tangan Gen dengan mudahnya hingga gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Belum sempat Gen memproses semua yang terjadi, Pram sudah mengangkat tubuh gadis itu dan menaikkannya ke atas konter wastafel, hingga kini wajah keduanya sejajar.

"Nah begini lebih baik," gumam Pram dengan senyuman jahilnya sembari menumpukan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Gen, mengurung gadis itu. Pram memberikan Gen alat cukurnya.

Gen menerima alat cukur tersebut dengan tangan gemeteran abis. Posisinya dengan Mas Pram begitu intim. Gen bisa merasakan nafas pria itu

menerpa wajahnya, namun dari semua itu, yang membuatnya sangat panik dan salah tingkah adalah penampilan Mas Pram yang tampak begitu panas dan seksi pagi ini. Tubuh pria itu mengingatkannya pada tubuh Lingga yang ia lihat dalam mimpinya semalam. Tubuh pria matang yang sehat, kokoh dan terlatih dengan baik.

Gen mulai menangkupkan tangan kirinya di rahang Mas Pram dan mencukur kumis pria itu perlahan-lahan, takut menyakiti pria itu. Gen mencukur terlalu fokus, hingga tidak menyadari Pram menatapnya dengan tatapan geli sekaligus lembut. Karena merasa ditatapi, Gen mengangkat pandangannya dan tatapannya langsung bertemu dengan Raden Mas Pram yang menatapnya dalam.

"M-Mas kenapa lihat Lestari?" tanya Gen mulai salah tingkah dengan pipi merah padam.

"Kamu membuat saya gemas," ucap Pram sembari menarik pinggang Gen dan menggelitik leher gadis itu dengan kecupan-kecupan lembutnya. Gen berjengit geli, sembari tertawa, karena gelitikan pria itu. Gen tertawa sembari bersandar di pundak lebar Mas Pram.

"Ampun, Mas, HUAHAHAHA," tawa buaya Gen pun langsung muncul tanpa ditahan-tahan. Mas Pram ikut tertawa mendengar tawa Gen yang begitu puas dan ramah di telinganya.

Pram menghentikan gelitikannya, namun ia tetap meletakkan dagunya di pundak Gen. Tawa Gen sudah mulai mereda dan kini digantikan lagi oleh perasaan deg-degannya, menyadari posisinya kian intim. Pram menatap pantulan dirinya yang tengah memeluk Gen di cermin. Tangannya masih setia memeluk pinggang gadis itu erat.

"Saya..." bisik Pram lembut. "... merindukan kamu."

Gen terdiam. Tenggorokannya kering. Mas Pram benar-benar membuat Gen luluh -seluluh-luluhnya. Sikap pria itu romantis, namun tidak berlebihan. Ibaratnya romantisnya Mas Pram itu romantis dewasa, berbeda dengan romantisnya para jamet yang ala-ala buaya darat atau pun fakboi.

"M-mas udah sehat?" ucap Gen berusaha mengalihkan pembicaraan, sebab topik ini tidak sehat untuk kesehatan jantungnya.

Pram kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah Gen. Ia mengangguk pelan, menjawab pertanyaan gadis itu. Pram mengelus puncak kepala Gen dengan lembut. "Terima kasih sudah menjaga saya," bisik Pram penuh perhatian.

"Mas... bagaimana kalau sebenarnya kita adalah jiwa reinkarnasi yang dipertemukan lagi?" tanya Gen lagi, menduga jika Bestari adalah dirinya dan Mas Pram adalah reinkarnasi Lingga, hingga mereka kembali bersatu di masa sekarang.

Pram mengusap dagunya skeptis kemudian berkata, "Memangnya reinkarnasi siapa?"

"Lestari reinkarnasinya Bestari dan Mas itu reinkarnasinya Lingga. Soalnya, banyak sekali hal yang sama antara Mas dan Lingga," jelas Gen terang-terangan.

Pram sempat tersentak mengetahui Gen sudah mendapat informasi yang banyak, namun gadis itu masih belum tahu kebenaran yang sesungguhnya. Pram menanggapi hal itu sembari tersenyum tenang. "Bagus, dong, itu artinya kita dipertemukan lagi," jawab Pram lembut.

"Kalau... misalnya Lestari bukan reinkarnasi Bestari, apakah Mas sebagai reinkarnasi Lingga akan tetap memilih Lestari sebagai pasangan Mas?" tanya Gen berusaha mengira-ngira.

Pram tidak pernah menyadari pertanyaan itu memiliki efek yang sangat besar pada dirinya. Pertanyaan yang tidak pernah ia pikirkan, namun menimbulkan beejuta spekulasi dalam otaknya. Jika Lestari bukanlah reinkarnasi Bestari, apakah Lingga masih mencintainya? Mencintainya sebagai sosok Lestari, bukan karena dibayangi oleh sosok istrinya. Itu pertanyaan yang sangat sulit.

"Mas... tidak tahu," jawab Pram sembari mengusap tengkuknya canggung. Untuk pertama kalinya, ia menjawab 'tidak tahu', sebab itu adalah jawaban yang sangat ia hindari sebagai dosen.

Pram memasang senyum bersalahnya, sembari mengusap pipi Gen dengan penuh kasih sayang. Pram mencium dahi Gen, lalu turun ke ujung hidungnya dan berakhir di bibir gadis itu. Pram memiringkan kepalanya kemudian memberikan kecupan-kecupan manja, namun penuh makna di bibir Gen. Kecupan manja itu dilanjutkan dengan ciuman lembut yang penuh perhatian. Tangan Pram bergerak di tengkuk Gen dan menariknya untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Gen yang terbawa suasana, mengusap leher Mas Pram sembari memejamkan matanya, meresapi setiap momen bersama Mas Pram. Pram menarik tubuh Gen hingga semakin menempel ke arahnya. Ia berdiri di antara kedua kaki gadis itu sembari menunduk dan memberikan ciuman sepuh hatinya pada Gen. Ciuman lembut itu berubah menjadi ciuman

yang penuh gairah dan agresif. Gen yang memang sudah bergairah sejak bangun pagi, semakin terbakar di bawah kuasa Pram.

Pram melepaskan pertautan bibir mereka, lalu mencium rahang Gen dengan lembut. "Kalian adalah orang yang sama. Mencintai Bestari artinya mencintai Lestari juga," bisik Pram, tiba-tiba saja tercerahkan.

Gen membuka matanya, tidak sempat mendengar apa yang diucapkan Mas Pram, sebab dirinya sedang dalam dunia lain. "Kenapa, Mas?" tanya Gen dengan suara seraknya yang terdengar begitu seksi di pendengaran Pram.

Pram tahu ia harus mengakhiri ini semua, sebelum ia lepas kendali. Gen benar-benar cobaan terbesarnya. Semua tentang gadis itu menarik Pram untuk menyentuhnya, menghirup aroma tubuhnya dan merasakannya. Pram sadar ia harus bersabar sedikit lagi sampai Gen berumur 21 tahun. Ketika saat itu tiba, Pram berjanji tidak akan menahan dirinya lagi.

Pram menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Gen dan menurunkan gadis itu ke lantai dengan mudahnya. Pram mengecup pelipis Gen kemudian berkata, "Kamu memberi pengaruh buruk untuk Mas."

Gen mendongak, menatap Pram dengan tatapan tidak bersalahnya, membuat Pram mengerang dalam hatinya, berusaha untuk tidak lepas kendali. "Lestari salah apa?" tanya Gen dengan tatapannya yang begitu menggemaskan.

"Kamu nggak salah kok," balas Pram agak panik. "Hanya saja... sangat sulit menahan diri jika berada di sekitar kamu."

**TBC...**

**Rumah Joglonya Mas Pram di Jakarta**

**Kamar Mas Pram**

**(Harusnya ranjangnya berkelambu :))**

**Rumah Mas Pram di Jogja**

**Terima kasih sudah membaca cerita ini. Aku akan update setiap hari, jadi ditunggu yaa :)**

## EMPAT PULUH ENAM - MENIKAH

### **Soft mature scene, please be wise**

Pernikahan antara Pram dan Gen pun dilaksanakan tiga hari sebelum ulang tahun Gen yang kedua puluh satu. Berbagai prosesi wajib mengikuti adat telah dijalankan oleh kedua belah pihak. Resepsi pernikahan diadakan di salah satu aula besar di Jogjakarta. Kebanyakan para tamu resepsi adalah keluarga kedua belah pihak dan teman serta sahabat Pram. Gen masih enggan mengundang teman-temannya, sebab ia tidak ingin direcoki dan digosipkan aneh-aneh, karena menikahi dosennya sendiri.

Para tamu memberikan ucapan selamat mereka pada mempelai, begitu juga dengan keluarga sang mempelai. Gen benar-benar lelah di pernikahannya kali ini, sebab prosesi untuk pengantin wanita lebih rumit dari pengantin pria. Ia harus menjalani malam Midodareni hingga larut dan paginya harus bangun pagi hanya untuk berdandan.

Dandanannya pun sangatlah rumit dengan sanggul ala adat jawa dan bunga kantil yang menghiasi kepalanya. Kebaya putih yang memeluk pas tubuhnya juga membuat Gen agak sesak, karena korsetnya yang hamdalah ketatnya. Di sisi lain, Pram hanya memakai ageman rapi dengan blangkon dan pria itu masih terlihat sangatlah ganteng dan berwibawa. Kontras sekali dengan Gen yang sudah *full make-up* hingga Gen tidak mengenali dirinya sendiri.

Sebelum pernikahan mereka, Pram memang sudah menata ulang rumahnya yang ada di Jogjakarta. Pram berusaha membuat rumahnya yang ada di Jogjakarta terasa lebih hidup dengan menambahkan dekorasi tanaman, alat elektronik seperti TV dan berbagai hal lainnya. Pram bahkan menanam rumput Jepang di halaman rumahnya yang tandusnya ngalah-ngalahin gurun sahara itu dan juga memberikan hiasan bunga mawar, melati, semuanya lengkap. Pram benar-benar mempersiapkan rumahnya di Jogjakarta sebaik mungkin, sebelum dirinya menikah dengan Gen.

Pram memilih kamar tidurnya di rumahnya sebagai kamar pengantin mereka, sebab ia merasa lebih nyaman di rumah daripada di hotel. Ketika Gen pertama kali memasuki rumah Pram yang ada di Jogjakarta, Gen



hampir menganga takjub, sebab rumah itu menjadi lebih hidup dan terlihat sangat nyaman untuk ditinggali. Gayanya masih tetap mengadaptasi adat Jawa-Bali dengan sentuhan Belanda, namun di dalam rumah itu sudah didekorasi dan bahkan diberi lampu yang indah.

Ranjang pengantin mereka pun sudah diganti dengan ranjang berkelambu putih seperti yang ada di Jakarta, dengan sofa dan rak buku, serta dekorasi tanaman yang menghidupkan kamar itu. Gen senang sekali dengan rumah Raden Mas Pram yang baru ini.

"Kamu suka?" bisik Mas Pram sambil meremas pundak istrinya itu dengan lembut. Gen mengangguk senang, menanggapi Mas Pram.

"Mandilah dulu, Mas tahu kamu lelah," bisik Mas Pram perhatian, menyuruh Gen untuk memakai kamar mandi duluan.

Gen mengangguk, lalu masuk ke kamar mandinya. Dikuncinya kamar mandi itu, sebab dirinya masih was-was. Gen sebenarnya belum siap disentuh Mas Pram, meskipun ia selalu berusaha untuk menyiapkan dirinya. Hanya saja disentuh pria untuk pertama kalinya apalagi sampai bercinta terdengar sangat janggal bagi Gen. Kamar mandi itu bergaya tropikal dan bahkan terdapat sebuah *bathtub* yang di atasnya terdapat atap yang bisa dibuka jika diinginkan. Gen rasanya ingin tidur di kamar mandi saja, saking bagusnyanya.

Gen menghabiskan waktunya cukup lama di kamar mandi, sebab make-up nya yang tebal benar-benar membuatnya kerepotan. Ia bahkan menghabiskan hampir satu botol pembersih wajah saking tebalnya make-up di wajahnya. Gen memakai piyama satin yang telah disiapkan untuknya, lalu keluar dari kamar mandi dalam keadaan rambut yang masih basah dan wajah polosnya tanpa make-up.

Ketika keluar dari kamar mandi, yang dilihat Gen pertama kali adalah Raden Mas Pram yang tengah bertelanjang dada tengah melakukan *sit-up* di tengah ruangan. Gen melebarkan matanya kaget ketika melihat tubuh Raden Mas Pram yang sangat err... seksi.

Sial...

Dada bidang pria itu, bisepnya yang terlatih dengan baik dan otot si perutnya yang... ah sudahlah, Gen tidak ingin dosa. Eh bentar, kan suami sendiri, *rapopo dong* kalau lapar mata. Eh, tapi jangan... astaga Gen!

Pram selalu melakukan berbagai aktivitas yang menurutnya dapat menahan gairah dalam dirinya. Salah satu yang paling efektif adalah dengan

berolahraga, sebab dengan begitu ia bisa melupakan gairahnya pada istrinya sendiri, mengingat belum waktunya.

"Mas ndak mandi?" tanya Gen kikuk, berusaha mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

Pram menghentikan olahraganya dan tersenyum geli melihat pipi Gen yang memerah karena melihat tubuhnya. Pram beranjak berdiri, lalu mendekati Gen yang kini berada di depan pintu. Gen mendongakkan kepalanya khawatir ketika Mas Pram bergerak mendekatinya. Langkah Mas Pram semakin lugas ke arahnya, membuat Gen refleks melangkah mundur, hingga dirinya menabrak pintu. Gen menutup matanya deg-degan.

"Mau mandiin Mas?" bisik Pram di telinga Gen, sambil menyusurkan jarinya dengan jahil di leher gadis itu. Gen berjengit panik ketika merasakan sentuhan Pram di lehernya.

"M-Mas bisa mandi sendiri," elak Gen panik.

"Yakin?" tanya Pram sambil menggerakkan tangannya dari leher Gen dan turun hingga ke dada gadis itu dengan gerakan seringan bulu. Pram sengaja menyusurkan jemarinya di puncak dada Gen yang masih terbalut piyama itu dan mengelusnya lembut. Sentuhan Mas Pram itu terasa jelas di kulit Gen, sebab Gen tidak memakai bra malam itu dan dadanya hanya ditutupi oleh kain satin yang tipis itu. Gen tidak memakai bra, sebab ia tidak bisa tidur dengan tekanan di dadanya. Tubuh Gen seperti dialiri listrik ketika mendapat sentuhan itu di bagian sensitifnya sebagai seorang wanita.

Gen refleks membuka matanya dan menahan tangan Pram yang ada di dadanya dengan wajah takutnya. Ia belum pernah disentuh oleh siapa-siapa di bagian itu. Meskipun Pram sudah resmi menjadi suaminya, tetap saja Gen sulit membiasakan dirinya dengan sentuhan intim itu. Pram menyadari kepanikan Gen, apalagi pipi gadis itu yang merah padam. Gen tampak sangat cantik dengan wajahnya yang natural dan pipinya yang merah padam itu, membuat Pram ingin menerkam Gen sekarang.

"Lalu, kenapa kamu halangin Mas?" bisik Pram jahil, membuat Gen sadar jika dirinyalah yang memblokir akses Mas Pram ke kamar mandi.

Gen langsung menggeser dirinya secepat mungkin dengan jantung deg-degan. "M-maaf, Mas," ucapnya kikuk.

Pram hanya tersenyum jahil menanggapi Gen, mengusap puncak kepalanya dan menghilang di balik kamar mandi. Gen langsung menenggelamkan tubuhnya di balik selimut dan membawa selimut itu menutupi dadanya seerat mungkin. Tubuhnya panas dingin dan pipinya

merah padam. Belum beberapa jam di rumah barunya, Gen sudah merindukan rumah lamanya. Ia ingin pulang. Gen takut sekali, meskipun Mas Pram adalah suaminya, namun Gen merasa sangat was-was dengan pria itu.

Gen memaksakan dirinya untuk tidur, namun ia tidak bisa melakukannya. Sekitar lima belas menit, sampai pintu kamar mandi terbuka dan membuat tubuh Gen menegang hebat. Gen tidur membelakangi pintu kamar mandi sambil meremas selimut di tubuhnya.

*Nggak papa, Gen, udah resmi. Udah resmi, nggak papa,* batin Gen berusaha menenangkan jantungnya yang berdisko ria, namun di sisi lain otak kecilnya meneriakkan ia ingin pulang. Ia tidak ingin disentuh.

Pram ikut bergabung di ranjang berkelambu itu dan mendapati tubuh istrinya kaku seperti tripleks. Pram mendekati Gen dan berniat untuk melingkarkan tangannya di sekeliling tubuh gadis itu. Namun, Gen refleks langsung beranjak duduk dengan gerakan panik.

"L-Lestari tidur di sofa aja, Mas," ucap Gen, lalu berniat untuk berdiri dari ranjang. Namun, Pram dengan sigap langsung menarik pinggang Gen hingga gadis itu terjatuh ke dalam pelukannya. Pram memeluk Gen erat dari belakang hingga tubuh keduanya saling menempel satu sama lain. Gen bisa merasakan dengan jelas panas tubuh Pram di belakang tubuhnya dan hembusan nafas pria itu di tengkuknya.

"Jangan konyol, Lestari," geram Pram sambil menumpukan kepalanya di tangan kirinya agar bisa melihat wajah Gen yang merah padam itu.

"L-Lestari belum siap, Mas," ucap Gen gugup sambil meremas sprei di bawahnya untuk meredakan detak jantungnya.

"Kita tidak akan melakukannya hari ini, Lestari," jawab Pram dengan nada gelinya sambil menghadiahkan Gen ciuman di pelipis gadis itu.

Gen menghela nafas lega ketika mendengar perkataan itu.

"Jangan lega dulu, Sayang, mungkin bukan hari ini, tetapi masih ada hari besok kan?" ucap Pram jahil membuat tubuh Gen kembali menegang hebat.

"Kenapa kamu takut sekali, Lestari?" tanya Pram kebingungan melihat reaksi istrinya ketika ia menyentuhnya.

"Em... Lestari takut," jujur Gen gugup. "Katanya nanti sakit."

Pram tersenyum kalem mendengarnya. "Awalnya memang sakit, tetapi selanjutnya akan menyenangkan," ucap Pram meyakinkan.

"Teman-teman Lestari bilang malah nggak nyaman," lanjut Gen lagi merinding mendengar cerita teman-temannya yang sudah pernah

melakukan hal itu.

"Kalau kamu rileks dan membiarkan Mas mengeksplorasi diri kamu, kemungkinan untuk nyaman akan lebih besar," jelas Mas Pram seperti guru yang menjelaskan oada muridnya, padahal Gen notabenenya adalah wanita dewasa.

"Mengeksplorasi?" tanya Gen tidak mengerti sambil menoleh menatap Pram di belakangnya.

"Mau Mas tunjukkan?" tawar Pram menaikkan sebelah alisnya.

Gen mengangguk polos, membuat Pram mengerang dalam hatinya. Pram memeluk Gen semakin erat, lalu menyelinapkan tangannya di balik kain satin itu dan menyentuh kulit perut Gen. Gen menelan ludahnya panik.

"M-Mas..." ucap Gen sambil menahan tangan Mas Pram yang ada di perutnya.

"Ini namanya mengeksplorasi, Lestari. Kalau kamu menolaknya, Mas akan sulit membuat kamu nyaman dengan sentuhan, Mas," jelas Pram lembut, membuat Gen mencoba untuk menurunkan pertahanannya.

Gen menggigit jarinya gugup ketika tangan Mas Pram mengelus perutnya lembut dan perlahan-lahan, lalu naik dan naik. Gen menegang hebat serta mencicit panik ketika tangan pria itu berhasil mencapai dadanya.

"Semakin sering Mas menyentuh kamu, kamu akan semakin terbiasa dan nyaman," bisik Pram penuh kasih sayang sambil memijat dada Gen dengan lembut membuat Gen merasakan perasaan yang asing dan janggal memenuhi dirinya. Pram pun merasakan gairah yang kian meningkat ketika menyentuh kulit feminim gadis itu. Halus dan lembutnya kulit Gen dalam genggamannya, membuat Pram sulit menahan dirinya jika ia tidak berhenti sekarang.

Gen mencicit lagi sambil menggigit jarinya dengan pipi merah padam ketika Mas Pram menyentuh intens puncak dadanya.

"Kamu nyaman?" tanya Pram dengan suara seraknya di telinga Gen

Gen mengangguk malu-malu, membuat Pram semakin gemas. Pram menghentikan sentuhannya itu, sebab ia semakin sulit menahan diri.

"Itu baru permulaan, Lestari," bisik Pram menggoda. "Selanjutnya akan lebih menyenangkan dari yang ini."

**TBC...**

**Terima kasih sudah setia dengan cerita ini. Jangan bosan-bosan yaa**

## EMPAT PULUH TUJUH - MENDEKATI

Sudah dua hari usia pernikahan mereka, namun Mas Pram tak kunjung menyentuhnya sebagai suami dan istri. Sejak malam pertama mereka, Mas Pram hanya memberikan sentuhan ringan di beberapa bagian di tubuhnya yang cukup privasi sebenarnya.

Sentuhan pria itu ringan dan tidak berniat untuk meneruskan kegiatan mereka hingga ke tahap selanjutnya. Ketika mengunjungi Ibu dan Rama kemarin, Ibu tak henti-hentinya memberi pengertian dan penjelasan bagaimana harus bersikap ketika disentuh Mas Pram. Ibu menjelaskannya selayaknya guru biologi pada umumnya. Detail, terperinci, lengkap dengan istilah aneh. Semakin Gen mendengar penjelasan Ibu, Gen semakin takut disentuh Mas Pram.

Gen menyipitkan matanya terganggu ketika merasakan sinar matahari menyorot langsung retinanya. Ia merasakan tubuhnya dipeluk erat oleh Mas Pram. Panas tubuh suaminya itu juga bisa dirasakannya dengan jelas di tubuhnya.

"Selamat ulang tahun, Lestari," bisik Mas Pram mesra sambil menghujani wajah Gen dengan ciuman ciuman singkat.

Gen melebarkan matanya kaget. Gen hampir lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya ke-21. Gen menoleh dan mendapati Mas Pram tengah menatapnya lembut sambil menumpukan kepalanya di tangan kirinya. Gen berbaring terlentang hingga kini wajahnya sejajar dengan Mas Pram.

"Makasih, Mas," bisik Gen serak dengan suara bangun tidurnya. Suara Gen terdengar seksi di telinga Pram.

"Sudah siap?" tanya Pram tiba-tiba, membuat Gen mengerutkan kening bingung.

"Siap apa, Mas?"

"Mas ingin kamu hamil, Lestari. Bukannya Mas sudah bilang kemarin, kalau Mas ingin melakukannya di hari ulang tahun kamu?" jelas Pram lembut.

"Ha-hari ini?" tanya Gen panik sambil beranjak duduk dan segera menjauh dari Pram.

Pram tersenyum masam melihat antipati Gen padanya. "Ya, memangnya kapan lagi, Lestari?"

"Pagi ini?"

"Sekarang juga tidak papa," canda Mas Pram sambil membuka kancing piyama satinnya, membuat Gen melebarkan matanya kaget.

Gen langsung menahan tangan Pram yang sedang membuka kancing piyamanya sendiri. "Ma-malam aja, Mas, biar lebih..."

"Lebih apa?" sambung Pram senang menggoda Gen yang selalu merona. Pipi gadis itu kembali merah padam membuat Pram merasa gemas pada Gen dan tidak sabar memilikinya seutuhnya.

"Lebih... lebih... berasa..." cicit Gen kebingungan.

"Malam ini, kamu nggak boleh menghindar lagi, janji?" ucap Pram sambil mengacungkan jari kelingkingnya pada Gen. Pram terlihat ganteng dan panas pagi ini dengan rambut berantakan dan kancing piyama satin yang telah terbuka beberapa. Gen merasakan jantungnya tidak sehat akhir-akhir ini, karena penampilan Pram yang entah mengapa *damage*-nya ngalah-ngalahin pesawat tempur.

Gen mengangguk sambil menyambut kelingking Pram.

"Saat Mas menyentuh kamu, Mas melakukannya sebagai suami kamu, Lestari, bukan orang asing," bisik Pram lembut, lalu mencium bibir Gen singkat, namun intes. "Karena itu, tenanglah. Mas tidak akan menyakiti kamu."

\*\*\*

"Apa ini?!" jerit Gen panik.

"Itu lingerie, Gentala Sosrokartono. Li-nge-rie," jawab Gea yang gregetan melihat adiknya yang tampak begitu panik melihat kain hitam yang tidak bermodel itu.

Gen melihat kain itu dengan wajah ngerinya. Ia mengangkat lingerie itu untuk melihat penampilannya secara keseluruhan. Lingerie itu berwarna hitam dan berbentuk seperti *one piece swimming wear* namun lebih tembus pandang dan lebih berenda. Talinya begitu tipis dan belahan dadanya begitu rendah, serta lingerie itu tidak menutupi pahanya sama sekali.

"Kakak ngapain sih beli ini?" geram Gen ketika melihat kain yang super seksi itu.

"Ya hadiah ulang tahunlah, Dek," jawab Gea sambil tertawa geli melihat ekspresi Gen. "Emang kamu udah disentuh Mas Pram?"

Gen kembali tersipu mendengar itu lalu menggeleng pelan. Gea memasang wajah bersemangatnya kemudian menjetikkan jarinya. "Nah, makanya lingerie itu pas untuk kamu."

"Tapi nggak perlu pakai ini juga," geram Gen.

Gea menutup mulut Gen dengan telapak tangannya, menyuruh adiknya itu diam dan berhenti menggerutu. "Coba deh pakai, senangin suami sekali-sekali."

Gen menatap kain yang ada di tangannya itu dengan wajah ragu. Iya ya, apa salahnya menyenangkan Mas Pram yang notabenenya sudah resmi menjadi suaminya. Gen bertekad untuk mencobanya malam itu, siapa tahu ia bisa lebih nyaman dengan memakai kain itu.

"Cara senangin suami itu nggak perlu muluk-muluk, cukup masak yang enak dan berikan malam yang panas," sambung Gea lagi dengan nada seolah sudah berpengalaman, padahal mantannya cuma satu dan dia masih jomblo hingga saat ini. Memang ya, orang jomblo malah yang paling mengerti masalah beginian.

Gen memang sengaja berkunjung ke rumah orangtuanya di hari ulang tahunnya, sebab ia ingin merayakannya bersama Rama, Ibu dan Gea. Mas Pram meminta maaf tidak bisa ikut bergabung, karena ada sesuatu yang harus diurusnya bersama Ngarsa Dalem. Gen main di rumah masa kecilnya itu hingga sore hari dan baru pulang ketika jam enam malam. Gen mengayuh sepeda kesayangannya dari rumahnya sendiri ke rumah Mas Pram seperti kebiasaannya dulu sebelum menikah dengan kotak hadiah di keranjang sepedanya.

Ketika Gen pulang, ternyata Mas Pram belum menyelesaikan urusannya juga. Hal itu dimanfaatkan Gen untuk mencoba lingerie pemberian Gea itu di kamar mandi. Gen berdiri tepat di depan cermin panjang yang menampilkan seluruh tubuhnya. Gen mengambil lingerie itu keluar dari kotak tersebut kemudian meneliti bagaimana cara memakai benda tersebut. Ia bahkan sampai harus *googling* dan *youtubeing* karena kain itu sangat rumit untuk dipakai dengan tali yang banyak.

Gen mulai melepaskan seluruh pakaiannya hingga tubuh polosnya terlihat di depan kaca. Gen segera memakai lingerie itu di tubuhnya dan agak kesulitan menarik tali-tali tersebut agar lingerie tersebut dapat terpasang sempurna. Lingerie itu benar-benar kekurangan bahan. Belahan dadanya rendah dan lingerie itu menampilkan lekuk tubuh yang tidak pernah disadari Gen sebelumnya.

Gen mengikat talinya dengan susah payah sambil mengerang kesal, karena tampil seksi saja ternyata perlu membutuhkan usaha yang besar. Ia menghela nafas lega ketika tali itu sudah tersimpul benar di belakang tubuhnya. Ketika lingerie itu terpasang sempurna, penampilannya kian menggoda. Dadanya terlihat semakin padat dan naik, serta bagian belakang tubuhnya apalagi bagian pinggang ke bawah hampir tidak ditutupi apa-apa. Gen merasa pipinya memerah membayangkan ekspresi Mas Pram ketika melihatnya.

"Cantik."

Pujian itu membuat Gen menoleh kaget ke arah pintu masuk toilet dan mendapati Mas Pram tengah berdiri bersandar di ambang pintu sambil tersenyum miring melihat penampilan istrinya. Gen refleks mengambil piyama satinnya yang tergantung dan langsung memakainya dengan perasaan malu.

"M-Mas ngapain di sini?" tanya Gen kikuk, lalu berjalan ke arah Pram dan mendorong pria itu keluar dari kamar mandi.

Pram tertawa melihat wajah Gen yang merah padam dengan sikap salah tingkahnya. "Mas mau memenuhi janji Mas tadi pagi," jawab Pram santai, ketika dirinya didorong istrinya sendiri agar keluar dari kamar mandi.

"B-Bentar, Mas," cicit Gen berusaha mendorong tubuh Pram yang merupakan definisi batu karang yang nyata.

"Kamu udah siap gitu, tunggu apa lagi?" tanya Pram, tiba-tiba saja berjongkok di depan Gen dan menggendong tubuh gadis itu dengan mudah di pundaknya selayaknya menggendong karung beras.

"M-Mas!" seru Gen panik ketika diangkat seperti itu. Belum sempat ia bereaksi, tiba-tiba saja tubuhnya sudah dijatuhkan di atas ranjang yang berkelambu itu dengan Mas Pram yang menindih tubuhnya.

"Kenapa harus ditutupi, kamu kelihatan cantik kok," bisik Mas Pram lembut, lalu membuka kancing piyama Gen satu per satu, ingin melihat lagi tubuh istrinya dalam balutan *lingerie* itu.

"B-bentar, Mas" cicit Gen panik ketika Mas Pram menyingkap piyama satin itu hingga terlihatlah tubuh Gen yang sangat menggoda Pram. Sebagai seorang pria sejati yang lurus, penampilan Gen adalah godaan besar baginya.

"Kalau menunggu kamu, bisa-bisa Mas punya anaknya waktu udah jadi kakek-kakek," canda Pram lembut, berusaha membuat Gen rileks.



Gen merasakan nafasnya berat ketika tubuhnya dengan Mas Pram berdempetan erat satu dengan yang lain. Gen tidak bisa menghindari hal seperti ini selamanya. Sebagai istri, ia memang sudah seharusnya melakukan hubungan dengan Pram sebagai suaminya. Karena itu, Gen memejamkan matanya, membiarkan tubuhnya diambil alih oleh Pram.

"Malam ini, kamu milik Mas sepenuhnya, Lestari," bisik Pram, lalu mencium bibir Gen, memulai malam panas di antara mereka.

**TBC...**

**Hai, terima kasih sudah membaca cerita ini. Kalian yang terbaik!**

**Jangan bosan-bosan yaa**

## EMPAT PULUH DELAPAN - 21

Mature scenes (17+)

Pram mencium bibir Gen dengan gerakan lembut berusaha membiasakan gadis itu dengan dirinya. Gen berusaha membuka bibirnya, membiarkan Pram menjelajahnya lebih dalam. Pram mencium bibir Gen semakin dalam ketika gadis itu memberi izin sekaligus akses untuknya. Pram menarik tangan Gen untuk melingkari lehernya, sedangkan ia menyelipkan tangannya di kedua lutut Gen dan menggendong gadis itu di depan tubuhnya dan memperbaiki posisi mereka agar lebih nyaman. Pram meletakkan tubuh Gen dengan lembut di atas bantal, tanpa melepaskan pertautan bibir di antara keduanya. Pram menarik piyama satin itu agar terlepas dari tubuh Gen dan membuangnya ke lantai.

Tangan Pram turun dari sisi wajah Gen ke leher gadis itu, terus turun hingga ke dadanya. Gen merasakan tubuhnya panas dingin ketika merasakan pijatan lembut tangan pria itu di bagian tubuhnya yang tidak pernah disentuh oleh siapa pun itu. Pram menggerakkan bibirnya semakin menuntut dan liar, memaksa Gen untuk membalas ciumannya. Gen menggerakkan bibirnya terputah-putah dengan gairah yang mulai bangkit, apalagi ketika Pram menekan diri pria itu padanya.

Pram melepaskan pertautan bibir di antara keduanya, hingga membuat Gen terengah-engah dengan pipi merah padam. Pram tersenyum lembut melihat istrinya sangatlah polos.

"Tarik nafas pelan-pelan," bisik Pram menenangkan, sebab Gen sesak nafas di bawah kuasanya. Gen mengikuti saran pria itu, namun ia tidak bisa fokus, karena merasakan ciuman dan gigitan posesif di leher dan pundaknya. Gen meremas kemeja batik Pram ketika merasa sakit di kulitnya yang digigit itu.

Pram menggoda dada Gen dengan tangannya, membuat Gen merasa malu, namun perasaan asing yang tidak dapat dideskripsikannya memenuhi dirinya. Dada Gen yang terlihat padat itu mampu menaikkan gairah Pram beratus-ratus kali lipat. Pengalamannya impoten beribu tahun seolah terbayar dengan malam ini. Pram menarik kedua kaki Gen kemudian

melingkarkannya di pinggangnya dengan erat. Ia menahan punggung gadis itu dan dalam sekali gerakan membawa tubuh kecil Gen di pangkuannya. Gen refleks melingkarkan lengannya panik di leher Pram.

"Sepertinya Mas harus membelikan kamu lebih banyak pakaian dalam seperti ini," bisik Pram menggoda membuat Gen mengalihkan pandangannya dengan wajah malu. Pram tersenyum tenang, lalu menarik simpul ikatan tali di belakang tubuh Gen.

Gen merasa miris. Ia menghabiskan waktu kurang lebih 15 menit hanya untuk mengikat tali-tali sialan itu dan diurai oleh Pram dengan mudahnya dalam waktu kurang dari semenit.

"Mau membantu Mas membuka kemeja batik ini?" tawar Pram dengan senyuman santainya. Bagaimana bisa pria itu santai, padahal malam ini akan menjadi malam yang sangat mendebarkan? Gen saja sudah mati kutu di pangkuan pria itu.

Gen menggerakkan tangannya membuka satu per satu kancing kemeja batik itu dengan perlahan-lahan. Pram juga sibuk mengurai tali di bagian punggung Gen. Pram lebih dulu selesai mengurai tali di punggung Gen, sebab itu mudah sekali untuk dilakukan. Di sisi lain, tangan Gen gemeteran ketika menyingkap kemeja itu dari tubuh suaminya. Di balik kemeja itu masih terdapat singlet putih yang memeluk pas tubuh tangguh Mas Pram. Pram menarik singlet itu lepas dari tubuhnya dan membuangnya ke lantai hingga kini pria itu bertelanjang dada.

Pram sendiri tidak menarik lepas lingerie itu, sebab ia masih menikmati penampilan Gen yang terlihat menggoda itu. Pram menuntun tangan Gen untuk menyusuri tubuhnya dari pundak hingga ke dadanya. Gen menatap tangannyayang dilingkupi oleh tangan Pram dan dibawa menyusuri setiap inchi kulit panas pria itu.

"Mas milik kamu seutuhnya," bisik Pram lagi, lalu menekan tangan kecil Gen di dada kirinya, tempat jantungnya berdetak. "Hal itu juga berlaku sebaliknya. Kamu milik Mas seutuhnya."

Gen merasakan detak jantung Mas Pram di tangannya, namun yang paling menarik perhatiannya adalah dada bidang Pram yang terasa keras di tangannya. Ternyata seperti ini rasanya menyentuh dada bidang seorang pria. Selama ini, ia hanya bisa melihatnya, tanpa bisa menyentuhnya dan kini hari ini Gen bisa mendapatkan kesempatan itu.

Pram tersenyum seolah mengetahui pikiran Gen. Pram menarik pinggang Gen hingga kini tubuh keduanya menempel erat. Dada Gen menekan

lembut dada Pram membuat tensi di kamar itu semakin memanas. Gen merasa pipinya semakin memanas di kala Gen merasakan sentuhan seringan bulu dari tengkuknya, lalu turun ke punggungnya yang polos. Ciuman-ciuman manja nan lembut dihadiahkan Pram di pundak Gen berkali-kali. Tangan Pram bergerak terus turun hingga ke bokong Gen dan menyentuhnya dengan gerakan seringan bulu.

Gen berjengit sambil memeluk tubuh Pram semakin erat. Gen menggigit bibirnya menahan desahan hingga yang keluar dari bibirnya hanyalah cicitan kecil yang menggemaskan. Gen memeluk leher Mas Pram erat sambil menggigit jarinya bingung, sekaligus ketakutan, apalagi ketika kedua tangan Mas Pram mengelus pahanya lembut namun berkali-kali.

Pram mengelus paha dalam Gen dan menyentuh bagian paling privasi dari diri Gen sebagai seorang wanita. Gen refleks langsung menahan tangan Pram sambil menatap pria itu dengan wajah ketakutannya. Pram tersenyum melihat ketakutan istri kecilnya itu. Ia mencium ujung hidung Gen dengan mesra, lalu mengecup bibirnya lagi, membuat istrinya rileks.

Pram mulai menggerakkan bibirnya lebih liar hingga membuat Gen terbuai dalam ciuman itu menurunkan pertahanannya. Pram memanfaatkan kesempatan itu dengan mengangkat pinggang Gen menggunakan tangan kirinya dan menyelinapkan jemari kanannya di balik kain itu, hingga ia bisa merasakan panasnya inti tubuh Gen.

Gen melebarkan mata kaget, sambil meremas pundak Pram takut. Pram masih tetap melanjutkan ciumannya yang panas itu dan menggoda inti tubuh wanita itu dengan jarinya. Gen merasakan nafasnya tidak beraturan. Dadanya terasa sesak, karena nafasnya yang terlalu cepat itu. Pram melepaskan pertautan bibir mereka, berusaha menenangkan Gen yang panik.

"Tenanglah," bisik Pram lembut, memasukkan jarinya lebih dalam ke inti tubuh Gen, membuat Gen mendesah tertahan, merasakan dengan jelas tubuh yang paling dijaganya kini disentuh intens oleh seorang pria.

Gen memeluk leher Pram dengan sangat erat sambil menenggelamkan wajahnya di lekuk leher pria itu, di kala Pram mempercepat permainannya di tubuh Gen. Gen mendesah dengan nafas yang berat sambil terkadang mencicit, karena dirinya malu.

"Mas..." bisik Gen dengan nafas berat di kala sesuatu yang asing kian dekat menghampirinya. Gen seperti ingin mengeluarkan sesuatu dari tubuhnya yang tidak ia mengerti apa itu.

Pram meningkatkan ritme permainan jarinya, di kala ia merasakan Gen akan mendapatkan gelombang itu untuk pertama kalinya. Tubuh Gen menegang hebat, Gen memeluk leher Mas Pram erat dan menekuk jari kakinya ketika sesuatu yang begitu asing datang dan menerjangnya. Gen mendapatkan puncaknya untuk pertama kali sebagai seorang gadis.

Nafas Gen kian memberat, jantungnya berdegup sangat kencang. Tubuhnya gemetar hebat juga lemas. Gen merasa kelegaan luar biasa dalam tubuhnya juga dirinya lebih tenang dan rileks dari sebelumnya.

"Hanya tinggal satu langkah lagi untuk mengubah kamu menjadi wanita yang dewasa sepenuhnya," bisik Pram lembut, lalu menarik lingerie itu terlepas dari tubuh Gen dan melemparkannya ke lantai, hingga kini tubuh Gen polos tanpa sehelai benang pun. Pipi Gen merah padam di kala kulitnya bertemu langsung dengan kulit Mas Pram tanpa penghalang.

Mas Pram membaringkannya dengan lembut di ranjang, sedangkan pria itu menegakkan tubuhnya, berniat membuka seluruh kain yang tersisa di tubuhnya. Gen memeluk dirinya sendiri dengan wajah yang panas, mengetahui tubuh polosnya kini sudah dilihat orang lain. Gen memejamkan matanya tidak ingin melihat tubuh Mas Pram.

Pram kembali menindih Gen dengan lembut setelah berhasil melepaskan semua pakaiannya. Dilihatnya istri kecilnya itu tengah memejamkan matanya dengan wajah panik. Pram mengelus sisi wajah Gen lembut.

"Buka matamu, Lestari," bisik Pram pelan.

Mau tidak mau, Gen membuka matanya dan mendapati pemandangan yang sangat tabu di depannya. Tubuh polos Mas Pram tanpa pakaian. Gen berniat untuk mengalihkan pandangannya, namun ditahan oleh Mas Pram.

"Kamu harus terbiasa melihat Mas seperti ini Lestari," bisik Pram menghembuskan nafas panas di depan bibir Gen. "Karena kita akan sering berada dalam keadaan seperti ini ke depannya. Mengerti?"

Gen hanya mengangguk pelan, meskipun dirinya masih segan melihat tubuh matang seorang pria dewasa. Pram kembali mencium bibir Gen dengan gerakan menuntut yang membuat Gen membalas ciuman pria itu dengan gerak bibir mulai terlatih. Gen terbuai dalam ciuman itu hingga tangannya tanpa sadar menyusuri punggung telanjang Mas Pram dengan tangannya dan merasakan panas tubuh pria itu.

Pram melebarkan kedua kaki Gen kemudian menempatkan tubuhnya di antaranya. Ciuman mereka yang semakin liar membuat Gen tidak menyadari jika Pram akan menyatukan tubuh mereka dalam waktu yang

dekat. Pram mulai mendesakkan tubuhnya perlahan-lahan ke inti tubuh Gen.

Gen refleks melepaskan ciuman di antara mereka sambil mengeluh tidak nyaman. Tubuh Gen kembali menegang, membuat Pram agak kesulitan menyatukan tubuh keduanya tanpa memberikan rasa sakit di sana.

"Sakit?" tanya Pram khawatir yang disambut anggukan dari Gen. Pram harus menahan dirinya, sebab Gen sudah merasa sakit padahal ia belum menyatukan diri mereka sempurna.

"Tahan, Lestari," bisik Pram lembut. "Gigit pundak Mas atau lakukan apa saja yang kamu mau, kalau kamu kesakitan."

Gen mengangguk mendengar ucapan Pram. Pram mulai menarik pinggang Gen ke arahnya dan dalam sekali hentakan, Pram berhasil mendesakkan tubuhnya hingga bersatu sempurna dengan Gen. Keduanya kini menjadi satu tubuh, bukan lagi dua, seperti hakikat perkawinan pada umumnya.

Gen mengerit tertahan dengan air mata mengalir. Ia refleks mencakar punggung Mas Pram dan jari kakinya ditekuk sedemikian rupa, karena rasa sakit yang tak tertahankan di inti tubuhnya. Benar kata teman-temannya. Rasanya sakit sekali. Seperti ada beling yang ditancapkan dan digoreskan ke kulit. Rasanya perih seperti ada yang sobek di bawah sana. Gen merasakan nafasnya memburu, tubuhnya menegang hebat.

"Sakit..." keluh Gen sambil terisak kecil, menunduk dan melihat ada darah yang keluar.

Pram mendingkan tubuhnya di dalam Gen sambil mencium dahi, ujung hidung dan bibir gadis itu agar kembali tenang. "Tidak papa, tidak papa, itu artinya kamu sudah menjadi wanita dewasa sepenuhnya," bisik Pram lembut. "Nanti tidak akan sesakit ini, Mas janji."

Gen merasa lebih tenang ketika dibisiki seperti itu oleh suaminya. Gen memeluk punggung Pram dengan erat, seolah tidak ingin lepas dari suaminya. Pram kembali menggerakkan tangannya ke dada Gen dan memijatnya lembut terutama puncak dadanya. Isakan Gen kembali mereda ketika Pram berusaha menggoda gadis di bawahnya. Gen mendesah tertahan ketika merasa tubuhnya semakin sensitif dengan sentuhan Mas Pram.

Ketika dirasanya Gen mulai rileks, Pram mulai menggerakkan tubuhnya perlahan-lahan, tanpa menghentikan pijatan lembutnya. Rasa sakit itu digantikan dengan rasa yang tidak dapat dideskripsikan oleh Gen. Perasaan

asing yang panas dan menghantarkan geli ke sekujur tubuhnya. Pram mulai meningkatkan ritme gerakan tubuhnya di dalam Gen.

Pram menggeram senang, merasakan sentuhan feminim dan kulit lembut gadis di bawah kuasanya ini. Pram kembali merasakan seperti apa rasanya bercinta setelah beribu tahun tidak merasakannya. Hasrat liarnya muncul membuatnya semakin terbakar gairah.

Pram menahan kedua tangan Gen yang memeluk punggungnya di atas ranjang kemudian mendesakkan dirinya semakin liar dan dalam di tubuh Gen yang kecil itu. Pipi Gen merah padam dan tatapannya sayu menyiratkan penyerahan diri seluruhnya, membuat Pram sangat bergairah. Gadis itu menatap langsung ke matanya sambil mendesah lembut dengan nafas berat. Pram meremas pergelangan tangan Gen sambil menggeram pelan.

"M-Mas... hah..." Gen menghela nafas berat dengan gairah yang meningkat tajam.

Pram menunduk dan menggigit leher Gen posesif. "Kamu sangat cantik, Adinda," bisik Pram menggoda.

Gen sudah tidak bisa berpikir ketika mendengar panggilan yang janggal itu. Ia merasakan dirinya benar benar panas dan sesuatu menggelitik dirinya begitu hebat. Tubuh Gen menegang hebat. Ia meremas sprei di bawahnya dan membusurkan tubuhnya ketika sesuatu yang asing itu kembali menyerangnya.

"Akh! A-Adimas!" jerit Gen tertahan dalam bahasa Jawa Kuno ketika mendapatkan pelepasannya, membuat Pram sadar jiwa Bestari dan jiwa Lestari semakin menyatu.

Pram sendiri berusaha meraih kepuasannya dengan tetap menggerakkan tubuhnya di dalam Gen. Pram melabuhkan ciuman demi ciuman di tubuh istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Ketika Pram akan mencapai puncaknya, ia membenamkan dirinya di dalam Gen dan menanamkan benihnya di tubuh istrinya itu. Nafas Gen terengah, begitu pun Pram.

"*Aku merindukanmu, Adinda,*" bisik Pram di bibir Gen yang lemas dalam bahasa Jawa Kuno.

Gen dan Pram tidak keluar dari kamar sepanjang malam hingga pagi menjelang. Makan malam pun dilewatkan mereka, karena kegiatan panas yang mereka lakukan semalaman penuh, sebab Pram sangat menyukai tubuh istri kecilnya yang sangat pas dengan tubuhnya. Tanpa Gen sadari, dia seolah menjadi orang lain malam itu.

Sejak pelepasannya yang pertama, Gen tidak menyadari jika dirinya berbicara dalam bahasa Jawa Kuno, memanggil Pram dengan Adimas, dan mengerti apa yang dikatakan Pram padanya padahal pria itu menggunakan bahasa Jawa Kuno. Gen merasa jiwanya seolah melayang dan ia tidak menyadari apa-apa. Di sisi lain, Pram semakin tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi setelah malam yang panas ini.

**TBC...**

**Siap siap kita time travelling ke majapahit besok 😊**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini. Kalian yang terbaik**





## EMPAT PULUH SEMBILAN - PERMOHONAN

*Ketika Bestari diangkat menjadi seorang selir, latar belakangnya, semua tentangnya diubah oleh Lingga. Namanya bukan lagi Bestari melainkan Dyah Adya, seorang gadis bangsawan, anak seorang patih. Dyah Adya adalah pribadi yang anggun, pintar dan berasal dari kasta ksatria. Dyah Adya tidak memanjat pohon, berlari-lari seperti anak kecil, tertawa lepas atau pun berbicara pada lelaki seperti sahabat.*

*Dyah Adya harus diikuti oleh dayang selama 24 jam sehari, tidak boleh mengasihani para dayang atau pun makan bersama mereka. Dyah Adya akan makan malam di kediamannya sendirian. Kalau dia beruntung, Lingga sang Maheswara Jayawardhana akan berkunjung dan makan bersamanya. Dyah Adya harus sopan dan tidak boleh membantah selir senior lainnya, meskipun dirinya disuruh-suruh atau apa pun itu.*

*Baru satu bulan, Bestari menjadi Dyah Adya, ia sudah muak dan ingin kembali ke desanya, ke estat Lingga yang tenteram. Bestari dipaksa untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya. Lingga juga melarangnya memanggil pria itu dengan nama lahirnya kecuali mereka sedang berdua. Lingga selalu sibuk, membuat Bestari terpaksa harus berkumpul dengan para selir senior lainnya, sesuai dengan ketentuan kerajaan. Bestari mendapatkan semua fasilitas yang diinginkannya. Baju mewah, perhiasan, makanan enak dan kediaman yang indah, namun ia kesepian. Sangat kesepian.*

*Sejak kedatangannya, para selir senior langsung tidak menyukainya, sebab Lingga selalu mengunjungi Bestari di kediamannya. Para selir lainnya khawatir jika Bestari akan hamil mendahului mereka dan melahirkan seorang anak laki-laki. Para selir dahulu bahkan hanya menghabiskan waktu setidaknnya satu malam saja dengan Lingga, yaitu malam pernikahan mereka. Selanjutnya, Lingga tidak lagi menginjakkan kaki di kediaman selir itu. Hal inilah yang menyebabkan kecemburuan sosial di kalangan kerajaan dan membuat Bestari semakin tidak betah.*

*Malam itu, Lingga mengunjunginya dan menghabiskan waktu semalam penuh bercinta dengan Bestari. Keduanya terbaring di ranjang berkelambu*

yang lembut itu, meresapi percintaan panas yang baru saja dilakukan keduanya. Lingga memeluk Bestari dengan erat dari belakang, melihat wajah garwa-nya yang tampak sangat cantik ketika selesai bercinta dengannya. Bestari seperti bunga yang baru mekar dengan keharuman tubuh yang membuat Lingga adiktif dan rona wajahnya yang menggemaskan.

Bestari terengah-engah, berusaha menenangkan nafasnya. Ia terbaring di pelukan Lingga sang raja yang agung. Banyak wanita yang ingin berada dalam posisinya, namun tak ada satu pun yang tahu besarnya beban di dada Bestari.

"Adimas..." panggil Bestari pelan sambil menoleh dan menatap suaminya yang sangat ia cintai itu.

"Ya, Adinda?" tanya Lingga menumpukan kepalanya di tangan sambil mencium pundak Bestari yang penuh dengan bekas gigitan itu. Bekas gigitan yang terlihat itu juga menjadi indikator kecemburuan selir lainnya. Pakaian sehari-hari Bestari tidak dapat menyembunyikan beberapa bekas gigitan Lingga, hingga terkadang Bestari merasa malu dan selalu melarang pria itu menggigitnya, namun tidak diindahkan oleh Lingga.

"Jadi... kapan kita akan meninggalkan istana?" cicit Bestari lembut, berusaha tidak menyinggung suaminya.

Lingga tersenyum masam mendengarnya. Lingga mencium dahi istrinya itu dengan lembut lalu berkata, "Maaf, Adinda, Adimas tidak bisa mewujudkan hal itu."

Bestari melebarkan matanya kaget mendengar perkataan Lingga. "A-Adimas sudah janji..."

Lingga memeluk Bestari sangat erat dengan perasaan bersalahnya. Lingga mencium puncak kepala Bestari berkali-kali, berusaha agar mencegah wanita itu marah padanya

"Bukankah kita bahagia Adinda?" tanya Lingga membuat Bestari terdiam, menyadari jika Lingga sudah nyaman dengan apa yang ada sekarang, berbeda jauh dengan Bestari. "Kita saling memiliki satu sama lain."

"Apa jangan-jangan kau tidak menyukai hadiah, pakaian dan makanan yang ada di istana ini?" tanya Lingga waspada. "Atau mungkin ada orang yang menjahatimu?"

Bestari langsung menggelengkan kepalanya menolak, sebab tentu saja hal itu tidak mungkin. Ia adalah selir favorit sang raja, tidak mungkin ada

yang berani menjahatinya terang-terangan.

"Adinda hanya lelah dengan kehidupan istana, Adimas. Adinda ingin memanjat pohon bersama Arya, bermain dan bersenang-senang," jelas Bestari lagi lalu melepaskan pelukan Lingga di tubuhnya dan beranjak duduk.

Lingga juga ikut beranjak duduk di depan Bestari sambil mengusap pipi selir termudanya itu dengan lembut. "Semua sudah berbeda, Adinda. Memang butuh waktu lama untuk beradaptasi, tetapi nanti Adinda juga terbiasa."

Bestari mekingkupi tangan besar Lingga yang berada di pipinya dan menatap suaminya itu. "Tapi... Adimas..."

"Adinda mencintai Adimas, bukan?" potong Lingga yang mampu membuat Bestari terdiam seribu kata. Jurus itu memang mampu membuatnya skak mat dan tahu bahwa Lingga tidak ingin membahas hal itu lebih banyak lagi.

Bestari menundukkan kepalanya kalah, membuat Lingga merasa kasihan, namun ia tidak memiliki pilihan lain. Lingga merasa hidupnya sudah sempurna sekarang. Bestari di sisinya dan selalu menjadi tempatnya berpulang ketika dirinya lelah. Ekspansi kerajaannya yang semakin luas, bahkan kini ia sudah menguasai Jawa dan Sumatra, terutama berhasil merebut Selat Malaka, titik paling penting dalam perdagangan internasional. Kerajaannya membaik, rakyatnya bahagia, orang yang dicintainya pun juga kini di sisinya. Hanya tinggal menunggu waktu, istri kecilnya itu hamil anaknya dan Lingga akan mengangkat Bestari menjadi seorang ratu yang mendampinginya.

Lingga meraih wajah Bestari agar mendongak ke arahnya. "Jika Adinda butuh teman bicara, kirim saja pesan ke kediaman Adimas, Adimas akan mendatangi Adinda. Jika Adimas sedang tidak berada di istana, Adinda bisa membicarakan masalah Adinda dengan para selir atau kakak perempuan Adimas, Dyah Gitarja. Mengerti?"

**(Dyah Gitarja adalah Tribhuwannatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani yang naik takhta tahun 1328, sesuai dengan sejarah yang diakui di Indonesia)**

Bestari termenung, lalu mengangguk, menyadari dirinya tidak boleh memaksakan diri pada Lingga, sebab pria itu juga memiliki urusan yang lebih penting dari dirinya. Lingga menatap bibir ranum Bestari dan tidak bisa menahan diri untuk menciumnya. Lingga menarik tubuh kecil Bestari

ke atas pangkuannya dengan lembut, membuat Bestari melebarkan mata kaget dengan pipi yang kembali merona. Meskipun Bestari bukan seorang gadis lagi, namun tingkahnya yang seperti gadis perawan membuat Lingga gemas. Lingga menyatukan bibir keduanya dan mencium selir mudanya itu dengan ciuman yang dalam dan penuh hasrat. Lingga membaringkan tubuh Bestari di ranjang dengan bibir keduanya yang masih terpaut.

Lingga merasakan dirinya sangat bergairah melihat selir mudanya yang polos dan patuh itu. Lingga memang selalu sulit menahan dirinya ketika berada di dekat Bestari. Seperti ada ikatan khusus antara dirinya dan Bestari, yang membuat Lingga merasa tubuh Bestari sangat pas dengannya. Tubuh gadis itu selalu membuatnya puas dan menyenangkan hatinya dalam setiap percintaan. Lingga kembali mendesakkan dirinya ke dalam tubuh Bestari.

"A-Adimas... hah... lagi... ?" tanya Bestari kaget dengan nafas terengah-engah dan merasakan inti dirinya terasa begitu penuh dengan milik suaminya.

Lingga tersenyum penuh minta maaf sambil mengusap sisi wajah Bestari. "Adinda sangat pas di tubuh Adimas. Adimas sulit menahan diri," bisik Lingga menenangkan Bestari sambil menggerakkan tubuhnya perlahan-lahan di dalam Bestari. Nafas Bestari semakin berat dan dalam ketika merasakan kembali hangat tubuh rajanya di tubuhnya.

"Adimas ingin Adinda segera hamil," bisik Lingga mesra sambil mengusap perut telanjang Bestari. Bestari merasakan dirinya kembali dipenuhi gairah karena Lingga, meskipun dirinya lelah dan lemas setelah melakukan percintaan panas sebelumnya. Lingga melingkarkan kaki Bestari dengan erat di pinggangnya dan dalam sekali gerakan menarik pinggang gadis itu agar duduk di pangkuannya.

"Bergeraklah, Adinda," bisik Lingga dengan nada serak sambil membantu Bestari untuk bergerak di atasnya. Gerakan feminim dan sentuhan wanita itu di tubuhnya menjadi favorit Lingga selama bercinta dengan Bestari. Bestari melingkarkan lengannya di leher Lingga dengan erat, lalu menggerakkan pinggulnya sesuai dengan tuntunan suaminya itu. Bestari merasakan dengan jelas milik suaminya dengan posisi intim itu.

"Sejak kemarin, Dyah Ayu terus mengajukan izin agar para selir bisa menikmati waktu di rumah peristirahatan, dekat pantai di daerah bagian tengah. Ikutlah bersama mereka, Adinda. Mungkin Adinda hanya bosan dengan istana sehingga membutuhkan udara segar," bisik Lingga di lekuk

*leher Bestari. Bestari mengalungkan lengannya di leher suaminya itu sambil mendesah lembut, merasakan keintiman yang kian mesra.*

*"Adimas akan menurunkan izinnya lusa. Bersenang-senanglah," ucap Lingga lagi, lalu mencium bibir Bestari singkat, namun penuh kasih sayang.*

*Bestari mengangguk patuh, lalu menarik tengkuk suaminya dan kembali menyatukan bibir keduanya dan mencium suaminya dengan ciuman penuh cinta dan ketulusan.*

**TBC...**

**Selama beberapa chapter ke depan kita akan jadi warga Majapahit**



**Jika ada pertanyaan, atau yang masih bingung silahkan diberikan di kolom komentar.**

**Terima kasih yang setia dengan cerita ini. Kalian yang terbaik!!**

## LIMA PULUH - HILANG

*Bestari berbaring di ranjang berkelambunya dengan tubuh lemas sehabis memuntahkan seluruh makanannya di ember. Para dayang panik melihat nona mereka yang tiba-tiba saja sakit di pagi hari dengan tidak nafsu makan dan memuntahkan begitu banyak isi perutnya ke ember kayu yang disediakan.*

*Bestari bersandar di sandaran ranjang mewahnya itu dengan tubuh lemas. Kediaman Bestari tiba-tiba saja ramai pagi itu dengan para dayang mondar-mandir, berusaha untuk membawakan ember baru bagi nona mereka. Seorang pelayan bergegas memanggil seorang tabib ke kediaman Bestari. Ketika sang tabib datang, semua dayang keluar dari kamar itu milik Bestari.*

*Bestari terbaring lemah, karena perutnya yang begitu mual pagi itu. Seorang tabib wanita mendatangi Bestari dengan berjalan berjongkok sambil menundukkan kepalanya, mengikuti etika tata krama yang berlaku di istana. Tabib itu mengambil pergelangan tangan Bestari dan menekannya.*

*"Maaf kelancangan hamba, kapan terakhir kali Anda datang bulan, Paduka Putri?" tanya sang tabib mencurigai jika selir termuda di istana itu sedang hamil.*

*Bestari mengerutkan kening mendengar pertanyaan itu, lalu berpikir keras. "Sepertinya hampir sebulan yang lalu," ujar Bestari dengan nada polosnya.*

*"Apa Anda tidak mendapatkannya bulan ini?" tanya sang tabib.*

*Bestari berpikir sebentar, lalu menggeleng pelan. Sang tabib pun yakin dengan diagnosisnya pada sang selir. Sang tabib menarik tangannya dari pergelangan tangan Bestari kemudian berucap lagi, "Selamat, Paduka Putri, Anda hamil!" ucap sang tabib memberi selamat dengan gaya formal.*

*"Ha-hamil?" ucap Bestari dengan senyuman bahagianya.*

*"Ya, Paduka Putri. Anda memiliki dua denyut nadi yang artinya ada seorang bayi dalam kandungan Anda. Dari gejala Anda juga, dapat saya*

pastikan jika Anda hamil, Paduka," jelas sang tabib dengan senyuman tulusnya.

Bestari tersenyum, seolah melupakan segala kesakitan dan mual di perutnya. Ia mengelus perutnya, letak bayinya dan Lingga berada. Sebelum tabib itu keluar, Bestari langsung menahan tangan tabib itu mencegahnya untuk menjauh.

"Tolong rahasiakan ini, bahkan dari Paduka Raja sekali pun," ucap Bestari was-was, mengingat kehadiran bayi dalam kandungannya membuat keberadaannya menjadi semakin berbahaya bagi para selir lainnya. Bestari berniat memberitahunya sendiri pada Lingga dan tetap merahasiakan kehamilannya sampai berumur lima bulan, sebab trimester pertama adalah bulan paling rawan.

Sang tabib mengangguk patuh dan keluar dari kamar itu setelah menunaikan tugasnya, meninggalkan Bestari dengan senyuman bahagianya ketika mengetahui ia mengandung anak dari orang yang dicintainya.

\*\*\*

Lingga sangat sibuk akhir-akhir itu, hingga tidak mengunjungi Bestari sama sekali. Bestari sudah mengirimkan pesan meminta Lingga untuk datang ke kediamannya, namun pria itu malah memberikan pesan bahwa ia tidak bisa datang, sebab banyak hal yang harus ia urus. Bestari sangat merindukan Lingga, bahkan ketika ia pergi ke rumah peristirahatan bersama para selir pun, dirinya masih mengharapkan agar Lingga mau mengantarnya dan memeluknya. Namun, kenyatannya salah besar.

Kini, Bestari sudah berada dalam kereta kuda mewah ke rumah peristirahatan mereka. Rombongan itu dijaga ketat oleh para prajurit dan dayang yang berjalan mengiringi kereta kuda itu. Kira-kira ada tiga kereta kuda yang isinya kurang lebih empat orang selir dari sang raja. Bestari berada dalam kereta kuda yang sama dengan Dyah Ayu, Dyah Anwa, Dyah Sari dan Dyah Gita yang semuanya adalah selir paling senior. Dyah Ayu adalah yang paling senior di antara semuanya.

Dari semua selir yang selalu bersikap dingin padanya, Dyah Ayu yang selalu baik padanya, bahkan selalu menjadi teman bicara Bestari di istana. Ketika Bestari sendirian, Dyah Ayu akan menghampirinya dan mengajaknya berbicara. Lama-kelamaan, Dyah Ayu seperti kakak tanpa hubungan darah bagi Bestari. Bestari semakin menyayangnya dan menaruh kepercayaan yang besar pada Dyah Ayu.

Ketika sampai di rumah peristirahatan yang megah itu, para selir langsung masuk ke kediaman mereka masing-masing, termasuk Bestari. Kediaman Bestari berada tepat di sebelah Dyah Ayu dengan pemandangan taman yang menakjubkan. Pakaianya dibantu disiapkan oleh seorang dayang pribadinya yang setia. Ketika dirinya sibuk membongkar barang bawaannya tiba-tiba saja, Dyah Ayu datang dan mengetuk kamarnya.

"Kamu pasti lelah, Dyah Adya, kemarilah, ikutlah untuk bersantai di ruang keluarga. Biarkan dayangmu yang membereskan barang-barangmu," ajak Dyah Ayu lembut.

Bestari menatap sang dayang, seolah meminta maaf, lalu mengatupkan tangannya di depan hidung ikut dengan ajakan Dyah Ayu. Peraturan tidak tertulis di antara para selir adalah tidak boleh membantah perintah selir senior. Bestari berjalan sopan di samping Dyah Ayu yang anggun itu.

"Apa perutmu sakit?" tanya Dyah Ayu perhatian.

Bestari menoleh kemudian menggeleng sopan. "Tidak, Paduka Putri."

"Lalu kenapa kamu sejak tadi terus mengusap perutmu?" tanya Dyah Ayu dengan wajah khawatir. "Jika ada sesuatu, Dyah Adya, katakanlah padaku. Aku akan selalu membantumu."

Bestari termenung dengan hati yang menghangat. Akhirnya, ia menemukan figur seorang kakak yang perhatian di kehidupannya yang kesepian ini. Bestari yang muda menaruh kepercayaan yang sangat besar pada Dyah Ayu.

Tiba tiba saja, Dyah Ayu menggenggam tangan Bestari kemudian berkata, "Jangan-jangan kau hamil, Dyah Adya!" ucapnya dengan wajah semangatnya. Bestari mengulum senyum malunya dan mengangguk.

Dyah Ayu melebarkan matanya kaget, lalu tersenyum bahagia mendengarnya, membuat Bestari pun juga ikut tersenyum. Dyah Ayu memeluk Bestari dengan erat selayaknya kakak pada adiknya.

"Selamat ya," ucapnya penuh semangat. "Paduka Raja pasti sangat senang mendengar berita ini."

Bestari tersenyum malu di pelukan Dyah Ayu lalu mengangguk. "Terima kasih, Paduka Putri. Bisakah hal ini hanya menjadi rahasia kita berdua saja?"

Dyah Ayu melepaskan pelukannya lalu mengangguk. "Tentu saja, Dyah Adya. Rahasiamu aman bersamaku."

Ketika sampai di ruang keluarga para selir langsung memberi hormat pada Dyah Ayu. Dyah Ayu hanya tersenyum ramah dan ikut bergabung



mengobrol santai di ruang keluarga itu sambil menikmati teh yang didapatkan dari Dinasti Yuan secara langsung.

"Mitos yang beredar, pantai di sebelah selatan itu sangatlah mistis," gosip seorang selir dengan wajahnya yang meyakinkan, membuat semua selir di ruangan itu langsung mengalihkan pandangan mereka pada Dyah Gita yang memang terkenal cerewet dan gudangnya gosip.

"Banyak orang yang hilang di pantai itu, katanya sih dijadikan tumbal pada sang siluman," lanjut Dyah Gita dengan wajah misterius. "Siapa pun yang berenang cukup jauh dari pinggir pantai, akan hilang begitu saja ditelan ombak."

"Bukankah itu bagus? Jika ada orang yang kamu benci, tinggal tenggelamkan saja di sana," canda Dyah Anwa yang mengundang tawa dari selir lainnya termasuk Gen dan Dyah Ayu.

Sesi minum teh bersama itu berlangsung hingga makan malam. Para selir berkumpul, bercanda, selayaknya teman dekat bukan lagi sebagai kompetitor, meskipun begitu Bestari masih dikucilkan oleh wanita-wanita itu kecuali Dyah Ayu yang selalu menemaninya dan menjadi kakak perempuan yang mengayomi. Setelah makan malam, para selir kembali ke kediaman mereka untuk beristirahat, begitu pun dengan Bestari yang memang merasa sangat mengantuk. Para dayang memiliki ruangnya sendiri untuk tidur, sedangkan para selir menempati kediaman mereka seorang diri.

Bestari menutup matanya dan mengistirahatkan dirinya. Ketika ia mulai terlelap ke alam mimpi, tiba-tiba saja seseorang menarik tangan Bestari, menjatuhkannya ke lantai dengan kasar dan menutup matanya dengan kain. Sebelum Bestari sempat berteriak, mulutnya sudah disumpal dengan kain. Bestari digotong dengan kasar selayaknya karung beras. Ketika indera penglihatannya ditutup, indera perasa dan pendengarannya pun bekerja lebih tajam.

"Bawa dia ke perahu," pinta suara familiar itu membuat Bestari tahu siapa wanita itu. Wanita itu adalah Dyah Anwa.

Bestari berusaha memberontak, namun dirinya ditampar dengan kasar agar tetap diam. Bestari dibanting selayaknya objek di atas sebuah kayu hingga membuat punggungnya berderak. Bestari begitu khawatir dengan bayi di kandungannya lebih dari keadaannya sendiri. Bestari memberontak hebat, menendang dan melakukan semua yang ia bisa, hingga penutup mata itu terurai sedikit. Kini dirinya berada di perahu yang tengah di

*dayung oleh seseorang. Meskipun gelap, Bestari bisa melihat dua orang wanita bertudung dengan membawa obor berdiri di pinggir pantai.*

*Hati Bestari hancur. Dyah Ayu juga ikut merencanakan ini bersama Dyah Anwa. Bestari merasa dirinya dikhianati dan rasa sakit hatinya begitu kental. Pria yang bertanggung jawab mengurusnya, mengumpat ketika mengetahui penutup mata Bestari terlepas sedikit. Pria itu memaki temannya sebelum memasang kembali penutup mata itu hingga Bestari tidak dapat melihat apa-apa. Bestari merasakan tangan dan kakinya diikat erat hingga pergelangan tangannya terasa pedih. Dua orang pria itu mulai mengangkat tubuh Bestari yang banyak bergerak itu dan dalam hitungan ketiga langsung melempar tubuh Bestari begitu mudahnya ke tengah laut.*

*Bestari memberontak hebat ketika merasakan air laut itu mulai menekan paru-parunya. Ia tidak bisa berenang, sebah kaki dan tangannya diikat. Bestari tidak dapat melihat apa-apa, maupun mendengar sesuatu. Semuanya tertutup oleh massa air di sekitarnya. Paru-parunya sesak. Ia tahu akan mati sebentar lagi, bersama anak dalam kandungannya. Bestari menangis pilu dalam hatinya.*

*Jika Sang Hyang Karsa menginginkannya mati hari ini, maka apa kuasanya untuk menentang perintah-Nya?*

*Biarlah Bestari mati dengan membawa rasa sakit ini bersamanya.*

**TBC...**

**Terima kasih sudah menunggu cerita ini. Kalian yang terbaik!!**

## LIMA PULUH SATU - KEMBALI

*Lingga uring-uringan di kediamannya ketika mengetahui istri tercintanya menghilang sudah hampir satu minggu lamanya. Lingga mengerahkan pasukannya bahkan sampai Gajah Mada pun dia tugaskan untuk menyelidiki keberadaan Bestari. Laporan terakhir yang didapatkannya hanyalah laporan Dyah Anwa dan Dyah Ayu yang mengatakan jika mereka melihat Bestari jalan ke pantai di malam hari dan menghilang setelahnya.*

*Sejak hilangnya Bestari, Lingga menjadi sangat temperamental. Ia langsung mengeksekusi dayang pribadi Bestari, karena tidak becus menjaga nonanya itu. Lingga sangat marah, panik, khawatir, semua berkumpul menjadi satu. Semakin ia menyelidiki kehilangan Bestari, semakin banyak kebenaran terbuka di depan Lingga, termasuk berita kehamilan gadis itu dari seorang tabib.*

*Lingga marah besar ketika mengetahui berita semacam itu disembunyikan darinya. "Kau berani menyembunyikan sesuatu dariku?!" tanya Lingga dengan nada dinginnya sambil mengacungkan pisau di leher sang tabib itu.*

*"Maaf, Paduka, Paduka Putri sendiri yang meminta hamba untuk merahasiakan hal ini. Tolong ampuni, hamba," ucap sang tabib sambil berlutut di depan Lingga dengan tubuh gemetar hebat.*

*"Paduka Putri?" tanya Lingga kaget.*

*"Ya, Paduka," jawab sang tabib ketakutan.*

*"Kapan kau memeriksanya?"*

*"Tepat sehari sebelum kepergian Paduka Putri, Tuan," jawab sang tabib sambil bersujud sedalam mungkin dan terisak di sana.*

*Lingga merasakan hatinya hancur. Lingga mendapatkan setidaknya tiga surat dari Bestari yang mengharapka agar pria itu datang ke kediamannya, namun semuanya ditolak oleh Lingga, sebab hari itu ia memang sibuk. Lingga pikir, Bestari hanya kesepian, karena itu Lingga mengentengkan hal tersebut. Namun, kenyataannya gadis itu hanya ingin memberitahunya berita yang sangat penting. Lingga terduduk di singgasananya dengan wajah syok dan tubuh gemetaran.*

"Paduka, Anda harus tenang," ucap sang petinggi agama sekaligus penasihat terpercaya Lingga. "Sang Hyang Karsa akan menjaga Dyah Adya dan anaknya jika memang takdirnya untuk hidup."

Lingga merasakan hatinya diremas hebat mendengar hal itu. Andaikan waktu bisa diputar, Lingga akan melakukan apa saja untuk mengunjungi Bestari dan mencium bayi dalam kandungan gadis itu. Lingga tertawa keras di ruang kebesarannya itu. Tawa tidak menyenangkan yang dingin. Tawa itu berhenti, dan kini Lingga menarik pedangnya dan menggorok leher sang tabib dalam sekali tebas. Tubuh Lingga dipenuhi darah, namun hal itu malah membuatnya tertawa semakin keras.

"Ini akibatnya kalau kalian menyembunyikan sesuatu dariku," ancam Lingga sebelum membuang pedang itu dan berjalan pergi dari ruang kebesarannya, meninggalkan orang-orang di dalam sana dalam keadaan syok berat.

Lingga berjalan ke kediaman Bestari dalam keadaan penuh darah. Hari sudah beranjak malam, namun istana masih kalang kabut, karena kehilangan selir favorit sang raja. Lingga memasuki kediaman Bestari dengan wajah penuh rasa bersalah. Lingga menghampiri ranjang berkelambu itu, tempat ia sering memadu kasih bersama Bestari. Lingga memeluk bantal itu dengan sepenuh hati mencium aroma melati yang begitu familiar. Lingga menangis di sana, menyesali perbuatannya dan menyadari ia terlalu lengah pada Bestari. Lingga bersumpah akan melakukan apa saja untuk membuat Bestari kembali di sisinya.

Tiba-tiba saja, Lingga merasakan pundaknya dielus lembut. Lingga juga merasakan pelukan lembut di tubuhnya. Lingga menolehkan kepalanya penuh harap, menginginkan jika Bestari-lah yang memeluknya. Namun, yang ditemukannya adalah selir paling seniornya Dyah Ayu yang tengah memeluknya erat.

"Adimas, tenanglah..." ucap Dyah Ayu lembut, berusaha menenangkan sang raja.

"Bagaimana aku bisa tenang, Adinda? Selir yang paling ku sayangi hilang," jawab Lingga dengan nada terlukanya.

Dyah Ayu merasakan hatinya ditusuk ketika mendengar pengakuan dari Lingga itu. Lingga tidak pernah menyentuhnya, bahkan ketika di hari pernikahan mereka sekali pun. Lingga meninggalkannya begitu saja di malam pernikahan mereka, tanpa mau menyentuhnya. Para patih dan penasihat Lingga terus merayu Lingga agar meniduri setidaknya salah satu

selirnya, untuk keberlangsungan kerajaan Majapahit. Namun, Lingga tampak enggan dan malah sibuk dengan urusannya sendiri. Lalu, gadis itu datang. Gadis sialan itu merebut semua atensi dari sang raja, dan kini gadis itu yang hamil lebih dulu. Dunia sangatlah tidak adil.

"Adimas... tenanglah, Adinda dan anaknya pasti sudah damai di Nirwana," bisik Dyah Ayu berusaha membuat Lingga jatuh padanya.

Lingga langsung termenung mendengar perkataan Dyah Ayu. Lingga menolehkan kepalanya perlahan-lahan menatap Dyah Ayu di sampingnya dengan tatapan menyelidik. "Adinda tahu Dyah Adya mengandung?" tanya Lingga sambil memicingkan matanya.

Dyah Ayu melebarkan matanya kaget kemudian berucap dengan nada panik, "D-Dyah Adya memberitahu Adinda, Adimas."

Lingga tiba-tiba saja menggerakkan tangannya ke leher selir seniornya itu dan mencekiknya. Lingga menindih tubuh Dyah Ayu di atas ranjang berkelambu Bestari. Lingga menundukkan kepalanya, hingga kini nafas penuh terornya begitu terasa di kulit wajah Dyah Ayu.

"Bukankah Adinda pantas menjadi tersangka utama? Sebagai selir senior tentu Adinda merasa anak dalam kandungan Dyah Adya mampu memupuskan harapan Adinda sebagai seorang ratu. Apakah Adimas salah?" ucap Lingga dengan nada dominannya, membuat Dyah Ayu gemetar hebat di posisinya. Cekikan di lehernya memang tidak sakit, namun cekikan itu malah membuat sekujur tubuhnya sangat dingin, karena ketakutan.

"A-Adinda tidak mungkin melakukan itu, Adimas..." ucap Dyah Ayu semakin gemeteran, karena kini dirinya menjadi tersangka utama.

"Tidak mungkin?" ulang Lingga dengan tawa begitu keras dan meremehkan. "Sangat mungkin, Adinda. Ini istana. Semua orang licik di sini."

"A-Adimas..." cicit Dyah Ayu ketakutan.

"Dengar, Adinda, Adimas tidak peduli jika keluarga Adinda adalah yang paling berpengaruh di Wilwaktikta atau Ayahanda adalah seorang mahapatih terhormat. Jika, Adinda ditemukan terlibat dalam kasus ini, Adimas tidak segan-segan menghukum Adinda sesuai dengan Kutaramanawa Dharmasastra" jelas Lingga dengan nada mengancam.

**(Kutaramanawa Dharmasastra adalah kitab perundang-undangan zaman Majapahit. Setiap raja perundang-undangnya berbeda.)**

*"Meskipun semua patih menentang keputusan itu, Adimas selalu punya cara untuk mengeluarkan Adinda dari istana ini dan membuat hidup Adinda semenderita mungkin," tegas Lingga tajam, singkat, pada, dan jelas membuat Dyah Ayu ingin menangis, saking ketakutannya.*

*"Paduka Raja," ucap seseorang di luar pintu tinggi kediaman Bestari sambil mengetuknya dengan gerakan tidak sabaran.*

*Lingga beranjak duduk, melepaskan cekikannya di leher Dyah Ayu dan berkata, "Masuklah."*

*Sang dayang setia Lingga masuk dengan berjalan jongkok terburu-buru, mengatupkan tangannya di depan hidung dan berkata, "Dyah Adya telah kembali."*

*"D-Dyah Adya masih hidup?!" jerit Dyah Ayu lemas ketika mendengar fakta itu membuat sang dayang dan Lingga langsung menoleh ke arahnya. Dyah Ayu langsung meminta maaf, karena kelancangannya, dengan wajah panik dan penuh terornya. Begitu Dyah Adya mengaku, tamatlah riwayatnya dan Dyah Anwa. Dyah Ayu begitu ketakutan hingga ingin membunuh dirinya sendiri. Menjadi kasta sudra lebih hina daripada dihukum mati.*

*"Ya, Paduka Putri, Dyah Adya baru saja kembali dengan dikawal oleh pasukan Bhayangkara," jelas sang dayang dengan wajah leganya.*

*Lingga merasakan kelegaan teramat besar menghampiri dadanya. Lingga menutup matanya sejenak, berterima kasih pada Sang Hyang Karsa yang telah menjaga istir tercintanya itu. Sebelum Lingga keluar menyusul Bestari, ia menoleh ke arah selir seniornya itu dengan wajah dinginnya.*

*"Kita lihat apa pengakuan Dyah Adya," ucap Lingga sengaja memberikan teror pada Dyah Ayu.*

**TBC...**

**Catatan penting.**

**1. Mahapatih itu perdana menteri, sedangkan patih adalah menterinya. Saat zaman ini, Gadjah Mada masih menjadi kepala pasukan Bhayangkara, bukan mahapatih.**

**2. Kanjeng Ratu Kidul memang sering dipanggil Kanjeng Ibu agar kedengarannya lebih bersahabat. Lingga bukan anak dari Kanjeng Ratu Kidul.**

**3. Ini paling banyak mispersepsi sih. Kanjeng Ratu Kidul dan Nyai Rara Kidul itu dua orang yang berbeda. Kanjeng Ratu Kidul adalah penguasa Laut Selatan, sedangkan Nyai Rara Kidul adalah tangan**

kanan Kanjeng Ratu Kidul. Legendanya Putri Kandita anaknya Prabu Siliwangi adalah Nyai Rara Kidul, sedangkan Kanjeng Ratu Kidul itu sudah menjaga Pantai Selatan lama sekali, bahkan sebelum adanya kerajaan kerajaaan Nusantara, sama seperti Eyang Merapi, Eyang Lawu yabg menjaga gunung gunung di Jawa sangat lama sekali. Silahkan menonton Kisah Tanah Jawa jika jngin mengetahui lebih lanjut.

4. Seorang raja jaman Majapahit, pasti memiliki selir yang banyak, karena memang harus adanya jaminan kekerabatan dan kekeluargaan. Hanya selir yang melahirkan anak laki laki yang dijadikan permaisuri.

Jika ada yang masih bingung, silahkan ditanyakan, aku akan mencoba menjawabnya😊

## LIMA PULUH DUA - SEBELUMNYA

*Beberapa hari sebelumnya...*

*Bestari membuka matanya dan mendapati dirinya berada di pinggir pantai dengan gelombang yang terus menyapunya lembut. Bestari tidak mengingat apa pun semalam, ketika paru-parunya terasa begitu sesak dan semuanya menggelap. Yang ia tahu hanyalah, sebentar lagi ia akan masuk ke kehidupan selanjutnya bersama anaknya.*

*Namun, nyatanya Sang Hyang Karsa belum menginginkannya mati. Bestari masih hidup dan bahkan masih bisa melihat matahari dan menghirup udara baru, padahal kemungkinan untuk hidupnya sangatlah kecil. Bestari beranjak duduk dengan tubuh yang basah semua. Ikatan di tangan dan kakinya telah terlepas, namun masih terdapat lecet dan warna biru di bekas ikatan yang terlalu kuat. Darah di sudut bibirnya pun sudah mengering. Bestari terbatuk-batuk, ketika merasakan air itu masih memenuhi tenggorokan dan paru-parunya.*

*Bestari merasakan dadanya sesak, karena pengkhianatan yang telah dilakukan Dyah Ayu padanya. Ia menangis histeris di pinggir pantai, menyadari hidupnya tidak pernah berjalan mulus. Dendam itu begitu bercokol dalam dirinya, hingga sulit membuatnya melupakannya begitu saja. Bestari menangis sampai meremas pasir di bawahnya dengan tubuh gemeteran, karena amarah, luka dan perasaan benci yang dirasakannya. Ia mengusap perutnya, berharap anaknya baik-baik saja. Gelombang air laut tiba-tiba saja terasa hangat di sekitar tubuh Bestari. Gelombang itu mengantar sebuah bunga kantil dan melati mekar ke arahnya dalam jumlah yang cukup banyak.*

*Bestari mengangkat pandangannya dan mendapati seorang wanita berparas ayu, lembut dan anggun berpakaian selayaknya bangsawan. Pakaianya semuanya berwarna hijau dari atas hingga ke bawah. Mahkota emas di kepalanya dan kalung emas bermutiara hijau di lehernya. Wanita itu sangatlah cantik dan memiliki aura yang positif.*

*Bestari masih tersedan-sedan, namun tatapannya tak lepas dari wanita itu. Wanita itu berjalan mendekati Bestari menembus semua air yang*



berada di sekitarnya. Meskipun wanita itu berjalan di air, namun pakaiannya tidak basah sama sekali, membuat Bestari mengerjapkan matanya kaget.

"Bestari," ucap wanita itu lembut, membuat Bestari kaget dan refleks mundur, sebab wanita itu tahu nama lahirnya.

"S-siapa Anda?" tanya Bestari waspada.

"Aku adalah penjaga Laut Selatan Yava," ucap wanita itu lembut sambil berjongkok di depan Bestari dengan gerakan yang anggun.

**(Yava adalah bahasa sansekerta dari Jawa.)**

"A-Apakah Anda siluman yang dikatakan warga?" tanya Bestari berusaha sopan.

"Aku bukanlah siluman, Bestari. Aku adalah penjaga Laut Selatan Yava, sesuai mandat Sang Hyang Karsa. Seperti halnya setiap gunung, laut dan langit di Yava memiliki penjaganya masing-masing," jelas wanita itu dengan senyuman lembutnya yang membuat Bestari menjadi lebih tenang. Wanita itu memancarkan aura yang positif dan harumnya pun sangatlah menyenangkan di penciuman Bestari yaitu wangi melati.

**(Pada masa ini, Kanjeng Ratu Kidul masih belum dipuja dan terkenal seperti sekarang. Nama dan popularitas Kanjeng Ratu Kidul baru naik ketika perjanjiannya dengan Danang Sutawijaya, pendiri Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)**

"A-Apa Anda ingin menjadikan saya tumbal?" tanya Bestari sambil mengerjapkan matanya ketakutan.

"Aku tidak pernah meminta tumbal, atau bahkan menenggelamkan orang di pantai ini. Aku tidak akan melakukan hal semacam itu. Aku hanya ditugaskan untuk menjaga Laut Selatan Yava dan memurnikan kembali alam ciptaan Sang Hyang Karsa," jelas wanita itu sambil mengelus lembut pundak Bestari yang gemetaran. "Manusia mengarang cerita yang ingin mereka percayai, Bestari."

Bestari menghela nafas lega di tempatnya, namun ia masih belum bisa menghilangkan perasaan terpukau dan gentarnya pada sosok di hadapannya. Wanita itu memancarkan kecantikan yang tiada tara, bahkan di seluruh Wilwatikta sekali pun. Kecantikannya berupa kecantikan murni tanah Yava dengan tutur yang halus dan terpelajar.

**(Wilwatikta yang dalam bahasa Sansekerta bermakna sama, yaitu pohon maja (vilva) dan tikta (pahit).)**

"Anakmu baik-baik saja, Bestari," ucap wanita itu sambil tersenyum lembut dan mengambil sebuah bunga melati yang dihantarkan gelombang padanya, lalu menyelipkannya di telinga Bestari.

"A-Apa yang bisa Hamba perbuat untuk membalas penyelamatan Anda?" ucap Bestari, lalu bersujud sedalam mungkin pada wanita itu.

Wanita itu tersenyum penuh keibuan. "Bukan padaku, Bestari, melainkan pada Sang Hyang Karsa. Aku hanya menjalankan mandatnya."

Bestari sangat berterima kasih pada Sang Hyang Karsa dalam hatinya, sebab sudah menyelamatkan hidup anaknya. Sang Hyang Karsa memang tak pernah tidur pada ciptaan-Nya.

"Jagalah anak itu baik-baik, Bestari. Nasib kerajaan Wilwatikta berada di tangannya," lanjut wanita itu, sambil menarik Bestari untuk berdiri dari tempatnya bersujud, hingga keduanya berdiri berhadapan satu dengan yang lain. "Ia akan menjadi raja yang besar dan diingat oleh semua orang sepanjang masa."

"Utus Sang Hyang Karsa yaiku kewajiban kawula," jawab Bestari rendah hati.

\*\*\*

"Bestari!" seru Lingga penuh kelegaan dan menghambur dalam pelukan Bestari. Lingga memeluk Lestari dengan begitu erat, bahkan sampai mengangkat tubuh istri kecilnya itu seolah tidak ingin melepaskannya. Bestari juga balas memeluk Lingga sama eratnya dan menangis tersedan-sedan di pelukan suami tercintanya. Bestari menangis tak karuan, merindukan suaminya yang sudah tak dilihatnya seminggu penuh ini.

"Adimas," ucap Bestari dan terisak keras di sana sambil memeluk leher Lingga semakin erat.

"Adimas mengira akan kehilangan Adinda selamanya," jawab Lingga sambil mengelus rambut Bestari dan menghirup aroma melati yang sangat ia rindukan itu.

Kejadian mengharukan itu terjadi di taman dekat pintu masuk istana, sehingga banyak orang yang melihat mereka, termasuk Gajah Mada, beberapa pasukan Bhayangkara dan juga dayang yang lewat. Para selir pun keluar dari kediaman mereka, ketika mendengar kabar bahwa selir termuda di istana itu telah kembali dalam keadaan sehat walafiat. Dyah Ayu dan Dyah Anwa membeku di tempat mereka dengan badan yang terasa dingin semua, melihat selir yang mereka bunuh ternyata tidak mati. Mereka berharap Dyah Adya tidak menyadari jika mereka adalah pelakunya.

Bestari mengangkat pandangannya dan langsung bertatapan dengan Dyah Ayu, lalu Dyah Anwa. Ia masih terisak rapuh di pelukan Lingga, namun matanya menatap tajam Dyah Ayu dan Dyah Anwa. Melihat tatapan Bestari yang penuh kebencian pada mereka, Dyah Ayu dan Dyah Anwa sadar bahwa Bestari telah mengetahui sesuatu.

"Apa yang terjadi padamu, Adinda?" tanya Lingga mengurai pelukan di antara mereka, lalu menunduk menatap Bestari penuh kekhawatiran. "Mengapa Adinda berjalan di tengah laut sendirian di malam hari?"

Bestari sengaja memasang wajah polosnya ketika berkata, "Adinda tidak berjalan ke tengah laut sendirian, Adimas. Adinda diculik oleh dua orang pria dan dibuang ke tengah laut."

Bestari menunjukkan pergelangan tangannya sebagai bukti akurat bahwa kedua tangannya diikat dan ditenggelamkan ke tengah laut. Lingga mengamati pergelangan tangan itu dan mendapati sudut bibir Bestari yang juga berdarah. Lingga mengusap sudut bibir Bestari dengan perasaan sedih, karena tidak bisa melindungi orang yang sangat ia cintai. Di sisi lain, Dyah Ayu dan Dyah Anwa semakin gemetaran. Mereka tahu sebentar lagi semua kebenaran akan terungkap dan mereka akan dihukum mati sesuai dengan Kutaramanawa Dharmasastra

"Apa Hayam baik-baik saja, Adinda?" tanya Lingga mengusap perut Bestari dengan wajah khawatirnya.

Bestari melingkupi tangan Lingga sambil tersenyum lembut. "Sang Hyang Karsa melindungi kami berdua, Adimas."

Lingga kembali membawa Bestari ke dalam pelukannya dengan erat, membuat para selir di belakang mereka semakin iri dan menginginkan posisi Bestari. Berbeda dengan Dyah Ayu dan Dyah Anwa yang benar-benar pucat pasi di tempat mereka.

"Mada," panggil Lingga dengan nada penuh amarahnya, membuat Gajah Mada melangkah satu langkah ke depan, siap menerima perintah.

"Selidiki mengenai kasus ini dan cari siapa dalangnya. Aku tidak akan segan-segan menghukum orang yang berani mencelakakan calon ratuku dan penerusku, meskipun sang dalang adalah keluarga paling berpengaruh di Wilwatikta sekali pun," pinta Lingga dingin membuat semua orang di sekitarnya gemetar hebat.

Bestari melirik ke arah Dyah Ayu dan Dyah Anwa di balik pelukan eratnya dengan Lingga dan tersenyum miring. Bestari menyadari dirinya terlalu naif dan bodoh. Ia adalah selir yang sangat dikasihi Lingga dan

*sedang hamil anak sang raja yang agung. Bestari bisa menggunakan kasih sayang Lingga untuk mendapatkan semua yang diinginkannya. Bestari tahu bahwa ia tidak boleh menyia-nyiakan kasih sayang Lingga padanya.*

*Istana ini licik, maka Bestari harus beradaptasi dengan lingkungannya bila ia ingin anaknya dan dirinya tetap selamat. Dalam istana ini hanya ada satu hukum rimba yaitu memakan atau dimakan. Kali ini, Bestari memutuskan menjadi peran yang 'memakan'.*

*Bestari telah mati tenggelam di Laut Selatan. Kini hanya ada Dyah Adya, gadis bangsawan yang pintar dan berambisi besar yang sebentar lagi akan menjadi ratu Wilwatikta.*

*Bestari memeluk Lingga semakin erat dan berpura-pura menjadi gadis yang rapuh di pelukan sang raja, namun tak ayal senyuman jahatnya tak lepas dari wajahnya ketika mengetahui ia berhasil membuat Dyah Ayu dan Dyah Anwa merasakan teror yang sama dengannya.*

**TBC...**

**Jika ada yang salah dalam cerita ini, tolong memberitahukan aku. Terima kasih.**

**Oh iya, cerita ini memang nggak ada part 11-nya karena kelewatan □, terima kasih yang sudah mengingatkan.**

**Mau double update?**

**Syaratnya...**

**Peluk aku... dengan cara virtual pun nggak papa ☹ aku kesepian  
huhuhu**

## LIMA PULUH TIGA - LICIK

*Bestari menyedap teh yang dihidangkan padanya sebagai jamuan di sore hari di pendopo bersantai atas undangan Dyah Ayu. Pendopo itu berupa ruangan terbuka dengan atap yang terbuat dari ijuk, hingga menampilkan pemandangan taman istana yang asri. Para dayang dan penjaga yang berlalu-lalang dapat melihat para selir raja kini tengah menikmati sore hari mereka di kediaman bersantai. Kini dirinya duduk bersama Dyah Ayu dan Dyah Anwa sambil menikmati indahnya taman istana di sore hari. Bestari tahu apa yang ingin dikatakan dua wanita itu, namun ia berpura-pura bodoh.*

*"Apakah kau sudah membaik, Dyah Adya?" tanya Dyah Ayu lembut.*

*Bestari menoleh pada Dyah Ayu, lalu tersenyum sopan. "Ya, Paduka Putri."*

*"Bagaimana bisa ada orang yang berani menculik seorang selir raja?" ucap Dyah Anwa berusaha untuk memulai interogasinya dengan nada santai, ingin mengetahui seberapa banyak yang telah diketahui oleh Bestari.*

*Bestari hanya menyinggikan senyuman tipisnya pada Dyah Anwa. "Kenapa harus takut, Paduka Putri?" tanya Bestari lembut. "Saya mengandung anak seorang raja, bukankah itu artinya saya adalah ancaman? Orang-orang akan melakukan apa saja untuk menyingkirkan apa yang dianggap mereka sebagai ancaman, bukankah begitu?"*

*Dyah Ayu dan Dyah Anwa saling bertatapan satu dengan yang lain, menyadari sindiran telak yang dikatakan Bestari pada mereka. Tangan Dyah Ayu gemetar hebat, penuh oleh amarah dan khawatir. Dyah Ayu yakin sekali jika Bestari tahu siapa dalang semua ini, namun sudah tiga hari berlalu sejak kedatangannya kembali ke istana, gadis itu tak kunjung melaporkan apa-apa pada sang raja. Dyah Ayu begitu khawatir memikirkan apa yang sebenarnya direncanakan Bestari. Ia sampai tidak tidur bermalam-malam, hanya memikirkan ketakutannya sendiri.*

*"Sebenarnya apa yang kau rencanakan, Dyah Adya," ucap Dyah Ayu sambil mencengkeram mug kecil buatan khusus dari Dinasti Yuan di*

tangannya.

"Apa maksud Anda, Paduka Putri?" tanya Bestari bermain sebagai seorang gadis yang lugu.

Tiba-tiba saja, wajah Bestari langsung disiram oleh Dyah Ayu dengan teh itu, membuat para dayang syok, namun tidak berani melakukan apa-apa. Bestari memejamkan matanya berusaha untuk tidak menampar wanita di depannya, sebab jika ia melakukan hal itu, bisa-bisa dirinya dianggap kurang ajar.

"Berhenti bermain sebagai gadis polos, Dyah Adya. Kau tak ubahnya wanita selicik ular yang datang ke istana ini dan membawa pengaruh buruk di sini," ancam Dyah Ayu dengan nada gemetar, menandakan kemarahan yang teramat sangat.

Bestari membuka matanya, lalu mengelap wajahnya dengan kain yang tersedia di situ. "Mengapa Anda begitu khawatir, Paduka Putri?" tanya Bestari santai sambil mendengus meremehkan.

"Apa kau akan merengek pada raja untuk menghukumku seberat-beratnya? Menggunakan tubuh kotormu itu menggoda raja agar aku dan Dyah Anwa dihukum atas perbuatan kami, lalu bersikap selayaknya gadis polos. Jangan pikir, aku tidak tahu," ancam Dyah Ayu lagi sambil mencengkeram tangan Bestari hingga membuat Bestari meringis kesakitan.

"A-aku tidak mengerti a-pa yang Anda katakan, Paduka Putri. Akh! Sakit, Paduka Putri, tolong lepaskan," mohon Bestari sambil menangis pilu. Dyah Anwa awalnya senang melihat Bestari kesakitan dan merengek seperti itu, namun dirinya tersadar mengapa gadis itu bisa berubah dalam sekejap. Dari gadis yang kurang ajar, menjadi gadis polos yang tak bersalah.

"Seharusnya kau dan anak sialanmu itu mati, Dyah Adya! Seharusnya saat itu, suruhanku menendang perutmu hingga kau keguguran hebat dan mati kehabisan darah di Laut Selatan. Lalu, siluman itu akan memakanmu sebagai tumbalnya. Takdirmu seharusnya seperti itu, Dyah Adya! Kau tidak..." ucap Dyah Ayu dengan nafas menggebu-gebu sembari meremas tangan Bestari dengan begitu kuatnya hingga membuat Bestari meringis dan menangis.

"Dyah Ayu!" potong Dyah Anwa memotong penjelasan Dyah Ayu yang kini tengah mengekspos dirinya sendiri.

"Diam, kau sialan!" balas Dyah Ayu tajam pada Dyah Anwa membuat Dyah Anwa semakin gemetaran. "Gadis ini berpura-pura bodoh, tidakkah

kau melihatnya?"

"Tak heran mengapa kau tampak uring-uringan, Adinda."

Suara bariton itu membuat Dyah Ayu langsung menegang hebat dengan ketakutan yang menjalari tulangnya, begitu pun dengan Dyah Anwa. Bestari menangis di tempatnya sambil menurunkan tangannya dari meja dan meremas pergelangan tangannya sendiri secara sembunyi-sembunyi, agar lebih merah dan efeknya lebih dramatis. Bestari berlari dari situ dan menghambur dalam pelukan Maheswara Jayawardhana.

"Sakit, Adimas," keluh Bestari sambil memeluk tubuh tegap Lingga.

"Apa yang sakit, Adinda?" tanya Lingga lembut.

Bestari menunjukkan pergelangan tangan yang memerah pada Lingga. "Dyah Ayu meremas tangan Adinda sebegitu kuatnya."

"Adimas," ucap Dyah Ayu, lalu bersujud di depan Lingga dengan tubuh gemetar hebat, begitu pun dengan Dyah Anwa.

Melihat pergelangan tangan Bestari yang memerah, Lingga menyipitkan mata tajam, penuh amarah pada Dyah Ayu. "Ambisimu membuatmu lupa akan dirimu sendiri, Adinda," ucap Lingga pada Dyah Ayu.

"Adimas, maafkan Adinda... Gadis itu... gadis itu licik, Adimas. Dia bermain sebagai gadis polos di hadapanmu, tetapi dia tak ubahnya ul-"

"HENTIKAN!" bentak Lingga membuat semua orang di sekitar situ berjengit kaget mendengar raja mereka marah. Raja mereka yang jarang membentak itu, tiba-tiba saja membentak selirnya di depan para dayang.

"Adimas... ampuni kami," mohon Dyah Anwa sambil menangis histeris dan bersujud rendah di depan Lingga.

"Apa kalian sadar kalian sudah melakukan kejahatan yang besar?" tanya Lingga tajam. "Kalian hampir membunuh anakku, anak seorang raja dan menyiksa Dyah Adya. Kalian sadar kesalahan kalian fatal?"

Dyah Anwa dan Dyah Ayu menangis tak henti-hentinya di depan Lingga, sedangkan Bestari sangat menikmati pemandangan di depannya dengan dirinya yang masih dipeluk erat oleh Lingga. Bestari menyandarkan kepalanya di dada bidang Lingga sambil menonton dengan santai tangisan pilu dua wanita di depannya.

"Ampuni kami, Adimas... ampuni kami..." mohon Dyah Anwa dan Dyah Ayu pada Lingga.

"Adimas, ampuni saja mereka," bujuk Bestari, tidak bersungguh-sungguh tentu saja. Ia melakukan itu agar Lingga menganggapnya sebagai gadis baik daripada selirnya yang lain.



Lingga menaikkan dagu Bestari ke arahnya, lalu mengelus sisi wajahnya dengan lembut. "Adimas tidak bisa mengampuni mereka, Adinda. Mereka melakukan kesalahan yang fatal dan harus dihukum seberat mungkin."

"Adinda sudah mengampuni mereka, Adimas," bujuk Bestari memasang wajah polosnya pada Lingga. Di sisi lain, Dyah Ayu tahu bahwa Bestari hanya memainkan perannya. Karena itu, ia mengepalkan kedua tangannya erat-erat menahan amarah yang menggedor dadanya. Sejak awal, Dyah Ayu seharusnya tahu bahwa ia tidak akan pernah menang, sebab Dyah Adya sudah selangkah lebih maju dengan kasih sayang Lingga yang melimpah pada gadis ular itu.

"Adinda terlalu baik, membuat Adimas semakin khawatir pada Adinda," ucap Lingga penuh perhatian, lalu membawa Bestari memeluknya semakin erat. "Adimas tetap tidak bisa memaafkan mereka, Adinda."

"Mulai hari ini, status selir kebangsawanan dari Dyah Ayu dan Dyah Anwa dicabut dengan tidak hormat. Kejahatan mereka akan diadili sesuai dengan Kutaramanawa Dharmasastra. Jika keluarganya menentang, maka seluruh generasi atau klannya akan dicabut gelar kebangsawanannya," pinta Lingga tegas seolah tidak ingin dibantah. "Ini adalah perintah yang mutlak adanya."

Semua orang tidak bisa menentang keputusan Lingga, sebab buktinya telah ada di depan mata yaitu pengakuan Dyah Ayu sendiri yang didengar banyak pasang telinga. Lingga yakin kaum brahmana akan menyetujui keputusannya, meskipun Dyah Ayu dan Dyah Anwa berasal dari keluarga berpengaruh di Wilwatikta, sebab bagaimana pun juga hukum dan keadilan harus ditegakkan dan pastinya dewa juga menginginkan hal yang sama.

Para prajurit pun membawa Dyah Ayu dan Dyah Anwa yang menangis histeris pergi dari situ. Tubuh keduanya gemetar hebat, menunggu hukuman apa yang dilayangkan pada keduanya. Ketika Dyah Ayu dan Dyah Anwa melewati Lingga dan Bestari, Bestari memasang senyuman liciknya pada kedua wanita itu, lalu kembali memasang wajah polosnya, ketika ia mendongakkan kepala ke arah Lingga.

"Adimas, jangan terlalu kejam," ucap Bestari dengan matanya yang masih berair.

"Adimas tidak segan-segan akan menghukum siapa pun yang menyakiti Adinda," jawab Lingga mencium puncak kepala Bestari penuh kasih sayang.

**TBC...**

**KALIAN UWU SEKALEHHH♥♥**

**Terima kasih pelukan virtualnya. Selamat menikmati.**

## LIMA PULUH EMPAT - CEMBURU

*"Selamat Paduka Raja, anak Anda seorang laki-laki," ucap sang bidan dengan wajah bahagia tulusnya, melaporkan pada Maheswara Jayawardhana mengenai keberhasilan proses melahirkan selir Dyah Adya. "Anak Anda sehat Paduka Raja."*

*Lingga tidak dapat menahan senyuman senangnya ketika mendengar kabar bahagia itu. Lingga langsung berjalan masuk ke kediaman Bestari, setelah cukup lama berada di luar dalam keadaan khawatir luar biasa, mendengar erangan Bestari ketika melahirkan. Kain kelambu ranjang telah diikat kembali oleh para dayang, menampilkan istrinya yang keringat tengah memeluk seorang bayi kecil yang menangis dalam balutan kain. Ember demi ember berisi air semerah darah terhampar di lantai kediaman Bestari. Hal itu cukup membuat Lingga khawatir, namun ia senang melihat istrinya baik-baik saja dan kini tersenyum haru melihat anak mereka.*

*Lingga duduk di pinggir ranjang sambil mengelus pipi anaknya yang terasa begitu lembut di tangannya. "Hayam Wuruk," ucap Lingga menyematkan nama itu resmi pada anak mereka.*

*"Adimas," ucap Bestari dengan mata berkaca-kaca.*

*Lingga menunduk kemudian mencium dahi Bestari penuh kasih sayang. "Terima kasih, Adinda."*

*Bestari menutup matanya, menyerap semua kasih sayang dilimpahkan suaminya padanya. Sejak kematian Dyah Ayu dan Dyah Anwa, tidak ada selir lain yang berani menjahati Bestari lagi. Ketika kabar kehamilannya beredar luas, kini para selir di istana itu berlomba-lomba menjadi yang paling dekat dengan Bestari dan berusaha menyenangkan hatinya. Semakin lama di istana itu, Bestari juga semakin sadar bahwa tidak ada yang tulus selain Lingga, suaminya. Kepribadiannya pun sudah beradaptasi dengan lingkungan istana itu.*

*"Besok petinggi brahmana akan meresmikanmu menjadi permaisuriku, Bestari," bisik Lingga lembut sambil mengusap pipi istrinya. "Begitu pun dengan Hayam Wuruk yang akan diresmikan menjadi penerusku."*

Bestari mengangguk patuh pada suaminya, lalu melihat anak laki-lakinya yang kini mulai tenang dalam pelukannya. Bestari tidak mengharapkan yang muluk-muluk di istana ini. Ia hanya ingin melindungi Lingga suaminya, juga anaknya Hayam Wuruk. Hanya itu saja. Namun, jika dewa mengizinkannya untuk merengkuh posisi yang sangat diidamkan para wanita, maka keberanian apa yang ia punya untuk menentanginya.

Lingga memberanikan dirinya untuk merengkuh Hayam ke dalam pelukannya dan menggendongnya dengan penuh kasih sayang. Hayam tampak sangat nyaman dalam pelukan ayahnya. Bestari beranjak duduk dan menyandarkan kepalanya di pundak suaminya itu. Dikecupnya pundak suaminya lembut sambil menitikkan air mata melihat buah hatinya itu.

Bestari sudah bahagia.

\*\*\*

Waktu demi waktu berlalu. Tahun berganti, hari pun juga ikut berganti. Banyak perubahan yang terjadi di istana dalam waktu yang singkat. Bestari telah diresmikan para brahmana menjadi permaisuri resmi kerajaan Wilwatikta dan mendapat gelar Sri Arasmita, setelah dia berhasil memberikan penerus laki-laki pada sang raja.

Hayam Wuruk pun sudah diresmikan sebagai pemangku takhta utama Wilwatikta selanjutnya. Sebagai ucapan terima kasihnya, Lingga menghadiahkan sepuluh ribu ekor sapi pada Dewa Siwa di acara peresmian Bestari dan Hayam Wuruk, yang diterima dengan senang hati oleh para brahmana.

Bestari agak kesulitan menjadi seorang permaisuri awalnya, sebab ia harus mengurus istana dalam. Namun, berkat tuntunan suaminya Lingga dan kakak iparnya Dyah Gitarja, Bestari mulai terbiasa dengan kewajiban dan tugasnya.

Hari ini adalah hari di mana Hayam Wuruk resmi berumur enam tahun. Bestari menggandeng tangan kecil anaknya untuk ikut berjalan-jalan di sekitar taman istana, sebelum anaknya kembali ke ruangnya dan kembali belajar sesuai dengan kewajibannya. Bestari tampak bercahaya dengan perhiasan emas dan mahkota di kepalanya. Auranya semakin memancar di bawah matahari yang mulai terbenam.

"Ayahanda!" seru Hayam senang ketika melihat ayahnya berjalan berlawanan arah dengan mereka.

Lingga berjongkok kemudian merentangkan tangannya, menyambut Hayam dalam pelukannya. Hayam melompat dan masuk ke dalam pelukan

ayahnya yang jarang ia temui itu. Lingga memang sibuk akhir-akhir ini, karena musim kemarau yang panjang membuatnya harus membangun irigasi yang lebih baik lagi di beberapa daerah. Pertanian juga menurun di bulan-bulan ini, hingga membuat Lingga agak stres mengurus urusan rakyat Wilwatikta.

Lingga mengangkat tubuh Hayam ke dalam pelukannya dan menghujani anaknya itu dengan ciuman mesra. "Merindukan Ayahanda?"

"Ayahanda janji membawa Hayam berburu bersama Ayahanda," ucap Hayam dengan nada merengeknya sambil memeluk leher ayahnya dengan sangat erat.

Bestari merasakan hatinya hangat melihat kedekatan dua orang yang sangat ia cintai itu. Bestari berjalan menghampiri Hayam dan Lingga dengan wajah penuh rindunya pada suaminya. Lingga menoleh ke arah istrinya kemudian tersenyum lembut. Direntangkannya sebelah tangannya yang tidak menggendong Hayam, menyambut istrinya ke dalam pelukan. Bestari masuk ke dalam pelukan suaminya yang sangat ia rindukan itu.

Lingga mengecup puncak kepala Bestari lembut. "Adimas rindu," bisik Lingga lembut pada kedua orang yang sangat ia sayangi itu.

"Ayahanda janji tahun ini kita mengunjungi Mbok Rara," ucap Hayam lagi dengan wajahnya yang cemberut.

Lingga dan Bestari tertawa melihat anak mereka yang cemberut seperti itu. "Iya, Hayam, bulan depan kita kunjungi Mbok Rara, ya?"

"Ayahanda janji?" tanya Hayam dengan wajah penuh harapnya.

Bestari mencubit pipi Hayam dengan gemasnya, kemudian berkata, "Ayahanda janji kalau Hayam rajin belajar sama Mpu Mahesa."

"Hayam janji," balas Hayam penuh semangat, lalu memeluk leher Lingga dengan sangat erat.

Pertemuan keluarga kecil itu hanya berjalan singkat, sebab Hayam harus segera kembali belajar bersama gurunya dan Lingga kembali pada pekerjaannya. Meskipun singkat dan hanya beberapa menit saja, namun pertemuan itu cukup membuat Lingga lebih bersemangat untuk menjalankan tugasnya. Keluarga kecilnya selalu menjadi obat yang ampuh untuk mengembalikan energinya yang hilang.

Bestari masih ingin berlama-lama dengan anaknya yang tercinta itu, karenanya ia sengaja mengantar Hayam Wuruk ke kediamannya. Bestari dan Hayam mengatupkan tangannya penuh hormat di depan Mpu Mahesa,

begitu pun sang Mpu Mahesa yang melakukan hal sama, sebagai penghormatannya pada keluarga kerajaan.

"Boleh Hamba berbicara sebentar dengan Anda, Paduka Ratu?" mohon Mpu Mahesa sopan.

Mpu Mahesa masih terbilang sangat muda untuk gelarnya yang besar itu. Usianya mungkin hanya beberapa tahun lebih kecil dari Lingga dan beberapa tahun lebih besar dari Bestari. Pria itu adalah seorang pembuat keris yang handal dan pujangga dengan karya yang sangat disukai oleh Bestari. Mpu Mahesa adalah pria yang ramah dan sangat sopan, hingga membuat Bestari kagum padanya dan mempercayakan anaknya pada pria itu.

Bestari mengusap puncak kepala Hayam lalu berkata, "Masuklah lebih dulu, Hayam."

Hayam menuruti ibunya patuh dan memasuki kediamannya. Setelah Hayam Wuruk pergi, Bestari tersenyum pada Mpu Mahesa dengan senyuman dewasanya.

"Ada cukup banyak yang harus saya jelaskan, karena itu bisakah kita membicarakannya sambil berjalan-jalan?" ucap Mpu Mahesa sambil mengulurkan tangannya seolah mempersilahkan Bestari untuk mendahuluinya.

Bestari berjalan mendahului Mpu Mahesa dengan langkah yang pelan, menunggu pria itu berjalan di sampingnya. Bestari menoleh pada Mpu Mahesa, menunggu apa yang ingin dikatakan pria itu padanya.

"Hayam adalah anak yang pintar, Paduka Ratu," ucap Mpu Mahesa dengan senyuman ramahnya. "Hayam jelas memiliki masa depan yang cerah."

Bestari tersenyum rendah hati mendengar penuturan Mpu Mahesa itu. "Anda terlalu baik," ucap Bestari.

Mpu Mahesa menoleh dan bergerak mendekati Bestari sedikit demi sedikit, lalu menyentuh sekilas pinggang ratunya itu, membuat Bestari terlonjak kaget dan menoleh pada pria di sebelahnya. Tatapan Bestari melebar waspada pada Mpu Mahesa.

"Maaf, Paduka Ratu," ucap Mpu Mahesa, menyadari sikap waspada Bestari. "Anda hanya terlihat sangat cantik hari ini."

Bestari mengerutkan kening was-was, menyadari dirinya adalah milik raja dan tidak boleh disentuh pria lain. "Jika hanya itu yang ingin Anda

katakan, maka saya harus pergi sekarang," ucap Bestari dengan nada tegasnya.

Tempat mereka bisa dilihat oleh siapa saja, bahkan oleh para dayang dan prajurit yang berlalu-lalang, membuat Bestari semakin waspada, takut jika nantinya akan ada banyak rumor tidak baik tentang dirinya. Mpu Mahesa malah mengambil tangan Bestari dan mengusapnya dengan lembut, sebelum usapan itu naik hingga ke pundak polos Bestari. Sebelum Bestari sempat menepis tangan kurang ajar itu, Mpu Mahesa sudah menarik tangannya lagi dan mengatupkan tangan penuh hormat di depan hidungnya.

"Hamba pamit. Terima kasih untuk waktunya, Paduka Ratu," ucap Mpu Mahesa dengan senyuman memggodanya sebelum pergi dari situ, membuat Bestari mematung.

\*\*\*

"Adimas?"

Bestari terkejut ketika melihat suaminya memasuki kamarnya tanpa pemberitahuan di malam hari. Suaminya tampak marah dan frustrasi membuat Bestari mulai mendapat perasaan tidak enak dalam dadanya. Tiba-tiba saja, Lingga membawa Bestari ke dalam pelukannya dan mencium bibir istrinya itu dengan gerakan yang agresif dan frustrasi. Bestari mengerutkan kening tidak mengerti, sekaligus merasa kesakitan.

Bestari memberontak, namun Lingga tidak melepaskan pertautan bibir di antara keduanya. Bestari memukul dada bidang Lingga, namun pria itu malah mendorong tubuh Bestari hingga terlentang di ranjang berkelambu sebelum menindihnya lagi dan menciumnya dengan gerakan kasar.

Lingga tidak pernah bersikap semarah dan sefrustrasi ini sebelumnya. Pria itu selalu memperlakukan Bestari dengan lembut dan memanjakannya bagai ratu. Aura pria itu penuh teror dan tidak tersentuh, membuat Bestari gemetar hebat. Lingga menahan kedua tangan Bestari di ranjang, tidak mengizinkan istrinya menolaknya. Lingga melepaskan pertautan bibir itu, hingga membuat Bestari kehabisan nafas.

"A-Adimas," cicit Bestari kesakitan di kala Lingga menggigit lehernya posesif.

"Apa gelar Adinda sebagai ratu tidak cukup membuat Adinda sadar bahwa Adinda milik Adimas?" geram Lingga. "Apa Adimas perlu menandai Adinda seperti ini di seluruh tubuh Adinda agar Adinda sadar?"

"Adinda tidak mengerti, Adimas," ucap Bestari dengan nafasnya yang tidak beraturan, sambil mencengkeram pundak suaminya di kala gigitan itu begitu menusuk di kulitnya.

"Rumor beredar di istana jika Mpu Mahesa adalah simpanan Adinda," ucap Lingga sambil menaikkan dagu Bestari agar mendongak ke arahnya.

Bestari melebarkan matanya kaget. "Tentu saja, tidak, Adimas.

Lingga mengerutkan keningnya seolah tidak percaya. "Awalnya, Adinda bersikeras menjadikan Mpu Mahesa sebagai guru Hayam. Saat Adimas dan kaum brahmana tidak menyetujui keputusan itu, Adinda malah bersikeras mempertahankan Mpu Mahesa. Sekarang, kaum Brahmana semakin percaya jika Adinda memiliki hubungan terlarang dengan Mpu Mahesa setelah melihat sendiri bagaimana kemesraan kalian tadi sore."

"Adimas, Adinda tidak akan melakukan hal sehinia itu," ucap Bestari dengan wajah terluka sekaligus syoknya.

"Tentu saja bisa, Adinda," balas Lingga tajam. "Ini adalah istana."

"Adimas!" seru Bestari dengan nada sakit hatinya yang terdengar jelas, ketika tahu suaminya sendiri mencurigainya.

"Kenapa, Adinda? Adinda tersinggung?" tanya Lingga dengan nada mengejeknya, membuat Bestari menitikkan air matanya sedih. Ia tidak pernah melihat sisi Lingga yang sekejam ini sebelumnya.

"Besok rumor ini akan beredar sampai di rakyat, Adinda, percayalah. Posisimu sebagai ratu akan semakin goyah, Adinda, jadi hentikan... hentikan sikap Adinda yang genit itu. Adimas sudah terlalu stres mengurus rakyat, Adinda," tambah Lingga dengan suaranya yang dingin, menandakan kekesalannya yang teramat sangat.

Ucapan Lingga, suaminya, sangat menusuk hati Bestari, membuat Bestari tidak lagi bisa menampung air matanya. Bestari menangis di bawah kuasa suaminya, sambil menutup matanya.

"Adinda tidak melakukannya," ucap Bestari, sadar jika pembelaan dirinya sia-sia bagi Lingga.

"Buka mata Adinda dan tatap Adimas," pinta Lingga dominan sambil mendongakkan dagu gadis itu ke arahnya. Bestari membuka matanya dan menatap mata Lingga yang penuh amarah itu dan terselip sedikit perasaan terluka di sana.

"Katakan pada Adimas, apa Adimas tidak cukup menghangatkan ranjang Adinda? Apa Adimas tidak cukup membuat Adinda puas? Atau Adinda



*bosan pada Adimas?" serang Lingga bertubi-tubi, membuat Bestari semakin terluka.*

*"Adimas tidak percaya pada Adinda, lalu untuk apa Adinda menjawabnya?" balas Bestari dengan nada sakit hatinya.*

*Tatapan Lingga menggelap. Lingga meremas pergelangan tangan Bestari, membuat Bestari mengeluh di bawah kuasa suaminya. Lingga menunduk hingga bibirnya hanya tinggal beberapa senti saja dari bibir Bestari.*

*"Maka, baiklah Adinda, Adimas akan memuaskan Adinda malam ini sampai Adinda sadar bahwa hanya Adimas yang bisa memberikan semua yang diinginkan Adinda, bukan pria lain," bisik Lingga serak, lalu mencium bibir istrinya dan memenuhi janjinya pada sang istri.*

**TBC...**

**Nungguin yaa☺**

**☐ cintaku di atas kertas ☐**

**Selamat menikmati!**

## LIMA PULUH LIMA - PRASANGKA

Hubungan Bestari dengan Lingga semakin dingin setelah percintaan panas mereka lima hari yang lalu. Bestari ingat betul, bagaimana Lingga memenuhi janjinya dengan membawanya hingga ke puncak berkali-kali. Namun, percintaan itu terasa hambar dan dingin, tidak seperti percintaan mereka sebelumnya yang mana keduanya saling memadu kasih bukan lagi sekadar berhubungan badan.

Tidak hanya itu, Mpu Mahesa juga semakin genit padanya dan bahkan mulai berani menyentuhnya apalagi di depan publik. Bestari sudah berkali-kali membentak Mpu Mahesa dan bahkan menampar pria itu, namun pria itu tidak menyerah. Bestari bahkan sudah mengancam akan mengadukan perbuatan Mpu Mahesa pada raja jika pria itu tidak berhenti, namun Mpu Mahesa hanya tertawa meremehkan. Bestari ingat sekali perkataan pria itu di telinganya.

*"Begitukah, Adinda?" bisik Mpu Mahesa menggoda di telinga Bestari setelah Bestari melayangkan ancamannya. Saking kurang ajaranya, Mpu Mahesa, pria itu bahkan mulai berani memanggilnya dengan oanggihan intim seperti itu. "Kita lihat siapakah yang lebih dipercayai Paduka Raja dan para brahmana. Adinda atau Adimas."*

Tiba-tiba saja pintu kamarnya dibuka paksa, menampilkan beberapa prajurit, Gajah Mada dan juga suaminya yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kediaman pribadi Bestari. Kediaman pribadi tidak boleh dikunjungi oleh para prajurit, bahkan oleh Gajah Mada sekali pun, kecuali dengan perintah Paduka Raja sendiri.

Bestari beranjak duduk dengan tubuh menegang waspada. Matanya terpaku pada Lingga yang berdiri agung dengan rahang mengeras, menahan amarah. "Bongkar semuanya, cari cincin yang dimaksud Mpu Mahesa," pinta Lingga dengan nada dingin.

Bestari melebarkan matanya kaget, lalu berlari dari ranjangnya dan menghampiri suaminya. "Adimas!" seru Bestari tidak percaya dengan Lingga yang tega melakukan ini padanya.

Lingga melingkarkan tangannya di sekeliling leher Bestari dan mencekik permaisurinya itu. Cekikan itu memang tidak menyakiti leher Bestari sama sekali, namun hanya untuk memberikan teror pada wanita itu. Para dayang di belakang Lingga sudah bersujud dengan tubuh gemetaran.

"Beraninya Adinda mengkhianati Adimas?!" ucap Lingga dengan nada sakit hatinya.

Mata Bestari berkaca-kaca. "Adinda... tidak mengerti..."

"Mpu Mahesa mengaku jika dia adalah simpananmu, Adinda dan mengatakan bahwa cincinnya ketinggalan di kamar Adinda setelah melewati malam yang panas," jelas Lingga, membuat Bestari menggelengkan kepalanya dengan wajah syoknya, berusaha mengatakan pada pria itu jika hal itu tidak benar.

"Adimas, Adinda tidak mungkin melakukan itu," ucap Bestari menitikkan air matanya sambil merabat tangan Lingga yang mencekik lehernya.

"Adimas mencoba percaya, Adinda! Namun, lagi dan lagi, Adinda mengkhianati rasa percaya Adimas. Rakyat dan kaum brahmana menuntut agar gelarmu dicabut, Adinda, atas perbuatan tidak senonohmu itu," jelas Lingga menarik Bestari semakin dekat ke arahnya.

"Adimas tidak memiliki buktinya," geram Bestari dengan mata yang semakin berkaca-kaca. Bestari merasa dirinya hancur berantakan, karena Lingga dan istana ini.

"Kami menemukannya, Paduka Raja," ucap Gajah Mada mengambil sebuah cincin yang ia temukan di balik bantal ranjang berkelambu Bestari.

Lingga semakin marah ketika mendapatkan bukti itu. Lingga menambah tekanan di cekikannya pada leher Bestari, membuat Bestari mengeluh sambil menahan tangan suaminya agar tidak mencekiknya lebih jauh lagi.

"Adimas..." mohon Bestari sambil menangis histeris. "... Adinda mohon, percayalah pada Adinda."

"Dayangmu mengakui jika Mpu Mahesa masuk ke kamarmu, Adinda! Dan kini, bukti akurat pun sudah ditemukan!" bentak Lingga dengan nada gemetar hebat dan matanya yang juga berkaca-kaca, mendapat pengkhianatan sebesar ini dari orang yang sangat dicintainya.

"Adinda bersumpah atas nama dewa, Adinda tidak akan melaku-"

"HENTIKAN, ADINDA!" bentak Lingga membuat tubuh Bestari lemas, tak berdaya, begitu pun dengan para dayang dan prajurit yang gemetar ketakutan. Lingga melepaskan cekikannya di leher Bestari, hingga

membuat istrinya merosot hingga ke lantai. Bestari merangkak dan memeluk kaki suaminya sembari menangis di sana. Bestari menumpahkan semua rasa sakit hati, terlukanya lewat tangisan pilunya. Bestari menangis sejadi-jadinya di kaki suaminya yang tercinta yang kini menaruh prasangka padanya.

Suaranya seolah tenggelam. Ia tidak didengarkan. Semua bukti malah semakin menyudutkannya. Bestari tidak mungkin mengkhianati orang yang sangat ia cintai. Seluruh cintanya, raganya, hidupnya, ia persembahkan untuk Lingga dan keluarga kecilnya. Bestari tidak akan mengorbankan hal berharga itu hanya untuk kepuasan di ranjang.

"Tinggalkan kami sendiri," pinta Lingga dingin.

Lingga menghela nafas kasar. "Adinda membuat Adimas berada di posisi sulit," ucap Lingga sambil berjongkok di depan Bestari dengan mata yang mulai berair.

Lingga meremas pundak Bestari dengan air mata yang mulai menitik. "Rakyat menuntut Adinda dihukum sesuai dengan Kutaramanawa Dharmasastra, yang artinya Adimas harus kehilangan Adinda."

"Adimas harus percaya pada Adinda. Adin-"

"Meskipun Adimas percaya sekali pun, semua bukti mengatakan sebaliknya, Adinda," ucap Lingga mencengkeram pundak Bestari dan menangis pilu. "Kini, Adimas harus memilih apakah harus merelakan Adinda atau rakyat Wilwatikta."

Bestari masih menangis tersedan-sedan, sambil menundukkan kepalanya, menyadari suaminya juga terbebani karena masalah ini. Bestari meremas pakaiannya, menahan semua perasaan yang menggedor-gedor dadanya. Lingga menarik Bestari ke dalam pelukannya dan menangis di lekukan leher Bestari. Betapa ia sangat menyayangi istrinya itu, namun dihadapkan pada situasi sesulit ini.

"Adimas tidak ingin kehilangan Adinda," ucap Lingga memeluk Bestari sangat erat dan menangis di sana. Ia melimpahkan semua perasaan sedih dan tertekannya lewat tangisan itu. Kehilangan Bestari lebih buruk daripada dikhianati. Bagaimana pun juga, Lingga adalah seorang raja Wilwatikta, selain perannya sebagai suami dan pria yang sangat mencintai Bestari. Ia memegang tanggung jawab besar dan tidak bisa disia-siakan begitu saja.

"Adimas..." bisik Bestari sambil memeluk leher suaminya dengan erat.

"Mengapa Adinda selalu meletakkan Adimas di posisi sulit?" tanya Lingga dengan nadanya yang bergetar hebat sambil menghirup aroma

melati itu sepenuh hati. Aroma yang sangat ia cintai itu.

"Adinda berkali-kali meminta Adimas untuk menyingkir dari istana dan hidup damai, namun Adimas selalu menolaknya," jawab Bestari dengan nafas yang berat, karena tangisannya yang semakin memilukan.

Lingga merasakan hatinya ditusuk ribuan jarum ketika mendengar hal seperti itu keluar dari bibir Bestari. Ego Lingga yang tinggi mencegahnya untuk merasa bersalah dan malah menggantikannya dengan perasaan marah terhadap pengkhianatan istrinya padanya.

"Adimas tidak memiliki pilihan lain, Adinda. Jika Adinda benar mencintai Adimas, seharusnya Adinda sadar bahwa kehidupan istana dan Adimas tidak dapat dipisahkan semudah itu. Adinda hanya terlalu egois untuk menyadarinya," ucap Lingga, lalu melepaskan pelukannya di tubuh Bestari dan berdiri dengan gerakan yang teramat dingin. Lingga menatap istrinya yang masih menangis di bawah kakinya dengan tatapannya yang kembali berubah kejam. Lingga mengusap air matanya dan menghirup nafas dalam-dalam.

"Adinda akan mendapatkan hukuman kurungan mulai hari ini. Tidak ada yang boleh mengunjungi Adinda tanpa seizin Adimas, bahkan Hayam sekali pun. Jika ada yang melanggar, maka dayang-dayang Adinda akan dipecut. Perintah ini mutlak," ucap Lingga dingin, lalu berbalik dan meninggalkan Bestari yang hancur berantakan di lantai kediamannya.

**TBC...**

**Selamat menikmati, Sahabat!**

**Kalau double update, dikasih apa ni□**

## LIMA PULUH ENAM - SENDIRIAN

Sudah seminggu lamanya, Bestari dikurung di kamarnya. Ia hanya mendapat berita dari para dayangnya yang mengatakan bahwa rakyat yang menuntutnya untuk dihukum semakin banyak dan bahkan sampai mengejek Lingga di jalan dengan sebutan 'singa berbulu merak' yang artinya raja yang tunduk pada permaisurinya. Rakyat seolah lupa dengan jasa Lingga dan memilih untuk menyudutkan rajanya hingga tidak berkutik. Peribahasa yang cocok adalah nila setitik, rusak susu sebelangga yang artinya kesalahan sedikit langsung menghapus seluruh kebaikan. Pemberontakan mulai banyak terjadi, bahkan sampai Hayam pun ikut dibawa ke dalam permasalahan ini, membuat Bestari tahu ia harus merelakan dirinya sendiri.

Bestari mengajukan permohonan untuk mengunjungi kediaman Lingga di malam hari dan permohonan itu diterima oleh sang raja. Ketika pintu kediaman Lingga terbuka, Bestari berjalan berjongkok, lalu bersujud sebagai penghormatannya terhadap sang raja. Lingga masih duduk di kursi kerjanya dengan tatapan enggan, meskipun matanya mulai berkaca-kaca.

"Duduklah," ucap Lingga sambil mengalihkan tatapannya ke perkamen di meja kerjanya.

"Adinda tidak akan lama, Adimas," balas Bestari dengan mata yang kembali berair ketika mendengar suara Lingga, suami tercintanya.

Lingga terdiam, tidak ingin menjawab Bestari. Lingga menunduk menatap perkamennya, membiarkan permaisurinya itu untuk berbicara.

"Adinda akan menerima hukumannya, Adimas," ucap Bestari dengan tangan yang gemetar hebat.

Lingga meremas perkamen itu hingga kusut, lalu berkata dengan nada jengkelnya, "Jangan konyol, Adinda."

"Adinda serius," balas Bestari mendongak, menatap lurus ke arah Lingga dengan tatapan seriusnya.

"Adinda egois," ucap Lingga sambil menyipitkan matanya tajam pada Bestari, kemudian berdiri dari kursi jatinya itu dan berjalan ke arah istrinya yang tengah duduk melipat kakinya dengan sopan di depan pintu.

"Adimas yang egois," sentak Bestari tidak mau kalah dari Lingga. "Adimas tidak bisa terus menutup telinga Adimas dari rakyat seperti ini. Adimas hanya akan dicap raja yang pengecut dan lemah!"

"Adimas tidak peduli!" balas Lingga dengan nadanya yang naik satu oktaf dengan nafas memburu. "Bila perlu, Adimas singkirkan semua orang yang menuntutmu untuk dihukum mati."

"Adimas!" seru Bestari jengkel, sekaligus terharu. Matanya kembali berair, karena percakapan emosionalnya dengan suaminya.

"Adimas akan melakukan apa saja untuk membuat Adinda tetap tinggal di sisi Adimas," geram Lingga sambil berjongkok di depan Bestari dan menaikkan dagu istrinya itu agar menatap ke arahnya.

"Adimas tidak bisa terus seperti ini!" bentak Bestari, lalu menitikkan air matanya ketika ia melihat mata tajam yang kini menatapnya itu. Tatapan suaminya yang akan sangat ia rindukan itu. Bestari sangat mencintai Lingga dan Hayam. Ia tidak ingin orang yang disayanginya harus tersakiti hanya karenanya.

"Adimas, bisa, Bestari," geram Lingga menyembut nama asli Bestari, menandakan pria itu serius dengan ucapannya.

Rintikkan air mata Bestari semakin lama semakin deras. Bestari meraih tangan Lingga yang mencengkeram dagunya dan membawa tangan suaminya itu ke bibirnya. Bestari mengecup tangan suaminya penuh kasih sayang dan meremasnya lembut.

"Adinda mohon..." bisik Bestari lembut dengan air mata kesedihannya yang kembali turun dan turun. Lingga pun tidak dapat menahan air matanya ketika melihat istrinya yang rapuh seperti itu. Ciuman Bestari di tangannya, membuat hati Lingga semakin terkoyak dan terluka. Perasaan sedih yang tidak dapat diungkapkan kata-kata.

"Adim-"

"Jika Adimas memang benar mencintai Adinda, Adinda mohon untuk kabulkan permintaan Adinda yang terakhir ini," potong Bestari lagi sambil menatap mata Lingga yang berair dengan tatapan memohonnya sepenuh hati. "Adinda tidak bisa hidup dengan tenang mengetahui orang yang Adinda cintai harus menanggung beban kesalahan Adinda."

Pertahanan Lingga runtuh. Lingga menarik istrinya ke dalam pelukannya dan memeluknya sangat erat, sambil menangis di sana. Lingga menghirup aroma melati itu sebisa mungkin, sebab sebentar lagi ia tidak akan bisa menghirupnya lagi. Panas tubuh Bestari, senyumannya, sentuhan

feminimnya, tawanya akan selalu terkunci dalam hati Lingga selamanya, meskipun gadis itu meninggalkannya. Penyesalan ini akan dibawanya seumur hidup.

"Adimas gagal menjaga Adinda," ucap Lingga dengan tangisannya yang semakin hebat di pelukan istrinya yang sangat ia cintai itu. Perasaan bersalah Lingga membuatnya mati perlahan di dalam sana. Menggerogoti hatinya dan memakannya hidup-hidup, hingga Lingga tidak akan pernah melupakan kesalahan fatalnya itu.

"Adimas tidak gagal," sela Bestari lembut dengan nada gemetar. "Adimas telah memberikan Adinda semua yang diharapkan wanita di dunia ini. Kasih sayang, kebahagiaan dan kehangatan. Terima kasih, Adimas. Adinda selalu mencintai Adimas."

"Adimas tidak ingin melepaskan Adinda," potong Lingga sambil menggelengkan kepalanya menolak sambil mengeratkan pelukannya di tubuh istrinya, berharap pelukan itu bisa mengubah segalanya.

"Mungkin di kehidupan selanjutnya, kita bisa berbahagia bersama hingga tua, Adimas," ucap Bestari sambil mengecup pelipis Lingga dengan penuh kasih sayang.

Malam itu adalah malam terakhir Lingga bersama Bestari, istri tercintanya, sebelum keputusan akhirnya turun. Gelar kebangsawanan Bestari dicabut secara tidak hormat dan perbuatannya yang tidak senonoh dan telah melecehkan keluarga kerajaan harus dihukum dengan hukuman mati sesuai dengan hukum Kutaramanawa Dharmasastra, sedangkan Mpu Mahesa hanya dicabut gelar terhormatnya dan tetap dibiarkan hidup.

Sebelum kematiannya, Bestari mengunjungi Hayam Wuruk untuk terakhir kalinya di kediaman anaknya itu. Bestari memeluk Hayam Wuruk dengan eratnya, lalu menangis tersedan-sedan di pelukan anaknya itu.

"Ibunda kenapa?" tanya Hayam dengan nada polosnya sambil mengelus punggung Bestari dengan tangan kecilnya.

"Ibunda harus pergi, Hayam," ucap Bestari dengan nada penuh pengertiannya pada Hayam. "Jadilah anak yang baik, Hayam, turuti semua perkata Ayahanda, sebab Ayahanda tahu yang terbaik untuk kamu, mengerti?"

Hayam mengangguk dengan wajahnya yang polos sambil mengusap air mata yang turun dari wajah Bestari dengan tangannya. Bestari semakin sedih dan terluka ketika Hayam memperlakukannya dengan lembut dan polos seperti itu. Bestari mengecup tangan anaknya dengan lembut dan



lama, lalu berucap lagi, "Ibunda akan pergi lama sekali, jadi Hayam tidak perlu mencari Ibunda. Cukup jadilah anak yang baik dan jangan percaya siapa pun di istana ini, mengerti?"

Hayam mengangguk mengerti dan percakapan di antara mereka diakhiri dengan pelukan erat Bestari di tubuh kecil anaknya itu. Bestari menangis sejadi-jadinya di pelukan anaknya yang tercinta itu, tidak rela harus berpisah dengan Hayam Wuruk, anaknya. Namun, waktunya untuk dieksekusi semakin dekat, membuat Bestari terpaksa meninggalkan Hayam. Bestari dikawal oleh para prajurit ke halaman yang disediakan untuk eksekusinya. Sebuah nampan kayu beserta mangkuk besi berisi cairan berwarna merah pekat itu terletak di atas tanah kosong itu.

Bestari duduk di depan nampan itu, dengan prajurit, dayang, selir, petinggi brahmana dan hakim yang mengelilinginya. Bestari tidak menemukan kehadiran Lingga di mana pun di sekelilingnya. Ia mulai memantapkan hatinya, meraih mangkuk besi itu dengan tangan gemetar hebat dan air mata yang menitik pilu. Bestari meneguk cairan merah pekat itu perlahan-lahan, lalu menenggaknya hingga habis.

Beberapa detik kemudian, Bestari merasakan perutnya panas dan dadanya sesak. Racun itu mulai bekerja di tubuhnya. Ia merasakan sakit yang teramat pedih dan nyeri di perutnya, membuatnya memuntahkan darah yang berasal dari organ tubuhnya yang terkoyak oleh racun itu. Sakit itu seperti ditusuk di perut berkali-kali oleh pisau yang tajam hingga membuat Bestari memuntahkan semakin banyak darah dari mulutnya. Hidungnya pun mulai berdarah, begitu juga telinganya. Tubuh Bestari gemetar hebat, sebelum semua rasa sakit itu perlahan menghilang dan pandangannya pun menggelap.

\*\*\*

Bestari-nya telah tiada. Garwa-nya yang sangat ia cintai telah meninggalkannya sendirian di kehidupan yang berat ini.

Di sisi lain, Lingga menangis sejadi-jadinya di kediaman Bestari dan memeluk bantal istrinya itu dengan erat. Lingga tidak ingin menyaksikan eksekusi itu, sebab terlalu berat baginya untuk melihat tubuh tak bernyawa Bestari. Lingga menghirup aroma melati itu dengan nafas yang sesak, berharap ia bisa memutar waktu dan memenuhi permintaan Bestari untuk meninggalkan istana itu dan hidup sebagai orang biasa.

Sejak saat itu, Lingga menjadi pribadi yang dingin, tak tersentuh dan semakin kejam. Tahun-tahun memerintahnya setelah kematian Bestari

menjadi tahun paling berdarah dalam sejarah kerajaan Majapahit. Sejak kematian Bestari juga, Lingga selalu tidur di kediaman istrinya itu dan tidak memperbolehkan orang lain menyentuh kediaman itu.

Lingga terus melakukan penyelidikan mengenai skandal perselingkuhan permaisurinya, bahkan setelah kematian Bestari, meskipun terlambat. Nyatanya, istrinya memang tidak bersalah. Istrinya tidak pernah berselingkuh darinya atau bahkan mengkhianatnya. Mpu Mahesa disuruh untuk merayu Bestari oleh salah seorang mahapatih Lingga yang merupakan ayah dari selir Dyah Ayu yang juga bertanggung jawab dalam penyebaran rumor selingkuh itu di istana dan masyarakat. Mahapatih itu juga yang memulai isu 'singa berbulu merak' di kalangan masyarakat dan mulai menjatuhkan Hayam.

Ketika mengetahui hal itu, semua orang berhutang maaf pada mantan ratu mereka, bahkan para brahmana dan rakyat Wilwatikta sekali pun. Eksekusi kejam dijalankan pada sang mahapatih itu beserta Mpu Mahesa. Seolah itu belum cukup, Lingga menjatuhkan hukuman di luar Kutaramanawa Dharmasastra pada mahapatih dan Mpu Mahesa, yaitu keturunan dan keluarga mereka akan diturunkan hingga menjadi kasta yang paling hina.

Namun, tentu saja hal itu tidak mengembalikan Bestari ke dalam pelukan Lingga. Kisah cinta Lingga dan Bestari yang begitu tulus dan tak tercela itu, diam-diam diabadikan oleh anak mereka, Hayam Wuruk, sang yuwaraja, dalam sebuah manuskrip pribadinya dan prasasti tulisannya sendiri. Hayam Wuruk juga menambahkan bumbu kisah cinta kedua orangtuanya dalam sebuah dongeng terkenal zaman itu, yaitu Panji dan Candrakirana yang ditampilkannya lewat kesenian tari topeng. Kisah itu menjadi kisah yang besar dan terdapat banyak versi, namun yang paling terkenal adalah versi dari era Majapahit. Kisah ini pun dituturkan secara turun-temurun dan dilestarikan hingga sekarang.

Namun, lagi-lagi semua itu tidak dapat menghidupkan Bestari kembali. Bestari tidak akan pernah bisa kembali ke dalam pelukannya. Lingga tahu dirinya sudah terlambat, namun bisakah sang dewa memberikannya kesempatan sekali lagi untuk meminta maaf pada istrinya?

**TBC...**

**Catatan penting.**

**1. Singa berbulu merak itu adalah Reog Ponorogo yang konon katanya dipentaskan di jalanan untuk mengejek Prabu Brawijaya**

yang terlalu tunduk pada permaisurinya. Versi cerita ini, Reog Ponorogo diperuntukkan Lingga. #prayforLingga

2. Kisah Panji dan Candrakirana itu cukup terkenal dan sering ditampilkan lewat tari topeng. Hayam Wuruk sangat menyukai tari topeng. Ia sangat mahir dan selalu mementaskan tarian ini di depan para tamunya. Ini fakta, btw.

Menurut aku, kisah si Panji sama Candrakirana ini agak sedikit mirip dengan kisah cinta Bestari sama Lingga, meskipun ga sepenuhnya mirip. Miripnya adalah bagian di mana Candrakirana yang mendapat tuduhan tak benar dan Panji tidak bisa melindunginya. Bedanya lumayan banyak sih, mana kisah Panji ini kan happy ending, beda sama Lingga-Bestari☐

Jika aku ada kesalahn informasi tolong beritahu. Terima kasih😊

Selamat menikmati!

Ku menulis ini dengan menangis bombai☹

## LIMA PULUH TUJUH - SADAR

Gen membuka matanya perlahan dan pemandangan yang pertama kali ia lihat adalah horizon berwarna jingga kekuningan dengan matahari mulai terbit di ujung langit. Angin di pagi hari membelai rambut dan tubuhnya dengan gerakan bersahabat. Gen merasakan jantungnya berdegup sangat kencang, pikirannya mulai mengembara ke mana-mana. Gelombang air pantai Parangkusumo menyapu lembut kakinya, membuat Gen langsung tersengat listrik.

Gen ingat. Gen ingat masa lalunya.

Gen merasakan tubuhnya gemetar hebat, merasakan kesedihan yang teramat dalam di dadanya. Bagaimana ia tega meninggalkan Lingga di kehidupan dahulunya, membiarkan pria itu menjalani kehidupan kejam yang kesepian ini selama beribu tahun. Bagaimana ia tidak menyadari jika selama ini Pram adalah suaminya yang sangat ia cintai. Bagaimana ia menganggap Pram sebagai orang asing selama ini, padahal pria itu adalah suaminya yang menunggu beribu tahun hanya untuk melihatnya. Semua pemikiran itu menyerang dadanya, membuat Gen merasa sangat bersalah.

Gen merosot di pantai, memukul dadanya dan menangis sejadi-jadinya di pinggir pantai Parangkusuma. Gen ingat semua kehidupan masa lalunya, tanpa terkecuali. Ia berhasil melahirkan seorang raja tanah Jawa yang agung dan dikenang sepanjang masa, namun Gen tidak berhasil menjadi ibu yang baik di masa pertumbuhan Hayam. Ingatan Bestari seolah menyatu sempurna dengan ingatan Gen sekarang. Gen meremas pasir di pinggir pantai dengan hati yang terkoyak.

"Adimas..." erang Gen di pinggir pantai dengan perasaan bersalah yang sangat membebani hatinya. Air laut yang semula dingin itu, tiba-tiba berubah menjadi hangat. Di tengah tangisan histerisnya, Gen melihat bunga kantil dan bunga melati yang datang ke arahnya.

Gen mendongakkan kepalanya dengan gerakan cepat dan mendapati Kanjeng Ibu tengah berdiri beberapa meter di hadapannya dengan kecantikannya yang khas nusantara. Pakaiannya berwarna hijau kalem dengan bunga kantil yang menghiasi kepalanya. Kanjeng Ibu berjalan ke

arahnya dengan keagungan yang menguar dari tubuhnya. Kanjeng Ibu lalu duduk berlutut di depan Gen dan membawa Gen dalam pelukannya. Gen tidak percaya ia dipeluk oleh Kanjeng Ibu sekarang. Wanita itu berwujud dan bisa dipeluk selayaknya manusia pada umumnya. Wangi melati kalem memanjakan hidung Gen.

"Lestari ingat semuanya," ucap Gen dengan nafas berat.

Kanjeng Ibu mengangguk selayaknya ibu yang penuh pengertian pada anaknya. "Rencana Sang Hyang Karsa memang selalu indah pada waktunya," ucap Kanjeng Ibu lembut.

"Lingga menunggu saya selama beribu-ribu tahun, pasti sangatlah berat baginya," lanjut Gen lagi dengan tangisannya yang penuh rasa bersalah.

Kanjeng Ibu mengurai pelukan di antara mereka kemudian mengelus sisi wajah Gen dengan lembut. "Semua itu setimpal, Lestari. Kesabarannya ribuan tahun sepadan dengan hasil yang ia dapatkan yaitu kamu," jelas Kanjeng Ibu dengan lembut.

"Apakah Lingga imortal selamanya?" tanya Gen mulai tenang sambil mengusap air matanya yang turun di pipinya.

"Anugerah itu sudah dicabut. Lingga tidak lagi imortal. Usianya kini sesuai dengan usianya ketika pertama kali mendapat anugerah umur panjang ini, yaitu 35 tahun," jawab Kanjeng Ibu lembut. "Sang Hyang Karsa mengizinkan kalian untuk hidup bahagia bersama hingga menua di kehidupan kali ini."

"Mungkin ini sangat membingungkan bagimu," ucap Kanjeng Ibu lembut. "Sejak awal, garis takdirmu sudah dirancang, Lestari, namun semuanya baru terungkap ketika kamu pingsan satu bulan lamanya setelah pulang dari museum Majapahit di Trowulan."

Gen mengerutkan keningnya, mencoba mengingat-ingat kejadian itu. Lalu, Gen melebarkan matanya kaget, mengingat ia masuk ke dalam ruangan khusus dan bertemu dengan dirinya di zaman Majapahit dahulu, Bestari. Melihat ekspresi Gen, Kanjeng Ibu tersenyum penuh pengertian.

"Saat itulah, semua dimulai. Ruangan yang kamu masuki tidak pernah ada di Museum Trowulan, Lestari, itu semua hanyalah ilusi yang sengaja dibuat untuk mengingatkanmu dengan kehidupan masa lalumu. Saat kamu pingsan, keluargamu dan Ngarsa Dalem akhirnya tahu mengenai garis takdirmu. Karena itulah namamu diubah dari Gentala menjadi Lestari," jelas Kanjeng Ibu, membuat Gen menundukkan kepalanya syok.

Kanjeng Ibu mengelus rambut Gen dengan lembut, seolah sangat menyayanginya. "Dan begitulah, bagaimana kamu selalu terbangun di pantai Parangkusuma, setelah pingsan di Museum Trowulan. Semua itu dirancang sedemikian rupa, agar kamu bisa bertemu Raden Mas Pram, Linggamu."

"Setelah pingsanmu di Museum Trowulan, kamu menjadi indigo, Lestari, karena biasanya jiwa reinkarnasi yang masih kehilangan arah memang jiwa yang sensitif terhadap sesuatu yang tak kasat mata. Sadarkah kamu Lestari, sejak pertemuanmu dengan Pram pertama kali di pantai ini, kamu sudah tidak lagi melihat hantu?" ucap Kanjeng Ibu dengan senyuman penuh keibuannya.

Gen terdiam. Pantas saja, selama ini Gen tidak pernah melihat hantu berkeliaran di sekitarnya. Gen pikir hantu-hantu itu sudah mulai tobat, makanya jarang berkeliaran di dunia manusia. Gen menggeleng dengan wajah syoknya.

"Iya, itu karena jiwamu akhirnya menemukan tujuannya. Raden Mas Pram," jawab Kanjeng Ibu, menjawab semua rasa penasaran Gen dengan detail.

"Kenapa harus di sini, Kanjeng? Kenapa harus di pinggir Pantai Parangkusuma?" tanya Gen dengan nada bingungnya.

"Setelah mendapatkan anugerahnya, Lingga melepaskan takhtanya dan memulai petualangannya. Ia menghapus dirinya dari sejarah, begitu pun jejaknya, meskipun rakyat Wilwatikta, maupun keluarga terdekatnya tidak akan pernah menghapus kehadirannya dari hati mereka. Ia datang ke pinggir pantai ini dan mengetahui jika saya pernah menyelamatkan Bestari dulu. Kami pun mengadakan perjanjian satu sama lain. Sejak saat itu, Lingga sering mengunjungi saya di pinggir pantai ini. Karena itulah, ide membawamu ke sini adalah ide yang bagus, sebab Lingga sering mengunjungi pantai ini dan berbincang dengan saya," jelas Kanjeng Ibu lagi dengan nada lembut.

"B-bagaimana bisa saya terbangun di tempat sejauh ini, Kanjeng Ibu, hanya dalam waktu semalam? Jarak Jogjakarta dan Pantai Parangkusuma sangatlah jauh," balas Gen lagi dengan tatapannya yang penuh tanda tanya.

"Setiap raja tanah jawa memiliki kendaraan gaibnya masing-masing. Kendaraan milik Lingga adalah harimau putih tanpa loreng. Namanya adalah Nandana. Peliharaan Lingga itu menemaninya beribu tahun, hingga ketika ia menjadi bagian dari keluarga keraton Kesultanan Ngayogyakarta

Hadiningrat, Lingga melepaskan peliharaan itu dan menjaganya dalam sebuah keris yang disimpan di dalam keraton. Ketika kamu pingsan setelah dari Museum Trowulan, saya menyuruh pejabat keraton untuk melepaskan Nandana dan menugaskannya menjagamu dan mengantarmu ke sini. Kendaraan gaib tidak seperti kendaraan manusia pada umumnya, Lestari. Mereka bisa mengantarmu ke tempat yang jauh hanya dalam sekejap saja," jelas Kanjeng Ibu sambil menggerakkan tangannya seolah memanggil binatang peliharaan.

Gen mengikuti arah pandang Kanjeng Ibu dan muncullah seekor harimau yang begitu cantik berwarna putih bersih tanpa loreng datang ke arah mereka, entah dari mana asalnya. Harimau itu besar sekali, mungkin besarnya hampir seperti sapi dewasa. Harimau itu jinak sekali, ketika mendatangi Kanjeng Ibu dan bermanja-manja dengannya. Gen masih menatap harimau itu dengan tatapan syok dan gentarnya.

"Nandana selalu menjagamu dari jauh, Lestari dan Lingga masih belum tahu soal ini. Saya belum memberitahunya," ucap Kanjeng Ibu mengelus bulu-bulu halus itu. "Kamu ingat suara cakaran ketika menginap di rumah Raden Mas Pram saat mati lampu? Itu suara yang berasal dari Nandana untuk menakuti si kebaya merah agar tidak merasukimu, sebab kamu saat itu masih sangat rapuh, Lestari. Jiwamu saat itu belum menemukan tujuannya."

Nandana menghampiri Gen dan mengusapkan kepalanya di pundak Gen. Gen mengulurkan tangannya ingin menyentuh harimau yang cantik nan besar itu. Nyatanya harimau itu bisa disentuh dengan tangan asli. Bulunya halus sekali dan warnanya seputih kapas. Harimau itu menjilat Gen dengan jinak, seolah-olah tahu jika Gen adalah pasangan jiwa majikannya.

"Nandana tidak bisa dilihat sembarang orang. Hanya orang-orang terpilih saja yang bisa melihatnya," ujar Kanjeng Ibu lembut. "Tampaknya tugas Nandana sudah selesai. Ia harus kembali disegel di dalam keris."

"Bagaimana bisa Lingga berhubungan dengan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kanjeng?" tanya Gen tanpa menghentikan elusan lembutnya di tubuh Nandana yang kini beristirahat di pangkuan Gen. Harimau itu jinak sekali padanya.

"Saat itu, Danang Sutawijaya bersemedi di Pantai Parangkusuma memohon izin untuk membangun kerajaan di wilayah Alas Mentaok. Kegigihan dan ketekunannya membuat saya terpukau. Dari situlah perjanjian saya dan Danang Sutawijaya terbentuk. Saya menjanjikan akan

menjaga kerajaan Mataram dan dia menjanjikan akan melestarikan keberadaan saya dan pantai ini dengan menjadikan saya istri gaibnya. Perjanjian disepakati dan saya menyuruh Danang Sutawijaya menemui Lingga, yang akan membantunya," jelas Kanjeng Ibu berusaha memperjelas ceritanya sedetail mungkin.

Kanjeng Ibu tersenyum, lalu kembali mengelus bulu Nandana dengan jemarinya yang ramping dan indah itu. "Sejak saat itu, Lingga menjadi penolong setia dan penasihat Panembahan Senopati. Sebagai ucapan terima kasihnya, Panembahan Senopati mengangkat Lingga menjadi bagian dari keluarganya dan memberikan gelar Raden Mas padanya. Keberadaan Lingga diketahui oleh setiap raja yang memerintah secara turun-temurun dan Lingga ini juga yang mengajari dan mengayomi para sultan baru yang belum begitu terbiasa dengan tanggung jawabnya."

Gen baru mengerti mengapa Mas Bara segan sekali dengan Mas Pram, karena nyatanya Mas Bara sudah mengetahui ini dari awal.

"Sudah waktunya kalian berbahagia, Lestari. Apa yang terjadi di masa lalu, tetaplah menjadi bagian di masa lalu. Hiduplah hari ini dan kejar masa depan," tambah Kanjeng Ibu membawa Gen ke dalam pelukannya dengan lembut. Kanjeng Ibu mengusap punggung Gen selayaknya seorang ibu pada anaknya.

"Sang Hyang Karsa selalu menyertai kalian," ucap Kanjeng Ibu, sebelum mengurai pelukan di antara mereka dan berdiri.

"Matur sembah nuwun, Kanjeng," ucap Gen mengatupkan tangannya di depan hidung dan memberi hormat pada sang Kanjeng Ratu Kidul itu. Ketika Gen mendongak, wanita itu telah menghilang begitu saja, meninggalkan jejak melati dan kantil yang kini berada di pasir.

Nandana masih berbaring manja di pangkuan Gen. Gen tersenyum lembut. "Kamu pasti nggak sabar ketemu Lingga," ucap Gen pada Nandana yang disambut dengan jilatan jinak dari harimau itu.

"Sama," jawab Gen lembut.

**TBC...**

**Catatan penting.**

**1. Danang Sutawijaya adalah pendiri keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bergelar Panembahan Senopati. Konon katanya, ketika ingin membangun kerajaan di hutan Alas Mentaok, Panembahan Senopati ini sering digagalkan oleh jin yang ada di sana. Kemudian, dia disuruh untuk bersemedi di Pantai Selatan, meminta**



bantuan penguasa para Jin yaitu Kanjeng Ibu. Ketekunannya membuahkan hasil, yaitu Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu Danang Sutawijaya dan terpikat pada pria itu.

2. Setiap raja tanah Jawa (kalau di luar Jawa, entahlah 😊) memiliki kendaraan gaib atau biasa disebut peliharaan gaib sendiri, seperti Prabu Siliwangi yang mempunyai peliharaan harimau loreng besar. Raja Airlangga kendaraannya itu garuda dan raja Airlangga ini sering disebut perwujudan Dewa Wisnu, makanya ada namanya Garuda Wisnu Kencana. Garuda peliharannya Wisnu sekaligus kendaraannya. Peliharaan peliharaan ini masih ada sampai sekarang dan biasa dijaga dalam jimat seperti keris, batu akik atau media apa pun itu. Biasanya peliharaan ini disebut khodam atau penjaga. Peliharaan gaib seperti ini tidak bisa dipelihara sembarang orang dan biasanya mereka harus dirawat dengan melakukan berbagai ritual setiap malam Jumat Kliwon atau hari-hari tertentu.

Jika ada misinformasi, tolong kasitahu yaa, terima kasih. Aku bukan pakar atau apa pun itu, aku hanya menjelaskan sesuai apa yang aku tahu.

Ada pertanyaan?

## LIMA PULUH DELAPAN - BERTEMU

Pram merindukan istrinya.

Pram sangat merindukan Gen.

Sudah hampir sebulan lebih Gen tidak sadarkan diri dan sesuai titah Kanjeng Ibu, untuk membawa Gen ke Bantul dan membaringkannya di rumah Eyang Putri. Pram tidak bisa meninggalkan pekerjaannya meskipun ia ingin, sebab nasib mahasiswanya berada di tangannya.

Sejak percintaan panas mereka, malamnya Pram dimimpikan seorang kakek tua bijaksana yang mengatakan anugerahnya telah dicabut oleh Sang Hyang Karsa, yang artinya umurnya kembali menjadi tiga puluh lima tahun. Paginya, Pram mendapati Gen tidak sadarkan diri, membuat Pram sangat panik dan khawatir, begitu pun dengan Rama, Ibu dan Gea.

Pram setiap hari menelepon ke Bantul menanyakan kabar Gen, apakah istrinya sudah bangun atau belum. Setiap hari, Pram bersabar dan menunggu Gen yang siuman. Pram merasa begitu kesepian ketika tidak ada Gen di sekitarnya. Kelasnya terasa hampa saja, tanpa tawa buaya dan senyuman jenaka gadis itu. Hari ini adalah tepat 50 hari Gen tidak sadarkan diri, membuat kesendirian Pram begitu menyiksa.

Pram menepikan sepedanya kemudian membuka pintu gapura rumahnya. Ia menaikkan sepedanya ke atas undakan masuk dan menuntunnya ke studio yang merangkap menjadi garasi sepedanya.

"Mas..."

Panggilan itu membuat Pram membeku kemudian menolehkan kepalanya dengan sangat cepat. Matanya langsung menangkap istri tercintanya tengah duduk di undakan tangga rumah joglonya dengan senyuman di wajahnya.

"We... um... hah... hm," gumam Pram tiba-tiba gagu, karena perasaan syoknya. Ini ilusi kah, saking rindunya dengan istrinya atau apa ini? Tadi pagi ketika Pram menelepon Eyang Putri, Eyang Putri mengatakan jika Gen masih tertidur lelap di kamarnya dan kini... gadis itu bangun...

"K-kamu... Lestari?" tanya Pram perlahan-lahan yang disambut tawa Gen yang jenaka, membuat Pram sadar itu adalah Lestari-nya.

"Mas... Lestari rindu..." balas Gen dengan mata berkaca-kacanya kemudian turun dari tangga dan masuk ke dalam pelukan suaminya. Pram masih menegang hebat ketika dipeluk Gen. Ia meraba gadis itu sedikit-sedikit, mengecek apakah wujud Gen bukan sekadar gas saja. Ketika Pram merasakan panas tubuh Gen dan wangi melatinya yang sangat khas membuat Pram sadar jika gadis di depannya adalah benar istrinya yang sangat ia sayangi.

Pram langsung balas memeluk Gen sangat erat dan menenggelamkan wajahnya di lekuk leher gadis itu. Gen menangis di pelukan suaminya, saking merindukan Mas Pram. Pram pun juga menitikkan air matanya terharu, bisa memeluk istrinya lagi dan merasakan panas tubuh yang sangat ia rindukan itu.

"Mas..." isak Gen mengeratkan pelukannya di leher Pram.

"Mas rindu sekali," bisik Pram mengecup pelipis Gen penuh kasih sayang dan mengelus rambut istrinya yang mulai panjang itu.

"Lestari janji nggak akan ninggalin Mas lagi," bisik Gen lembut.

Pram mengurai pelukan di antara mereka agar ia bisa melihat wajah istrinya yang sangat dikasihinya itu. Pram menangkupkan tangannya di sisi wajah Gen dan menatap Gen dengan tatapan rindunya. Gen juga mengelus pipi suaminya, lalu berjinjit dan menggesekkan ujung hidungnya di ujung hidung Pram, ritual mereka di kehidupan sebelumnya, ketika ingin berciuman. Gen mengecup bibir Pram dengan air mata yang masih turun. Ciuman itu bukan lagi didasarkan hasrat atau pun gairah, melainkan perasaan rindu dan sayang yang tidak dapat dideskripsikan.

Pram membalas ciuman Gen dengan sama lembutnya dan rindunya. Setelah berciuman, mereka kembali berpelukan sangat erat, berusaha untuk meredakan kerinduan dalam hati mereka.

"Lestari ingat semuanya, Mas," bisik Gen dalam pelukan Pram yang sangat nyaman itu. "Maaf sudah meninggalkan Mas selama ini."

Kata-kata tidak mampu menggambarkan perasaan lega, bahagia dan terharu Pram saat ini. Pram mengelus rambut panjang Gen dengan lembut sambil menitikkan air matanya yang semakin lama, semakin banyak.

"Maaf..." Hanya itu yang bisa keluar dari bibir Pram, sebab perasaan-perasaan dalam dadanya membuatnya sulit berkata-kata.

Gen mengangguk terharu. "Sang Hyang Karsa mengizinkan kita untuk hidup bersama hingga tua di kehidupan kali ini, Mas."

\*\*\*

Gen memejamkan matanya merasakan kelelahan dalam tubuhnya. Bukan lelah secara jasmani, melainkan lelah yang lebih mengarah kepada psikologisnya. Mungkin, karena dirinya memutar kembali ingatan ke kehidupannya yang sebelumnya, hingga membuatnya sangat lelah. Gen memainkan busa yang ada di sekeliling tubuhnya sambil menghela nafas panjang.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuat Gen menolehkan kepalanya ke arah ambang pintu. Didapatinya suaminya, Raden Mas Pram, kini tengah tersenyum lembut ke arahnya. Pria itu menggulung lengan kemejanya, lalu berjalan ke arah Gen yang berada di bathtub. Gen mendongak menatap Mas Pram dengan senyuman lelahnya. Perasaan emosional dalam dadanya pun juga turut menyumbang rasa lelah dalam dirinya.

Pram mengambil shampoo kemudian menuangkannya ke tangannya. Ia berlutut di sebelah bathtub bergaya joglo itu kemudian mengusapkan tangannya di rambut Gen yang basah. Gen tersenyum geli mendapati dirinya seperti anak balita yang dimandikan ayahnya. Pram mengeramasi rambut Gen dengan lembut dan penuh perhatian. Sebulan tidak bertemu istrinya, Pram merasa Gen semakin cantik. Memang tidak ada yang berubah, namun aura gadis itu semakin hangat dan cerah seperti matahari pagi. Seperti Bestari-nya...

"Kalau Mas itu imortal, bukannya seharusnya Mas dicurigai? Karena, Mas nggak ada dokumen kematian yang diarsipkan ke negara," ujar Gen menyuarakan kebingungan yang ada dalam otaknya.

Pram tersenyum lembut, lalu menyentuh ujung hidung Gen hingga terdapat busa di sana. "Mas memalsukan kematian Mas setiap tiga puluh lima tahun sekali, dan di tahun kematian Mas, Mas juga mendapatkan kartu penduduk baru dengan identitas yang berbeda," jelas Pram pelan.

"Identitas yang berbeda?" tanya Gen tidak mengerti.

"Yah, untuk identitas kali ini, nama Mas adalah Pramodya Kertanegara Rajendra, lahir tanggal 11 September 1980. Identitas Mas sebelumnya itu Abimana Aryasetia, lahir tanggal 12 Desember 1945. Mas mendapat kartu penduduk yang berbeda-beda setiap zamannya. Kartu penduduk masa Soekarno, berbeda dari kartu penduduk masa Soeharto, begitu pun dengan yang sekarang," jelas Pram dengan senyuman penuh pengertiannya.

"Kalau setiap 35 tahun sekali, berarti Pramodya Kertanegara Rajendra, umurnya 35 tahun ini? Wah, kebetulan sekali," ucap Gen dengan wajah

terpukaunya. "Apa Abimana Aryasetya juga seorang penulis?"

"Abimana Aryasetya itu seorang pelukis, sekaligus sastrawan yang berdomisili di Jogjakarta. Yah... ada beberapa karya Arya yang sempat dibakar di zaman Soekarno juga Soeharto, karena dinilai terlalu kritis dan mengancam, serta ada beberapa karya selamat, namun hanya sedikit saja. Arya menghabiskan hampir separuh hidupnya di penjara dan di situlah dia bertemu dengan Pramoedya Ananta Toer," jelas Pram sambil tersenyum geli melihat wajah Gen yang terpukau dan berbinar seperti anak kecil. Pram menangkupkan wajah Gen dan menariknya ke arahnya, lalu mencium bibir istrinya itu dengan mesra. Ciuman itu singkat, namun lembut dan penuh kasih sayang.

Gen langsung salah tingkah dengan pipi merah padam. Ia langsung menundukkan kepalanya malu-malu sambil melihat busa di sekeliling tubuhnya yang menutupi dadanya hingga tubuh bagian bawahnya. Pram masih setia mengeramasi istrinya dengan lembut dan telaten.

"Kamu sudah bertemu Nandana ya?" tanya Pram dengan senyuman gelinya.

Gen menoleh kaget ke arah Mas Pram. "Mas tahu?"

"Mas udah curiga kalau Nandana yang jagain kamu, sejak kamu pertama kali nginap di rumah Mas. Ingat, waktu Mas bilang 'Mas melihat dia?'. Itu sebenarnya Mas lihat putih-putih berbulu yang lagi ngintip bukan kebaya merah," jelas Pram sambil tersenyum geli mengingat kejadian Gen yang sangat ketakutan sampai gadis itu memeluknya di sofa dengan tubuh gemeteran.

"Mas baru yakin saat kamu pingsan sebulan kemarin," lanjut Mas Pram dengan senyuman hangatnya.

Gen terpukau mendengarnya. Ketika orang-orang memelihara kucing, anjing, bebek dan tuyul, Mas Pram peliharaannya langsung harimau putih, mana gaib lagi.

Pram mengambil shower, lalu membasahi rambut Gen dengan lembut untuk membersihkan sisa busa. Gen benar-benar diperlakukan seperti balita oleh Pram, padahal Gen sudah dewasa dan sudah berkuliah!

"Mas..." bisik Gen lembut.

"Hm?" gumam Pram pelan.

"Lestari belum mau hamil..." cicit Gen merasa bersalah, mengingat suaminya pasti sangat menginginkannya hamil.

Pram menghentikan kegiatannya, kemudian menatap Gem dengan tatapan dalamnya. "Kenapa?" tanya Pram agak kecewa.

"Lestari... masih mau kuliah dulu," jawab Gen sambil menundukkan kepalanya takut-takut.

Pram menghela nafas kecewa, kemudian berkata, "Ya sudah, ndak papa, Mas masih sabar menunggu."

"M-Makasih, Mas," balas Gen dengan senyuman berbinarnya, lalu memeluk leher Mas Pram dengan eratnya, hingga membuat kemeja biru dongker pria itu basah. Pram mengelus punggung polos Gen dengan lembut, sambil mengecup pelipis istrinya itu.

"Menunggu kamu ribuan tahun saja bisa, apalagi menunggu kehadiran anak," canda Pram lembut.

**TBC...**

**Cerita ini akan segera tamat, mungkin dua atau tiga part lagi. Katakan selamat tinggal pada Pram☐**

## LIMA PULUH SEMBILAN - PAGI

Sudah beberapa bulan berlalu, sejak kembalinya Gen ke pelukan Pram. Keduanya memutuskan untuk meninggalkan apa yang ada di belakang dan hidup saling mencintai dengan apa yang ada sekarang. Gen dan Bestari kini telah bersatu sempurna dan menjadikan Gen semakin mengenali dirinya lebih dalam. Karena itu, aura Gen menjadi semakin cerah dan bercahaya. Banyak teman-temannya yang mengakui jika Gen semakin cantik, padahal penampilan gadis itu tidak berubah sama sekali. Kata teman-temannya auranya itu hangat dan sangat positif.

Kehidupan pernikahan Gen dan Pram juga sangat harmonis, mengingat keduanya tidak ingin apa yang ada di masa lalu, kembali terulang. Hubungan suami istri pun masih berjalan, meskipun memang Pram harus memakai pengaman, mengingat permintaan Gen padanya untuk menunda kehadiran si kecil. Sampai saat ini, pernikahan Gen dengan dosennya sendiri masih belum diketahui oleh teman-temannya.

Gen menekan alarmnya dengan wajah lelah, karena pagi ini ia harus kuliah pagi, mana kelas paginya adalah kelas suaminya sendiri yang tidak bisa ia tinggalkan. Gen yang tidur telungkup, langsung beranjak duduk dalam keadaan tidak memakai apa pun, sebab ia baru saja melakukan percintaan panas dengan Mas Pram semalaman. Gen merasakan tubuhnya pegal semua, namun ia memaksakan diri untuk ke kampus, agar bisa mengejar yang ketinggalan.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran suaminya di kamar itu, membuat Gen lebih leluasa memungut kemeja piyama Mas Pram yang kebesaran dari lantai untuk menutupi tubuhnya. Gen hanya mengancing satu kancing saja, yaitu kancing di tengah kemeja dan membiarkan yang lain terbuka. Kemeja piyama itu panjangnya sampai di pertengahan paha Gen dan kedodoran di tubuh pendeknya.

Gen menyisir rambutnya ke belakang dan membuka pintu kamar mandi. Matanya langsung menangkap suaminya yang bertelanjang dada dengan handuk yang melilit pinggangnya. Rambut Mas Pram basah, karena baru selesai mandi dengan bulir-bulir air yang bergerak turun dari leher, lewat

dada bidang pria itu, terus turun dan menghilang di balik handuk. Mas Pram tampak sangat seksi dengan tubuh pria itu yang terlatih baik dan bisepnya yang terbentuk sempurna.

Gen mendekati Mas Pram, lalu memeluk suaminya itu dengan manja dari belakang. Pram yang tengah menggosok giginya hanya menoleh dan melihat senyuman cerah istrinya dengan penampilan acak-acakan yang terlihat sangat cantik. Gen berjinjit, kemudian mencium pundak Mas Pram lembut, membuat Pram kembali bergairah, karena ciuman feminim wanita itu di pundaknya. Tangan Gen bergerak, mengelus dada bidang Mas Pram lembut.

Pram segera berkumur, kemudian melepaskan tangan Gen di tubuhnya. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati istrinya itu hanya memakai kemeja piyamanya yang bahkan tidak dikancing sempurna. Kilasan kulit terlarang terlihat begitu jelas, membuat Pram menggeram pelan.

Gen melingkarkan lengannya dengan erat di pinggang Mas Pram dan mendongak menatap pria itu. Panas tubuh Gen terasa begitu jelas di kulit Pram.

"Mas, hari ini Lestari yang pilihkan kemeja untuk Mas, ya," bujuk Gen dengan wajah memelasnya.

Pram merapikan rambut yang ada di kening Gen kemudian berkata, "Kenapa tiba-tiba?"

Gen tertawa, lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya yang nyaman itu. "Nggak papa, hanya ingin aja," jawab Gen dengan nada jenakanya.

Pram melingkarkan lengannya dengan erat di sekeliling pinggang Gen kemudian mengangkat tubuh kecil gadis itu dengan mudahnya ke atas wastafel. Gen refleks melingkarkan lengannya dengan erat di leher pria itu sambil tertawa. "Mas..." gerutunya manja, karena gerakan tiba-tiba pria itu.

"Masih ada waktu," bisik Pram menggoda sambil mencium leher Gen dan memberikan gigitan posesif di sana.

Gen mendorong pundak Mas Pram kemudian berkata dengan nada protes, "Jangan digigit," erangnya, namun hanya ditanggapi dengusan geli dari Pram. Gen kesal sekali kalau Mas Pram mulai meninggalkan jejak di kulitnya, sebab membutuhkan waktu lama untuk menutupinya dengan *concealer*.

"Tadi malam kan udah, Mas," gerutu Gen sengaja membuat suaminya semakin terpancing.



Pram menyingkap kemeja piyamanya di tubuh Gen, namun tidak melepaskannya, hingga terlihatlah pundak polos gadis itu. "Kamu yang mancing Mas pagi ini," balas Pram tidak mau kalah.

Gen menangkupkan wajah Pram kemudian menghujani wajah pria itu dengan ciuman mesra. "Mas manis banget kalau cemberut," gumam Gen sambil menggesekkan ujung hidungnya di ujung hidung Pram dengan lembut.

"Kalau manis dapat apa?" tanya Pram sambil memasang wajah cemberutnya, agar istrinya semakin memanjakannya. Jiwa-jiwa kesepian Pram beratus tahun ini pokoknya harus dibalas tuntas di kehidupan kali ini.

Gen membuka satu kancing kemeja itu, lalu menurunkan kain itu hingga ke sikutnya, menampilkan tubuhnya yang polos di depan suaminya. Penampilan istrinya yang sangat menggoda itu membuat gairah Pram meningkat tajam di pagi hari. Gen melebarkan kedua kakinya, memberikan akses untuk suaminya, lalu menarik tengkuk Pram ke arahnya. Ia menggigit telinga Pram dengan gerakan nakal, lalu berbisik, "Ini cukup?"

Pram langsung menyerang Gen saat itu juga dan tidak memberikan gadis itu ampun, karena sudah menggodanya. Pagi itu, adalah percintaan paling panas yang pernah dialami Gen sepanjang kehidupan pernikahannya. Percintaannya kali ini, benar-benar dilandaskan gairah yang meletup-letup, berbeda dengan percintaan sebelum-sebelumnya yang berlandaskan kasih sayang dan kelembutan.

\*\*\*

"Kenapa jalan lo kayak gitu?" tanya Yesi kaget ketika menyusul Gen yang berjalan tertatih-tatih, selayaknya nenek-nenek.

Gen merasakan selangkangannya sakit dan tubuhnya pegal semua. Sial, Mas Pram! Pria itu benar-benar membuatnya sampai tidak bisa berjalan seperti ini. Gen hanya cengengesan sambil melangkah perlahan-lahan. "Kaki gue kemarin terkilir," bohon Gen, padahal duduk permasalahannya jauh dari itu.

Mendengar hal itu, Yesi langsung berbaik hati menggenggam sikut Gen dan membantunya berjalan. Yesi menuntun Gen seolah-olah Gen buta, padahal masalahnya adalah ia kesulitan berjalan.

"Eh hati-hati, itu ada lobang," ucap Yesi memperingati.

"Kaki gue yang terkilir mohon maaf, bukan mata gue yang terkilir. Gue masih bisa lihat," gerutu Gen yang merupakan definisi teman dikasih jantung minta hati.

Yesi hanya tertawa mendengar perkataan Gen kemudian menuntun temannya itu hingga ke kelas Pak Pram. Pak Pram pagi ini terlihat segar bugar dengan senyuman hangatnya yang menunggu satu per satu mahasiswanya masuk. Tatapan Gen dan Pram bertemu sepersekian detik. Gen menatap Pram tajam, namun Pram hanya mengulum bibirnya, menahan tawa.

Yesi mendudukan Gen di kursi yang biasa mereka tempati. Gen mengambil bindernya, kemudian belajar sekali lagi, sebelum kuis matkul Pak Pram. Beberapa anak pun, termasuk Yesi juga fokus belajar, mengingat kuis dari seorang Maharaja Pram tidak pernah mudah dan menyenangkan. Sebagai seorang istri, Gen terus melancarkan rayuan dan bujukan agar Pak Pram tidak menyulitkan kuis matkul pria itu. Namun, apalah daya, pria itu malah berpura-pura tuli, bahkan terkadang membungkam Gen dengan bercinta. Dasar Maharaja Pram! Digigit Nandana baru tahu rasa!

"Saya nungguin kalian, lho," canda Pram ringan, mulai mengeluarkan kertas soalnya. Ini nih, mulai aneh-aneh. Gen tidak berikan jatah, baru tahu rasa.

Gen menyiapkan semua alat tulis dan berbagai hal penting untuk kuis kali ini, termasuk kesabarannya menghadapi suaminya sendiri. Gen mulai menuliskan identitas dan berbagai informasi penting lainnya di kertas kuis itu.

"Hari apa ya hari ini?" tanya Yesi pada Gen.

"Itu, liat aja kemeja Pak Pram," jawab Gen sambil mengulum senyuman gelinya.

"Hari Kamis.... tanggal?" gumam Yesi, sambil mengangguk. Suara Yesi itu terdengar cukup jelas, karena kelas itu mulai hening. Beberapa mahasiswa langsung mengangguk dan menuliskan hari Kamis di kertas mereka masing-masing, sampai seorang mahasiswa tersadar.

"Eh bentar..." ucap Audrey menoleh ke arah Yesi. "Kemarin kan senin, kok hari ini udah Kamis aja?"

Yesi dan beberapa mahasiswa buta hari lainnya pun langsung tersadar, kemudian berpikir 'benar juga'. Yesi melihat kemeja Mas Pram yang hitam, lalu semakin bingung saja. Di sisi lain, Gen ingin tertawa sambil guling-guling di lantai, karena berhasil mengerjai teman-temannya yang buta tanggal itu.

"Kok Bapaknya pakai hitam?" tanya Yesi dengan wajah bodohnya.

Pram tersenyum geli. "Ternyata selama ini, kalian tahu hari ini hari apa dari warna kemeja saya?" canda Pram dengan tawa ringannya.

Di sisi lain, Gen sudah tertawa sampai menangis, namun berusaha untuk tetap tenang, di kala matanya menangkap beberapa mahasiswa tercengocengo kebingungan. Kalender berjalan mereka mulai eror, membuat mereka terpaksa harus mengecek tanggal secara manual lagi, bukan dari warna kemeja sang Maharaja Pram.

"Oke, besok, saya akan pakai batik saja," gumam Pram sambil menganggukkan kepalanya dengan senyuman gelinya.

**TBC...**

**Kita santai dulu ya setelah konflik yang beraaatt banget....□□□**

**Terima kasih yang sudah menunggu cerita ini, kalian yang terbaik!!**

## ENAM PULUH - TERPENDAM

Sudah jam dua subuh, namun Gen masih juga belum tidur, karena harus mengerjakan bab awal tugas akhirnya. Suaminya begitu kejam menolak tawarannya untuk menjadikan pria itu sebagai dosen bimbingannya. Pria itu ingin melihatnya kerja keras mencari dan mengejar para dosen bimbingan yang hamdalah susahnyanya. Gen mengerjakannya sambil berurai air mata, bahkan kini laptopnya pun tengah mengejeknya yang begitu bodoh. Gen harus bimbingan besok, membuatnya mau tidak mau harus mengerjakan bab awalnya hingga selesai untuk konsultasi.

Mas Pram dengan kejamnya tidur nyenyak dengan santai di kala Gen sudah memasuki neraka dunia, bahkan Mbok Dewi masih sempat memberikan Gen teh, sebelum wanita paruh baya itu tidur. Gen menghapus air matanya yang berlinang dengan kepala berasap, seperti cerobong kereta.

Dikira mahasiswa ini Bandung Bondowoso yang bisa menyelesaikan tugas hanya dalam semalam?! Bandung Bondowoso mah enak, ada jin yang bantu, lah Gen?! Masa minta tolong sama Nandana? Nandana mana ngerti beginian.

Gen menyelesaikan pekerjaannya ketika jam menunjukkan pukul tiga lewat. Air matanya sudah kering dan ia sudah begitu lelah. Gen menutup laptopnya, kemudian masuk ke dalam kamarnya dengan hentakan kaki kesal. Mas Pram pasti sudah tidur nyenyak, damai dengan ileran di ranjang empuk itu. Lihat saja, Gen tidak akan memberikan pria itu jatah. Gen membuka pintu kamarnya dengan gerakan marah, namun yang didapatinya adalah Mas Pram tengah duduk di ranjang sambil membaca buku tua.

Pria itu mendongak kemudian tersenyum hangat. "Sudah selesai?" tanya Pram santai, meletakkan buku dan kacamatanya di nakas, lalu merentangkan kedua tangannya pada Gen.

"Sini, tidur..." ajak Mas Pram, membuat Gen terharu. Ternyata, suaminya menunggunya tidur, padahal Pram besok harus mengajar kelas pagi, lebih pagi dari Gen. Gen langsung menghampiri Mas Pram dan masuk ke dalam pelukan suaminya itu.

Gen memeluk Mas Pram erat sambil menenggelamkan wajahnya di dada bidang suaminya. Pram mengelus rambut Gen dengan lembut, lalu mengecup puncak kepala gadis itu. "Cepat-cepat sidang, biar Mas bisa gendong si kecil," canda Pram dengan tawa jenaknya.

"Lestari juga pengen digendong, bukan si kecil aja," cicit Gen tidak terima.

Pram tertawa hangat mendengar penuturan Gen. "Nanti Mas gendong, kalau Lestari udah hamil ya," bujuk Pram menunduk, lalu mencium bibir istrinya mesra, namun singkat.

Gen mengangguk, lalu kembali menenggelamkan dirinya dalam pelukan Mas Pram yang nyaman. Tempat paling aman dan nyaman hanyalah pelukan suaminya yang sangat ia cintai itu. Tempatnya berlindung dari kejamnya dunia. Gen merasa bahagia dalam dekapan Mas Pram yang hangat.

\*\*\*

Gen yang baru selesai bimbingan, tiba-tiba saja dikejutkan dengan sebuah berita yang muncul di notifikasi ponselnya.

**Fakta Raja Majapahit yang Dihapus dari Sejarah. Nomor 5 bikin syok!**

Gen mengerutkan kening bingung, sekaligus curiga, kemudian menekan notifikasi itu. Awalnya, Gen mengira berita itu hanyalah berita aneh konstipasi lainnya -eh salah, maksudnya konspirasi. Namun, ketika ia membaca berita itu secara lebih saksama dan mendetail, nyatanya berita itu mencantumkan nama Maheswara Jayawardhana dan berbagai bukti manuskrip asing yang mendukung keberadaan sang raja itu sesuai yang diceritakan oleh Hans Vriztel padanya. Gen kaget, tentu saja, sebab kata Hans Vriztel, hal semacam ini harus dirahasiakan, sampai benar-benar ada kepastian.

Tiba-tiba saja, ia mendapatkan panggilan ponsel dari Hans Vriztel. Gen langsung mengangkat panggilan tersebut. Hans Vriztel meminta Gen untuk menemuinya di warteg yang dulu sebagai tempat sidang meja kotak mereka. Tanpa basa-basi lagi, Gen langsung berlari dari kampusnya ke warteg yang letaknya dekat dengan kuliahannya itu.

Ditemukannya Hans Vriztel yang sudah membelikannya sepiring makanan, lengkap dengan teh dingin. Pria itu mendongak, fokus menonton berita yang muncul di televisi tabung warteg sederhana itu. Gen mengalihkan pandangannya ke arah TV dan melihat berita tentang raja

Majapahit ini masuk ke *breaking news* channel TV sinetron, yang artinya berita ini menggemparkan sekali.

Gen duduk di depan Hans Vriztel, hingga membuat fokus pria itu teralihkan. "*You said that you wanted to keep it secret,*" gumam Gen dengan tatapannya yang menuntut penjelasan.

"I'm trying, tetapi seseorang dalam timku membocorkannya, bahkan dengan *proof*-nya sekali pun. Masalahnya adalah dia seorang ahli aksara and we need him," jelas Hans Vriztel dengan nada kecewanya.

"Semuanya dibocorkan?" tanya Gen dengan wajah bingungnya.

"Tidak semuanya, untungnya," jawab Hans Vriztel sambil menghela nafas lega. "Prasasti Pandya masih aman, because he didn't know about it."

Gen mengangguk, lalu kembali menonton berita yang menampilkan berbagai bukti manuskrip asing mengenai keberadaan seorang Maheswara Jayawardhana yang masih tidak jelas.

"Recently, we found another private manuscript, yang diselamatkan seorang Tentara Belanda ketika pembakaran bukti bukti sejarah. Keluarga buyut sang tentara Belanda ini masih menyimpannya dan mereka melelang dalam sebuah international auction," jelas Hans mengeluarkan bergulung-gulung daun lontar yang digulung kain putih dan masih disegel dalam kotak kayu bersegel.

"Kau bisa membaca Pallawa letter, right? Can you please translate the Pandya inscription and this manuscript?" tanya Hans, lalu mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto Prasasti Pandya yang digoresi tulisan Pallawa tipis sekali, hampir hilang.

Gen meraih ponsel itu, kemudian membacanya perlahan-lahan, mengingat tulisan di sana hampir pudar.

"Maheswara Jayawardhana, naik takhta saat usianya 19 tahun, menggantikan saudara tirinya yang terdahulu, Jayanegara, memerintah dari 1316-1331. Berhasil menjadikan Wilwatikta sebagai lumbung padi terbesar saat itu yang mendatangkan para pedagang dari berbagai bangsa. Hubungan luar negeri yang stabil dan pelaksanaan Kutharamanawa Dharmasastra yang adil dan merata bagi seluruh rakyat. Rakyat Wilwatikta mencintai raja mereka, Maheswara Jayawardhana yang berhasil membawa Wilwatikta dari masa gelap ke masa yang terang," jelas Gen perlahan-lahan, mengerti tulisan Pallawa ini di luar kepala. Di sisi lain, Hans Vriztel tercengo-cengo sambil menatap kertas di tangannya, hasil terjemahan yang asli dan membandingkannya dengan apa yang dikatakan Gen. Sebenarnya prasasti

Pandya sudah diterjemahkan, hanya saja Hans Vriztel ingin mencoba Gen untuk melihat kemampuan gadis itu.

"Maheswara Jayawardhana sangat mencintai permaisurinya yang bernama Sri Arasmita dan memiliki satu anak dari sang permaisuri, yang bernama Hayam Wuruk, sang yuwaraja. Maheswara Jayawardhana melepaskan takhta beserta anaknya satu-satunya nya pada kakak perempuannya, bernama Dyah Gitarja, yang kelak bergelar Sri Tribhuwana Wijayatunggadewi Jayawisnuwardhani. Maheswara Jayawardhana menghapus semua jejak kehidupannya dan menghilang begitu saja, seolah tenggelam tanpa jejak." Mata Gen berkaca-kaca ketika membaca naskah itu. Gen menitikkan air matanya tanpa sadar, membuat Hans Vriztel menatap Gen aneh, sekaligus takjub, karena kemampuan unik gadis itu.

"Hayam Wuruk, hari ke-15, bulan Kartika," ucap Gen mengakhiri terjemahannya dengan berurai air mata, merindukan anaknya, sekaligus merasa bersalah.

"Why are you crying?" tanya Hans Vriztel dengan wajah paniknya.

"I'm fine, hanya kelilipan," jawab Gen sambil tertawa lemah.

"Kau benar-benar berbakat," puji Hans Vriztel dengan senyuman bangganya. "Can you translate this private manuscript?"

Gen meraih kaos tangan plastik dari Hans, lalu membuka peninggalan itu dengan gerakan hati-hati, berusaha tidak melukai peninggalan itu. Manuskrip itu ditulis dalam daun lontar, selayaknya Kakawin Nagarakartagama.

"That manuscript diselamatkan bersama Kakawin Nagarakartagama, hanya saja manuscript ini dibawa hingga ke Belanda dan disimpan tersembunyi di sana," jelas Hans Vriztel yang juga memakai kaos tangan plastik itu. "I think you should work with us, Lestari. You are gifted dan kamu akan sangat berguna untuk menerjemahkan aksara seperti ini."

Gen hanya tersenyum kecil dengan mata berkaca-kaca. "I will think about it," jawab Gen, lalu memfokuskan pandangannya pada manuskrip itu.

Hans Vriztel mengeluarkan buku catatannya dan penanya, bersiap mencatat apa yang akan dikatakan oleh Gen.

Tulisan dalam daun lontar itu sudah memudar sedikit dan daunnya sudah mulai berwarna cokelat dimakan waktu, hingga memerlukan cahaya yang banyak. Namun, Gen masih bisa membaca dan mengerti tulisan itu dengan jelas di bawah sinar matahari cerah.

"Ayahanda sangat mencintai Ibunda. Ayahanda akan melakukan semuanya untuk Ibunda, bahkan sampai meninggalkan takhtanya, namun Sang Hyang Karsa memiliki rencana sebaliknya. Saat itu, diriku masih terlalu hijau untuk menyadari Ibunda meninggalkanku selamanya dan tak akan pernah kembali..." Gen membaca itu pelan dengan nada tercekat. Ia langsung tahu jika manuskrip itu milik Hayam Wuruk. Gen kembali emosional dan matanya lebih membanjir dari yang tadi. Gen meraih tisunya dan mengusap air matanya. Ia menangis di warteg itu, seolah-olah diputuskan oleh pacar. Hans Vriztel sendiri salah tingkah, karena dirinya kini dituduh.

Karena tidak kuat, Gen memutuskan untuk membacanya dalam hati. *Ibunda menyuruhku untuk tidak mencarinya, dan diriku mempercayai perkataannya, menunggu dengan harapan Ibunda akan kembali. Namun, Ibunda tak akan pernah kembali. Ibunda meninggalkanku selamanya. Ayahanda sangat terpukul sejak kehilangan Ibunda. Ayahanda tidak lagi mengangkat selir menjadi permaisuri, karena hati Ayahanda telah pergi bersama Ibunda. Ayahanda pernah berkata padaku, bahwa Ibunda adalah dunianya. Ketika dunianya telah pergi, Ayahanda benar-benar kehilangan arah. Meskipun Ayahanda dan Ibunda menghilang dari sejarah, namun kisah Ayahanda dan Ibunda akan selalu tetap terkenang dalam hati Hayam dan hati rakyat Wilwatikta. Kisah Lingga dan Bestari akan tetap selalu terkenang dalam hati Hayam selamanya, meskipun tidak ada lagi yang mengingatnya. Hayam Wuruk, hari ke-3, bulan Aswina.*

Gen sudah menangis gemetar di tempatnya sambil memeras ingusnya di tisu. Hans Vriztel langsung mengambil manuskrip itu dengan khawatir, takut air mata Gen merusak peninggalan berharga itu. Hans Vriztel juga menatap Gen panik. Pria itu memberikan tisu lebih banyak lagi. Beberapa pengunjung warteg melihat Gen dengan tatapan kasihan, menduga Gen baru saja dijahati oleh Hans Vriztel.

"Apa ini benar-benar menyedihkan itu?" tanya Hans Vriztel penasaran.

Gen mengangguk sambil memeras ingusnya tanpa etika di warteg, membuat beberapa orang yang makan langsung tidak berselera.

"I'm sorry, but I can't translate that to you," jawab Gen dengan isakannya yang hebat. "That manuscript tidak seharusnya ditemukan."

"What do you mean?" tanya Hans kebingungan.

"Terkadang, di dunia ini, ada hal yang tidak boleh ditemukan. Ada rahasia yang tidak boleh diungkapkan. Ada peninggalan yang tidak



seharusnya disimpan, dan ada sejarah yang memang seharusnya dilupakan," jelas Gen dengan tatapannya yang bersungguh-sungguh. "Manusia terkadang lupa, jika rasa penasaran bisa membawa petaka."

Ada banyak rahasia di dunia ini yang tidak dapat dibongkar dan ada banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab seperti kehadiran sang Maheswara Jayawardhana. Mungkin waktu bisa menjawab, atau mungkin misteri ini tidak akan pernah terungkap. Manusia terkadang lupa bahwa tidak semua hal harus dijawab. Namun, ada satu hal yang diyakini Gen, yaitu semua yang tidak diungkap memiliki alasan sendiri mengapa harus dipendam.

**THE END...**

**Aku benar-benar berterima kasih sama kalian yang sudah mendukung cerita ini dari awaalll banget, sampai bisa selesai seperti ini☐**

**Terima kasih sudah mau belajar bersama aku dan terima kasih sudah memberikan dukungan dan apresiasi kalian. Ini adalah cerita yang paling cepat aku tamatkan, yaitu hanya kira-kira 10 atau 11 bulan saja, karena rata rata ceritaku dua tahunan☐☐**

**Terima kasih yang sudah setia dan menjadi pembaca yang bijak♥**

## EPILOG

Bulan demi bulan berlalu dan Gen akhirnya resmi wisuda dan menjadi sarjana. Gen dan Pram mengikuti program kehamilan khusus, agar Gen bisa segera hamil. Keduanya masih aktif melakukan hubungan dengan harapan memiliki momongan. Rama dan Ibu sudah menagih kehadiran seorang cucu sejak pernikahan Gen, namun masih bisa ditepis Gen dengan alasan masih ingin berkuliah. Namun, sekarang, Gen sudah tidak dapat menghindar lagi dari pertanyaan tersebut.

Hari ini, Gen dan Pram berencana untuk pulang ke Jogjakarta selagi Pram mendapat jatah cuti akhir tahun dari kampus. Gen membuka matanya perlahan, ketika merasakan sinar matahari yang menelisik melewati jendela. Gen merasakan kepalanya sakit sekali, apalagi dengan cahaya yang begitu menyilaukan. Gen menoleh dan mendapati tidak ada suaminya di sebelahnya. Gen yang berbaring telungkup, langsung beranjak duduk dalam keadaan polos tanpa memakai sehelai benang pun. Ya, begitulah, Mas Pram sangat mendambakan si kecil dan terus meneror Gen agar cepat hamil.

Gen merasakan tubuhnya sakit semua, padahal ia jarang merasa setelah ini, setelah bercinta dengan Mas Pram. Perutnya terasa mual, seperti masuk angin dan kepalanya sakit. Entah mengapa, Gen merasa tidak enak badan hari itu, padahal kemarin ia baik-baik saja.

Gen beranjak berdiri dengan tubuh lemas, lalu memungut piyama satin hitam Mas Pram untuk menutupi tubuhnya yang polos. Gen hanya mengancing satu kancing saja, yaitu di tengah piyama. Tiba-tiba saja, pintu kamar terbuka dan menampilkan Mas Pram yang tampak bahagia dalam balutan kaos putih dan celana batiknya.

"Gimana tidurnya? Nyenyak?" tanya Pram dengan senyuman lebarnya, sambil menghampiri istrinya yang masih duduk di pinggir ranjang, dalam keadaan lemas.

Gen menyisir rambutnya ke belakang sambil menggelengkan kepalanya. "Badan Lestari hari ini pegal banget, Mas," gumam Gen dengan nada serak, sehabis bangun tidur yang terdengar sangat seksi di telinga Pram

Pram berjongkok di depan Gen, kemudian menggenggam tangan istrinya. "Apa Mas nyakitin kamu semalam?" tanya Pram dengan nada khawatir.

"Bukan, Mas..." balas Gen lemah, mulai merasa perutnya bergejolak hebat, seolah ingin muntah.

Pram mendekat, ingin memeluk istrinya, namun tiba-tiba saja, Gen mendorongnya, hingga Pram terjungkang di lantai. Gen yang merasa begitu mual, langsung berlari ke arah toilet dan memuntahkan semua isi perutnya di kloset. Melihat istrinya yang muntah, membuat Pram khawatir sekali. Pram langsung menghampiri Gen yang tengah berlutut dan muntah di kloset. Pram dengan berbaik hati mengusap punggung Gen lembut, berusaha menenangkan gadis itu.

"Kamu masuk angin?" tanya Pram khawatir pada Gen.

Nafas Gen berat, ketika ia selesai memuntahkan isi perutnya di kloset. Keringat dingin menuruni pelipisnya. Gen mengusap mulutnya dengan piyama Pram, lalu menekan tombol *flush* di kloset, sambil menggeleng. "Nggak tahu, Mas. Perit Lestari mual," ucap Gen pelan, sambil berjalan tertatih-tatih ke arah wastafel untuk berkumur.

Pram melebarkan matanya kaget mendengar hal itu. "Lestari..." panggil Pram pelan.

"Hm?" gumam Gen yang tengah mengoleskan pasta gigi ke sikat giginya dalam keadaan tak bertenaga.

"Kayaknya kamu hamil," ucap Pram dengan nada bahagianya yang ditahan-tahan. Harapan Pram akan kehamilan Gen sangatlah besar, namun Pram takut harapannya yang akan membuatnya kecewa.

"Ndak mungkin, Mas," gumam Gen putus asa. "Lestari baru cek seminggu yang lalu dan tandanya ndak ada."

"Itu kan seminggu yang lalu, Lestari," ucap Pram sambil mendekati istrinya, kemudian memeluk Gen dengan mesra dari belakang.

Gen masih menggosok giginya, ketika Pram menyelipkan tangannya dengan lembut ke perut polos Gen dan mengusapnya. "Siapa tahu minggu ini si kecil udah ada di sana," bisik Pram sambil mencium leher Gen dengan manja.

"Lestari takut buat ngecek," ujar Gen sambil menggosok giginya dengan wajah muram. "Lestari udah cek berkali-kali, hasilnya selalu negatif. Lestari takut kecewa lagi sih, Mas..."

"Cek lagi aja," bujuk Pram lembut sambil mencium pundak Gen dengan manja dan mengusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

Gen berkumur, membasuh wajahnya, kemudian mengelapnya dengan handuk. Lalu, Gen membalikkan tubuhnya menghadap Mas Pram. Gen melingkarkan tangannya di sekeliling tubuh Mas Pram dengan erat dan menyandarkan kepalanya di dada suaminya itu. Pram balas memeluk Gen, sambil sesekali mengelus rambut istrinya itu.

"Lestari ingin sekali hamil," gumam Gen dengan mata berair, sambil meremas kaos putih Pram. Gen sudah menghabiskan lebih dari 10 testpack kira-kira, hanya untuk mengecek apakah dirinya sudah hamil atau belum, dan semuanya tidak memberikannya jawaban. Gen kecewa berat dan sempat stres mengenai hal itu, mengingat ia sangat mengidamkan kehadiran seorang bayi.

"Ndak papa," bisik Pram lembut, menyadari istrinya mulai menangis. Pram mencium puncak kepala Gen dengan penuh kasih sayang sambil berkata, "Waktu kita masih panjang, Lestari. Kemungkinan itu banyak."

"Mas juga ingin anak dari awal. Lestari merasa bersalah, karena sampai sekarang belum bisa kasih Mas anak, hanya karena keegoisan Lestari," ujar Gen mulai terisak. Gen merasa begitu emosional pagi itu. Melihat Mas Pram saja membuatnya ingin menangis, karena meratapi kehidupan suaminya yang diharuskan menunggunya ratusan tahun dan masih rela menunggu Gen selesai kuliah agar punya anak.

Pram menaikkan dagu Gen ke arahnya, kemudian tersenyum lembut. Dikecupnya ujung hidung Gen dengan intens dan singkat. "Si kecil pasti akan tiba di waktu yang tepat," bisik Pram meyakinkan. "Jangan merasa bersalah, Lestari. Mas akan selalu setia menunggu."

\*\*\*

Ketika sampai di rumah mereka yang ada di Jogjakarta, Gen langsung mengecek urinnya dengan tiga testpack sekaligus. Ia duduk di atas tutup kloset, menunggu tanda-tanda di testpack itu dengan jantung berdegup sangat kencang, berharap menemukan dua garis biru. Sebenarnya, keadaan Gen yang mual dan tidak enak badan hari itu, menciptakan harapan kecil bahwa ia akan hamil. Gen sudah mencari-cari gejala awal kehamilan di internet dan semuanya telah dialaminya. Mulai dari morning sickness, emosional, sampai sensitif terhadap bau-bau yang tajam.

Gen melebarkan matanya kaget, ketika melihat dua garis biru mulai tampak di satu testpack dan mulai diikuti testpack lainnya yang memberikan tanda sama. Gen langsung beranjak berdiri kemudian melompat-lompat di kamar mandi saking senangnya. Gen berlari dengan

wajah berbinar, sekaligus mata berair terharu, ke arah teras rumah, di mana Mas Pram tengah mengecek keadaan *spare part* mobil kunonya.

Gen membuka pintu utama dengan tergesa-gesa, hingga membuat Pram menoleh kaget ke arah istrinya ketika mendengar bunyi kayu yang berderit tajam itu.

"Mas, Lestari hamil!" seru Gen dengan wajah bahagianya, lalu berlari menuruni undakan tangga rumahnya. Gen melompat melewati dua undakan tangga, membuat Pram melebarkan mata khawatir, sekaligus kaget. Astaga, kalau sudah tahu hamil, seharusnya Gen stop pencicilan berbahaya seperti ini. Jantung Pram sudah hampir lepas saking paniknya.

Pram langsung berlari menghampiri Gen, berniat untuk menahan bobot tubuh gadis itu. Namun, Gen malah menabrak Pram dan membuat tubuh keduanya jatuh di rerumputan hijau teras rumah Mas Pram. Punggung Pram berderak pelan, karena menghantam rerumputan dengan kasar. Tangan Pram melingkari pinggang Gen seerat mungkin, berusaha melindungi istrinya, sekaligus anak mereka.

Gen masih tertawa di atas tubuh Mas Pram, ketika ia menunjukkan tiga testpack yang bertanda dua garis biru. Di sisi lain, Pram sudah khawatir bukan main, karena kini perut Gen terlalu menekan tubuhnya. Pram langsung membalikkan tubuh Gen hingga terlentang di rerumputan. Pinggang dan punggung Pram sudah encok semua gara-gara istrinya. Begini-begini, harusnya istrinya ingat kalau dirinya sudah tidak lagi muda!

"Mas, Lestari hamil!" seru Gen sambil menangis terharu dengan tiga testpack di tangannya.

"Astaga, Lestari..." geram Pram marah. "Kalau sudah tahu hamil, ya dijaga toh kelakuannya. Jangan pencicilan seperti tadi. Kehamilan kamu itu masih rentan."

Gen hanya cengengesan sambil mencium bibir suaminya mesra, sebagai permintaan maafnya. "Ya makanya, Mas ndak boleh jauh-jauh dari Lestari," canda Gen dengan senyuman bahagianya yang membuat Pram terpana.

Pram menghela nafas kasar, mengetahui ciuman istrinya dengan mudah membuatnya luluh. Pram mengambil testpack itu dari tangan Gen kemudian mendapati semuanya bertanda dua garis biru. Pram pun ikut tersenyum penuh haru melihat apa yang diinginkannya segera terpenuhi. Pram beranjak duduk dan menarik istrinya untuk ikut duduk seperti biasa.

"Pelukannya mana?" tuntutan Gen sambil merentangkan tangannya. Senyuman jenaka Gen sangatlah cantik di mata Pram.

Pram memeluk Gen dengan sangat erat sambil mencium pelipis istrinya itu berkali-kali. Pram merasakan matanya juga ikut berair terharu, mengetahui mereka akan segera memiliki anak.

"Terima kasih," ucap Pram bersungguh-sungguh sambil menghirup aroma melati yang begitu menenangkan.

Gen merasa semakin emosional mendengar ucapan suaminya itu. Ia menitikkan air matanya sambil balas memeluk Pram dengan sama eratnya. Gen menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya dan menghirup wangi semanggi yang sangat ia cintai itu.

"Jangan tinggalin Mas lagi ya," bisik Pram lembut.

Gen mengurai pelukan di antara mereka, kemudian menangkupkan tangannya di kedua pipi suaminya. Digesekkannya ujung hidungnya di ujung hidung Pram, sebelum akhirnya mencium bibir suaminya dengan lembut dan penuh hasrat. Ciuman itu singkat, namun intens dan penuh perasaan kasih antara dua manusia.

"Di mana lagi, Lestari bisa bahagia kalau bukan di sisi Mas?" bisik Gen dengan mata yang berkaca-kaca, bukan karena sedih, melainkan karena perasaan bahagia yang tidak dapat diungkapkan kata-kata.

Kisah mereka mungkin tidak sempurna, namun setidaknya mereka bahagia. Bukankah dalam kehidupan yang dicari adalah kebahagiaan, bukannya kesempurnaan? Terkadang, manusia lupa untuk berbahagia, hanya untuk mengejar kesempurnaan yang hakikatnya hanyalah sebuah ilusi.

Dan Gen sadar bahwa kebahagiaannya di depan matanya.

**THE REAL THE END...**

**Terima kasih banyak untuk kalian yang sudah begitu setia dan mendukung cerita ini atau pun mungkin sudah menjadi pembaca setia aku bertahun-tahun 😊**

**Ini satu-satunya buku yang aku garap cukup serius dan aku ingin memasukkannya ke dalam kompetisi Wattys. Mohon doanya kawan 🙏**

**Sekadar curhat saja, hehe, karena lagi pengen curhat aja 😊  
😊...Enggak sadar aku udah nulis empat tahun dengan enam karya yang sudah selesai digarap. Banyak banget hal yang sempat bikin aku down banget sampai kayak inspirasi ilang begitu saja. Kadang, karena insecure, kadang karena sibuk, kadang juga karena malas aja 😊, tetapi melihat kalian yang begitu antusiasnya dengan ceritaku, bahkan ceritaku yang masih zaman bobroknya itu seperti The Only One**

sampai *The Pleasure Is All Yours*, kayak memacu aku untuk nulis dan selesaiin, mengingat kasihan para readers kalau digantung tanpa kepastian.

Aku hanya berharap kalian yang membaca karyaku bisa mendapat hiburan dan pengetahuan baru. Aku memang mengharapkan komentar dan votes, tetapi itu semua bukan prioritas aku. Prioritas aku adalah menjadikan karya ini selalu tersimpan di hati kalian.

Karena, pernah sahabat aku sendiri yang juga namanya Yesi. Dia baca ceritaku, tetapi dia nggak vote dan komen sama sekali. Aku baru tahu dia baca ceritaku, setelah dia tiba-tiba muji ceritaku dan ternyata dia udah baca sampai part 50-an *The Pleasure Is All Yours*. Awalnya aku kayak kaget dan bilang, "Bantulah temanmu ini dengan memberi vote atau komen gitu."

Terus Yesi jawab, kalau dia nggak sadar ada fitur itu di wattpad dan dia bilang kalau dia sudah sangat menikmati jalan ceritanya sampai lupa hal begituan. Saat itu, aku seolah tercerahkan, kalau cerita bagus nggak diukur dari angka, tetapi seberapa *memorable* dan berkesannya di hati pembaca.

Jangan pernah lupakan cerita ini ya di hati kalian 😊

# WORK ART

Terima kasih untuk ristha\_monic untuk work artnya yang keren abis👏

Ini adalah work art pertama yang aku terima selama empat tahun aku menulis dan aku merasa sangat terharu. Ini cocok sekali dengan bayangan aku tentang Lingga dan Bestari, apalagi di gambar juga Bestari memegang bunga melati, yang sangat menggambarkan sisi Bestari.

Silahkan ikuti akun instagramnya @ristha\_art



## WORK ART 2

Aku masih belum bisa move on sama cerita ini. Saking cintanya aku sama cerita ini, aku jadikan cerita ini sebagai tema utama desain tekstilku 🐾

Terima kasih untuk semua komentar dan rekomendasi juga yang merekomendasikan cerita ini.

Aku memasukkan desain tekstil ini ke lomba pattern design Esys dan semoga saja menang 🐾

Mohon dukungan kalian untuk like di postingan IG aku (aliciaterisno) agar aku bisa menang penghargaan favourite.

Terima kasih sekali lagi untuk dukungan kalian ☺

Jangan bosan-bosan ya, karena aku akan menjadikan cerita ini juga sebagai museum kecil work art yang aku buat atau yang aku dapatkan ☺

## EXTRA PART

**Iya, aku masih belum bisa move on□**

**\*\*\***

**"Maka satu pintaku genggam erat hatiku,  
karena hidup ini tanpamu hanya fana.  
Kubiarkan diriku jatuh dalam pelukmu,  
karena dirimulah satu satunya makna"**

**-Fabian Winandi, Makna-**

**\*\*\***

"Udah?" tanya Pram pelan.

"Udah, Mas," jawab Gen bersemangat sambil meremas kemeja Pram dan menyamankan posisinya di jok belakang sepeda.

Pram mengulum senyum tenangnya, lalu menarik tangan Gen untuk melingkari pinggangnya. "Peluk yang erat, nanti jatuh."

Di sisi lain, Gen hanya tersenyum malu-malu selayaknya remaja dimabuk cinta sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Mas Pram. Pram mulai melajukan sepedanya dari rumah mereka yang ada di Jogjakarta ke rumah orangtua Gen. Kepulangan mereka kali ini, disambut penuh gempita oleh keluarga dan kerabat keraton, mengingat Gen sedang hamil, menginjak tiga bulan setengah.

Sebenarnya Pram agak khawatir membawa istrinya yang tengah hamil dengan sepeda, mengingat bersepeda bukanlah transportasi yang aman, namun Gen terus merengek padanya sejak pagi, memintanya menggunakan sepeda saja. Pada akhirnya Pram mengalah dan memastikan kayuhan sepedanya harus secermat dan sebaik mungkin.

Gen menyandarkan kepalanya di punggung suaminya yang lebar sambil menikmati pemandangan kota Jogjakarta yang damai di waktu sore. Langit tampak kemerahan dan matahari pun mulai kembali ke peraduannya. Entahlah, semua ini terasa sangat romantis untuk Gen. Bersepeda bersama suaminya di sore hari, menikmati angin yang tenang menerpa wajahnya.

Ketika sampai, Gen langsung disambut oleh Rama dan Ibu yang sudah menunggu di depan rumah. Ibu tampak sangat kegirangan ketika melihat

Gen, begitu pun dengan Rama. Ibu langsung berjalan dengan langkah panjang ke arah Gen, diikuti oleh Rama. Gen turun dari sepeda dengan hati-hati, lalu berlari memeluk ibunya dengan erat.

"Gimana kabar cucu Ibu?" tanya ibunya dengan binar senang yang tak dapat disembunyikan. Di sisi lain, Pram menyalim tangan Rama dengan gerakan yang sopan dan tenang, begitu pun pada ibu mertuanya. Sejujurnya sangat aneh sebenarnya kegiatan salim ini dilakukan oleh Pram, mengingat semua orang di situ tahu jika Pram jauh lebih tua bahkan dari nenek moyang mereka.

"Baik, Bu," jawab Pram lembut sambil tersenyum sopan.

Rama dan Ibu langsung mengantar Gen memasuki rumah sederhana mereka. Di sisi lain, Pram menuntun sepedanya memasuki pekarangan rumah yang sederhana itu dan memarkirkannya di sana, sebelum bergabung dengan keluarganya. Sesuai tradisi Pram dan Gen, mereka selalu kembali ke Jogjakarta setiap akhir tahun atau pun juga lebaran. Kali ini, Pram dan Gen pulang lebih dahulu daripada Ghea atau pun Bara, mengingat Ghea dan Bara masih harus bekerja di Jakarta.

Di saat Gen asik dengan ibunya di dapur, tinggalah Pram dan Rama yang duduk di kursi depan rumah sambil menikmati jalanan gang yang ramai dengan anak kecil. Suara tawa anak-anak kecil di gang yang sempit itu memeriahkan suasana sore hari yang magis itu. Suara tersebut membuat Pram semakin merindukan reinkarnasi Hayam yang ada di perut istrinya.

Sebelum mereka sampai ke Jogjakarta, Pram dan Gen memang sudah berkunjung ke Candi Ngetos yang merupakan makam anak mereka, Hayam Wuruk, di daerah Nganjuk. Gen sempat limbung saat sampai di makam itu dan menangis tersedan-sedan, hingga menarik perhatian orang di sekitar mereka. Mengetahui Gen yang sedang hamil, tentu saja Pram berusaha untuk menenangkan Gen dan membawanya jauh dari tempat yang membuat istrinya terpukul itu.

"Raden-" Panggilan itu membuyarkan lamunan Pram.

Pram menoleh kemudian tersenyum tenang. "Pram, Rama," sergah Pram sopan.

Rama tampak sungkan sendiri di tempatnya ketika mengetahui ia harus memanggil nenek moyang dari nenek moyangnya dengan nama pria itu. "Oh, nggih," gumam Rama sambil mengusap pahanya salah tingkah sendiri.

"Ini memang aneh dan sangat di luar nalar, saya tahu," balas Pram dengan nadanya yang terdengar jauh lebih dewasa dan berwibawa dari

Rama sendiri. Rama hanya mengangguk kikuk sambil menghela nafas pelan.

"Terima kasih sudah menjaga istri saya," ucap Pram sambil menoleh ke arah Rama dengan tatapannya yang tenang juga tulus. "Itu memang pekerjaan yang berat dan kalian hebat bisa melakukannya."

"Oh ndak, ndak, Rad- Pram... Itu adalah amanat mulia yang kami terima sebagai sepasang manusia biasa," jawab Rama rendah hati, membuat Pram tersenyum lembut. Kerendahan hati dan kesopan santunan keluarga Sosrokartono memang sangat mendarah daging hingga diketahui oleh seluruh kerabat keraton termasuk keluarga Ngarsa Dalem sendiri.

"Sebagai rasa terima kasih saya, biarkan kali ini saya yang mengabdikan pada Rama sebagai seorang menantu yang baik," jawab Pram pelan.

Tiba-tiba saja Pram berlutut di depan Rama dan mengatupkan kedua tangannya di depan hidung, seolah memberi salam. Seolah itu belum cukup, Pram mengambil kedua tangan Rama yang ada di pangkuan pria itu dan menempelkannya ke dahinya, sebagai penghormatan tertingginya pada ayah mertuanya. Rama tentu saja panik sendiri, sebab rasa sungkannya semakin menjadi-jadi.

Namun, di sisi lain hatinya menghangat ketika mengetahui seseorang yang terhormat dan jauh lebih bijaksana darinya bisa merendahkan dirinya seperti ini pada ayah mertuanya yang rapuh dan biasa ini. Rama tersenyum terharu lalu mengusap punggung Pram, yang artinya memberikan restu dan berkatnya pada menantunya itu.

Detik itu juga, Rama sadar bahwa Lestari sudah mendapatkan pria terbaik untuknya.

\*\*\*

Segera setelah pulang dari kediaman Rama dan Ibu, Gen dan Pram langsung bersiap-siap untuk beristirahat di kamar. Kepulangan mereka cukup larut, mengingat Rama dan Ibu sangat senang bermain dengan cucu mereka yang masih ada di rahim Gen itu. Pram masih mencukur kumisnya, ketika merasakan pelukan erat di tubuhnya. Pram menoleh dan melihat Gen memeluknya sangat erat.

"Mau Mas cukurin juga?" goda Pram lembut, sambil menarik Gen ke depan tubuhnya. Gen hanya tertawa pelan mendengar candaan suaminya. Tanpa diangkat dan disuruh pun, Gen langsung menaikkan tubuhnya ke atas konter wastafel, sehingga kini ia sejajar dengan suaminya.

Gen meraih alat cukur di tangan Pram kemudian membantu suaminya mencukur kumis pria itu. "Mas... makasih ya," bisik Gen lembut sambil mencium ujung hidung suaminya.

Pram tampak kebingungan dengan perkataan Gen. Ia memiringkan kepalanya tidak mengerti, lalu berkata, "Untuk apa, Lestari?"

Gen hanya tersenyum tipis, lalu menatap ke dalam mata suaminya. "Ya untuk semuanya," balas Gen dengan mata yang berkaca-kaca sambil meraih handuk yang menggantung dan membersihkan sisa cukuran di wajah suaminya.

"Kamu... dengar pembicaraan Mas sama Rama?" tanya Pram pelan sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Gen.

Gen hanya tersenyum tipis, lalu memeluk suaminya dengan erat sambil menenggelamkan kepalanya di lekuk leher suaminya. Gen menghirup aroma yang sangat menenangkan itu dan menikmati setiap detik kehidupan barunya bersama Pram. Pram balas memeluk Gen tidak kalah eratnya. Keduanya saling berpelukan erat, berbagi kehangatan antara satu dengan yang lain. Gen memejamkan matanya, sehingga air matanya pun mengalir menuruni pipinya.

"Kamu dan Hayam adalah satu-satunya makna dalam hidup, Mas, seharusnya Mas yang terima kasih sama kamu," bisik Pram lembut sambil mengusap punggung istrinya.

Gen tidak bisa menahan senyuman terharunya. Ia menangkap tangannya di rahang Mas Pram kemudian mengelusnya dengan lembut. Gen menghujani wajah Mas Pram dengan kecupan-kecupan sederhana yang manis. Pram mengerutkan hidungnya, ketika mendapatkan ciuman itu dari istrinya. Ekspresi Pram seperti seekor kucing yang dimanjakan oleh majikannya. Gen tertawa lepas melihat wajah suaminya yang sangat menggemaskan. Pram sudah bertekad memanfaatkan kehidupannya kali ini dengan baik dan benar.

"Mas akan tetap memilih menunggu kamu jika Mas diberikan kesempatan untuk memutar waktu. Kamu ndak perlu merasa bersalah karenanya. Ini semua adalah murni keputusan Mas sendiri," bisik Pram, berusaha memberi pengertian pada istrinya. "Mas akan selalu tetap memilih kamu sampai kapan pun. Mengerti?"

Gen mengangguk mengerti dengan perasaan hangat dan haru di dadanya. Jika ia bisa memutar waktu, Gen tahu bahwa ia akan selalu memilih pilihan yang sama dan tidak mengubah apa pun. Rencana Sang Hyang Karsa

memang tidak dapat tertebak oleh siapa pun di dunia ini, bahkan oleh Kanjeng Ibu sekali pun. Namun, satu hal yang pasti yaitu rencana-Nya selalu indah pada waktunya.

**The End...**

**Aku akan mencoba jawab pertanyaan kalian yang sering aku lihat di kolom komentar, juga beberapa pertanyaan yang sekiranya tertarik ingin aku jawab☐**

**Q: Lingga benaran ada atau hanya fiksi?**

**A: Lingga murni fiksi. Dia hanyalah makhluk imajinasi ciptaanku. Dan untuk namanya Jayawardhana meskipun sama dengan gelar Raden Wijaya yaitu Kertarajasa Jayawardhana, bukan berarti mereka orangnya sama. Raden Wijaya di cerita ini adalah ayahnya Lingga. Tolong dong jangan karena cerita ini, alur sejarah kalian jadi berantakan 🤔 🤔 . Aku takut cerita ini malah menyesatkan kalian dalam pemahaman tentang sejarah Majapahit yang sebenarnya 🤔 🤔**

**Q: Kebaya merah masih ada di kamar Pram?**

**A: Aku nggak menjelaskan ini di alur ceritaku, tetapi dari segi pandangku, dia masih ada, hanya saja dia udah nggak berani ganggu atau nampakin diri lagi. Mungkin emang masih ada, hanya saja lebih suka sembunyi di bawah ranjang Pram.**

**Q: Selama nulis cerita ini diganggu hal-hal seperti 'itu' tidak, apalagi cerita ini menyangkut Kanjeng Ratu Kidul?**

**A: Nggak untungnya dan doakan semoga juga nggak 🤔 Amit-amit ya ampun... 🤔 Sebenarnya awal aku nulis cerita ini, aku juga ragu di bagian apakah bawa Kanjeng Ratu Kidul keputusan yang tepat atau nggak. Aku sampai titip suruh temanku tanya langsung ke abdi dalem di Jogjakarta dan mereka bilang sah-sah dan boleh-boleh aja. Kalian sadar nggak sih seberapa deg-degan dan hati-hatinya aku nulis dan membawakan karakter Kanjeng Ibu ini tetap classy dan berwibawa. Selain itu, mengingat banyak persepsi yang mengatakan jika kepercayaan khodam, Pantai Selatan dan Eyang di gunung adalah penyembahan berhala (tidak bermaksud merendahkan), jadi aku berusaha sebaik mungkin untuk membuat karakter mereka seperti pengayom nusantara yang juga masih tunduk pada Sang Hyang Karsa (Tuhan). Intinya mereka itu seperti pelindung alam yang dikirimkan Tuhan itu sendiri.**

**Q: Hayam Wuruk bukannya anak Dyah Gitarja (Tribhuwana Wijayatunggadewi Jayawisnuwardhani)?**

**A: Iya, tetapi di cerita ini dia anaknya Lingga yang kemudian dititipkan pada Dyah Gitarja ketika Lingga memutuskan menghilang. Ini adalah silsilah keluarganya secara singkat. Maaf kalau nggak rapi 🙄 dan silsilah ini memuat orang-orang yang ada di cerita ini saja.**

**Dyah Netarja itu anak dari Dyah Gitarja dan Cakradharmawa. Kalau di cerita ini, otomatis dia adalah sepupunya Hayam Wuruk, tetapi kalau di sejarah aslinya mereka saudara kandung.**

**Extra part ini, karena sekali lagi aku masih nggak bisa move on dan juga sebagai rasa terima kasihku pada kalian yang sudah mendukung karyaku apapun itu, desain tekstil, cerita ini dan bahkan cerita ini masuk ke berbagai rekomendasi berkat kalian 🙄 🙄 . Aku nggak pernah seterharu ini 🙄**

**Sekian pertanyaan dan penjelasannya. Selamat menikmati 😊**

## EXTRA PART 2

**Iya, janji ini yang terakhir :)**

**Karena ini adalah part paling terakhir, aku ingin menutupnya dengan lagu dari Sesuatu di Jogja, yang mana lagu itu adalah inspirasi aku waktu buat cerita ini, apalagi waktu nulis adegan manis -entah itu di keluarga Gen atau antara Gen dan Pram- di Jogja□**

**\*\*\***

"Th lo hamil di luar nikah?" tanya Diandra tidak main-main blak-blakannya.

Hari itu, di bulan keenam kehamilannya, Gen memang sengaja mengundang kedua temannya ke rumahnya dengan Mas Pram di Jakarta. Menurutny sudah tidak perlu lagi ia menutupi pernikahan dan kehamilannya pada teman terdekatnya itu, mengingat mereka juga sudah lulus. Karena itu, ia mengundang mereka semua. Diandra dan Yesi datang membawa berbagai hadiah dan ucapan selamat. Kedua temannya itu tampak sangat bersemangat dan ikut berbahagia dengan Gen.

Diandra maupun Yesi tampak sangat syok melihat teman mereka yang satu itu sudah bunting saja, padahal Diandra baru lulus dan Yesi baru melamar di perusahaan. Di sisi lain, Gen hanya senyam-senyum sendiri saja melihat wajah bodoh kedua temannya itu.

"Gue ceburin juga lo di kolam ikan. Pas ikan gue belum makan seharian," balas Gen lagi dengan nada marahnya.

"Ingat, masih hamil," ucap Yesi lagi berusaha menenangkan ibu-ibu yang sedang hamil ini.

"Kok lo nggak ngundang kita waktu lo nikahan," keluh Diandra tidak terima. "Kan gue pengen pamer ke orang-orang, kalau teman gue setidaknya ada satu yang nikah."

"Kalian tahu suami gue aja nggak," balas Gen lagi santai. "Kalau kalian tahu, gue yakin nggak sampai sehari, gue langsung jadi selebriti di kampus."

"Eh iya," ucap Yesi seolah tersadar. "Lo nikah sama siapa? Lo kan ansos terus orangtua lo strict. Jangan-jangan anak jin itu."



Di ruang tamu itu, Gen memang belum memasang foto pernikahannya dengan Pram. Mereka baru memasang foto pernikahan di kamar saja dan rumah yang ada di Jogja. Maka tidak heran kedua temannya itu masih belum tahu siapa suaminya sekarang.

Gen berdecak dan menendang kaki Yesi sambil mengelus perutnya yang membesar itu. "Gue jadiin lo persembahkan tuyul, baru tahu rasa," ucap Gen dengan gayanya yang bagaikan ibu kos.

"Ingat, masih hamil," bisik Diandra lagi, membuat Gen hanya bisa mendelik tajam.

Bagaimana bisa anaknya hidup tenang, kalau dua dedemit ini terus berada di sekitarnya. Yesi dan Diandra hanya tertawa kecil lagi, sambil sesekali mengelus perut Gen di balik daster yang digunakan wanita itu.

"Serius tanya, berarti lo nikahnya waktu masih kuliah?" tanya Yesi lagi, setelah menimbang perkataan Gen sebelumnya.

"Yoi," jawab Gen santai.

"Sama siapa?" tanya Diandra lagi dengan segala kekepoan bejatnya itu.

"Sama saya."

Jawaban itu membuat Yesi dan Diandra refleks menoleh dan melihat sesosok pria jakung familiar dalam balutan kemeja biru dongker tengah tersenyum sopan ke arah mereka. Yesi bisa merasakan rahang bawahnya turun sampai ke lantai saking syoknya, sedangkan Diandra sudah serangan jantung kecil-kecilan yang mengarah pada komplikasi ginjal sebentar lagi. Gen berusaha menahan tawanya, melihat wajah bodoh kedua temannya itu.

Kedua manusia itu refleks langsung berdiri dan menyapa mantan dosen mereka itu. "Halo, Pak," ucao Diandra dan Yesi bersamaan.

"Santai saja. Anggap rumah sendiri," gumam Pram lembut sambil tersenyum ke arah dua mantan mahasiswa di depannya itu.

Pram menghampiri Gen dan mencium dahi istrinya itu sambil mengelus perut Gen yang membesar. Adegan itu dilihat oleh Diandra maupun Yesi dengan wajah yang masih sama seperti tadi. Kedua temannya itu seolah baru saja melihat pocong bersepeda, saking syoknya. Pram tidak melakukan banyak pada Gen, mengingat mereka masih dilihat tamu. Pria itu kemudian pamit masuk ke kamar, meninggalkan mereka.

"Demi apa..." ucap Yesi dengan perasaan syoknya yang masih tersisa.

"Lo nikah sama dosen kita," lanjut Diandra lagi.

"Mantan dosen," ucap Gen santai, mengkoreksi perkataan Diandra dengan senyuman manisnya. Gen mempersilahkan kedua temannya

kembali duduk, begitu pun dengan dirinya.

"Eh, bentar, berarti hari ini itu hari Rabu dong," gumam Yesi yang tiba-tiba saja keluar dari konteks pembicaraan mereka.

Diandra berdecak pelan. "Lo abis lulus, jadi makin buta hari ya," gumamnya pada Yesi, lalu tatapannya berlabuh pada Gen. "Enak banget Gen dapat kalender berjalan tiap hari."

"Gimana ceritanya lo bisa nikah sama Maharaja Pram?" tanya Yesi lagi, mengabaikan cercaan Diandra.

"Ya, namanya takdir. Lagian dia udah nungguin gue ratusan tahun lamanya," jawab Gen lagi yang dianggap candaan sekaligus gombalan oleh kedua temannya.

"Emang ya pengantin baru, harmonisnya gini banget," balas Diandra lagi sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Daripada lo jomblo," balas Yesi lagi. "Pengangguran lagi."

Gen tertawa lebar mendengar cercaan tajam Yesi pada Diandra. Diandra hanya berdecak kemudian memukul jidat Yesi. Perkataan tajam dan menampar memang sudah menjadi makanan sehari-hari mereka. Tidak ada hari tanpa sambat dan saling menghina satu dengan yang lain.

"Kalau orang Jawa having sex gimana ya?" tanya Diandra, lagi-lagi keluar dari konteks pembicaraan. "Masa ngomongnya pakai 'nggih', 'kowe', 'sampeyan'?"

Mendengar hal itu tawa Gen meledak, begitu pun dengan Yesi. Tawa kuda nil Gen pun keluar sampai membuat gadis itu sampai bengek sendiri di tempatnya. Keluarga Diandra sendiri berasal dari Surabaya, sehingga bahasa Jawa yang digunakan pun adalah bahasa Jawa ke-Surabaya yang memang terkesan sedikit kasar. Diandra hanya menatap kedua temannya yang sesak nafas dengan tatapan polosnya. Gen memegang perutnya tidak kuat, sambil bersandar di sofa.

Punya teman gini banget ya ampun...

"Emang lo nggak gitu? Kan lo orang Jawa. Mana Jawa Tengah lagi," gumam Diandra lagi dengan wajah kelewat polosnya.

"Nggaklah!" sergah Gen. "Ya kali..."

"Ya kan sapa tahu. Jangan-jangan lo pake sapaan 'panjenengan' lagi," balas Diandra tidak mau kalah, yang membuat tawa Gen lagi-lagi terdengar.

"Stop... gue mau melahirkan rasanya, saking capek ketawa." Bukan Gen yang mengucapkan hal itu, melainkan Yesi sendiri yang memegang perut ratanya, saking terlalu lelah ketawa.

"Eh iya, lo belum jawab Yesi tadi. Gimana lo sama dosgan bisa nikah?" tanya Diandra dengan rasa kekepoan ala kuli tintanya yang kembali muncul.

"Ya singkatnya gue ketemu sama Mas Pram waktu di Keraton," gumam Gen seadanya.

"Lo emang anak abdi dalem sih, tapi dosgan ngapain di Keraton?" tanya Yesi dengan rasa penasaran yang sama.

"Eh suami gue gelarnya Raden Mas coy," ucap Gen dengan nada bangganya yang terdengar jelas. "Raden Mas Pram."

"Ih buset, lo berdua kayak FTV," balas Diandra tak mau kalah.

"Ada rencana berapa anak?" lanjut Yesi lagi setelah reda dari tawa terbahak-bahaknya.

"Lima."

Jawaban itu kembali datang dari orang yang tak mereka duga-duga. Pram dengan pakaian santainya mendatangi mereka dan mengambil tempat di sebelah istrinya. Yesi dan Diandra kembali merasa segan luar biasa ketika Pram datang.

"Satu," balas Gen tidak mau kalah.

"Lima." Pram pun juga sama keras kepalanya. Diandra dan Yesi hanya melihat pertengkaran kecil itu sambil menyeruput teh mereka masing-masing.

"Satu."

"Lima, Adinda," canda Pram lagi dengan penekanannya

"Satu, Kakanda." Gen pun tidak kehabisan ide untuk membalas suaminya.

"Pokoknya lima. Lebih boleh, kurang ndak boleh."

"Iya, tapi Mas yang lahirin," jawab Gen lagi, mengakhiri semua perdebatan itu, membuat Diandra dan Yesi hampir bertepuk tangan untuk merayakan kemenangan temannya yang epik.

Begitulah, sore yang hangat itu berjalan dengan ditemani suara burung pipit di kandang. Awalnya Diandra dan Yesi memang segan, sejak kedatangan Pram, namun akhirnya mereka bisa nyaman juga. Nyatanya Pram tidak sekaku dan segalak itu di luar kampus. Pria itu memang teman bicara yang menyenangkan. Reuni sederhana itu baru berakhir ketika malam tiba. Gen mengantar kedua temannya sampai di gerbang gapura rumahnya dan menunggu mereka sampai benar-benar pergi.

Gen kemudian menutup gerbang gapura itu, sebelum berbalik dan mendapati suaminya tengah berdiri di hadapannya.

"Lima," ucap Pram lagi, masih tidak mau kalah.

"Satu," balas Gen keras kepala.

"Dulu, kita hanya punya Hayam. Sekarang, Mas ingin punya banyak anak, supaya Hayam nggak kesepian lagi," ucap Pram lagi dengan segala bujuk rayunya.

"Mas yang hamil," balas Gen sambil memelekan lidahnya, mengejek pada suaminya.

Pram menunduk ke arah Gen dengan senyuman gelinya. Dikecupnya bibir istrinya itu lembut, lalu berbisik, "Mas bantu pembuatannya aja. Kalau proses pembuatannya, Mas ndak keberatan kalau harus mengulang berkali-kali."

Pipi Gen langsung merah padam mendengarnya. Dipukulnya dada suaminya itu dengan perasaan salah tingkah, sebelum bergegas memasuki rumah utama, meninggalkan Pram yang tertawa geli.

**THE END...**

**Ini adalah extra part yang terakhir -nggak tahu lagi kalau khilaf 🐼. Sudah waktunya aku harus move on dari cerita ini, karena kalau nggak, cerita yang lain akan terlantar 🐼**

**Terima kasih untuk semua dukungan yang kalian berikan. Maaf, aku nggak pintar buat sekuel, lagipula konfliknya juga sudah selesai 🐼. Juga, aku nggak ada feel untuk membuat cerita Hayam atau pun Bara atau Gea, karena sejak awal mereka hanya figuran saja 🐼. Karena itu, untuk memuaskan rasa kangen dan belum move on ini, aku hanya bisa berikan kalian extra part saja, yang memang ringan dan sederhana.**

**Selamat membaca ☐**